

**ASPEK MULTIKULTURAL DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA
UNTUK SISWA SMP**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



oleh
**Slasi Widasmaras
NIM 08201244074**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

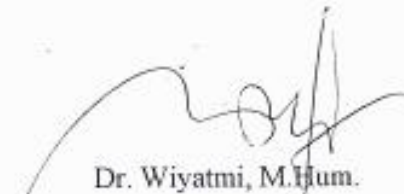
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



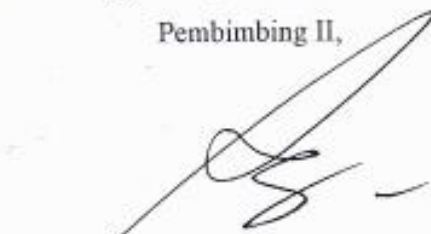
Yogyakarta, 23 Oktober 2012

Pembimbing I,


Dr. Wiyatmi, M.Hum.
NIP 19650510 199001 2 001

Yogyakarta, 23 Oktober 2012

Pembimbing II,


Dr. Anwar Efendi, M.Si.
NIP 19680715 199403 1 020

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia*
untuk Siswa SMP ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 23 November 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Ketua Penguji		6-12-2012
Dr. Anwar Efendi, M.Si	Sekretaris Penguji		12-12-2012
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	Penguji I		10-12-2012
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Penguji II		10-12-2012

Yogyakarta, 12 Desember 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP. 195505051980111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

nama : Slasi Widasmaras

NIM : 08201244074

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 23 Oktober 2012

Penulis,



Slasi Widasmaras

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi orang lain”

(Hadist Rasulullah SAW)

“Seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran,
apalagi perbuatan”.

(Pramoedya Ananta Toer)

“Engkau lelaki kelak sendiri”

(Iwan Fals)

“Terlalu egois jika menganggap hidup seseorang hanya untuk dirinya, dan aku
bukan orang seperti itu”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan segala kerendahan diri di hadapan-Nya, saya persembahkan skripsi ini kepada Bapak tercinta, Nasirin P.K. dan Mama tercinta, Darsiti. Terimakasih telah memberiku segalanya. Gadis kecilku yang mulai tampak cantik, Isna Maghfirda, sebagai wujud rasa sayang kakak kepada adiknya. Terima kasih telah membuat hari-hari di rumah menjadi berisik dan hangat.

Sahabat-sahabatku dan saudara-saudaraku atas semua hal luar biasa yang bisa saya dapatkan.

Semoga hasil kerja keras ini bermanfaat bagi penulis dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP* dapat saya selesaikan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyusun skripsi.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Wiyatmi, M.Hum dan Dr. Anwar Efendi, M.Si. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan, Iwan, Buyung, Anwar, Udin "Niko", Maya, Wella, Intan, Yuni, Rita, Santi, Rini, Ela, Kikul, dan semua anggota keluarga PBSI kelas IJ 2008 atas semua bantuan mental, material maupun spiritual yang tidak terhingga besarnya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabat saya Hana, Faiz, Resky, Unggul, Pangestu, Emil, dan Naba atas dukungan yang tidak akan pernah terlupakan.

Semoga kesuksesan dan kebaikan selalu menjadi bagian dari masa depan mereka. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Oktober 2012

Penulis,

Slasi Widasmara

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	10
G. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoretik	11
1. Buku Teks	11
a. Kelayakan Isi	15
b. Kelayakan Bahasa	19
c. Kelayakan penyajian	21
d. Kegrafikan	25
2. Multikulturalisme	27
a. Pengertian Multikulturalisme dan Pluralisme	27
b. Sejarah Multikulturalisme	33
3. Pendidikan Multikultural	35
a. Hakikat Pendidikan Multikultural	35
b. Landasan Pendidikan Multikultural di Indonesia	37
4. Nilai-nilai dan Tujuan Pendidikan Multikultural	39
B. Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Berpikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Sumber Data Penelitian	46
B. Teknik Pengumpulan Data	48
C. Instrumen Penelitian	48
D. Teknik Analisis Data	50
E. Validitas dan Reliabilitas	51
F. Jadwal Penelitian	52
G. Indikator Aspek Multikultural	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	54

1. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan.....	57
2. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Pusat Perbukuan.....	59
3. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Pusat Perbukuan.....	61
4. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Erlangga	63
5. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Erlangga	65
6. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Erlangga	67
7. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Yudhistira	69
8. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Yudhistira	71
9. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Yudhistira	73
B. Pembahasan	74
1. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan	84
2. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Pusat Perbukuan	103
3. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Pusat Perbukuan	124
4. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Erlangga	147
5. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Erlangga	174
6. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Erlangga	201
7. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Yudhistira	222
8. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Yudhistira	238
9. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Yudhistira	258
10. Perbandingan Nilai-Nilai Multikultural Yang Termuat di antara Kesembilan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP	278

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	289
B. Saran	291
DAFTAR PUSTAKA	292
LAMPIRAN	295

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Terbitan Erlangga dan Yudhistira	47
Tabel 2: Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Terbitan Pusat Perbukuan	48
Tabel 3: Jadwal Penelitian	52
Tabel 4: Indikator Aspek Multikultural	52
Tabel 5: Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan	56
Tabel 6: Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Pusat Perbukuan	58
Tabel 7: Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Terbitan Pusat Perbukuan	60
Tabel 8: Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga	62
Tabel 9: Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Elangga	64
Tabel 10: Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Terbitan Elangga	66
Tabel 11: Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Yudhistira	68
Tabel 12: Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Yudhistira	70
Tabel 13: Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Terbitan Yudhistira	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Diagram Perbandingan Jumlah Bagian Buku Teks yang Memuat Nilai-nilai Multikultural	278
Gambar 2: Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan.....	279
Gambar 3: Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Pusat Perbukuan	280
Gambar 4: Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Pusat Perbukuan	280
Gambar 5: Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Erlangga	280
Gambar 6: Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Erlangga	281
Gambar 7: Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Erlangga	281
Tabel 8: Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Yudhistira	281
Tabel 9: Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Yudhistira	282
Tabel 10: Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Yudhistira	282
Tabel 11: Diagram Variasi Ekspresi Mutikultural dalam Buku Teks	285
Tabel 12: Diagram Perbandingan Jumlah Keempat Nilai Multikultural dalam buku teks	286

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan	295
Lampiran 2: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Pusat Perbukuan	298
Lampiran 3: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Pusat Perbukuan	301
Lampiran 4: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Erlangga.....	305
Lampiran 5: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Erlangga ...	306
Lampiran 6: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Erlangga	310
Lampiran 7: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Yudhistira ...	314
Lampiran 8: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Yudhistira ...	318
Lampiran 9: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Yudhistira ...	322
Lampiran 10: Data Kasar Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan	326
Lampiran 11: Data Kasar Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Pusat Perbukuan	328
Lampiran 12: Data Kasar Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Terbitan Pusat Perbukuan	330
Lampiran 13: Data Kasar Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga	332
Lampiran 14: Data Kasar Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Erlangga	334
Lampiran 15: Data Kasar Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Terbitan Erlangga	336
Lampiran 16: Data Kasar Aspek Multikultural dalam	

	Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Yudhistira	338
Lampiran 17:	Data Kasar Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Yudhistira	340
Lampiran 18:	Data Kasar Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Terbitan Yudhistira	342

ASPEK MULTIKULTURAL DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMP

**Slasi Widasmaras
08201244074**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia (1) kelas VII, (2) kelas VIII, dan (3) kelas IX terbitan Pusat Perbukuan, (4) kelas VII, (5) kelas VIII, dan (6) kelas IX terbitan Erlangga, (7) kelas VII, (8) kelas VIII, dan (9) kelas IX terbitan Yudhistira, serta (10) perbandingan nilai-nilai multikultural yang termuat diantara kesembilan buku teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP.

Desain penelitian menggunakan penelitian analisis konten. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks atau dokumen yang berupa buku-buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas X, XI, dan XII yang diterbitkan oleh Erlangga, Yudhistira, serta Buku Sekolah Elektronik yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan. Instrumen penelitian adalah kartu data yang dipergunakan untuk menganalisis semua komponen yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme dalam buku teks. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil (1) buku teks kelas VII terbitan Pusat Perbukuan terdapat 31 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi, (2) buku teks kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan terdapat 47 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi, (3) buku teks kelas IX terbitan Pusat Perbukuan terdapat 61 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat, (4) buku teks kelas VII terbitan Erlangga terdapat 75 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat, (5) buku teks kelas VIII terbitan Erlangga terdapat 76 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat, (6) buku teks kelas IX terbitan Erlangga terdapat 79 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat, (7) buku teks kelas VII terbitan Yudhistira terdapat 39 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi, (8) buku teks kelas VIII terbitan Yudhistira terdapat 46 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, (9) buku teks kelas IX terbitan Yudhistira terdapat 32 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan (10) kesembilan buku teks memuat keempat nilai inti pendidikan multikultural dengan nilai inti yang paling banyak muncul adalah pengakuan terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi serta satu tema yang tidak muncul yaitu mediasi.

Kata Kunci: Aspek Multikultural, Buku Teks Bahasa Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Terdapat beragam suku, agama, ras, bahasa, bahkan komunitas kecil di dalamnya. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda (Hanum, 2011: 114). Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang berbeda seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran. Keberagaman tersebut memunculkan kultur yang berbeda pula.

Para *founding fathers* telah menyadari hal tersebut pada awal berdirinya Negara Indonesia. Kemudian dipilihlah semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda namun tetap satu jua. Semboyan tersebut merupakan cita-cita mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa yang majemuk ini. Namun, menurut Yaqin (via Suryaman, 2010), Keragaman tersebut di atas, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain adalah bentuk nyata sebagai bagian dari realitas multikulturalisme.

Kemajemukan Indonesia suatu saat bisa meledak akibat suhu politik, ekonomi, dan sosial yang memanas sehingga memicu konflik untuk muncul kembali. Walaupun tidak seluruhnya, tetapi kebanyakan penyebab konflik adalah perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Kerusuhan yang berbasis SARA pada dekade 90-an telah terjadi hampir merata di seluruh wilayah Indonesia, diantaranya Sanggau Ledo, 1 Januari 1997, Rengasdengklok Jawa Barat, 19 Januari 1997, Makassar Sulawesi Selatan, 15 September 1997, Ambon Maluku, 19 Januari 1998, Jakarta dan sekitarnya, 13 dan 14 Mei 1998, Sambas Kalimantan Barat, 21 Februari 1999, Batam Riau, 27 Juli 1999, Wamena Irian Jaya, 6 Oktober 2000, Mataram Lombok, 17 Januari 2000, Sampit Kalimantan Tengah, 18 Februari 2001 (Kompas, 4 Maret 2001).

Menurut Mahfud (2010: 132), rekonstruksi wacana etnisitas gaya Orde Baru memandang bahwa perbedaan dan keanekaragaman etnis merupakan penghambat utama pembangunan nasional. Lebih lanjut Mahfud menjelaskan, derivasi dari kebijakan yang *unfairness* tersebut menyumbat terciptanya ruang publik (*free public sphere*) bagi masyarakat adat dalam membangun dialog lintas kultural, bersosialisasi, berinteraksi, dan saling komunikasi antar kelompok masyarakat multi-etnik. Padahal, penyeragaman dan penihilan etnisitas lokal justru menjadi “bara dalam sekam” yang setiap saat siap meledak, menjelma menjadi konflik kemanusiaan yang menelan korban jiwa anak bangsa.

Kebijakan yang telah berlangsung berpuluh-puluh tahun tersebut telah mengakar dalam kehidupan bangsa Indonesia. Kebijakan monokultur yang dihidupkan pada masa Orde Baru merupakan pemahaman yang dinilai keliru.

Menurut Mulkhan (via Mahfud, 2010: 267), kebijakan politik, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan keagamaan berbasis monokultur sering menyebabkan warga bangsa ini kehilangan kecerdasan dan kearifan otentik. Negara ini seperti terperangkap ke dalam lingkaran setan krisis. Pendidikan monokultur mengabaikan keunikan dan pluralitas seperti yang selama ini dijalankan, memasung pertumbuhan kritis dan kreatif. Akibatnya, warga bangsa ini hanya memiliki jalan tunggal menjalani hidup kebangsaannya hingga gagal mengatasi problem kehidupan yang kompleks dan terus berkembang. Persoalan sederhana mudah berkembang lebih kompleks akibat ditangani secara tidak proporsional dan profesional.

Menurut Musa Asyarie (via Arifudin, 2007: 2), untuk meminimalisir hal di atas, di sekolah harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Pendidikan multikultural penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Hal itu diharapkan membentuk anak untuk menyadari dan memahami bahwa di sekitar mereka terdapat kebudayaan lain yang beragam. Kebudayaan tersebut menurut Hanum (2011: 114) berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*),

aturan-aturan (*mores*), bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini jika tidak dikelola dengan baik akan mudah menjadi penyebab konflik.

Model pendidikan dan kurikulum memuat tujuan tertentu dengan menggunakan strategi dan sarana yang telah dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan multikultural menjadi konsep yang urgen untuk diintegrasikan dalam model dan kurikulum pendidikan di Indonesia. Bila dilihat dari sisi yuridis, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 telah memberikan peluang untuk menjabarkan lebih lanjut terhadap konsep pendidikan multikultural seperti termuat dalam pasal 4 ayat 1 yang mengatur tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai kultural masyarakat yang sangat beragam (Mahfud, 2010: 221). Pengintegrasian konsep multikultural tersebut menuntut implementasi muatan multikultural dalam strategi dan sarana pendidikan dalam semua mata pelajaran di sekolah. Salah satu sarana yang penting untuk pengimplementasian muatan multikultural adalah buku teks pelajaran.

Pembelajaran bahasa diharapkan pula membentuk sikap, perilaku, serta kepribadian. Hal ini seperti disebutkan pada Latar Belakang dalam Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia (BSNP, 2006: 109) sebagai berikut.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenali dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan pendapat dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi

kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.”

Melalui muatan tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi individu kritis yang mampu merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Bagi siswa Sekolah Menengah Pertama, kompetensi tersebut merupakan aspek yang penting untuk dibekalkan karena pada masa ini peserta didik sedang berada dalam masa peralihan menuju kedewasaan. Pada perkembangannya ketika mereka menginjak masa dewasa, bekal tersebut akan menjadi dasar bagi pemikiran dan perilaku mereka dalam menghadapi masa depan.

Dalam pengimplementasian muatan multikulturalisme, bahan ajar atau buku teks memiliki peran yang besar. Penyampaian pesan multikultural memungkinkan untuk disisipkan dalam materi-materi yang terdapat di dalam buku teks. Isi dan bahan ajar di sekolah perlu dipilih yang sungguh menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap budaya dan nilai lain. Misalnya, dalam semua bidang pelajaran, dimasukan nilai dan tokoh-tokoh dari budaya lain agar siswa mengerti bahwa dalam tiap budaya, ilmu itu dikembangkan.

Setiap mata pelajaran dapat memasukan materi mengenai multikultural dalam buku teksnya. Dalam hal ini buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang yang luas untuk memasukkan muatan multikultural di dalamnya. Misalnya, wacana-wacana yang menjadi materi ajar dalam buku teks dapat dipilih yang memuat mengenai kebudayaan suatu etnis. Selain dalam wacana, muatan multikultural pun dapat diintegrasikan dalam bagian lain di dalam buku teks

Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, buku teks Bahasa Indonesia memiliki peran yang penting dalam pengimplementasian muatan multikultural tersebut. Pengimplementasian muatan multikultural tersebut akan dibuktikan melalui penelitian ini.

Berdasarkan observasi di beberapa sumber yaitu siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan SMP Stella Duce Yogyakarta serta toko buku besar di Kota Yogyakarta yaitu Gramedia, Sosial Agency, dan Toga Mas, buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang paling banyak dipergunakan di sekolah adalah Buku Teks BSE (Buku Sekolah Elektronik) yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan buku dari penerbit swasta berskala nasional yang banyak beredar di pasaran adalah buku teks Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) terbitan Erlangga serta Yudhistira. Oleh karena itu, penelitian mengenai aspek multikultural dalam buku teks Bahasa Indonesia ini akan menggunakan buku BSE terbitan Pusat Perbukuan, Erlangga, dan Yudhistira. Diharapkan melalui analisis terhadap buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP yang diterbitkan oleh ketiga penerbit tersebut dapat diketahui aspek multikultural yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Setiap buku teks perlu memasukan muatan multikultural dalam materinya.

2. Buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa Sekolah Menengah Pertama perlu memasukan muatan multikultural dalam materinya.
3. Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Pertama.
4. Cara pengintegrasian aspek multikultural dalam komponen buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa Sekolah Menengah Pertama.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup bervariasi. Agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan mendalam permasalahan dibatasi pada: nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa Sekolah Menengah Pertama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang termuat dalam buku teks Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan?
2. Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang termuat dalam buku teks Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan?

3. Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang termuat dalam buku teks Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan?
4. Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga?
5. Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga?
6. Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga?
7. Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira?
8. Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira?
9. Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira?
10. Bagaimanakah perbandingan nilai-nilai multikultural yang termuat diantara kesembilan buku teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku teks Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku teks Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku teks Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan.
4. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga.
5. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga.
6. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga.
7. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira.
8. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira.
9. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira.
10. Untuk mengetahui perbandingan nilai-nilai multikultural yang termuat diantara kesembilan buku teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP.

F. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu bagi guru, siswa, dan penyusun buku teks. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan memilih buku teks yang baik dan tepat bagi pembelajaran siswanya.
2. bagi siswa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pendorong pemahaman mengenai aspek multikulturalisme.
3. bagi penyusun buku teks hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penyempurnaan dalam penyusunan buku teks yang ideal.

G. Batasan istilah

Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada.

Aspek multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai multikultural, tujuan pendidikan multikultural, serta tema-tema yang terkandung dalam pendidikan multikultural.

Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Buku Teks

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 dijelaskan bahwa buku (teks) pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Menurut Maman Suryaman (2007: 3), buku pelajaran adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Buku pelajaran merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, biasa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti pita rekaman), dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran.

Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan (1986: 11-12) menyimpulkan berdasarkan pendapat para ahli mengenai definisi buku teks sebagai berikut.

- a. Buku teks itu selalu merupakan buku pelajaran yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Kita mengenal buku teks untuk SD, SMTP, SMTA, dan sebagainya.
- b. Buku teks itu selalu berkaitan dengan bidang studi tertentu. Ada buku teks mengenai matematik, sejarah, bahasa, ekonomi, dan sebagainya. Lebih

khusus lagi sering kita jumpai buku teks seperti Bahasa Indonesia untuk SD, SMTP, SMTA atau Matematika untuk SD, SMTP, SMTA, dan sebagainya.

- c. Buku teks itu selalu merupakan buku yang standar. Pengertian standar di sini ialah baku, menjadi acuan, berkualitas dan biasanya ada tanda pengesahan dari badan yang berwenang. Di Indonesia misalnya, badan itu di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- d. Buku teks itu biasanya disusun dan ditulis oleh para pakar (ahli, ekspert) di bidangnya masing-masing. Di Indonesia misalnya, kita kenal nama pengarang yang ahli di bidangnya seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Ramlan, Gorys Keraf dalam bidang tatabahasa, H.B. Jassin, Hutagulung yang ahli di bidang kritik sastra, atau H.G. Tarigan yang ahli dalam Bidang Keterampilan Bahasa.
- e. Buku teks itu ditulis untuk tujuan instruksional tertentu. Buku teks matematika ditulis untuk tujuan pengajaran tertentu di bidang Matematika. Buku teks keterampilan berbahasa menyimak ditulis untuk tujuan pengajaran menyimak tertentu pula.
- f. Buku teks juga dilengkapi dengan sarana pengajaran. Misalnya berupa pita rekaman dalam pembelajaran menyimak, atau peta dalam pelajaran ilmu bumi, atau gambar tiruan dalam ilmu kesehatan, dan sebagainya.
- g. Buku teks itu ditulis untuk jenjang pendidikan tertentu. Ada buku teks untuk tingkat sekolah dasar. Ada buku teks untuk tingkat sekolah menengah tingkat pertama. Ada buku teks untuk tingkat sekolah menengah

tingkat atas. Ada buku teks untuk tingkat perguruan tinggi, dan sebagainya.

- h. Buku teks selalu ditulis untuk menunjang sesuatu program pengajaran. Ada buku teks yang menunjang program kesastraan. Ada buku teks yang menunjang program tata bahasa. Ada pula beberapa buku teks yang menunjang pengajaran keterampilan berbahasa, dan sebagainya.

Selanjutnya, secara lebih lengkap Tarigan (1986: 13) mendefinisikan buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Buku teks pelajaran memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional, karena buku tersebut merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Dengan buku teks yang baik, yang isinya mencakup semua standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sesuai tuntutan standar isi, penyajiannya menarik, bahasanya baku, dan ilustrasinya menarik dan tepat, maka diharapkan proses belajar pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa bisa optimal mencapai standar kompetensi lulusan (SKL). Untuk itu ada suatu badan yang mengurus mengenai buku teks yang layak dan tidak layak untuk diterbitkan yaitu BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

Dasar yuridis yang mengatur mengenai kriteria kualitas BTBI yaitu:

- a. PP No. 19/2005 pasal 43 ayat (5): “Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.”
- b. Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008
 - 1) Pasal 1: ” buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.
 - 2) Pasal 4 ayat (1): ” Buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan-pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan”.
 - 3) Pasal 10 ayat (1): ”satuan pendidikan dasar dan menengah menetapkan masa pakai buku teks sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 sesingkat-singkatnya 5 tahun”.

BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) menetapkan beberapa kriteria kualitas buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang memenuhi syarat kelayakan, yang meliputi empat komponen yaitu:

a. Kelayakan isi

Kelayakan isi dalam menilai kriteria kualitas penulisan buku teks bahasa Indonesia meliputi beberapa komponen yaitu:

1) Kesesuaian materi dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang baik seharusnya berisi materi yang mendukung tercapainya SK (standar kompetensi) dan KD (kompetensi dasar) dari mata pelajaran tersebut.

Materi yang disajikan mencakup semua materi yang terkandung dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Materi yang disajikan juga mencerminkan jabaran yang mendukung pencapaian semua Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya materi yang disajikan mulai dari pengenalan konsep, definisi, prosedur, tampilan *output*, contoh, kasus, latihan, sampai dengan interaksi antar-konsep sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik dan sesuai dengan yang diamanatkan oleh Kompetensi Dasar (KD). SK dan KD merupakan tolok ukur pedoman dalam pembelajaran dan merupakan tujuan ketercapaian pembelajaran.

Uraian materi yang ada di dalam buku secara implisit memuat materi yang mendukung tercapainya minimum SK-KD yang lengkap dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) $40 \leq KD \leq 60$, masuk ke dalam kategori sangat baik
- b) $21 \leq KD \leq 40$, masuk ke dalam kategori baik
- c) $KD \leq 20$, masuk ke dalam kategori cukup baik

- d) Dan jika tidak memenuhi ketentuan di atas masuk ke dalam kategori kurang baik.

SK dan KD tidak dituliskan secara eksplisit (gamblang) di dalam buku teks, namun ditulis secara implisit.

Misalnya:

Dalam Buku “Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP kelas IX” terbitan Ganeca.

SK:

Membaca memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca memindai

KD:

- a) Membedakan antara fakta dan opini dalam teks iklan di surat kabar melalui kegiatan membaca intensif
- b) Menemukan informasi yang diperlukan secara cepat dan tepat dari indeks buku melalui kegiatan membaca memindai.

Penulisan SK dan KD dalam buku ini ditulis secara eksplisit dengan hanya menuliskan subjudul “membaca memindai dari indeks ke buku”.

Ke dalaman materi merupakan uraian materi yang mendukung tercapainya minimum KD yang sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik. Sedangkan keluasan materi berkenaan dengan materi yang disajikan harus mencerminkan jabaran yang mendukung pencapaian semua

Kompetensi Dasar (KD) dan sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik.

2) Kesesuaian materi dengan kurikulum

Buku teks bahasa Indonesia yang memenuhi syarat kriteria kelayakan berdasar BSNP haruslah sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Kurikulum 2006/KTSP). Kurikulum merupakan suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri yang penting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah.

Kurikulum yang berlaku untuk bahasa Indonesia 2006 mencakup ketrampilan berbahasa, kebahasaan, dan kesastraan.

Aspek ketrampilan kebahasaan meliputi:

- a) Mendengarkan
- b) Berbicara
- c) Membaca
- d) Menulis

Aspek kebahasaan meliputi:

- a) Fonologi
- b) Morfologi
- c) Sintaksis
- d) Semantik

Sedangkan aspek kemampuan kesastraan meliputi:

- a) Sejarah sastra
- b) Teori sastra

c) Kritik sastra.

3) Keakuratan materi

Keakuratan materi dalam kriteria kualitas BTBI menurut BSNP meliputi keakuratan wacana, diagram, gambar, contoh, konsep maupun teori.

Materi yang disajikan dalam BTBI harus sesuai dengan kenyataan tidak dibuat-buat dan efisien untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal ini dapat terlihat dengan adanya sumber yang jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Untuk keakuratan konsep dan teori tercermin dari kesesuaian teori dengan konsep yang disajikan dalam mencapai Kompetensi Dasar (KD). Selain itu keakuratan teori dan konsep itu terlihat juga dalam penggunaan yang tepat sesuai dengan fenomena yang dibahas dan tidak menimbulkan keambiguan.

4) Kemutakhiran materi

Materi dalam BTBI haruslah mutakhir, mengikuti kurikulum yang berlaku. Hal ini berarti materi ataupun contoh yang disajikan haruslah *up to date*.

Gambar, diagram dan ilustrasi diutamakan yang aktual, namun juga dilengkapi penjelasan/ perbandingan dengan perangkat yang telah ada sebelumnya. Contoh dan kasus yang disajikan sesuai dengan situasi serta kondisi di Indonesia.

Misalnya : wacana Tsunami tidak mutakhir digunakan untuk materi tahun 2011, karena Tsunami terjadi pada tahun 2004.

5) Mendorong keingintahuan

Materi yang baik harus dapat menumbuhkan keingintahuan serta kreatifitas siswa sehingga merangsang, memantapkan, menantang dan

menggiatkan aktivitas siswa. Hal ini dapat terlihat dari metode dalam pemilihan judul semenarik mungkin sehingga dapat mendorong keingintahuan siswa. Contoh pemilihan judul wacana “ Kasiat Biji Jarak”.

6) Substansi keilmuan dan *life skill*

Substansi keilmuan dalam BTBI meliputi kebahasaan dan kesastraan, kedua substansi ini harus ada dalam materi BTBI baik SMP maupun SMA. Sedangkan pemilihan materi, contoh, permasalahan dalam isi dapat meningkatkan kemampuan *life skill* siswa sehingga dapat digunakan di dalam kehidupan bermasyarakat.

7) Pengayaan

Isi BTBI selain termuat dalam SK dan KD juga harus dapat memperkaya ilmu pengetahuan siswa baik dalam bidang akademik maupun nonakademik yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

8) Keberagaman nilai

Kelayakan isi juga dilihat dari keberagaman nilai-nilai maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Buku teks yang baik tidak memberikan uraian-uraian yang menjurus kepada penggoyahan nilai-nilai yang berlaku.

b. Kelayakan Bahasa

1) Lugas

Bahasa yang digunakan dalam BTBI haruslah lugas (apa adanya), tidak berbelit-belit, hanya mencantumkan penjabaran materi yang pokok, penting, dan yang perlu saja. Misalnya yang berkenaan dengan :

a) Ketepatan struktur kalimat

Kalimat yang dipakai mewakili isi pesan dan informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata kalimat Bahasa Indonesia.

b) Keefektifan kalimat

Kalimat yang dipakai sederhana dan langsung ke sasaran.

c) Kebakuan istilah

Istilah yang digunakan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan istilah teknis yang telah baku digunakan dalam TIK. Padanan istilah teknis yang masih cukup asing diberikan penjelasannya pada glosarium.

2) Komunikatif

BTBI yang memenuhi kelayakan yaitu yang menggunakan bahasa yang komunikatif, sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh siswa. Pesan atau informasi disampaikan dengan bahasa yang menarik dan lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia.

3) Dialogis dan interaktif

BTBI yang baik menggunakan bahasa yang dapat memotivasi siswa, bahasa yang digunakan membangkitkan rasa senang ketika peserta didik membacanya dan mendorong mereka untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas. Selain itu buku teks juga harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, bahasa yang digunakan mampu merangsang peserta didik untuk mempertanyakan suatu hal lebih jauh, dan mencari jawabnya secara mandiri dari buku teks atau sumber informasi lain.

4) Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik

BTBI harus sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan suatu konsep harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam BTBI, bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat kematangan emosional peserta didik.

5) Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia

Dalam penulisan Buku teks terutama BTBI haruslah memperhatikan kaidah bahasa Indonesia baik dan benar, sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan, dan KBBI.

6) Penggunaan istilah, simbol, dan ikon

Dalam BTBI Penggunaan istilah dan penggambaran simbol atau ikon yang menggambarkan suatu konsep harus konsisten antar-bagian dalam buku.

c. Kelayakan Penyajian

1) Teknik penyajian

Teknik penyajian merupakan faktor penentu kualitas suatu Buku teks. Teknik penyajian dalam BTBI meliputi:

a) Konsistensi sistematika sajian dalam bab

Konsistensi sistematika penyajian dalam setiap bab, yakni harus memiliki pendahuluan, isi dan penutup.

b) Keruntutan konsep

Keruntutan konsep dalam penyajian BTBI berhubungan dengan penyajian konsep disajikan secara runtun mulai dari yang mudah ke

sukar, dari yang konkret ke abstrak dan dari yang sederhana ke kompleks, dari yang dikenal sampai yang belum dikenal. Materi bagian sebelumnya bisa membantu pemahaman materi pada bagian selanjutnya. Contohnya :
Dari materi tentang membaca karya sastra tentu lebih mudah dari pada membuat salah satu karya sastra.

2) Pendukung penyajian

Pendukung penyajian dari BTBI berhubungan dengan penyajian yang dapat memotivasi pembaca khususnya siswa dalam membaca suatu BTBI baik SMP maupun SMA.

Pendukung penyajian, meliputi:

a) Pembangkit motivasi dalam belajar

Pembangkit motivasi dalam penyajian BTBI dapat berupa uraian tentang apa yang akan dicapai peserta didik setelah mempelajari bab tersebut dalam upaya membangkitkan motivasi belajar. Dengan adanya ini maka siswa akan termotifasi dalam mempelajari dari bab perbab.

Contoh : Pada BTBI “kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia” untuk SMP kelas IX yang ditulis oleh Wahono, M.Pd. dan Drs. Rusmiyanto terbitan Ganeca pada unit 1, disebutkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam unit 1 adalah (1) mencatat hal-hal penting dalam dialog acara tv/radio; (2) membaca memindai dari indeks ke buku; (3) mengkritik dan memuji suatu produk; (4) menulis iklan baris; (5) menceritakan isi cerpen.

b) Contoh-contoh soal dalam tiap bab

Contoh-contoh soal dalam BTBI SMP dan SMA berfungsi untuk membantu menguatkan pemahaman konsep yang ada dalam materi bagi pembaca khususnya siswa. Setiap contoh yang ditulis perlu dilengkapi dengan bukti . contohnya pada materi tentang pidato.

c) Kata-kata kunci baru pada setiap awal bab

Kata-kata kunci baru yang terkait dari setiap bab perlu disebutkan pada awal bab, agar membantu pemahaman serta pemfokusan siswa.

Contoh: Pada BTBI “kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia” untuk SMP kelas IX yang ditulis oleh Wahono, M.Pd. dan Drs. Rusmiyanto terbitan Ganeca pada unit 1, disebutkan kata kunci seperti reporter, dialog, mengkritik, indeks, dan sebagainya.

d) Soal latihan pada setiap akhir bab

Soal-soal latihan pada setiap akhir bab pada BTBI diperlukan agar dapat melatih kemampuan memahami dan menerapkan konsep yang berkaitan dengan materi dalam bab sebagai umpan balik disajikan pada setiap akhir bab.

e) Pengantar

Pengantar pada sebuah BTBI berisi tujuan penulisan buku teks pelajaran bahasa Indonesia, sistematika buku, cara pengajaran termasuk materi apa saja yang harus diberikan ke peserta didik untuk satuan masa pengajaran atau satu semester tertentu, cara belajar yang harus diikuti, serta hal-hal lain yang dianggap penting bagi peserta didik, yang ditulis pada awal BTBI.

f) Glosarium

Glosarium yakni kamus kosakata atau glosari yang disediakan di bagian akhir buku teks untuk memudahkan pencarian kata yang mungkin belum diketahui artinya oleh pembaca. Glosarium sangat penting bagi pembaca (siswa), karena dapat membantu siswa bila menemukan kata-kata yang asing, serta memperkaya pengetahuan siswa akan kosa kata.

g) Daftar indeks (subyek)

Daftar indeks adalah daftar kata penting atau indeks dari kata-kata yang dimuat dan digunakan dalam buku teks yang dibuat dan dilengkapi dengan nomor halaman. Indeks disusun secara alfabetis dan terletak pada bagian akhir buku. Daftar indeks membantu pembaca dalam mencari informasi dari istilah yang terdapat dalam indeks dengan membuka halaman yang tertera di belakang istilah.

h) Daftar pustaka

Kehadiran daftar pustaka dalam setiap buku teks atau buku pelajaran sangat penting. Daftar pustaka ini untuk menunjukkan sumber-sumber rujukan dari materi-materi yang ada dalam buku teks tersebut. Daftar pustaka disusun dengan format nama pengarang (disusun terbalik), tahun terbit buku, judul buku (dicetak miring), kota terbit, dan nama penerbit, nama serta lokasi situs internet serta tanggal akses situs (jika memakai acuan yang memiliki situs).

i) Lampiran

Lampiran pada BTBI memuat beberapa daftar sumber bahan yang ada dalam buku yang dibutuhkan dalam memahami materi yang disajikan dalam buku teks. Lampiran ini bersifat sebagai tambahan, biasanya lampiran memuat informasi atau bahan pendukung, antara lain data dan program yang diujicobakan dalam buku dan bahan latihan lanjut. Lampiran bisa disimpan dalam CD atau dapat diakses lewat internet.

3) Penyajian pembelajaran

Penyajian dalam sebuah BTBI untuk SMP dan SMA harus bersifat interaktif dan partisipatif yaitu ada bagian yang mengajak pembaca untuk berpartisipasi, misalnya dengan mengajak peserta mencoba latihan dengan membuat suatu teks pidato. Penyajian dalam sebuah BTBI juga berkaitan dengan metode dan pendekatan penyajian yang biasanya diarahkan ke metode inkuiri/eksperimen, dan pada akhir setiap bab minimum memuat materi/latihan yang dapat dipraktekkan oleh peserta didik.

4) Koherensi dan keruntutan alur pikir

Koherensi dan keruntutan alur pikir dalam sebuah BTBI berhubungan dengan penyampaian pesan antara sub bab dengan bab lain, antara sub-bab dengan sub-bab atau antar-alinea, dalam suatu sub-bab yang berdekatan mencerminkan keruntutan dan keterkaitan isi sebuah BTBI. Selain itu pesan atau materi yang disajikan dalam satu bab, subbab, alinea harus mencerminkan kesatuan tema sehingga dapat menumbuhkan keutuhan makna.

d. Kefrafikan

1) Ukuran format buku

Penggunaan format yang terstandar suatu BTBI, biasanya menggunakan ukuran format buku dengan *font* antara 12 – 14 pts untuk *Times New Roman*, atau yang sebanding dengannya untuk jenis *font* lain, kecuali judul maka disesuaikan dengan kebutuhan.

2) Desain bagian kulit

Desain kulit BTBI harus menarik, sederhana dan ilustratif. Baik dari pemilihan *font*, warna, dan ilustrasi. Hal ini juga merupakan faktor penentu kualitas BTBI yang baik.

3) Desain bagian isi

Desain isi pada BTBI harus mudah dibaca dan mendukung materi. Ini dilihat dari jenis *font*, ukuran *font*, warna *font*, bentuk paragraf, ilustrasi, dan ilustrasi gambar.

4) Kualitas kertas

Kualitas kertas sebuah BTBI untuk SMP dan SMA harus yang kuat dan berkualitas. Misalnya menggunakan kertas *Power Mac G4*.

5) Kualitas cetakan

Kualitas cetakan BTBI yang baik yaitu kualitas cetakan yang bersih, jelas dan kontras. Baik putih, hitam, maupun warna-warna yang lain.

6) Kualitas jilidan

Kualitas penjilidan BTBI untuk SMA dan SMP harus menggunakan kualitas penjilidan yang baik dan kuat, agar tidak mudah rusak (terlipat atau sobek).

2. Multikulturalisme

a. Pengertian Multikulturalisme dan Pluralisme

Choirul Mahfud (2010: 76) menyatakan bahwa multikulturalisme adalah

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.

Pengertian tersebut memiliki kemiripan dengan pluralisme. Terdapat perbedaan pendapat dari para ahli mengenai multikulturalisme dan pluralisme tersebut. Ada yang memberikan garis batas yang jelas untuk membedakan keduanya, namun ada pula yang menyamakan dan memakainya secara tumpang tindih. Pluralisme sendiri menurut Richard J. Mouw dan Sander Griffin (Ma'arif, 2005: 11) secara lugas berasal dari kata plural (inggris) yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Lebih luas lagi, pluralisme adalah sebuah “ism” atau aliran tentang pluralitas (*a pluralisme is an “ism” about a “plurality”*).

Di sini perlu dijelaskan mengenai pluralisme dan multikulturalisme dan perbedaan serta persamaan keduanya. Penjelasan tersebut bertujuan untuk dapat memperoleh pengertian yang jelas mengenai multikulturalisme yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Menurut Mahfud (2010: 91), multikulturalisme adalah sebuah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Mahfud (2010: 104) menambahkan bahwa multikulturalisme adalah

posisi intelektual yang menyatakan keberpihakannya pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan kebersamaan, untuk memperkecil ruang konflik yang desktruktif.

Parekh (via Hanum, 2011: 115) mengemukakan pengertian multikulturalisme meliputi tiga hal. *Pertama*, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; *kedua*, merujuk pada keragaman yang ada; dan *ketiga*, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya.

Kemudian, Witson (via Kumbara, 2009: 532) memaknai masyarakat multikultural sebagai konsep yang amat luas, yakni “masyarakat yang di dalamnya berkembang banyak kebudayaan”. Sementar itu, Kymlika (via Kumbara, 2009: 532) mengartikan masyarakat multikultural sebagai “masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai”, yang kemudian memunculkan konsekuensi logis terhadap tuntutan “pengakuan atas identitas” kelompok-kelompok yang berkembang dan penerimaan “perbedaan-perbedaan kebudayaan” yang berkembang.

Parekh (via Mahfud, 2010: 93-94) dalam bukunya *Nation Culture and Multikulturalism* secara jelas membedakan lima macam multikulturalisme. Kelima macam tersebut adalah:

Pertama, multikulturalisme isolasionis yang mengacu kepada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat interaksi yang hanya minimal satu sama lain. *Kedua*, multikulturalisme

akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas.

Ketiga, multikulturalisme otonomis, yakni masyarakat plural di mana kelompok di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan mengangankan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. *Keempat*, multikulturalisme kritis atau interaktif, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok tidak terlalu peduli dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kulturkolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.

Kelima, multikulturalisme cosmopolitan, yakni paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Sebaliknya, multikulturalisme kosmopolitan, yakni paham yang berusaha menghapuskan batas-batas cultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Sebaliknya, mereka secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Peter Lamborn Wilson & Mao Tse-Tung (via Wijaya, 2011: 158) menjelaskan bahwa jika teori multikulturalisme benar-benar diterapkan akan memaksa setiap negara untuk melakukan pilihan bentuk antara *melting pot* atau *mosaic*.

Melting pot menurut Wijaya (2011: 154) adalah sebuah konsep multikulturalisme yang mengarah pada dua kemungkinan, yaitu (a) terjadinya penggabungan ras serta pencampuran sosial dan membentuk kebudayaan yang harmonis, dan (b) terjadinya suatu proses percampuran kebudayaan yang menghasilkan penguatan kebudayaan lama atau munculnya sebuah kebudayaan baru yang berbeda sama sekali dengan kebudayaan lama. Lebih lanjut Wijaya (2011: 158) menerangkan, berbeda dengan *melting pot*, *mosaic* berarti suatu kepingan berwarna-warni yang disusun dan ditempatkan sedemikian rupa sehingga membentuk gambaran yang mencakup suatu daerah tertentu.

Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan sosial, ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat bersangkutan (Mahfud, 2010: 76). Hal itu berarti multikulturalisme tidak hanya berkisar pada persoalan etnis dan budaya, tetapi menjangkau keseluruhan aspek kehidupan.

Menurut Irawan (via Mahfud, 2010: 90), multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan.

Berdasarkan penjelasan di atas, Mahfud (2010: 95) menyimpulkan bahwa terdapat benang merah yang dapat dijadikan pijakan, yaitu hal yang paling utama dari makna dan pemahaman multikulturalisme adalah kesejajaran budaya.

Pluralisme sendiri, dalam *the Oxford Dictionary* 1980 (via Kumbara, 2009: 531), dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, pluralisme adalah suatu teori yang menentang kekuasaan negara monolitik; sebaliknya, mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Juga keyakinan bahwa kekuasaan itu harus dibagi bersama-sama di antara sejumlah partai politik. *Kedua*, keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan, dan sebagainya.

Kemudian Kumbara (2009: 531) menyimpulkan bahwa definisi pluralisme tersebut, baik yang pertama maupun yang kedua sama-sama mengakomodir atau memberikan penghargaan atau tempat bagi etnik-etnik berbeda. Kumbara menambahkan, pada mulanya konsep *plural society* diperkenalkan oleh Furnival yang mengemukakan bahwa masyarakat majemuk (*plural society*) adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak tercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal. Kumbara dalam tulisannya ini tidak memberikan batasan yang jelas mengenai pluralisme dan multikulturalisme bahkan cenderung menyamakannya.

Pendapat lain mengenai pluralisme dikemukakan oleh Alwi Shihab (via Ma'arif, 2005: 14), yakni:

Yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai di mana-mana. Tapi seorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan

tersebut. Dengan kata lain pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Syamsul Ma'arif (2005: 17) sendiri menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep pluralisme adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Berdasarkan konsep yang dikemukakan tersebut, Syamsul Ma'arif dan Alwi Shihab menunjukkan bahwa pluralisme hanya merujuk pada keragaman budaya dan agama pada khususnya dan hanya menekankan pada interaksi positif untuk menumbuhkan sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut tanpa dasar kesetaraan seperti yang dimaksudkan dalam konsep multikulturalisme.

Selanjutnya Choirul Mahfud (2010: 99) menjelaskan perbedaan antara multikulturalisme dan pluralisme tersebut:

Dalam ideologi ini (multikulturalisme-pen), kelompok-kelompok budaya tersebut berada dalam kesetaraan derajat demokratis dan toleransi sejati. Dengan sendirinya, masyarakat majemuk (plural society) belum tentu dapat dinyatakan sebagai masyarakat multikultural (multikultural society), karena bisa saja di dalamnya terdapat hubungan antarkekuatan masyarakat varian budaya yang tidak simetris yang selalu hadir dalam bentuk dominasi, hegemoni, dan kontestasi.

John Rev (via Wijaya, 2011: 157) bahkan memberikan batasan yang tegas antara multikulturalisme dan pluralisme, yakni:

... adalah suatu kekeliruan pemahaman yang fatal jika menyamakan masyarakat multikultural dengan masyarakat plural. Rev mengatakan masyarakat multikultural bukanlah masyarakat plural, bahkan justru berlawanan arah dengannya. Tidak seperti masyarakat plural yang memandang setiap kelompok memiliki derajat kekuasaan politik yang berlainan, dalam masyarakat multikultural setiap individu maupun

kelompok memiliki hak yang sama dalam menjalankan kekuasaan politik melalui pemungutan suara atau cara lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep multikulturalisme di sini tidak dapat disamakan dengan pluralisme. Karena, multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesetaraan derajat.

b. Sejarah Multikulturalisme

Menurut Tilaar (2009: 204), pendidikan multikultural telah lahir sekitar 30 tahun silam, yaitu sesudah Perang Dunia II (PD II) dengan lahirnya banyak negara dan berkembangnya prinsip-prinsip demokrasi. Lebih lanjut Tilaar menerangkan bahwa dengan adanya gerakan kemerdekaan bukan hanya di negara-negara bekas jajahan, melainkan juga di negara-negara maju terjadi tantangan tentang prinsip hidup demokrasi. Di negara-negara bekas jajahan muncullah gerakan yang dapat disebut postkolonialisme yang melihat aib dari praktik-praktik kolonial yang membedakan harkat manusia. Di negara-negara yang maju termasuk bekas-bekas penjajah maupun negara-negara demokrasi seperti Amerika Serikat, terdapat tantangan terhadap praktik-praktik kehidupan demokratis.

Menurut Mahfud (2010: 96) pada akhir tahun 1950-an, di Amerika Serikat mulai muncul berbagai gejolak sosial menuntut persamaan hak bagi golongan minoritas dan kulit hitam serta kulit berwarna. Puncaknya adalah pada 1960-an dengan dilarangnya perlakuan diskriminasi oleh orang Kulit Putih terhadap orang Kulit Hitam dan Berwarna di tempat-tempat umum, perjuangan Hak-Hak Sipil, dan dilanjutkannya perjuangan Hak-Hak Sipil ini secara lebih efektif melalui berbagai kegiatan *affirmative action* yang membantu mereka yang tergolong

sebagai yang terpuruk dan minoritas untuk dapat mengejar ketinggalan mereka dari golongan Kulit Putih.

Mengenai munculnya paham multikulturalisme di Indonesia Prof. Dr. Syafiq A. Mughni (via mahfud, 2010: ix) menjelaskan sebagai berikut.

... berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa Orde Baru memaksakan “monokulturalisme” yang nyaris seragam telah memunculkan reaksi balik, yang bukannya tidak mengandung sejumlah implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, juga terjadi peningkatan gejala “provinsialisme” yang hampir tumpang tindih dengan “etnisitas”. Kecenderungan ini, jika tidak dikendalikan, akan dapat menimbulkan bukan hanya disintegrasi sosio-kultural yang amat parah, bahkan juga disintegrasi politik.

Dalam pandangan Azyumardi Azra (via Mahfud, 2010: 81), bahwa krisis moneter, ekonomi dan politik yang bermula sejak akhir 1997, pada gilirannya juga telah mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara. Krisis sosial-kultural yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat kita, misalnya: disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari euforia kebebasan yang nyaris kebablasan; lenyapnya kesabaran sosial (*sosial temper*) dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarki; merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial; semakin meluasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya; berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bersumber atau sedikitnya bernuansa politis, etnis dan agama seperti terjadi di Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku Sulawesi Tengah, dan lain-lain (Mahfud, 2010: 82).

3. Pendidikan Multikultural

a. Hakikat Pendidikan Multikultural

Menurut Hanum (2011: 115), pendidikan menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada dalam masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Hanum melanjutkan, yang terpenting strategi ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Hal senada juga disampaikan oleh A.A. Ngr Nyoman Kumbara (2009: 535) bahwa, pendidikan multikultural memfokuskan pada perjuangan untuk mengembangkan pendekatan dan model pendidikan serta pembelajaran baru yang dibangun di atas landasan keadilan sosial, pemikiran kritis, dan persamaan kesempatan. Lebih lanjut, pendekatan sosio-kultural digunakan terhadap institusi pendidikan dalam konteks dimensi global dan sosial yang menyangkut kekuasaan, *previles*, dan ekonomi.

H.A.R. Tilaar (2002: 15) mengatakan bahwa pendidikan multikultural tidak lagi semata-mata terfokus pada perbedaan etnis yang berkaitan dengan masalah budaya dan agama, tetapi lebih luas dari itu. Pendidikan multikultural mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleransi, menghargai keragaman, dan perbedaan, menghargai HAM, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan,

menyukai hidup damai, dan demokratis. Jadi, tidak sekadar mengetahui tata cara hidup suatu etnis atau suku bangsa tertentu.

Keith Wilson (via Wijaya, 2011: 160) menjelaskan bahwa pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan dan pengajaran yang dirancang untuk siswa dengan latar belakang budaya berbeda dalam suatu sistem pendidikan, tujuannya adalah untuk mengajar dan belajar membangun konsensus, menghormati, dan mendorong keanekaragaman budaya dalam masyarakat.

Pendapat lain dari Farida Hanum & Setya Raharja (2011: 115), bahwa hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya lebih dari itu, seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokratis, humanisme, dan pluralisme. Lebih lanjut, pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Menurut Tilaar (2009: 206), dalam pendidikan multikultural terkait masalah-masalah keadilan sosial (*sosial justice*), demokrasi, dan hak asasi manusia. Black (via Tilaar, 2009: 207) menerangkan bahwa pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional, dan agama.

b. Landasan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Keberagaman di negara Indonesia telah diinsafi oleh para *founding fathers* bangsa dengan mengusung semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda namun

tetap satu. Semboyan yang menjadi kebanggaan bangsa besar dengan keragaman yang tinggi ini. Tidak hanya itu, model multikulturalisme ini sebenarnya telah digunakan sebagai acuan dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi: *“kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak kebudayaan di daerah* (Mahfud, 2010: 236). Namun, kejatuhan rezim Orde Baru seakan membuka selubung yang menutupi rentannya bangsa ini terhadap konflik horisontal. Politik sentralistik Orde Baru memunculkan ketidakpuasan daerah khususnya di luar Jawa yang merasa tidak diperhatikan.

Pemerintah pasca reformasi menyadari permasalahan ini dan memberikan solusi berupa otonomi daerah. Otonomi daerah tersebut diantaranya memberikan kebebasan pada tiap-tiap daerah untuk mengelola pendidikannya sendiri. Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah menempatkan pendidikan multikultural sebagai suatu yang sentral, pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab daerah melainkan juga merupakan refleksi dari identitas daerah atau budaya daerah dalam rangka pembinaan kesatuan dan persatuan nasional (Tilaar, 2009: 219).

Namun, menurut Mahfud (2010: 232), pemberlakuan Undang-Undang No. 22 tahun 1999 dan No. 34/2004 tentang otonomi daerah tidak akan secara langsung menjadikan pendidikan multikultural berlaku dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Lebih lanjut Mahfud menerangkan bahwa Undang-Undang tersebut, yang memberikan wewenang pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah, mungkin saja akan menghasilkan berbagai kurikulum sesuai

dengan visi, misi, dan persepsi para pengembang kurikulum di daerah. Tetapi, bukan tidak mungkin bahwa kurikulum yang dikembangkan tersebut tidak dikembangkan berdasarkan pendekatan budaya, sehingga kurikulum tersebut tidak langsung menjadi kurikulum yang berdasarkan pendekatan multikultural.

Menurut Tilaar (2009: 222), pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menunjukkan dengan jelas bahwa kita sebagai negara-bangsa membutuhkan rasa persatuan yang didasarkan pada pendidikan yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia.

Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pada pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Kemudian BAB II pasal 4 menyebutkan: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Selanjutnya pasal 37 ayat 1 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 berbunyi: Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

4. Nilai-nilai dan Tujuan Pendidikan Multikultural

Menurut H.A.R Tilaar (via Hanum, 2011: 117), dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-kultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.

H.A.R Tilaar (2009: 207) menerangkan bahwa, para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga lapis diskursus yang berkaitan dalam pendidikan multikultural sebagai berikut:

- a. Masalah kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimanakah hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep kesetaraan di masyarakat. Apakah kelompok-kelompok dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam kesempatan mengekspresikan identitasnya di masyarakat luas.
- b. Kebiasaan-kebiasaan, tradisi, dan pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat.

- c. Kegiatan atau kemajuan (*achievement*) dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok di masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut.

Biasanya dalam diskusi pendidikan multikultural para pakar hanya membatasi pada lapisan yang pertama, yaitu masalah budaya dalam arti yang luas. Namun, dalam praksis pendidikan, pengertian mengenai masalah budaya saja belum cukup karena yang lebih penting ialah bagaimana praktik-praktik kebudayaan dilakukan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat setiap hari. Selanjutnya, apakah ada prestasi atau sifat tertentu dari suatu kelompok masyarakat yang menonjol yang sekiranya dapat dijadikan contoh dalam hidup bermasyarakat tanpa adanya prasangka-prasangka yang negatif.

Konsep dasar pendidikan multikultural sebagaimana yang dikembangkan oleh Bennett (via Tilaar, 2009: 209-210) *pertama*, nilai-nilai inti (*core values*) dari pendidikan multikultural. *Kedua*, tujuan pendidikan multikultural. Ada empat nilai inti atau *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.
- b. Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia.
- c. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
- d. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berdasarkan nilai-nilai inti tersebut maka dapat dirumuskan enam tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai inti tersebut, yaitu: *Pertama*, mengembangkan

perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. *Kedua*, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. *Ketiga*, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. *Keempat*, membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*). *Kelima*, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. *Keenam*, mengembangkan keterampilan aksi sosial (*sosial action*).

B. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan mengenai pendidikan multikultural adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama yang relevan adalah skripsi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar dengan Pendekatan Multikultural Pokok Bahasan Perkembangan Masyarakat Indonesia pada Masa Reformasi untuk Siswa Kelas XII Program IPS SMA Negeri 3 Singkawang Kalimantan Barat” yang disusun oleh Ika Rahmatika Chalili pada tahun 2011. Penelitian tersebut didasarkan pada asumsi bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan sumber belajar yang dapat mendukung pembelajaran berbasis multikultural. Salah satu caranya yaitu dimulai dari penyusunan bahan ajar yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Maka dari itu dilakukan penelitian pengembangan bahan ajar yang didasarkan pada realitas multikultural dalam masyarakat. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut yaitu (1) bagaimana proses pengembangan bahan ajar dengan pendekatan multikultural untuk siswa kelas XII Program IPS SMA Negeri 3 Singkawang, (2) bagaimana

penerapan bahan ajar sejarah dengan pendekatan multikultural untuk siswa kelas XII Program IPS SMA Negeri 3 Singkawang, (3) apakah bahan ajar dengan pendekatan multikultural untuk siswa kelas XII Program IPS SMA Negeri 3 Singkawang yang dikembangkan menghasilkan produk yang layak digunakan sehingga dapat menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam diri siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar ini secara keseluruhan mendapatkan penilaian 90,48 (valid) dari ahli bahan ajar, 81,02 (valid) dari ahli materi, dan 76 (cukup valid) dari siswa pada uji coba kelompok besar. Pada uji coba kelompok besar didapat nilai $t_{hitung} = 5,501$ yang lebih besar tabel pada taraf signifikan 5% yaitu 2, 010. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar dengan pendekatan multikultural ini sebagai sumber belajar dengan siswa yang tidak menggunakan bahan ajar dengan pendekatan multikultural ini sebagai sumber belajar. Selain peningkatan hasil belajar, terdapat pula peningkatan sikap siswa mengenai multikultural. Setelah siswa mempelajari bahan ajar dengan pendekatan multikultural, pemahaman siswa mengenai nilai-nilai multikultural meningkat.

Penelitian di atas berusaha menunjukan keefektifan bahan ajar yang memuat pendekatan multikultural. Penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada aspek multikultural yang terintegrasi dalam bahan ajar. Perbedaanya adalah penelitian ini hanya ingin membuktikan adanya aspek multikultural dalam buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian kedua berjudul “Pendekatan Kontekstual pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VII oleh Lely Nugraheni pada tahun 2010. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pendekatan kontekstual pada buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VII. Subjek pada penelitian ini adalah 9 buku sekolah elektronik (BSE) yang telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat untuk digunakan dalam pembelajaran melalui peraturan menteri pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil analisis, sembilan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VII mengacu pada pendekatan kontekstual dengan persentase berbeda. (1) buku Aktif Berbahasa Indonesia karangan DI dan DD mengacu pada pendekatan kontekstual sebesar 53,87%, (2) Buku Bahasa Indonesia, Bahasa Kebangsaanku karangan SS dan S mengacu pada pendekatan kontekstual sebesar 62,60%, (3) buku Bahasa dan Sastra Indonesia 1 karangan DH dkk. mengacupada pendekatan kontekstual sebesar 52,52%, (4) buku Kompetensi Bahasa Indonesia 1 karangan RS mengacu pada pendekatan kontekstual sebesar 78,36%, (5) buku Kompetensi Bahasa Indonesia karangan NKS mengacu pada pendekatan kontekstual sebesar 66,12%, (6) buku Bahasa dan Sastra Indonesia karangan M dan S mengacu pada pendekatan kontekstual sebesar 59,59%, (7) buku Bahasa Indonesia karangan AA dan SN mengacu pada pendekatan kontekstual sebesar 54,08%, (8) buku Bahasa Indonesia, Jendela Ilmu Pengetahuan karangan K dan I mengacu pada pendekatan kontekstual sebesar 83,26%, dan (9) buku Aktif Berbahasa Indonesia karangan ETP dkk. mengacu pada pendekatan kontekstual sebesar 89,73%.

Penelitian kedua memiliki kesaamaan dengan penelitian ini dalam hal subjek penelitian, yaitu buku teks bahasa Indonesia. Namun aspek yang diteliti berbeda yaitu pada penelitian di atas aspek yang diteliti adalah pendekatan kontekstual, sedangkan dalam penelitian ini aspek yang diteliti adalah aspek multikulturalisme.

C. Kerangka Berpikir

Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Multikulturalisme tersebut memiliki nilai-nilai inti yang hendak disampaikan, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMP yang diterbitkan oleh Erlangga dan Yudhistira tersebut telah sesuai dengan standar isi BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) yang penggunaannya telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006. Sedangkan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia BSE yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan telah ditetapkan sebagai buku teks yang memenuhi syarat kelayakan untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2008. Buku-buku teks tersebut telah memenuhi standar kelayakan sebagaimana disebutkan dalam PP No. 19/2005 pasal 43 ayat (5): “Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan

Peraturan Menteri. Pada bagian kelayakan isi, buku teks harus memperhatikan aspek keragaman nilai. Kelayakan isi harus dilihat dari keberagaman nilai-nilai maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Buku teks yang baik tidak memberikan uraian-uraian yang menjurus kepada penggoyahan nilai-nilai yang berlaku.

Keberagaman nilai sebagai salah satu syarat kelayakan buku teks merupakan dasar bagi pengintegrasian aspek multikultural dalam buku teks tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan nilai-nilai multikultural apa saja yang terkandung di dalam buku teks yang telah memenuhi standar kelayakan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data Penelitian

Data adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada, dan relevan dengan masalah yang diteliti (Zuchdi, 1993: 29). Data yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks atau dokumen yang berupa buku-buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII, VIII, dan IX yang diterbitkan oleh Erlangga, Yudhistira, serta Buku Sekolah Elektronik yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan. Dalam menafsirkan teks atau dokumen yang beragam maka peneliti harus membaca secara mandiri teks atau dokumen yang akan dianalisis.

Populasi dalam penelitian ini adalah buku teks yang diterbitkan oleh Erlangga, Yudhistira, dan Pusat Perbukuan yang telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang memenuhi syarat untuk digunakan dalam pembelajaran. Buku teks yang diterbitkan oleh Erlangga dan Yudhistira sesuai dengan standar ini BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) yang penggunaannya telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006. Berikut ini rincian buku-buku teks tersebut.

Tabel 1: Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Terbitan Erlangga dan Yudhistira

NO.	JUDUL BUKU	PENULIS	KELAS	PENERBIT
1.	Bahasa Indonesia	1. Nurhadi 2. Dawud 3. Yuni Pratiwi	VII	Erlangga
2.	Bahasa dan Sastra Indonesia	1. Suharma 2. Siti Khoiriyah 3. Blewuk Setio Nugroho 4. Siti Khotijah 5. Pathoni	VII	Yudhistira
3.	Bahasa Indonesia	1. Nurhadi 2. Dawud 3. Yuni Pratiwi	VIII	Erlangga
4.	Bahasa dan Sastra Indonesia	1. Suharma 2. Siti Khoiriyah 3. Blewuk Setio Nugroho 4. Siti Khotijah 5. Pathoni	VIII	Yudhistira
5.	Bahasa Indonesia	1. Nurhadi 2. Dawud 3. Yuni Pratiwi	IX	Erlangga
6.	Bahasa dan Sastra Indonesia	1. Suharma 2. Siti Khoiriyah 3. Blewuk Setio Nugroho 4. Siti Khotijah 5. Pathoni	IX	Yudhistira

Sedangkan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia BSE yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan telah ditetapkan sebagai buku teks yang memenuhi syarat kelayakan untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2008 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2007.

Tabel 2: **Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Terbitan Pusat Perbukuan**

NO.	JUDUL BUKU	PENULIS	KELAS
1.	Bahasa Indonesia Bahasa Kebangganku	1. Sarwiji Suwandi 2. Suwandi	VII
2.	Bahasa dan Sastra Indonesia 2	1. Dwi Hariningsih 2. Bambang Wisnu 3. Septi Lestari	VIII
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	1. Maryati 2. Sutopo	VII

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten. Analisis konten dimanfaatkan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya, yang berupa data tak terstruktur (Zuchdi, 1993: 6). Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu analisis konten sebagai analisis isi dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikulturalisme yang termuat dalam isi dari buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP yang telah ditentukan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah kartu data yang dipergunakan untuk menganalisis semua komponen yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme dalam buku teks. Komponen buku teks yang dimaksud adalah judul bab, kata-kata, frase, kalimat, paragraf, wacana, soal, penugasan, penjelasan materi, dan gambar ilustrasi. Aspek multikultural yang menjadi indikator pengamatan adalah nilai-nilai inti pendidikan multikultural yaitu, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi

manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Nilai-nilai tersebut diperinci dalam enam tujuan sebagai berikut; *Pertama*, mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. *Kedua*, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. *Ketiga*, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. *Keempat*, membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*). *Kelima*, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. *Keenam*, mengembangkan keterampilan aksi sosial (*sosial action*).

Pada tahap pencatatan semua komponen yang memuat nilai multikultural dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMA dicatat di dalam kartu data. Setelah dianalisis dalam kartu data, hasilnya dicatat ke dalam tabel sesuai dengan kategori yang ditentukan. Guna mempermudah pengecekan kebenaran data diperlukan kode-kode yang berupa singkatan. Kode yang dipergunakan dalam penelitian ini menunjukan pada nilai-nilai multikultural, halaman, dan komponen buku teks yang dimaksud. Kode-kode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Kode untuk nilai-nilai multikultural.

AP : apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat

HA : pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia

MD : pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia

PB : pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi

Kode untuk nomor dan halaman.

No : Nomor

Ha : Halaman

Kode untuk komponen buku teks.

J : Judul bab

Kt : Kata

F : Frase

Ka : Kalimat

W : Wacana

Pm : Penjelasan materi

S : Soal

P : Penugasan

I : Ilustrasi

D. Teknik Analisis Data

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek multikultural pada buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP. Caranya adalah dengan menganalisis bagian-bagian dalam buku teks tersebut dengan nilai-nilai multikultural. Adapun nilai-nilai multikultural tersebut adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut.

1. Membandingkan antara data dengan teori. Data-data tersebut diberi kode nomor sesuai kutipan permasalahan yang ada.
2. Mengategorisasikan semua data yang terkumpul dalam kartu data berdasarkan nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP.
3. Menyajikan data-data dalam bentuk tabulasi dan deskripsi verbal.
4. Mendeskripsikan hasil kategorisasi tahap sebelumnya secara deskriptif kualitatif dengan teknik deskripsi yaitu analisis konten sebagai analisis isi dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikulturalisme yang termuat dalam isi dari buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP yang telah ditentukan.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam penelitian ini diperoleh dalam validitas yang berorientasi pada proses atau sering disebut validitas konstruk. Validitas diperoleh dengan mengukur seberapa besar atau model prosedur analisis secara fungsional menunjukkan hubungan dengan konteks data. Validitas ini dilakukan dengan menggunakan konstruk analisis yang berupa kadar kesesuaian.

Validitas juga dilakukan dengan cara mengkonsultasikan atau mengevaluasi kepada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan (*expert judgement validity*) yakni Ibu Dr. Wiyatmi, M.Hum. dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY yang ahli dalam Pendidikan Multikulturalisme.

Reliabilitas data menggunakan reliabilitas intrarater (pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data yang hasilnya tetap dan reliable).

F. Jadwal Penelitian

Tabel 3: **Jadwal Penelitian**

Kegiatan	Bulan					
	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Studi kepustakaan						
Penyusunan proposal						
Pengambilan data						
Pengolahan data						
Laporan						

G. Indikator Aspek Multikultural

Tabel 4: **Indikator Aspek Multikultural** (Dikembangkan Berdasarkan Nilai Inti, Tujuan, dan Ekspresi Pendidikan Multikultural Menurut H.A.R Tilaar)

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL		
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Ekspresi-ekspresi Pendidikan Multikultural
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (ethnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama
			Perbedaan etnokultural

		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi
			Pluralitas
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas
			Bahaya diskriminasi
			Bahaya rasisme
			Menghilangkan jenis prasangka
			Hak asasi manusia
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal
			Penyelesaian konflik
			Mediasi
			Demokratisasi
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam
			Kesadaran terhadap lingkungan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP (1) kelas VII terbitan Pusat Perbukuan, (2) kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan, (3) kelas IX terbitan Pusat Perbukuan, (4) kelas VII terbitan Erlangga, (5) kelas VIII terbitan Erlangga, (6) kelas IX terbitan Erlangga, (7) kelas VII terbitan Yudhistira, (8) kelas VIII terbitan Yudhistira, dan (9) kelas VII terbitan Yudhistira. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan aspek multikultural yang termuat di dalam sembilan buku teks tersebut. Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai multikultural yang terdapat di dalam sembilan buku teks di atas. Adapun nilai-nilai multikultural yang dimaksud adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Keempat nilai multikultural tersebut terbagi menjadi 17 ekspresi, yaitu etnohistoritas, perbedaan agama, perbedaan etnokultural, toleransi, pluralitas, kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat, kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya rasisme, menghilangkan jenis prasangka, hak asasi manusia, kemanusiaan universal, penyelesaian konflik, mediasi, demokratisasi, pelestarian alam, dan kesadaran terhadap lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek multikultural pada buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP. Caranya adalah dengan menganalisis bagian-bagian dalam buku teks tersebut dengan nilai-nilai multikultural di atas. Data yang diperoleh kemudian dikategorisasikan berdasarkan nilai-nilai multikultural yang termuat. Data yang telah dikategorisasikan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

**Tabel 5: Data Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural	
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (ethnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	3
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama	
			Perbedaan etnokultural	2
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	2
			Pluralitas	2
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat	
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	2
			Bahaya diskriminasi	
			Bahaya rasisme	1
			Menghilangkan jenis prasangka	2
			Hak asasi manusia	
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	3
			Penyelesaian konflik	
			Mediasi	
			Demokratisasi	1
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	10
			Kesadaran terhadap lingkungan	3
JUMLAH				31

1. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan

Berdasarkan data tabel 5, di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan terdapat 31 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikukultural yaitu, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Empat nilai inti tersebut terinci menjadi 11 ekspresi-ekspresi pendidikan multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Dari keempat nilai inti tersebut, nilai yang paling banyak muncul adalah pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi dengan jumlah 13 bagian. Ekspresi yang paling banyak muncul adalah ekspresi “pelestarian alam” dengan jumlah 10 bagian buku teks. Namun di samping itu, terdapat enam ekspresi yang tidak termuat di dalam buku teks ini, yaitu ekspresi perbedaan agama, kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat, bahaya diskriminasi, hak asasi manusia, penyelesaian konflik, dan mediasi.

**Tabel 6: Data Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Pusat Perbukuan**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural	
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	2
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama	
			Perbedaan etnokultural	7
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	2
			Pluralitas	7
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat	1
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	
			Bahaya diskriminasi	
			Bahaya rasisme	
			Menghilangkan jenis prasangka	3
			Hak asasi manusia	
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	1
			Penyelesaian konflik	
			Mediasi	
			Demokratisasi	2
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	1
			Kesadaran terhadap lingkungan	21
JUMLAH				47

2. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Pusat Perbukuan

Berdasarkan tabel 6, di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan terdapat 47 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikultural yaitu, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Empat nilai inti tersebut terinci menjadi 10 ekspresi-ekspresi pendidikan multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Dari keempat nilai inti tersebut, nilai yang paling banyak muncul adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi dengan jumlah 22 bagian. Ekspresi yang paling banyak muncul adalah ekspresi “kesadaran terhadap lingkungan” dengan jumlah 21 bagian buku teks. Namun di samping itu, terdapat tujuh ekspresi yang tidak termuat di dalam buku teks ini, yaitu perbedaan agama, kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya rasisme, hak asasi manusia, penyelesaian konflik, dan mediasi.

**Tabel 7: Data Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Terbitan Pusat Perbukuan**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural	
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	8
			Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama
		Perbedaan etnokultural		4
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	4
			Pluralitas	4
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat	
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	8
			Bahaya diskriminasi	3
			Bahaya rasisme	
			Menghilangkan jenis prasangka	2
			Hak asasi manusia	1
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	12
			Penyelesaian konflik	2
			Mediasi	
			Demokratisasi	4
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	2
			Kesadaran terhadap lingkungan	4
JUMLAH				60

3. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Pusat Perbukuan

Berdasarkan data tabel 7, di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan terdapat 61 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikultural yaitu, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Empat nilai inti tersebut terinci menjadi 14 ekspresi-ekspresi pendidikan multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Dari keempat nilai inti tersebut, nilai yang paling banyak muncul adalah pengakuan terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat dengan jumlah 22 bagian. Ekspresi yang paling banyak muncul adalah ekspresi “kemanusiaan universal” dengan jumlah 12 bagian buku teks. Namun di samping itu, terdapat tiga ekspresi yang tidak termuat di dalam buku teks ini, yaitu kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat, bahaya rasisme, dan mediasi.

**Tabel 8: Data Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural	
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	7
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama	4
			Perbedaan etnokultural	9
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	13
			Pluralitas	5
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat	1
			Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	3
			Bahaya diskriminasi	
			Bahaya rasisme	3
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Menghilangkan jenis prasangka	
			Hak asasi manusia	
			Kemanusiaan universal	4
			Penyelesaian konflik	9
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Mediasi	
			Demokratisasi	3
			Pelesatarian alam	6
			Kesadaran terhadap lingkungan	8
JUMLAH				75

4. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Erlangga

Berdasarkan data tabel 8, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga terdapat 75 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikultural yaitu, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Empat nilai inti tersebut terinci menjadi 13 ekspresi-ekspresi pendidikan multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Dari keempat nilai inti tersebut, nilai yang paling banyak muncul adalah pengakuan terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat dengan jumlah 39 bagian. Ekspresi yang paling banyak muncul adalah ekspresi “toleransi” dengan jumlah 13 bagian buku teks. Namun di samping itu, terdapat empat ekspresi yang tidak termuat di dalam buku teks ini, yaitu bahaya diskriminasi, menghilangkan jenis prasangka, hak asasi manusia, dan mediasi.

**Tabel 9: Data Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Erlangga**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural	
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	9
			Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama
		Perbedaan etnokultural		16
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	4
			Pluralitas	9
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat	7
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	2
			Bahaya diskriminasi	2
			Bahaya rasisme	
			Menghilangkan jenis prasangka	3
			Hak asasi manusia	
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	4
			Penyelesaian konflik	
			Mediasi	
			Demokratisasi	2
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	14
			Kesadaran terhadap lingkungan	3
JUMLAH				76

5. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Erlangga

Berdasarkan data tabel 9, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga terdapat 76 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikultural yaitu, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Empat nilai inti tersebut terinci menjadi 13 ekspresi-ekspresi pendidikan multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Dari keempat nilai inti tersebut, nilai yang paling banyak muncul adalah pengakuan terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat dengan jumlah 46 bagian. Ekspresi yang paling banyak muncul adalah ekspresi “perbedaan etnokultural” dengan jumlah 16 bagian buku teks. Namun di samping itu, terdapat tiga ekspresi yang tidak termuat di dalam buku teks ini, yaitu bahaya rasisme, penyelesaian konflik, dan mediasi.

**Tabel 10: Data Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Terbitan Erlangga**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural	
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	6
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama	2
			Perbedaan etnokultural	7
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	10
			Pluralitas	11
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	2
			Bahaya diskriminasi	1
			Bahaya rasisme	
			Menghilangkan jenis prasangka	
			Hak asasi manusia	
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	5
			Penyelesaian konflik	3
			Mediasi	
			Demokratisasi	5
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	8
			Kesadaran terhadap lingkungan	22
JUMLAH				80

6. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Erlangga

Berdasarkan data tabel 10, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga terdapat 79 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikukultural yaitu, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Empat nilai ini tersebut terinci menjadi 13 ekspresi-ekspresi pendidikan multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Dari keempat nilai inti tersebut, nilai yang paling banyak muncul adalah pengakuan terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat dengan jumlah 42 bagian. Ekspresi yang paling banyak muncul adalah ekspresi “kesadaran terhadap lingkungan” dengan jumlah 22 bagian buku teks. Namun di samping itu, terdapat empat ekspresi yang tidak termuat di dalam buku teks ini, yaitu bahaya rasisme, menghilangkan jenis prasangka, hak asasi manusia, dan mediasi.

**Tabel 11: Data Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Yudhistira**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural	
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	4
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama	
			Perbedaan etnokultural	
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	
			Pluralitas	5
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	
			Bahaya diskriminasi	
			Bahaya rasisme	
			Menghilangkan jenis prasangka	
			Hak asasi manusia	1
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	3
			Penyelesaian konflik	1
			Mediasi	
			Demokratisasi	
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	5
			Kesadaran terhadap lingkungan	18
JUMLAH				39

7. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Yudhistira

Berdasarkan data tabel 11, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira terdapat 39 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikukultural yaitu, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Empat nilai inti tersebut terinci menjadi delapan ekspresi-ekspresi pendidikan multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Dari keempat nilai inti tersebut, nilai yang paling banyak muncul adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi sebanyak 23 bagian buku teks. Ekspresi yang paling banyak muncul adalah ekspresi “kesadaran terhadap lingkungan” dengan jumlah 18 bagian buku teks. Namun disamping itu, terdapat sembilan ekspresi yang tidak termuat di dalam buku teks ini, yaitu perbedaan agama, perbedaan etnokultural, toleransi, kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya rasisme, menghilangkan jenis prasangka, mediasi, dan demokratisasi.

**Tabel 12: Data Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Yudhistira**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural	
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	2
			Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat		Perbedaan etnokultural
			Toleransi	4
			Pluralitas	5
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat	1
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	
			Bahaya diskriminasi	
			Bahaya rasisme	
			Menghilangkan jenis prasangka	1
			Hak asasi manusia	1
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	7
			Penyelesaian konflik	4
			Mediasi	
			Demokratisasi	5
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	14
			Kesadaran terhadap lingkungan	1
JUMLAH				46

8. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Yudhistira

Berdasarkan data tabel 12, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira terdapat 46 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikukultural yaitu, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Empat nilai inti tersebut terinci menjadi 12 ekspresi-ekspresi pendidikan multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Dari keempat nilai inti tersebut, terdapat dua nilai inti yang paling banyak muncul, yaitu pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi dengan jumlah masing-masing 15 bagian. Ekspresi yang paling banyak muncul adalah ekspresi “pelestarian alam” dengan jumlah 14 bagian buku teks. Namun di samping itu, terdapat lima ekspresi yang tidak termuat di dalam buku teks ini, yaitu ekspresi perbedaan agama, kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya rasisme, dan mediasi.

**Tabel 13: Data Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Terbitan Yudhistira**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural	
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	4
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama	
			Perbedaan etnokultural	1
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	
			Pluralitas	2
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat	1
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	2
			Bahaya diskriminasi	1
			Bahaya rasisme	
			Menghilangkan jenis prasangka	2
			Hak asasi manusia	
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	10
			Penyelesaian konflik	
			Mediasi	
			Demokratisasi	2
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	4
			Kesadaran terhadap lingkungan	3
JUMLAH				32

9. Deskripsi Data Aspek Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Yudhistira

Berdasarkan data tabel 13, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira terdapat 32 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikukultural yaitu, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Empat nilai inti tersebut terinci menjadi 11 ekspresi-ekspresi pendidikan multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Dari keempat nilai inti tersebut, nilai yang paling banyak muncul adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dengan jumlah 12 bagian. Ekspresi yang paling banyak muncul adalah ekspresi “kemanusiaan universal” dengan jumlah 10 bagian buku teks. Namun di samping itu, terdapat enam ekspresi yang tidak termuat di dalam buku teks ini, yaitu ekspresi perbedaan agama, toleransi, bahaya rasisme, hak asasi manusia, penyelesaian konflik, dan mediasi.

B. Pembahasan

Data yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks atau dokumen yang berupa buku-buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII, VIII, dan IX yang diterbitkan oleh Erlangga, Yudhistira, serta Buku Sekolah Elektronik yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu analisis konten sebagai analisis isi dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikulturalisme yang termuat dalam isi dari buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP yang telah ditentukan.

Aspek multikultural yang menjadi indikator pengamatan adalah nilai-nilai inti multikultural yaitu, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, serta pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Keempat nilai tersebut terinci menjadi 17 ekspresi multikultural berikut ini.

a. Apresiasi terhadap Adanya Kenyataan Pluralitas Budaya dalam Masyarakat

1) Etnohistoritas

Ekspresi etnohistoritas termasuk dalam nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Menurut H.A.R Tilaar (2009: 210), etnohistoritas berupaya mengembangkan perspektif sejarah dari setiap etnis dan kelompok-kelompok yang beragam di dalam masyarakat. Kesadaran terhadap perspektif yang beragam tersebut diharapkan mampu

memunculkan rasa saling pengertian dan menghargai dari etnis dan kelompok lain

2) Perbedaan Agama

Ekspresi kedua dalam nilai inti ini adalah perbedaan agama. Menurut Dede Rosyada (via Bakry, 2010: 99), Indonesia merupakan negara multiagama, maka Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang rawan terhadap disintegrasi bangsa. Lebih lanjut Noor Ms Bakry (2010: 99), menjelaskan bahwa semua agama di Indonesia harus menganjurkan para umatnya untuk bersatu dan saling menghormati dalam beragama. Indonesia bukan negara atheis, dan juga bukan negara teokrasi, tapi negara “Theis Demokrasi”, yakni: negara yang berketuhanan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi semua agama, sikap terhadap agama melindungi dan menjamin agama-agama yang diberi kesempatan yang sama.

Dede Rosyada (via Bakry, 2010: 100) melanjutkan bahwa menghormati berarti mengakui secara positif dalam agama dan kepercayaan orang juga mampu belajar satu sama lain. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan memungkinkan penganut agama-agama yang berbeda bersama-sama berjuang demi pembangunan yang sesuai dengan martabat yang diterima manusia dari Tuhan.

3) Perbedaan Etnokultural

Menurut Noor Ms Bakry (2010: 98), etnis atau suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa. Dengan

demikian pembahasan tentang suku bangsa tidak lepas dari kebudayaan dan bahasanya sebagai unsur pembentuk kebudayaan nasional.

Kultur atau kebudayaan itu sendiri menurut Bakry (2010: 100) merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah laku dan amal perbuatan. Kebudayaan atau norma dasar telah lama saling berkomunikasi dan berinteraksi, serta saling berintegrasi dalam kebudayaan masing-masing suku bangsa dan dengan kebudayaan luar, yaitu proses penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi di kehidupan masyarakat.

4) Toleransi

Toleransi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 1066) berarti sifat atau sikap toleran. Toleran itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang, menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (KBBI, 1999: 1066). Seorang yang toleran dapat menghargai dan menghormati perasaan orang lain. Sikap ini sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis.

5) Pluralitas

Pluralitas atau pluralistis artinya bersifat jamak (KBBI, 1999: 777). Pluralisme sendiri menurut Richard J. Mouw dan Sander Griffin (Ma'arif, 2005: 11) secara lugas berasal dari kata plural (inggris) yang berarti jamak,

dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Lebih luas lagi, pluralisme adalah sebuah “ism” atau aliran tentang pluralitas (*a pluralisme is an “ism” about a “plurality”*).

Menurut Nurcholis Madjid (via Bakry, 2010: 205), kesadaran akan pluralism sangat penting. Hal ini tidak saja sekedar pengakuan akan kenyataan masyarakat yang majemuk. Lebih dari itu, kesadaran akan kemajemukan menghendaki tanggapan yang positif terhadap kemajemukan itu sendiri secara aktif. Kesadaran akan pluralitas sangat penting dimiliki bagi rakyat Indonesia sebagai bangsa yang sangat beragam.

6) Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat

Menurut H.A.R. Tilaar (2009: 207), kegiatan atau kemajuan (*achievement*) dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok di masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut. Lebih lanjut Tilaar (2009: 207) menjelaskan, biasanya dalam diskusi pendidikan multikultural para pakar hanya membatasi pada lapisan yang pertama, yaitu masalah budaya dalam arti yang luas. Namun, dalam praksis pendidikan, pengertian mengenai masalah budaya saja belum cukup karena yang lebih penting ialah bagaimana praktik-praktik kebudayaan dilakukan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat setiap hari. Selanjutnya, apakah ada prestasi atau sifat tertentu dari suatu kelompok masyarakat yang menonjol yang sekiranya dapat dijadikan contoh dalam hidup bermasyarakat tanpa adanya prasangka-prasangka yang negatif.

b. Pengakuan terhadap Harkat dan Hak Asasi Manusia

1) Kesetaraan Kedudukan dan Hak di Masyarakat Luas

Menurut Choirul Mahfud (2010: 101), multikultural memberi penegasan, bahwa segala perbedaan itu sama di dalam ruang publik. Dalam ruang publik, siapa pun boleh dan bebas mengambil peran, di sini tidak ada perbedaan gender dan kelas; yang ada adalah profesionalitas. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Adanya kesetaraan dalam derajat kemanusiaan yang saling menghormati, itu diatur oleh hukum yang adil dan beradab yang mendorong kemajuan dan menjamin kesejahteraan hidup warganya.

a. Bahaya Diskriminasi

Diskriminasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 237) adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya. Diskriminasi dapat muncul dalam berbagai hal, misalnya diskriminasi kelamin yaitu pembedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin; diskriminasi ras yaitu anggapan segolongan ras tertentu bahwa rasnya itulah yang paling unggul dibandingkan dengan golongan ras lain atau biasa disebut rasisme; diskriminasi rasial yaitu pembedaan sikap dan perlakuan terhadap kelompok masyarakat tertentu karena perbedaan warna kulit; serta diskriminasi sosial yaitu pembedaan sikap

dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan kedudukannya (KBBI, 1999: 237).

b. Bahaya Rasisme

Rasisme atau rasialisme (KBBI, 1999: 821) adalah prasangka berdasarkan keturunan bangsa dan perlakuan yang berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda. Dapat juga diartikan sebagai paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul.

c. Menghilangkan Jenis Prasangka

Prasangka merupakan pendapat atau anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui, menyaksikan, dan menyelidiki sendiri kebenarannya (KBBI, 1999: 786). Menurut Choirul Mahfud (2010: 131-134), terjadinya konflik etnis tersebut sesungguhnya merupakan salah satu dampak dari minimnya pemahaman komunitas imajiner kelompok masing-masing etnis terhadap kultur subyektif masyarakat adat yang berbeda-beda. Sehingga, etnis yang hidup dalam wilayah teritorial yang sama tersebut menjadi terisolasi. Akibatnya, konflik muncul yang disebabkan pula dari timbulnya prasangka, iri hati, dan lain sebagainya.

d. Hak Asasi Manusia

Dalam Undang-undang Republik Indonesia, nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 1 disebutkan bahwa “Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum dan

pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia” (Bakry, 2010: 228).

Terdapat empat hak dalam *The Four Freedoms* yang dikemukakan oleh Presiden Roosevelt. Empat hak tersebut yaitu: (1) hak kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat, (2) hak kebebasan memeluk agama dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya, (3) hak kebebasan dari kemiskinan dalam pengertian setiap bangsa berusaha mencapai tingkat kehidupan yang damai dan sejahtera bagi penduduknya, (4) hak kebebasan dari ketakutan, yang meliputi usaha pengurangan persenjataan sehingga tidak satu pun bangsa (negara) berada dalam posisi berkeinginan untuk melakukan serangan terhadap negara lain (Bakry, 2010: 231).

c. Pengembangan Tanggung Jawab Masyarakat Dunia

1) Kemanusiaan Universal

Nilai-nilai yang tercakup dalam pendidikan multikultural dapat mengantarkan individu bersikap toleran, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan suka pada perdamaian. Nilai-nilai itu sangat dibutuhkan untuk terciptanya masyarakat madani sebab masyarakat madani memiliki ciri antara lain; universalitas, supremasi hukum, menghargai perbedaan, kebaikan dari dan untuk semua, meraih kebajikan umum, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (Arifudin, 2007: 8). Lebih lanjut Arifudin (2007: 9) menjelaskan bahwa kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang muncul bersama manusia itu sendiri. Seorang humanis selalu mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan

hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan dan pengabdian terhadap kepentingan sesama umat manusia. Kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama.

2) Penyelesaian Konflik

Dalam pandangan M. Sohibul Hidayah (via Mahfud, 2010: 131), meletusnya konflik horizontal yang berskala masif dalam masyarakat multi-etnik merupakan kristalisasi akumulasi kekecewaan yang telah mengalami titik kulminasi, di mana wacana perbedaan semakin mengeras dan menciptakan ruang konflik yang sangat dahsyat. Wacana perbedaan berwujud sentimen dieksploitasi sedemikian rupa, sehingga melahirkan perspektif dan sikap antagonisme *out-group—in-group* yang kaku dalam interaksi sosial antar kelompok masyarakat multi-etnik.

Menurut Choirul Mahfud (2010: 131), diperlukan ruang bersama untuk saling memahami dan mengerti kultur masing-masing subjektif antar kelompok. Terjadinya konflik etnis tersebut sesungguhnya merupakan salah satu dampak dari minimnya pemahaman komunitas imajiner kelompok masing-masing etnis terhadap kultur subjektif masyarakat adat yang berbeda-beda. Choirul Mahfud (2010: 134) melanjutkan, proyek pencerahan jangka panjang yang harus segera dilakukan adalah membangun kembali pondasi kemajemukan masyarakat adat lintas kultur dengan memberikan pendidikan multikulturalisme dan memahami kultur subyektif kelompok etnis berbasis lintas budaya.

3) Mediasi

Mediasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan sebagai penasihat.

4) Demokratisasi

Menurut Dede Rosyada (via Bakry, 2010: 180), Hakikat demokrasi sebagai sistem bermasyarakat dan bernegara serta pemerintahan memberikan penekanan pada keberadaan kekuasaan di tangan rakyat baik dalam penyelenggaraan negara maupun pemerintahan. Bakry melanjutkan (2010:180), kekuasaan di tangan rakyat mengandung pengertian: pertama, pemerintahan dari rakyat (*government of the people*); kedua, pemerintahan oleh rakyat (*government by the people*); ketiga, pemerintahan untuk rakyat (*government for the people*). Suatu pemerintahan dikatakan demokratis bila ketiga hal di atas dapat dijalankan dan ditegakkan dalam tata pemerintahan.

d. Pengembangan Tanggung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi

1) Pelestarian Alam

Kekayaan alam baik yang dapat diperbaharui atau tidak harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Untuk itu diperlukan ilmu dan teknologi, kesadaran membangun, serta kebijakan yang rasional, mengenai masalah kependudukan dan lingkungan hidup (Bakry, 2010: 358). Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam harus dilaksanakan dengan tiga asas, salah satunya adalah asas lestari. Asas lestari antara lain dikaitkan dengan

kebijaksanaan pengolahan sumber daya alam tidak merugikan generasi yang akan datang, artinya, sumber alam harus dapat dimanfaatkan selama mungkin.

2) Kesadaran terhadap Lingkungan

Dunia semakin sempit, dunia merupakan kampung besar (*global village*) sebagaimana dikemukakan oleh ahli komunikasi Kanada, McLuhan (via Tilaar, 2009: 211). Selanjutnya, Tilaar (2009: 211) menjelaskan bahwa salah satu nilai inti pendidikan multikultural ialah kesadaran masyarakat dunia akan tanggung jawabnya sebagai kesatuan umat manusia, demikian pula penduduk dunia mempunyai tanggung jawab atas kelestarian dan keselamatan planet ini. Lingkungan merupakan bagian dari planet bumi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 595), lingkungan adalah daerah atau kawasan yang termasuk di dalamnya. Kesadaran untuk menjaga lingkungan menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakat luas.

Deskripsi nilai-nilai multikultural yang termuat di dalam sembilan buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP terbitan Pusat Perbukuan, Erlangga, dan Yudhistira disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan

Berdasarkan data tabel 5, di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan terdapat 31 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi keempat nilai inti multikultural. Empat nilai inti tersebut terinci menjadi 11 ekspresi-ekspresimultikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Berikut ini contoh-contoh dan penjelasan bagian buku teks yang memuat aspek multikultural berdasarkan ekspresi-ekspresi dalam keempat nilai intinya.

a. Apresiasi Terhadap Adanya Kenyataan Pluralitas Budaya dalam Masyarakat

Nilai inti pendidikan multikultural yang pertama adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Nilai inti ini terbagi menjadi enam ekspresi, yaitu etnohistoritas, perbedaan agama, perbedaan etnokultural, toleransi, pluralitas, serta kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan terdapat sembilan bagian buku teks yang memuat nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kesembilan bagian tersebut terdiri dari tiga bagian yang memuat ekspresi etnohistoritas, dua bagian yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural, dua bagian yang memuat ekspresi toleransi, dan dua bagian yang memuat ekspresi pluralitas.

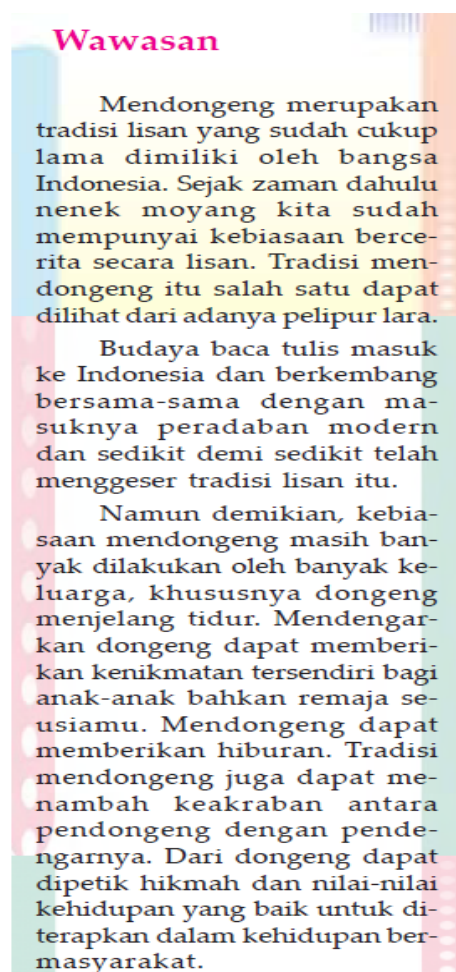
Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat yang

termuat di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan.

1) Etnohistoritas

Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII di dalamnya terbitan Pusat Perbukuan terdapat tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi etnohistoritas. Tiga bagian tersebut terdiri dari sebuah penyampaian materi dan dua wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi etnohistoritas dengan kode Pm.1.43.

(1)



Data no. 01.03

Kutipan di atas merupakan penyampaian materi yang terdapat di rubrik “Wawasan”. Rubrik wacana dalam buku teks ini biasanya berisi pengetahuan tambahan yang berhubungan dengan materi utama yang disampaikan. Dalam rubrik wawasan pada kutipan di atas, informasi tambahan yang diberikan adalah mengenai etnohistoritas dongeng sebagai tradisi lisan yang dimiliki bangsa Indonesia. Menurut Danandjaja (1983: 67), bahwa bagian budaya yang disebut folklor itu dapat berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki (pertanyaan tradisional), sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng (lelucon dan anekdot), nyanyian rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, kepercayaan, seni rupa rakyat, musik rakyat dan gerak isyarat.

Tradisi lisan sudah ada sejak zaman nenek moyang. Hampir setiap suku di Indonesia memiliki tradisi lisan dalam bentuk dongeng ini. Danandjaja (1983:67) yang mengutip pendapat dari Bascom menyatakan bahwa bentuk-bentuk folklor atau tradisi lisan mempunyai fungsi sebagai berikut : 1) sebagai sistem proyeksi; 2) sebagai alat pengesahan budaya; 3) sebagai alat pedagogik; dan 4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Fungsi tradisi lisan ini perlu diperkenalkan lagi kepada siswa agar tidak kehilangan identitas budayanya. Wacana dalam kutipan di atas dapat membantu siswa untuk mencapai kesadaran etnohistoritas tersebut.

2) Perbedaan Etnokultural

BSE Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “perbedaan etnokultural”. Dua bagian tersebut terdiri dari dua kalimat. Berikut ini contoh bagian buku teks

Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural dengan kode Ka.1.160.

- (2) **Anda pergi ke banyak negara. Pernah mendapat hambatan saat memfoto?**

Ada beberapa lokasi di mana memfoto dilarang. Di Saudi Arabia, misalnya. Tapi, fotografi telah menjadi bagian hidup saya. Anda bisa saja dilarang, ditangkap, tapi Anda lantas dibebaskan lagi, ha ha ha....

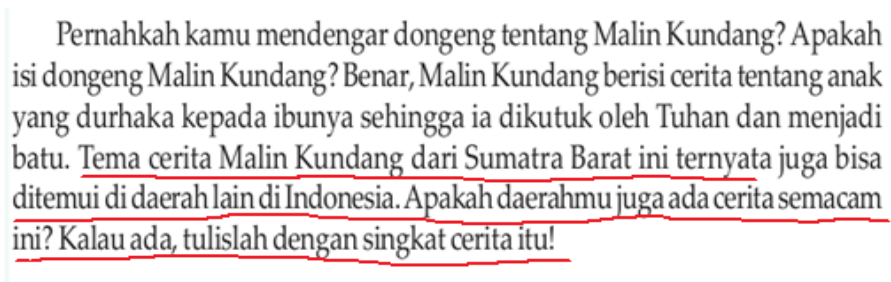
Data no. 01.21

Kutipan di atas merupakan kalimat yang terdapat di halaman 160. Kalimat tersebut adalah bagian dari petikan wawancara antara wartawan *Republika* dengan Peter Sanders, fotografer kelahiran London. Di dalam kutipan di atas, Peter Sanders ditanya mengenai hambatan yang pernah didapat ketika memfoto. Peter Sanders menjawab bahwa ada beberapa lokasi di mana memfoto dilarang misalnya di Arab Saudi. Pelarangan untuk aktifitas fotografi di suatu tempat berkaitan erat dengan adat istiadat atau etnokultural setempat. Terdapat tempat yang membebaskan siapa saja untuk memfoto, namun ada pula yang dengan keras melarang bahkan tidak segan-segan menangkap jika ada yang kedapatan melanggar aturan seperti yang terjadi di Arab Saudi. Selain di Arab Saudi, Undang-undang pelarangan mengambil objek foto juga terdapat di Abu Dhabi. Undang-undang tersebut berlaku buat beberapa lokasi macam istana dan kediaman anggota kerajaan, fasilitas militer, dan kedutaan besar negara lain. Pemerintahan Abu Dhabi telah memasang banyak kamera CCTV di berbagai tempat (Cekskor.com). Kemungkinan pelarangan tersebut dikarenakan faktor perlindungan terhadap suatu objek atau mungkin karena kepercayaan masyarakat

setempat yang mengharamkan penggambaran suatu objek tertentu termasuk dalam bentuk foto. Perbedaan etnokultural ini banyak terjadi di kehidupan yang beragam ini. Diharapkan siswa dapat mengetahui perbedaan-perbedaan etnokultural etnis lain agar tumbuh rasa untuk menghormati perbedaan tersebut.

3) Pluralitas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “pluralitas”. Dua bagian tersebut terdiri dari sebuah penyampaian materi dan sebuah wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi pluralitas dengan kode Pm.1.40.

- (3)  Pernahkah kamu mendengar dongeng tentang Malin Kundang? Apakah isi dongeng Malin Kundang? Benar, Malin Kundang berisi cerita tentang anak yang durhaka kepada ibunya sehingga ia dikutuk oleh Tuhan dan menjadi batu. Tema cerita Malin Kundang dari Sumatra Barat ini ternyata juga bisa ditemui di daerah lain di Indonesia. Apakah daerahmu juga ada cerita semacam ini? Kalau ada, tulislah dengan singkat cerita itu!

Data no. 01.02

Kutipan di atas merupakan penyampaian materi yang terdapat di halaman 40. Pokok bahasan yang disampaikan adalah mengenai menyimak dongeng. Contoh dongeng yang dipergunakan untuk menjelaskan materi adalah dongeng Malin Kundang. Malin Kundang berisi cerita tentang anak yang durhaka kepada ibunya sehingga ia dikutuk menjadi batu. Ekspresi cerita Malin Kundang dari Sumatera Barat ini ternyata juga bisa ditemui di daerah lain di Indonesia. Bahkan cerita rakyat yang mirip juga dapat ditemukan di negara-negara lain di Asia Tenggara. Di Malaysia cerita serupa berkisah tentang *Si Tenggangyang*

berasal dari kisah lebih awal lagi pada 1900 dalam buku *Malay Magic* yang ditulis oleh Walter William Skeat sebagai satu cerita rakyat berjudul *Charitra Megat Sajobang* dalam buku *Malay Magic* (1900) dicetak oleh The Macmillan Company : New York, cerita Si Tenggang pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta pada 1975 sebagai judul *Nakoda Tenggang : sebuah legenda dari Malaysia* oleh A. Damhoeri (id.wikipedia.org). Hal ini menunjukkan bahwa daerah-daerah lain memiliki kemasan cerita yang beragam meskipun ekspresi ceritanya memiliki kesamaan. Keberagaman bentuk penceritaan ini perlu disadari agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menimbulkan permusuhan. Melalui penyampaian materi di atas, siswa juga diarahkan untuk mencari beragam cerita yang memiliki ekspresi yang mirip dengan cerita Malin Kundang agar tumbuh kesadaran mengenai kenyataan pluralitas yang hidup di sekitar mereka.

b. Pengakuan Terhadap Harkat dan Hak Asasi Manusia

Nilai inti pendidikan multikultural yang kedua adalah pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Nilai inti ini terbagi menjadi lima ekspresi, yaitu kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya rasisme, menghilangkan jenis prasangka, dan hak asasi manusia. Di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan terdapat lima bagian buku teks yang memuat nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Kelima bagian tersebut terdiri dari dua bagian yang memuat ekspresi kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, satu bagian yang memuat ekspresi bahaya rasisme, dan dua bagian yang memuat ekspresi menghilangkan jenis prasangka.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia yang termuat di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan.

1) Kesenjangan Kedudukan dan Hak di Masyarakat Luas

BSE Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesenjangan kedudukan dan hak di masyarakat luas”. Dua bagian tersebut terdiri dari dua wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi kesenjangan kedudukan dan hak di masyarakat luas dengan kode W.1.164-168.

(4)

yang ada di seluruh provinsi ini, kau tahu?!” katanya.

Aku mengangguk. Ia menarik kembali wajahnya. Pintu sudah boleh ditutup kembali.

Saat Subuh kurebahkan tubuhku pelan-pelan di samping isteriku. Aku mendesiskan kata-kata mesra padanya, kata-kata selamat tidur. Ya, tidurlah kalian dengan lelap meski perut tidak terisi apa-apa sejak siang tadi. Yang penting jangan memberontak. Di negeri ini memberontak dilarang. Dan, yang lebih penting lagi, jangan menangis. Di provinsi ini tangis tiada artinya.

Sumber: *Republika*, Minggu, 11 Februari 2007

Data no. 01.27

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 164-168. Wacana tersebut adalah cerpen berjudul “Pada Tikungan Berikutnya” karya Musmarwan Abdullah. Cerpen ini bercerita tentang tokoh “aku” yang berprofesi sebagai penulis cerita pendek. Ia tinggal di daerah operasi militer (DOM) yang mengharuskan setiap warganya selalu diawasi secara ketat. Tentara tersebar di mana dan setiap saat mengadakan pemeriksaan terhadap siapa saja orang yang dijumpainya. Seperti yang dialami tokoh “aku” manakala ia sedang berjalan menuju kantor redaksi untuk mengambil honorarium. Namun di setiap tikungan ia

berpapasan dengan patroli tentara yang memeriksanya dan menyuruhnya menceritakan apa saja untuk membuktikan bahwa ia benar-benar pengarang. Tokoh “aku” selalu menceritakan kesengsaraan rakyat yang disebabkan oleh operasi militer. Karena pemeriksaan panjang lebar pada tiap tikungan yang dilewatinya, tokoh “aku” terlambat sampai di kantor dan harus pulang ke rumah tanpa uang sepeser pun untuk makan keluarganya.

Berdasarkan dokumen International Crisis Group tanggal 21 Juni 2001, konflik di Aceh dilaporkan sebagai berikut.

Asal usul konflik tersebut dapat dilacak hingga kelahiran Republik Indonesia ditahun 1945 ketika tidak cukup perhatian yang diberikan terhadap jatidiri historis Aceh yang khas, peranannya dalam perjuangan kemerdekaan melawan Belanda, serta pembelahan sosial yang terdapat dalam masyarakat Aceh. Tuntutan yang memicu pemberontakan tidak pernah ditanggapi, dan diperbesar oleh perkembangan ekonomi mulai awal 1970an yang menyisihkan sebagian besar masyarakat Aceh. Diperkirakan bahwa kurang dari 5 persen manfaat yang mengalir ke Jakarta dari sumberdaya alam Aceh dikembalikan ke propinsi tersebut. Perlawanan bersenjata menyala kembali di tahun 1989 sekembalinya beberapa ratus orang Aceh yang dilatih militer di Libya. 11 Reaksi militer yang awal adalah menarik masyarakat kedalam penyelesaian masalah, namun upaya tersebut gagal menampilkan hasil yang cepat, dan di pertengahan 1990 Presiden Soeharto atas permintaan gubernur propinsi memberi perintah kepada komandan angkatan bersenjata, Jenderal Try Sutrisno, untuk segera menumpas pemberontak. Hal ini tercapai dalam kurun beberapa tahun dengan menggunakan kekuatan militer yang sangat besar serta kebrutalan yang menimbulkan kebencian dan kecurigaan yang meningkat terhadap pemerintah Indonesia dan agen-agennya, yang meletus menjadi penghujatan terbuka setelah jatuhnya Soeharto. Presiden Habibie mengakui kesalahan yang dilakukan dimasa lalu dan berjanji untuk memperbaikinya. Hingga tahun 1998 jumlah korban masih dipertanyakan tetapi mungkin sekitar 1.000 – 3.000 tewas, 900-1.400 hilang (diperkirakan sudah meninggal), 500 menjadi cacat dan 700 rumah dibakar. Bahkan Jenderal Wiranto yang ketika itu menjabat menteri pertahanan dan keamanan dan panglima komando angkatan bersenjata, pada tanggal 7 Agustus 1998 terpaksa mengakui tindakan-tindakan diluar batas itu dengan meminta maaf dan menarik kembali status Daerah Operasi Militer (DOM) yang dikenakan pada Aceh sejak 1990. Ia juga

memerintah pengunduran seluruh pasukan dari luar Aceh sebelum akhir bulan itu.

Begitulah cerpen ini menceritakan kesengsaraan rakyat Aceh yang tinggal di Daerah Operasi Militer (DOM) dari sudut pandang sastrawan. Rakyat Aceh pada masa DOM harus hidup di dalam penjagaan serba ketat dan diwajibkan untuk tunduk dan patuh. Mereka dipaksa untuk diam menerima perlakuan tidak adil. Tidak ada hak bagi mereka untuk memohon apalagi untuk melawan. Seperti diceritakan pada bagian akhir cerpen ini, *“Ya, tidurlah kalian dengan lelap meski perut tidak terisi apa-apa sejak siang tadi. Yang penting jangan memberontak. Di negeri ini memberontak dilarang. Dan, yang lebih penting lagi, jangan menangis. Di provinsi ini tangis tiada artinya”*. Melalui cerpen ini, siswa diajak untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami warga di daerah operasi militer yang hak-haknya terampas dan selalu tertindas. Diharapkan dapat tumbuh kepedulian siswa untuk memperhatikan saudara-saudaranya yang tinggal di daerah konflik.

2) Bahaya Rasisme

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “bahaya rasisme”. Satu bagian tersebut adalah kalimat yang terdapat di halaman 166. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi bahaya rasisme dengan kode Ka.1.166.

- (5) Aku mengangguk. Selanjutnya aku bebas meneruskan langkahku. Dan, pada tikungan berikutnya, aku berjumpa lagi dengan sekelompok tentara yang lain. Hal yang sama terjadi. Aku disuruh bercerita. Dan, aku bercerita. Dan, pada kalimat-kalimat terakhir ceritaku kubilang, "Aku bukan penganut rasisme. Waktu kaum pemberontak membunuh dan mengusir orang-orang transmigran, aku malah menangis sambil memeluk anakku karena terbayang pada anak-anak mereka yang terseret-seret di semak-semak belukar seraya mulut mendesis memanggil ibu atau ayah mereka yang terbunuh hingga tidak dapat menuntun mereka mengarungi belantara demi belantara."

Data no. 01.28

Kutipan di atas merupakan kalimat yang terdapat di halaman 166. Kalimat tersebut merupakan bagian dari cerpen yang berjudul "Pada Tikungan Berikutnya" karya Musmarwan Abdullah.

Pada kutipan di atas, diceritakan bahwa tokoh "aku" bukanlah penganut rasisme. Bahkan ia merasa sedih ketika membayangkan pemberontak menyiksa para transmigran yang berasal dari luar daerahnya. Transmigran tersebut berasal dari etnis yang berlainan dengan etnis setempat. Pembantaian tersebut merupakan dampak yang sangat buruk dari perilaku rasisme para pemberontak. Rasisme tidak memberikan apapun, kecuali hanya penderitaan seperti yang dibayangkan tokoh "aku". Ia membayangkan anak-anak para transmigran yang terseret-seret di semak-semak belukar seraya mulut mendesis memanggil ibu atau ayah mereka yang terbunuh hingga tidak dapat menuntun mereka mengarungi belantara demi belantara.

Kerusuhan yang berbasis SARA pada dekade 90-an telah terjadi hampir merata di seluruh wilayah Indonesia, diantaranya Sanggau Ledo, 1 Januari 1997, Rengasdengklok Jawa Barat, 19 Januari 1997, Makassar Sulawesi Selatan, 15 September 1997, Ambon Maluku, 19 Januari 1998, Jakarta dan sekitarnya, 13 dan

14 Mei 1998, Sambas Kalimantan Barat, 21 Februari 1999, Batam Riau, 27 Juli 1999, Wamena Irian Jaya, 6 Oktober 2000, Mataram Lombok, 17 Januari 2000, Sampit Kalimantan Tengah, 18 Februari 2001 (Kompas, 4 Maret 2001). Salah satu konflik yang paling mengerikan adalah konflik antara warga Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah, yang berkembang menjadi konflik antar etnis dan menelan 315 orang etnis Madura hanya dalam waktu seminggu pada saat itu (Mahfud, 2010: 127-128). Tragedi ini membuka mata dunia betapa mengerikannya akibat yang ditimbulkan konflik yang bernuansa SARA. Melalui cerita di atas, siswa dapat membayangkan betapa mengerikan akibat yang ditimbulkan oleh sikap rasial. Diharapkan tumbuh kesadaran dalam diri siswa untuk menolak segala bentuk perilaku rasial karena akan berdampak buruk dan menimbulkan konflik yang berbahaya.

3) Menghilangkan Jenis Prasangka

BSE Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “menghilangkan jenis prasangka”. Dua bagian tersebut terdiri dari dua wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi menghilangkan jenis prasangka dengan kode W.1.145-148.

- (6) Suatu sore, pernah saya kedatangan tamu yang tak diundang. Waktu itu saya sedang duduk rileks di beranda rumah, sambil makan roti tawar. Tiba-tiba seorang pengemis lelaki menyodorkan telapak tangannya pada saya. Orangnyanya kurus kering. Pakaian dekil dan bertambal sana-sini. "Sedekah Tuan. Kasihanilah orang tak punya." Demikian sang pengemis melontarkan premis pada saya.
- Mungkin karena saya masih diam dan bermuka tak damai, kembali si pengemis dengan mimik yang meyakinkan menadahkan tangan.
- "Tolonglah beri makan sedikit saja Tuan. Dari kemarin saya belum makan, Lapar Tuan...."
- Terdorong oleh perasaan kemanusiaan yang sama-sama punya hak atas hasil bumi nusantara ini, saya berdiri. Lalu sepotong roti tawar saya *comot* dari piring. Lantas roti itu saya lemparkan kepadanya. Pas jatuh di lantai dekat kakinya.
- Saya kira ia akan cepat-cepat menerkam roti itu dan dengan rakusnya melumatnya habis. Sebab, ia lapar bukan? Eh, tau-taunya si pengemis ini tertegun. Matanya yang tadi sayu melebihi mata seorang morphinis, kini menatap saya tajam. Sambil menyeka keringat kelaparan yang meleleh di keningnya, pengemis itu berkata dengan sopan kepada saya.
- "Maaf, Tuan, saya memang lapar.... Tetapi, cara Tuan memberi saya tadi mengakibatkan saya kenyang. Terima kasih, Tuan!" Kemudian ia berlalu. Sempat saya lihat Bapak pengemis yang berusia empat puluh tahunan ini berlinang air mata.
- Entah berapa lama saya tertegun - kehilangan sukma - setelah kepergian pengemis itu, saya tidak begitu tahu. Yang jelas, apa yang barusan terjadi akibat kekasaran saya cukup berkesan.
- Saya terpukul. Saya jadi malu pada diri sendiri. Baru GNP \$240 syoknya bukan main. Entah mengapa, tiba-tiba mata saya berkaca-kaca. Saya sungguh menyesal. Beribu sesalan mengalir pada waktu itu.
- Sadarlah saya. Segembel-gembelnya seorang gelandangan, toh masih kenal hidup, bukanlah kebun binatang. Pengemis tadi, meskipun lapar, meskipun ia miskin dari saya, ternyata ia masih punya harga diri. Suatu hal yang tadinya saya abaikan.
- Mengingat itu, saat itu juga saya meratap menyesali diri. Memang saya ini manusia tak beradab. Sia-sialah tiap hari saya mengenakan pakaian rapi dan sesekali pakai dasi ke pesta kawan. Ternyata, saya ini melebihi kasarnya manusia-manusia zaman purba. Lebih biadab rasanya dibandingkan dengan nenek moyang saya yang berasal dari Hindia Belanda.

Data no. 01.17

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 145-148.

Wacana tersebut adalah cerpen yang berjudul "Harga Diri". Cerpen ini menceritakan tentang tokoh "aku" yang berasal dari kalangan menengah. Meskipun bukan orang yang kaya, namun ia tidak pernah hidup berkekurangan. Suatu sore, ketika tokoh "aku" sedang menikmati roti tawar di depan rumahnya, datanglah seorang pengemis yang meminta sedekah padanya. Terdorong oleh rasa belas kasihan, ia mengambil sepotong roti dan melemparkannya ke lantai tepat di depan kaki Si Pengemis. Ia mengira pengemis itu akan langsung menerkam dan memakan roti itu dengan rakus. Namun yang terjadi justru sebaliknya, pengemis

itu pergi meninggalkannya dengan berlinang air mata. Pada saat itu ia menyadari bahwa prasangkanya salah, meskipun seorang pengemis masih memiliki harga diri. Prasangka semacam ini seharusnya dihilangkan karena dapat berdampak buruk dalam pergaulan masyarakat. Melalui kutipan cerita di atas, diharapkan siswa mampu menghilangkan segala jenis prasangka terhadap orang maupun kelompok tertentu. Prasangka buruk terhadap orang maupun kelompok tertentu dapat menimbulkan konflik seperti terdapat dalam cerita di atas.

c. Pengembangan Tanggung Jawab Masyarakat Dunia

Nilai inti pendidikan multikultural yang ketiga adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Nilai inti ini terbagi menjadi empat ekspresi, yaitu kemanusiaan universal, penyelesaian konflik, mediasi, dan demokratisasi. Di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan terdapat empat bagian buku teks yang memuat nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat bagian tersebut terdiri dari tiga bagian yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dan satu bagian yang memuat ekspresi demokratisasi.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia yang termuat di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan.

1) Kemanusiaan Universal

BSE Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat Tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi “kemanusiaan universal”. Tiga bagian tersebut terdiri tiga kalimat. Berikut ini contoh bagian buku teks

Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dengan kode Ka.1.65.

- (7) Banyak nilai yang dapat kita petik dari cerita berjudul **Saudagar Jerami**. Salah satu nilai yang dapat kita ambil hikmahnya adalah dalam menjalani hidup hendaknya kita selalu berdoa dan selalu berbuat baik dengan sesama manusia.

Data no. 01.08

Kutipan di atas merupakan kalimat yang terdapat di halaman 65. Kalimat tersebut adalah contoh dari penceritaan pada bagian penutup cerita. Salah satu cara menutup cerita adalah dengan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita seperti terdapat pada kutipan di atas. Dalam cerita berjudul “Saudagar Jerami” salah satu nilai yang dapat diambil adalah dalam menjalani kehidupan hendaknya kita selalu berdoa dan selalu berbuat baik dengan sesama manusia. Nilai tersebut sesuai dengan ekspresi kemanusiaan universal di mana perikemanusiaan terhadap sesama manusia tidak memandang suku, aliran, ras, golongan dan agama. Melalui kalimat dalam kutipan di atas, siswa dapat mempelajari nilai kemanusiaan universal dari nilai yang terkandung dalam cerita “Saudagar Jerami”.

2) Demokratisasi

BSE Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “demokratisasi”. Satu bagian tersebut adalah wacana yang terdapat pada halaman 99. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi demokratisasi dengan kode W.1.99.

(8)

Pidato Seorang Demonstran

Mereka telah tembak teman kita
Ketika mendobrak sekretariat negara
 Sekarang jelas bagi saudara
Bagaimana kebenaran hukum Indonesia

Ketika kesukaran tambah menjadi
 Para menteri sibuk ke luar negeri
Tapi korupsi makin merajalela
 Sebab percaya keadaan berubah
 Rakyat diam saja.

Ketika produksi negara kosong
Para pemimpin asyik ngomong
 Tapi harga-harga terus menanjak
 Sebab percaya diatasi dengan mufakat
 Rakyat masih diam saja

Di masa gestok rakyat dibunuh
 Para menteri saling menuduh
 Kaum penjilat mulai beraksi
 Maka fitnah makin berjangkit
 Toh rakyat masih terus diam saja.

Mereka diupah oleh orang tua kita
 Tapi tak tahu cara terima kasih, bahkan memfitnah:
Kita dituduh mendongkel wibawa kepala negara
Apakah kita terus diam saja?

(Mansur Samin)

Data no. 01.14

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 99. Wacana tersebut berupa puisi berjudul “Pidato Seorang Demonstran” karya Mansur Samin. Puisi tersebut berisi ketidakadilan dan pelanggaran yang dilakukan oleh para pemimpin Indonesia. Digambarkan dalam puisi di atas, para demonstran ditembak mati, korupsi merajalela, harga-harga semakin melonjak, pembantaian rakyat secara keji, dan pemimpin tidak pernah mau mendengarkan rakyatnya. Namun rakyat diam saja melihat semua itu. Puisi berusaha menggugah rakyat untuk bersuara, untuk menyatakan pendapat, bahkan memprotes ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang terjadi di negara sendiri. Puisi ini merupakan kritikan terhadap pelanggaran terhadap prinsip demokrasi di mana suatu pemerintahan

seharusnya menjalankan kekuasaan atas nama rakyat bukan atas dorongan diri dan keinginannya sendiri (Bakry, 2010: 181). Melalui puisi ini, siswa diajak untuk merenungi ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang bertentangan dengan prinsip demokrasi sehingga di masa depan mereka dapat menjalankan proses demokrasi dengan baik.

d. Pengembangan Tanggung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi

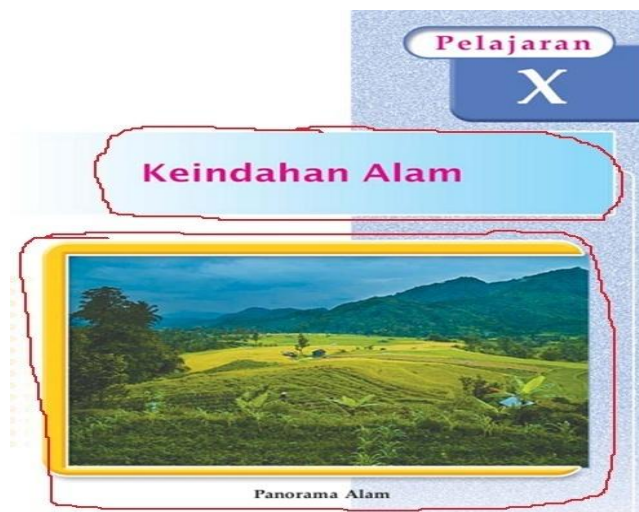
Nilai inti pendidikan multikultural yang keempat adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Nilai inti ini terbagi menjadi dua ekspresi, yaitu pelestarian alam dan kesadaran terhadap lingkungan. Di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia merupakan nilai inti yang paling banyak dimuat, yaitu sebanyak 13 bagian buku teks. Bagian-bagian tersebut terdiri dari sepuluh bagian yang memuat ekspresi pelestarian alam dan tiga bagian yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan lebih memusatkan perhatian pada penyampaian nilai pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi yang termuat di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan.

1) Pelestarian Alam

BSE Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat sepuluh bagian buku teks yang memuat ekspresi “pelestarian alam”. Kesepuluh bagian tersebut terdiri dari dua penugasan, tiga wacana, sebuah kalimat, sebuah judul bab, dan tiga ilustrasi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi pelestarian alam dengan kode J.1.161 dan I.2.161.

(9)



Data no. 01.23-24

Kutipan di atas adalah judul bab dan ilustrasi yang terdapat di awal bab X. Ilustrasi pada kutipan di atas berhubungan dengan judul bab X yaitu keindahan alam. Ilustrasi tersebut berisi gambar keindahan persawahan yang hijau berpadu dengan lebatnya hutan di bukit disekitarnya. Keindahan ini diharapkan mampu menggugah perasaan siswa untuk lebih mencintai alam sehingga tumbuh kesadaran untuk terus menjaga kelestariannya agar tetap dapat dinikmati untuk selamanya.

Judul bab menunjukkan topik yang akan banyak dibahas di dalam materi bab ini. Seperti terlihat di atas, judul bab X adalah “Keindahan Alam”. Maka topik yang banyak dibahas adalah berkaitan dengan keindahan alam. Topik ini sesuai dengan salah satu ekspresi pendidikan multikultural yaitu mengenai pelestarian alam. Diharapkan siswa dapat memperoleh informasi mengenai ekspresi keindahan alam dan pelestariannya di dalam materi yang disampaikan dalam bab ini.

2) Kesadaran terhadap Lingkungan

BSE Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesadaran terhadap lingkungan”. Tiga bagian tersebut terdiri dari sebuah wacana, sebuah judul bab, dan sebuah kalimat. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi pelestarian alam dengan kode J.1.83.

(10)



Data no. 01.12

Kutipan di atas adalah judul bab VI. Judul bab menunjukkan topik yang akan banyak dibahas di dalam materi bab ini. Seperti terlihat di atas, judul bab VI adalah “Lingkungan Hidup”. Maka topik yang banyak dibahas dalam bab ini adalah mengenai lingkungan hidup. Topik ini sesuai dengan salah satu ekspresi

pendidikan multikultural yaitu mengenai kesadaran terhadap lingkungan. Kemajuan pembangunan harus seiring dengan kesadaran terhadap lingkungan. Semangat dari pembangunan yang berwawasan lingkungan adalah terjadinya proses pembangunan yang berkelanjutan, pengembangan yang juga disebut dengan *green living* tersebut meliputi aspek lingkungan, yaitu pengelolaan lingkungan, konservasi air, hingga konservasi energi (Kompas, 2012).

Kesadaran terhadap lingkungan sangat penting ditumbuhkan dalam diri setiap manusia. Lingkungan yang terpelihara dengan baik akan mendatangkan manfaat bagi kehidupan dan dapat dinikmati dalam waktu yang lama. Melalui judul bab yang ditunjukkan dalam bab VI buku ini, ekspresi kesadaran terhadap lingkungan dapat disampaikan kepada siswa agar tumbuh kesadaran untuk memelihara lingkungan disekitarnya agar dapat selaras dan berdaya guna dalam jangka yang panjang.

2. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Pusat Perbukuan

Berdasarkan tabel 6, di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan terdapat 47 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikultural. Empat nilai inti tersebut terinci menjadi 10 ekspresi-ekspresi multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Berikut ini contoh-contoh dan penjelasan bagian buku teks yang memuat aspek multikultural berdasarkan ekspresi-ekspresi dalam keempat nilai intinya.

- a. Apresiasi Terhadap Adanya Kenyataan Pluralitas Budaya dalam Masyarakat
 Nilai inti pendidikan multikultural yang pertama adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Nilai inti ini terbagi menjadi enam ekspresi, yaitu etnohistoritas, perbedaan agama, perbedaan etnokultural, toleransi, pluralitas, serta kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan terdapat 19 bagian buku teks yang memuat nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Bagian-bagian tersebut terdiri dari dua bagian yang memuat ekspresi etnohistoritas, tujuh bagian yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural, dua bagian yang memuat ekspresi toleransi, tujuh bagian yang memuat ekspresi pluralitas, dan satu bagian yang memuat ekspresi kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat yang

termuat di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan.

1) Etnohistoritas

BSE Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi etnohistoritas. Dua bagian tersebut terdiri dari sebuah wacana dan sebuah judul bab. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi etnohistoritas dengan kode W.1.61-62.

(12)

Menurut cerita
 Aku ini keturunan pejuang
Penguasa laut jawa
Pada abad-abad yang lalu
 Maka mekarlah daun telinga
 Maka kembanglah isi dadaku
 Begitu engkau menyebut namaku
 ~ Karaeng Gaksong ~
 Di atas pinisi
 Dialah yang paling gagah berdiri di haluan
 Dan tangan siap di tangkai badik
 Mata nyalang berhulu ke magma
 Menatap cakrawala
 Di gigir laut
 Seiring kapal kompeni
 Siri bergolak melebihi ombak
 Dalam darah

Data no. 02.17

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 61-62. Wacana tersebut adalah puisi berjudul “Di Bawah Layar” karya D. Zawawi Imron. Puisi ini berisi tentang cerita Karaeng Gaksong yang bangga akan kehidupan nenek moyangnya sebagai pelaut. Pelaut merupakan bagian dari sejarah keemasan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Sriwijaya terkenal sebagai

kerajaan maritim yang namanya termasyur hingga ke mancanegara. Kemudian nama kapal Pinisi yang menjadi kapal kebanggaan kerajaan Bugis pada masa lalu dan pada masa sekarang menjadi legenda kapal kebanggaan nusantara. Kehebatan maritim Nusantara ini dikarenakan kondisi geografis Nusantara yang berupa kepulauan yang dipisahkan oleh lautan yang luas. Lautan merupakan penghubung antar pulau di Nusantara. Kondisi ini yang mendorong bangsa Indonesia pada masa lalu dikenal sebagai pelaut yang handal. Para pelaut dikenal sebagai petualang yang berani. Kebanggaan ini menginspirasi anak-cucunya pada masa sekarang untuk menjadi seorang yang berani seperti yang diceritakan dalam puisi di atas. Melalui puisi di atas, diharapkan siswa mampu memahami kembali etnohistoritas bangsanya yang dikenal sebagai pelaut sekaligus petualang yang gagah berani sehingga memunculkan kebanggaan terhadap sukunya dan suku-suku lain yang mendiami nusantara.

2) Perbedaan Etnokultural

BSE Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat tujuh bagian buku teks yang memuat ekspresi “perbedaan etnokultural”. Tujuh bagian tersebut terdiri dari empat wacana dan tiga soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural dengan kode W.1.7.

(13)

Perhatikan contoh laporan lisan berikut.



Kepala sekolah yang kami hormati, Bapak dan Ibu Guru yang kami hormati, dan teman-teman yang berbahagia.

Saya, Ketua Panitia Parade Seni Tradisi dan atas nama seluruh anggota panitia, melaporkan bahwa kami telah berhasil menyelesaikan kegiatan seni bertajuk "Merah Putih". Acara tersebut dimulai pada 1 Agustus 2007 dan berakhir pada 5 Agustus 2007. Parade Seni Tradisi ini menampilkan pertunjukan seni tari, seni musik, dan seni teater. Pertunjukan tersebut tidak lepas dari seni tradisi Jawa. Pertunjukan yang dipentaskan, antara lain tari Bedhaya, tari Srimpi, tari Merak, instrumen gamelan, karawitan, pembacaan geguritan, dan ditutup dengan pertunjukan ketoprak yang berjudul "Ronggolawe Gugur". Parade Seni Tradisi ini bertujuan untuk mengenal tradisi di Indonesia, khususnya pada tradisi Jawa.

Kami bersyukur kepada Tuhan YME dan kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya Parade Seni Tradisi ini. Kami berharap acara ini dapat menjadi acara tahunan yang bermanfaat. Terima kasih.

Data no. 02.05

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 7. Wacana tersebut merupakan contoh laporan lisan mengenai acara Parade Pentas Seni Tradisi yang bertajuk "Merah Putih" yang diselenggarakan pada tanggal 1 Agustus 2007 hingga 5 Agustus 2007. Acara tersebut menampilkan pertunjukan seni tari, seni musik, dan seni teater. Pertunjukan tersebut tidak lepas dari seni tradisi Jawa seperti dipentaskannya tari Bedhaya, tari Srimpi, tari Merak, instrumen gamelan, karawitan, pembacaan geguritan, dan ditutup dengan pertunjukan ketoprak yang berjudul "Ronggolawe Gugur". Parade Seni Tradisi ini bertujuan untuk mengenalkan tradisi Indonesia, khususnya tradisi Jawa kepada dunia internasional. Acara ini merupakan cara yang baik untuk memperkenalkan etnokultural bangsa sendiri kepada dunia luar agar tercipta rasa saling menghargai antar bangsa di dunia. Melalui wacana ini, diharapkan mampu menginspirasi siswa dalam rangka memperkenalkan perbedaan etnokultural antar bangsa di dunia.

3) Toleransi

BSE Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “toleransi”. Dua bagian tersebut terdiri dari dua wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi toleransi dengan kode W.1.116-118.

(14)

Aku mulai gemetar, tidak tahu persis apa pertanyaannya, tapi aku dapat menangkap maksudnya. Pasti ia mencurigai identitasku. Rasa takut pelan, tapi pasti merayapi hatiku.

Apakah aku akan diusir? Ke mana aku harus mengungsi membawa seorang bocah berusia dua tahun sementara keadaan di luar kacau sekali? Aku mulai gelisah dan panik sendiri. Aku menggeliat seperti duduk di atas bara.

Ketika melihat aku tidak menjawab pertanyaannya, pria itu langsung menatapku dengan pandangan menyelidik.

"Kamu orang Jepang....," gumamnya.

"Ya...tetapi....aku bisa sedikit bahasa Indonesia," kataku tersendat. "Aku juga bisa membaca huruf kanji."

"Kenapa bersembunyi di sini?" Pria itu mengajakku bicara dalam bahasa Cina. Lalu, ia meraih selembar kertas putih dan menuliskan beberapa huruf kanji di atas kertas itu. Ia menyodorkannya padaku.

Kuambil kertas yang ditulisnya. Kubaca. Lalu, kutulis juga jawabannya di atas kertas itu.

"Apakah tidak boleh?" aku balik bertanya dengan tulisan dengan perasaan was-was.

Pria itu menatapku dengan pandangan heran.

"Rumahmu di mana? Kenapa justru mengungsi ke Kelenteng Boen Bio? Bukankah kamu tahu, orang-orang Cina membenci orang Jepang. Tentara Jepang telah membantai tiga ratus ribu orang di Nanjing. Kejam sekali. Apalagi orang-orang Indonesia....Tentara Jepang benar-benar melukai perasaan orang Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, Jepang tidak lebih dari penipu. Awalnya, mengaku saudara tua yang hendak membantu memberikan kedaulatan penuh di negara ini. Tetapi, penderitaan yang dialami bangsa ini lebih menyakitkan daripada dijajah Belanda. Romusa, *jugun ianfu*, kemiskinan, rasa takut dan tertindas, ternyata semua itulah yang diberikan Jepang kepada Indonesia. Kenapa kamu tidak mengungsi dengan sesama orang Jepang saja?" Akhirnya ia menulis panjang lebar.

"Bagaimana kau bisa sampai ke sini? Di sini tidak pernah ditemukan perempuan Jepang! Apa jadinya kalau tentara Indonesia menemukanmu?" Mata tuanya berlumuran tanda tanya ketika menatapku.

Aku diam dengan air mata mulai menggantung di pelupuk. Sulit sekali rasanya membuka cerita. Lidahku kelu karena hidup telah membeku dan hati membatu.

Bingung kerena akan kubawa ke mana langkah kakiku menimbulkan rasa sakit bertubi-tubi di hati. Rasa takut menyesak di dada. Menggumpal di tenggorokan. Meluap menjadi air mata yang siap meleleh.

"Kudengar di luar, orang-orang Jepang dikumpulkan dan didata ulang untuk dipulangkan ke Jepang. Kau tidak mau ikut?" Tuan Tan menulis lagi.

"Aku mau....," jawabku gemetar.

Laki-laki itu diam menunggu kelanjutan ucapanku.

Sejenak aku ragu untuk bercerita. Apakah orang Cina ini akan berbaik hati kepadaku? Atau justru ia menyimpan dendam kepada orang Jepang? Jangan-jangan ia malah melaporkanku kepada tentara Indonesia. Lalu, bagaimana? Apakah aku bisa mempercayainya? Batinku berperang sendiri.

"Bagaimana....?" Ia menunggu jawabanku.

Suara kebapakannya meruntuhkan rasa curigaku. Tidak ada pilihan lain bagiku untuk menceritakan keadaanku yang sesungguhnya. Saat ini hanya kepadanya

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 116-118. Wacana tersebut adalah petikan isi novel berjudul “Perempuan Kembang Jepun”. Petikan yang dikutip di atas menceritakan tentang pelarian seorang perempuan Jepang dan anaknya di sebuah kelenteng Cina setelah kekalahan Jepang oleh tentara sekutu pada Agustus 1945. Pelarian ini menjadi dilematis karena kebencian orang Cina terhadap Jepang yang telah membantai tiga ratus ribu orang Cina di Nanjing. Pembantaian di Kota Nanking (Nanjing) terjadi pada 13 Desember 1937. Dalam buku *"The Rape of Nanking,"* pasukan penjajah tidak hanya menguasai kota, mereka juga membunuh ratusan ribu warga sipil dan tentara China. Penjarahan dan perkosaan secara massal berlangsung di kota itu (VIVAnews.com).

Tuan Tan pemilik kelenteng Boen Bio menunjukkan sikap yang penuh toleransi kepada perempuan Jepang dan anaknya. Alih-alih membenci dan menyerahkan perempuan Jepang kepada tentara Indonesia, Tuan Tan justru mengesampingkan kebenciannya terhadap kelakuan tentara Jepang dan berusaha menolong dan mencari jalan keluar agar perempuan Jepang tersebut dapat kembali ke negaranya dengan selamat. Sikap penuh toleransi yang ditunjukkan oleh Tuan Tan tersebut patut untuk dicontoh oleh siswa agar dapat mengembangkan sikap toleransi seluas-luasnya terhadap setiap manusia.

4) Pluralitas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat tujuh bagian buku teks yang memuat ekspresi “pluralitas”. Tujuh bagian tersebut terdiri dari sebuah ilustrasi, sebuah judul bab, dua wacana,

dan tiga soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi pluralitas dengan kode J.1.3 dan I.2.3.

(15)



Data no. 02.02

Kutipan di atas adalah judul bab dan ilustrasi yang terdapat di awal bab 1. Ilustrasi pada kutipan di atas berhubungan dengan judul bab 1 yaitu Kebudayaan Indonesia. Ilustrasi tersebut berisi gambar tradisi tari Jawa. Tradisi tarian tersebut menunjukkan salah satu dari sekian banyak tarian yang dimiliki oleh suku-suku di Indonesia. Melalui ilustrasi tersebut, siswa khususnya yang berasal dari luar etnis Jawa dapat mengetahui kenyataan pluralitas seni tradisi yang hidup di masyarakat Indonesia.

Judul bab menunjukkan topik yang akan banyak dibahas di dalam materi bab ini. Seperti terlihat di atas, judul bab 1 adalah “Kebudayaan Indonesia”. Maka topik yang banyak dibahas adalah berkaitan dengan kebudayaan di Indonesia.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa daerah yang berbeda (Hanum, 2011: 114). Diharapkan melalui materi yang disajikan dalam bab ini, siswa mampu memperoleh pengetahuan tambahan mengenai kenyataan pluralitas suku dan budaya Indonesia yang sangat kaya tersebut.

5) Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat”. Satu bagian tersebut adalah wacana yang terdapat pada halaman 81-83. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat dengan kode W.1.81-83.

(16)

memper muda diri sehingga kelihatan modislah, tidak memelas kesannya, walaupun sudah senja usia. Tidak seperti negeri-negeri, di mana orang masih bergulat menegakkan periuk. Cobalah untung-untungan." Yang disapanya menunduk luwes ke gadis yang untuk ukurannya kecil itu dan menunjuk ke arah kios penjual *pommes frites*¹

"Ke Keizersgracht, Nona? Kios itu ke kiri. Nomor berapa yang nona cari? Kebetulan saya tinggal di jalan itu juga. Ah, sudah dekat sekali. Nomor 3 tingkat atas? Apakah saya salah terka, Nona mencari Nyonya van Roeloff tot Roeloff, ya Maria Josefin, oma ramah. Maaf indeskresi saya, apakah nona dari Indonesia? Tampak dari selendang batik Anda yang bukan main bagusya. Ya, ya, saya baru saja pulang dari sana. Suami saya bekerja sebagai konsultan di Pelabuhan Tanjung Perak. Sayang hanya sebentar. Tetapi, Nyonya Josefin pasti dapat bercerita lebih banyak lagi tentang negeri Anda, *De Gordel van Smaragd aan de Evenaar*.² Ya, ia senang sekali cerita tentang Indonesia, nenek tua yang amat baik itu. Tetapi, maafkan kekurangsopanan saya mengambil waktu Anda. Nah Nona mudah sekali. Kios itu ke kiri, terus sedikit dan nomornya sudah jelas. Semoga kita dapat bersua nanti dalam rumah tetangga saya itu yang selalu saya puji sebagai nenek dari Negeri Insulinde yang paling gracieus. Silakan Nona. Sampai jumpa lagi!"

Orang-orang Belanda ramah juga, pikir Riki. Temyata, bukan monopoli orang-orang Nusantara saja. Nyonya Marie Josefin dengan nama keluarga amat panjang van Roeloff tot Roeloff (yang menunjukkan keningratan suaminya) teman sekilas Eyang; seorang totok Belanda, tetapi lahir di bumi Indonesia. Ayahnya punya perkebunan kopi luas di pegunungan Jambu, Ambarawa, tidak suka memondokkan anak perempuannya di Magelang yang penuh anak-anak lelaki tersohor nakal dari Rumah Yatim Piatu anak Indo Pa van der Steur. Sesudah Perang Dunia, ia masih dapat kontak sedikit dengan kawan-kawan lamanya berkat majalah *Hallo Mendoet*.

Ternyata, rumah teman Eyang itu betul sangat antik, gagah masih dari zaman VOC abad Gubernur-Jendral Jan Pieterszoon Coen dan direnovasi amat bagus bergaya kuno; hanya dengan kemudahan-kemudahan dan kenikmatan modern. Sungguh anggun, indah seperti dalam dongeng-dongeng istana zaman Barok-Rokoko si Putri Cinderella dalam ilustrasi C. Jetses dari kepustakaan anak nun dulu yang masih disimpan penuh dedikasi dan sering ditunjukkan dan diceritakan oleh Eyang pada cucu-cucunya tentang masa ketika masih di SD.

Nyonya van Roeloff tot Roeloff di Mendut Josy Menyer dipersunting oleh seorang insinyur muda yang bertugas merestorasi candi-candi Borobudur dan Mendut. Setiap Minggu, Insinyur *ngganteng* itu khusus mengikuti Misa Kudus di kapel Mendut, hanya untuk mengagumi si Josy. Apalagi sang insinyur pejabat Dinas Purbakala itu pengagum kebudayaan Jawa Kuno, sedangkan Josefin fasih berbahasa Jawa karena sejak kecil diasuh oleh babu-babu di rumah ayahnya, masih ditambah pergaulannya dengan sekian ratus anak-anak Jawa di Mendut. Maka, segera saling cocoklah mereka.

Keizersgracht adalah kanal lebar yang menjadi bagian rute tetap dari perahu-perahu wisata kota Amsterdam yang termasyur antik itu dan diapit oleh dua jalan tidak terlalu lebar karena dulu tentu saja tidak diperhitungkan dilewati mobil-mobil. Untuk sampai di pintu utama orang harus menaiki dulu anak-anak tangga terjal dengan pagar-pegar besi kuno yang dicor seni, sejajar dengan jalan. Tiang-tiang pagar dihiasi dengan bola-bola kecil dari kuningan yang mengkilau jenaka. Pintu utama rumah amat besar dan berat terbuat dari kayu eik dengan engsel-engsel besi tempa yang merelung-relung berselera seni. Jendela-jendela berkaca-kaca kecil melengkung-cembung, terbengkalai oleh batang-batang timah hitam. Seperti lentera-lentera andong kecil.

"Ah, *goeie genade*,"¹ kamu Hanna, ya Hanna dari Mendut!" seru spontan Nyonya van Roeloff tot Roeloff setelah membuka pintu. Spontan hangat diciumnyalah Rukmi.

"Mari, mari masuk," imbauannya dengan suara halus. "*Wel-wel, dit's geweldig*,"² cucu Hanna di Den Haag dan sekarang di Amsterdam, siapa dulu mengira," sambutannya dengan mata membelalak bersinar ria seperti tidak percaya kepada pasangan matanya sendiri. Nyonya baik hati itu saking kagetnya langsung bertanya ini dan itu, macam-macam sambil berulang-ulang geleng-geleng kepala tetapi tersenyum penuh syukur.

Data no. 02.21

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 81-83.

Wacana tersebut adalah petikan dari novel *Balada Dara-Dara Mendut* karya Y.B.

Mangunwijaya. Petikan di atas berisi cerita mengenai kedatangan Rukmi di negeri

Belanda untuk pertama kali. Di halte trem, Rukmi bertemu dengan seorang nenek Belanda yang sangat ramah dan dengan senang hati menunjukkan alamat yang hendak di tuju Rukmi. Keramahan tersebut membuka pikiran Rukmi bahwa keramahan bukan monopoli orang-orang di bumi nusantara dan pada kenyataannya orang Belanda jauh dari kesan kejam seperti yang dikesankan selama ini. Kemudian pada paragraf keempat dan keenam diceritakan mengenai kemajuan bangsa Belanda dalam bidang arsitektur dan tata kota. Keindahan arsitektur bangunan tersebut seperti diceritakan pada paragraf empat berikut ini. *“Rumah ekspresin Eyang itu betul sangat antik, gagah masih dari zaman VOC abad Gubernur-Jendral Jan Pieterszoon Coen dan direnovasi amat bagus bergaya kuno; hanya dengan kemudahan-kemudahan dan kenikmatan modern. Sungguh anggun, indah seperti dalam dongeng-dongeng istana zaman Barol-Rokoko si Putri Cinderella”*. Selain itu tata kota Amsterdam digambarkan sangat indah pada paragraf lima. *“Keizersgracht adalah kanal lebar yang menjadi bagian rute tetap dari perahu-perahu wisata kota Amsterdam yang termasyur antik itu dan diapit oleh dua jalan tidak terlalu lebar karena dulu tentu saja tidak diperhitungkan dilewati mobil-mobil. Untuk sampai di pintu utama orang harus menaiki dulu anak-anak tangga terjal dengan pagar-pagar besi kuno yang dicor seni, sejajar dengan jalan. Tiang-tiang pagar dihiasi dengan bola-bola kecil dari kuningan yang mengkilau jenaka. Pintu utama rumah amat besar dan berat terbuat dari kayu eik dengan engsel-engsel besi tempa yang merelung-relung berselera seni. Jendela-jendela berkaca-kaca kecil melengkung-cembung, terbingkai oleh batang-batang timah hitam. Seperti lentera-lentera andong kecil”*. Berdasarkan

penjelasan di dalam id.wikipedia.org, sistem Amsterdam kanal adalah hasil dari sadar perencanaan kota. Pada awal abad 17, ketika imigrasi berada di puncak, rencana yang komprehensif dikembangkan yang didasarkan pada empat lingkaran konsentris setengah-kanal. Dikenal sebagai *Grachtengordel*, tiga dari kanal-kanal yang sebagian besar untuk pembangunan perumahan: yaitu *Herengracht* (di mana "Heren" mengacu pada *Heren Regeerders van de stad Amsterdam*, penguasa penguasa Amsterdam), dan *Gracht* berarti kanal, sehingga nama secara kasar dapat diterjemahkan sebagai "Canal para bangsawan"), *Keizersgracht* (Canal Kaisar), dan *Prinsengracht* (Canal Pangeran). Kanal tersebut kemudian dimasukkan dalam *world heritage* oleh PBB.

Kemajuan dalam hal arsitektur, tata kota serta keramahan penduduknya merupakan bukti kegiatan dan kemajuan yang dicapai oleh bangsa Belanda. Diharapkan melalui wacana di atas, siswa dapat melihat sisi baik dari kemajuan yang telah dicapai dan keramahan masyarakat Belanda sehingga rasa untuk menghargai tumbuh di dalam diri siswa. Selain itu siswa diharapkan untuk dapat mempelajari kemajuan-kemajuan tersebut dan mengembangkannya untuk memajukan negeri sendiri.

b. Pengakuan Terhadap Harkat dan Hak Asasi Manusia

Nilai inti pendidikan multikultural yang kedua adalah pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Nilai inti ini terbagi menjadi lima ekspresi, yaitu kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya rasisme, menghilangkan jenis prasangka, dan hak asasi manusia. Di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan

terdapat tiga bagian buku teks yang memuat nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Ketiga bagian tersebut merupakan bagian yang memuat ekspresi menghilangkan jenis prasangka.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia yang termuat di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan.

1) Menghilangkan Jenis Prasangka

BSE Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi “menghilangkan jenis prasangka”. Tiga bagian tersebut terdiri dari dua wacana dan sebuah kalimat. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi menghilangkan jenis prasangka dengan kode W.1.102-104.

(17)

Ia bertumpu bergantian pada kakinya yang dibalut sepatu kerja mencoba meringankan rasa sakit pada ujung kakinya. Dengan bersemangat, dipandangnya orang-orang yang lalu lalang sambil tersenyum penuh harap dan siap. Ia hampir memohon, “Kuharap Andalah staf Mr. Varos.”

Setelah 45 menit, kakinya terasa benar-benar sakit dan otot wajahnya kaku karena terus tersenyum. Ia berada di sudut ruangan bandara. Semua orang yang seperjalanan dengannya sudah pergi, bahkan orang-orang yang terlambat dijemput pun sudah pergi.

Beberapa orang berjalan dengan santai menuju pintu keluar dan beberapa orang yang akan naik penerbangan berikut sudah datang dan berlalu lalang sambil menunggu pesawat yang berangkat setengah jam lagi. Meski sekelilingnya ramai, Kalli merasa sangat kesepian saat mondar-mandir di dekat pilar yang mulai dibencinya. Anda dari tadi duduk. Duduk maupun berdiri dengan sepatu yang menyiksa itu *toh* sama saja, ia tetap sulit terlihat.

Kalli tak ingin tawaran itu hanya lelucon bahwa Mr. Varos tak pernah berniat untuk memberinya pekerjaan itu. Ia ingin percaya pasti ada penjelasan yang masuk akal, dan kalau ia cukup sabar seseorang akan datang menjemputnya. Barangkali orang itu terjebak macet.

Sumber: *Cinta dan Dendam* karya Renee Roszel, Gramedia, 2006: 27 – 30

Data no. 02.31

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 102-104. Wacana tersebut adalah petikan novel terjemahan berjudul *Cinta dan Dendam* karya Renee Roszel. Petikan di atas menceritakan tentang tokoh Kalli yang menunggu di Bandara San Fransisco untuk memenuhi permintaan memugar rumah Mr. Varos. Pada awalnya Kalli ragu menerima tawaran tersebut, namun akhirnya ia terima karena memang sangat menarik dan ia juga punya hutang pada Mr. Varos.

Konflik dalam cerita di atas adalah ketika orang yang ia tunggu tidak kunjung datang. Hingga 45 menit Kalli menunggu di bandara, ia belum bertemu dengan seseorang yang mungkin adalah utusan Mr. Varos. Kebosanan dan kejengkelan mulai dirasakan Kalli. Namun Kalli tetap berpikiran positif dan menghilangkan segala prasangka buruk seperti terlihat di paragraf terakhir kutipan di atas, "*Kalli tak ingin tawaran itu hanya lelucon bahwa Mr. Varos tak pernah berniat untuk memberinya pekerjaan itu. Ia ingin percaya pasti ada penjelasan yang masuk akal, dan kalau ia cukup sabar seseorang akan datang menjemputnya. Barangkali orang itu terjebak macet*". Sikap yang ditunjukan tokoh Kalli dalam kutipan di atas patut untuk diteladani siswa dalam hal menghilangkan prasangka buruk dan selalu berfikir positif dalam menyikapi bermacam masalah.

c. Pengembangan Tanggung Jawab Masyarakat Dunia

Nilai inti pendidikan multikultural yang ketiga adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Nilai inti ini terbagi menjadi empat ekspresi, yaitu kemanusiaan universal, penyelesaian konflik, mediasi, dan demokratisasi. Di

dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan terdapat tiga bagian buku teks yang memuat nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Ketiga bagian tersebut terdiri dari satu bagian yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dan dua bagian yang memuat ekspresi demokratisasi.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia yang termuat di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan.

1) Kemanusiaan Universal

BSE Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “kemanusiaan universal”. Satu bagian tersebut adalah wacana yang terdapat pada halaman 116-118. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dengan kode W.1.116-118.

(18)

Pengurus kelenteng sendiri tidak merasa keberatan menampung dan memberi makan para pengungsi. Yang mengungsi ke dalam kelenteng bukan saja orang-orang Cina yang sering bersembahyang di sana, tapi juga orang-orang Jawa yang tinggal di sekitar kelenteng.

Hanya aku dan Kaguya yang orang Jepang!

Awalnya, pengurus kelenteng dan pengungsi lainnya tidak tahu bahwa aku dan Kaguya orang Jepang karena aku seputih dan sesipit orang Cina. Kaguya lebih mirip anak Indonesia dengan matanya yang bulat besar dan bulu matanya yang lentik. Hanya kulit kuningnya yang membuat ia tampak berbeda dengan anak-anak pribumi.

Aku sendiri bisa membaca semua huruf kanji yang ada di dalam Kelenteng Boen Bio karena huruf-huruf kanji Cina dan Jepang hampir sama, hanya berbeda pada saat mengucapkannya. Aku juga ikut melakukan ritual sembahyang di Kelenteng Boen Bio karena sewaktu menghabiskan masa kanak-kanak dan remajaku di Jepang, aku juga kerap bersembahyang di kuil.

Namun aku tidak bisa berlama-lama tinggal di kelenteng itu karena Kaguya tidak bisa berbicara dengan bahasa Jawa ataupun Cina. Aku dan Kaguya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang. Lalu, muncullah kasak-kusuk di antara pengungsi yang sampai ke telinga para pengurus kelenteng bahwa aku bukan orang Cina dan bukan pula orang Jawa.

Sampai pada suatu hari.....

"Aku salah satu pengurus kelenteng ini. Orang-orang memanggilku Tuan Tan," pria itu memanggilku di ruang kerjanya.

"Aku Tjoa Kim Hwa....."

Kemudian, Tuan Tan menanyaiku dalam bahasa Cina.

Data no. 02.41

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 116-118.

Wacana tersebut adalah petikan isi novel berjudul "Perempuan Kembang Jepun".

Petikan yang dikutip di atas menceritakan tentang pelarian seorang perempuan Jepang dan anaknya di sebuah kelenteng Cina setelah kekalahan Jepang oleh tentara sekutu pada Agustus 1945.

Pesan mengenai kemanusiaan universal terlihat pada paragraf pertama kutipan di atas, "*Pengurus kelenteng sendiri tidak merasa keberatan menampung dan memberimakan para pengungsi. Yang mengungsi ke dalam kelenteng bukan saja orang-orang Cina yang sering bersembahyang di sana, tapi juga orang-orang Jawa yang tinggal disekitar kelenteng*". Diceritakan dalam cerita di atas, suasana kacau pada akhir masa pendudukan Jepang di Indonesia membuat banyak

orang mengungsi dan terlunta-lunta. Diantaranya orang-orang yang mengungsi di Kelenteng Boen Bio. Pengurus kelenteng tidak keberatan menampung dan memberi makan para pengungsi yang bukan hanya berasal dari etnis Cina, namun juga orang-orang Jawa yang tinggal di sekitar kelenteng. Sikap yang ditunjukkan oleh pengurus kelenteng ini adalah perwujudan dari penghargaan terhadap kemanusiaan universal. Pengurus kelenteng yang berasal dari etnis Cina dengan suka rela menolong orang lain tanpa memandang mereka dari etnis yang sama dengan mereka atau tidak. Padahal pada masa perang tersebut keadaan serba sulit. Melalui wacana di atas, siswa dapat meneladani sikap yang ditunjukkan pengurus kelenteng yang menjunjung tinggi kemanusiaan universal dengan menolong sesama manusia tanpa memandang latar belakangnya.

2) Demokratisasi

BSE Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “demokratisasi”. Dua bagian tersebut terdiri dari sebuah wacana dan sebuah soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi demokratisasi dengan kode S.2.9.

(19) 7. Apa tujuan Martha berdemonstrasi?

Data no. 02.09

Kutipan di atas merupakan soal yang terdapat di halaman 9. Soal tersebut merupakan salah satu dari delapan soal yang berisi pertanyaan mengenai naskah drama yang berjudul “Zaman” karya Sri Kuncoro. Drama tersebut berisi dialog

antara ayah dan ibu yang khawatir kepada anak gadisnya yang bernama Martha yang sering melakukan aksi demonstrasi bersama rekan-rekannya.

Soal pada kutipan di atas berisi pertanyaan “Apa tujuan Martha berdemonstrasi?”. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk menggali pemahaman siswa terhadap isi naskah drama “Zaman” yang dibaca sebelumnya yang berekspresi demokrasi. Aksi demonstrasi merupakan salah satu perwujudan dari proses demokrasi. Demonstrasi atau unjuk rasa (KBBI, 1999: 1107) merupakan pernyataan protes yang dikemukakan secara masal. Dalam demonstrasi, rakyat secara masal menyuarakan aspirasinya. Aspirasi tersebut merupakan perwujudan dari pengawasan rakyat (*social control*) terhadap pemerintahnya (Bakry, 2010: 181). Proses demokrasi semacam ini harus dipahami oleh siswa agar di masa depan dapat menjalankannya dengan cara baik untuk mencapai kesejahteraan bersama.

d. Pengembangan Tanggung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi

Nilai inti pendidikan multikultural yang keempat adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Nilai inti ini terbagi menjadi dua ekspresi, yaitu pelestarian alam dan kesadaran terhadap lingkungan. Di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia merupakan nilai inti yang paling banyak dimuat, yaitu sebanyak 22 bagian buku teks. Bagian-bagian tersebut terdiri dari satu bagian yang memuat ekspresi pelestarian alam dan 21 bagian yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VIII

terbitan Pusat Perbukuan lebih memusatkan perhatian pada penyampaian nilai pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi yang termuat di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan.

1) Pelestarian Alam

BSE Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “pelestarian alam”. Satu bagian tersebut adalah wacana yang terdapat pada halaman 105. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi pelestarian alam dengan kode W.1.105.

(20)

ALBUM IDEALIS NUGIE

Penyanyi Nugie (36) tengah menggarap album yang dia sebut sebagai album idealis karena bertema lingkungan hidup. “Saya berharap album itu bisa diluncurkan tahun ini. Sudah ada 30-an lagu, jadi masih harus diseleksi,” kata aktivis lingkungan bernama lengkap Agustinus Gusti Nugraha ini, Selasa (21/8).

Desember mendatang, ia akan hadir dalam pertemuan insan pemerhati lingkungan hidup di Bali. “Kita harus bersinergi menyelamatkan lingkungan hidup, sumber daya alam, dan hutan tropis negeri ini,” paparnya.

Selain album idealis, Nugie juga tengah menyiapkan album *The Best of Nugie*, yang akan dirilis November mendatang. Album berisi 12 lagu itu, 3 di antaranya adalah lagu terbaru.

Setelah meluncurkan album trilogi *Bumi, Air, dan Udara*, Nugie juga sedang mempersiapkan trilogi baru, judulnya *Bahagia, Seti, dan Bijak*.

Semua kesibukan itu rupanya tak cukup menghabiskan waktunya. Ayah satu anak ini masih bersemangat untuk keliling ke berbagai tempat.

Di luar urusan rekaman album musik, bersama Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Nugie ikut menggalakkan peringatan pemanasan global dan dampaknya terhadap bangsa Indonesia.

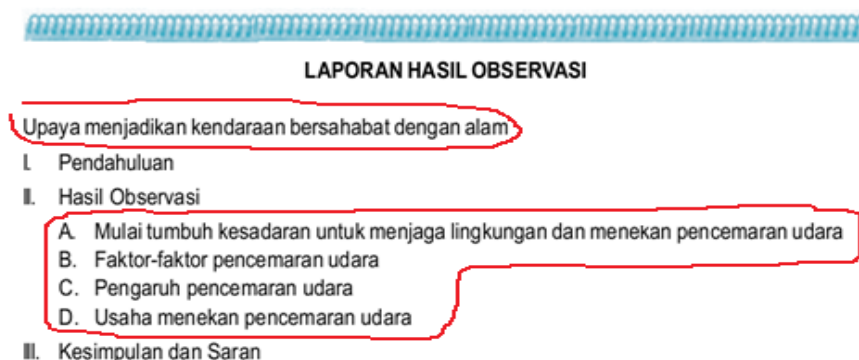
Sumber: Kompas, 22 Agustus 2007

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 105. Wacana tersebut merupakan artikel berita harian *Kompas* edisi 22 Agustus 2007 yang berisi berita mengenai penyanyi Nugie yang meluncurkan album idealis yang berekspresi lingkungan hidup. Selain sebagai penyanyi, Nugie dikenal sebagai aktivis pemerhati lingkungan hidup. Dalam setiap kesempatan ia aktif dalam kegiatan pelestarian alam dan selalu menyisipkan ekspresi-ekspresi mengenai kesadaran terhadap lingkungan dalam setiap lagu-lagu ciptaanya. Melalui artikel berita tersebut, siswa diharapkan mampu meneladani sosok Nugie yang aktif mengampanyekan isu-isu pelestarian alam dengan cara yang kreatif, yaitu melalui musik.

2) Kesadaran terhadap Lingkungan

BSE Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat 21 bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesadaran terhadap lingkungan”. 21 bagian tersebut terdiri dari dua wacana, sebuah penyampaian materi, dua penugasan, sebuah judul bab, 14 soal dan sebuah ilustrasi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan dengan kode Pm.1.31.

(21)



Data no. 02.16

Kutipan di atas merupakan penyampaian materi yang terdapat di halaman 31. Materi yang disampaikan adalah mengenai laporan observasi. Contoh laporan observasi yang dipergunakan dalam kutipan di atas adalah laporan hasil observasi yang berekspresi “Upaya Menjadikan Kendaraan Bersahabat dengan Alam”. Ekspresi ini berkaitan erat dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan. Pada bagian hasil observasi, poin-poin yang disebutkan adalah mulai tumbuh kesadaran untuk menjaga lingkungan dan menekan pencemaran udara, faktor-faktor pencemaran udara, pengaruh pencemaran udara, dan usaha menekan pencemaran udara. Keempat poin tersebut dapat memberikan gambaran kepada siswa mengenai hal-hal yang dapat diobservasi ketika ingin meneliti tentang pencemaran udara. Pemilihan contoh laporan hasil observasi yang berekspresi kesadaran terhadap lingkungan ini sangat bagus untuk menggugah siswa agar lebih peka dan kritis terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya.

3. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Pusat Perbukuan

Berdasarkan data tabel 7, di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan terdapat 61 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikultural. Keempat nilai inti tersebut terinci menjadi 14 ekspresi-ekspresi multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Berikut ini contoh-contoh dan penjelasan bagian buku teks yang memuat aspek multikultural berdasarkan ekspresi-ekspresi dalam keempat nilai intinya.

a. Apresiasi Terhadap Adanya Kenyataan Pluralitas Budaya dalam Masyarakat

Nilai inti pendidikan multikultural yang pertama adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Nilai inti ini terbagi menjadi enam ekspresi, yaitu etnohistoritas, perbedaan agama, perbedaan etnokultural, toleransi, pluralitas, serta kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat merupakan nilai inti yang paling banyak dimuat, yaitu sebanyak 22 bagian buku teks. Bagian-bagian tersebut terdiri dari delapan bagian yang memuat ekspresi etnohistoritas, dua bagian yang memuat ekspresi perbedaan agama, empat bagian yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural, empat bagian yang memuat ekspresi toleransi, dan empat bagian yang memuat ekspresi pluralitas. Hal ini menunjukkan bahwa Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan lebih

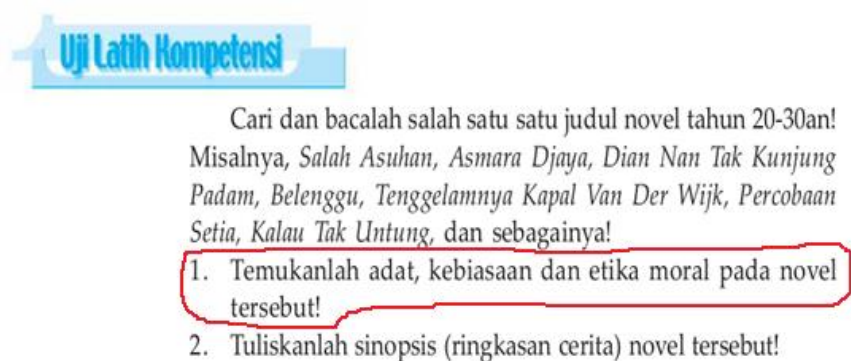
memusatkan perhatian pada penyampaian nilai apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat yang termuat di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan.

1) Etnohistoritas

BSE Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat delapan bagian buku teks yang memuat ekspresi etnohistoritas. Delapan bagian tersebut terdiri dari lima penyampaian materi, sebuah wacana, sebuah penugasan dan satu butir soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi etnohistoritas dengan kode P.1.86.

(22)



Uji Latih Kompetensi

Cari dan bacalah salah satu judul novel tahun 20-30an! Misalnya, *Salah Asuhan*, *Asmara Djaya*, *Dian Nan Tak Kunjung Padam*, *Belenggu*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Percobaan Setia*, *Kalau Tak Untung*, dan sebagainya!

1. Temukanlah adat, kebiasaan dan etika moral pada novel tersebut!
2. Tuliskanlah sinopsis (ringkasan cerita) novel tersebut!

Data no. 03.41

Kutipan di atas merupakan penugasan yang terdapat di halaman 86. Penugasan tersebut berkaitan dengan materi adat, kebiasaan, dan etika moral pada novel tahun 20-30an. Melalui penugasan ini, siswa diarahkan untuk memilih

novel-novel terbitan tahun 20-30an seperti *Salah Asuhan*, *Asmara Djaya*, *Dian Nan Tak Kunjung Padam*, *Belenggu*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, *Percobaan Setia*, *Kalau Tak Untung*, dan lain sebagainya. Novel-novel pada periode tersebut masih bersifat kedaerahan dan mengangkat ekspresi yang berkaitan dengan adat, norma, kebiasaan, dan etika moral daerah tertentu. Penyair pada periode ini kebanyakan berasal dari daerah Sumatera dan mengangkat adat kebudayaan daerahnya tersebut. Karakteristik novel tahun 20-30an menampilkan latar sosial yang jelas, kritik tajam terhadap adat-istiadat dan tradisi kolot, dan biasanya menampilkan masalah perkawinan dalam hubungannya dengan persoalan adat (Mahayana, 2000: 6). Diharapkan melalui penugasan ini, siswa dapat mengetahui etnohistoritas masyarakat yang diceritakan di dalam novel-novel tersebut sehingga dapat mengembangkan perspektif yang berbeda dari etnisnya sendiri.

2) Perbedaan Agama

BSE Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi perbedaan agama. Dua bagian tersebut terdiri dari sebuah penyampaian materi dan sebuah penugasan. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi perbedaan agama dengan kode Pm.2.113.

- (23) Kita semua adalah umat beragama. Dalam kehidupan beragama ada suatu wacana lisan maupun wacana tulis berupa petunjuk atau nasihat tentang keagamaan yang disampaikan oleh seorang rohaniwan agama yang disebut khotbah. Biasanya khotbah disampaikan pada acara peribadatan masing-masing agama, misalnya pada sholat Jumat, sholat tarawih, kuliah subuh, kebaktian di gereja, sembahyang di pura, vihara dan lain sebagainya.

Data no. 03.53

Kutipan di atas merupakan penyampaian materi yang terdapat di halaman 113. Materi yang disampaikan adalah mengenai menyimpulkan isi khotbah. Khotbah dalam penjelasan pada kutipan di atas berarti suatu wacana lisan maupun wacana tulis berupa petunjuk atau nasihat tentang keagamaan yang disampaikan oleh seorang rohaniwan agama. Setiap agama memiliki tradisi khotbah yang disampaikan dalam acara atau upacara peribadatan pada waktu-waktu tertentu. Khotbah dalam umat Islam biasanya disampaikan pada saat sholat Jum'at, sholat tarawih, kuliah subuh, dan lain sebagainya. Umat Kristiani mengenal khotbah yang disampaikan pada saat kebaktian di Gereja dan Misa Natal, umat Buddha pada saat sembahyang di Vihara, umat Hindu pada saat sembahyang di Pura, dan lain sebagainya.

Melalui penyampaian materi ini, siswa dapat memperoleh pengetahuan bahwa setiap agama yang memiliki persamaan dalam hal penyampaian nasihat atau khotbah kepada umatnya meskipun dengan tata cara dan waktu yang berlainan. Diharapkan siswa mampu memandang perbedaan agama dari sisi positif untuk saling mengenal sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap pemeluk agama lain.

3) Perbedaan Etnokultural

BSE Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat empat bagian buku teks yang memuat ekspresi “perbedaan etnokultural”. Dua bagian tersebut terdiri dari tiga wacana dan sebuah penyampaian materi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural dengan kode W.1.40-45.

(24)

tinggi. Walau sebenarnya ia tahu, budaya telah mengalahkan pentingnya anti pendidikan. Sebenarnya Babenya punya uang dan masih punya simpanan tanah yang dapat dijual. Tapi ia tidak memaksa hal itu pada Babe dan Nyaknya. Ia hanya bisa bersabar dan mencoba menjalani hari-harinya ke depan.

Suatu malam di ruang makan rumah Sartona, saat Sartona pergi mengaji di mushola, Babe dan Nyaknya berunding tentang masa depan Sartona.

"Ipeh, aye udah dapetin calon laki buat Sartona."

"Siapa, Bang?"

"Ntu, Si Samiun, anaknya Bang Jalih."

"Kage Sale, Bang? Bukannye die dude? Bukannya die udah kawin tiga kali?"

"Alaah, ape bedanye bujang ame dude. Asal bisa ngebahagiaiin juga banyak!"

"Ye udah kalo emang udah putusan Abang. Aye terime aje, asal Sartona seneng!"

Di sela-sela pembicaraan hangat itu, Sartona pulang dengan muka yang tampak berseri-seri.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Nah, kebetulan anaknye datang, Bang?"

"Ade ape, Beh?"

"Iye, Ngomong ape? Elu pan udah gede, udah pantes punya laki, kenape elu kaga kawin buru-buru aje?"

"Ame siape, Beh? Lagian pan Sartona kagak cakep. Mana ade cowok yang mao dekatan Sartona?"

"Apa-apaan si elu, Nok? Punya muka kaga jelek, hidung bangir, tinggi badan elu juga berbentuk. Apa lagi sih yang kurang? Orang-orang juga tau kalo elu pinter ngaji, sembahyang kage pernah liwat. Pasti banyak cowok yang mau ama lu."

"Contoh sape, Beh?"

"Tuh, sekarang Bang Miun pan lagi nganggur!"

"Bang Samiun, Beh? Die pan udah kawin tiga kali. Mase Babe tega ngawinin aye ame die?"

"Elu Nok, kalo dibilang kage pernah ngerti. Biar Bang Miun udah dude, dia pan kaya, punya duit, tanah ade, makelar rumah. Apenye yang kurang?"

"Ye, tapi Beh."

"Udeh, kege ade tapi-tapi! Elu mendingan kawin ame die kecuali elu punya calon yang lebih bae dari Samiun!"

Sartona kembali mengunci diri di kamarnya. Ia menangis tersedu-sedu. Ia tidak punya pilihan lain selain menikah dengan

Data no. 03.25

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 40-45.

Wacana tersebut adalah cerpen berjudul "Sartona" yang ditulis oleh Ita Rusdiantari. Cerpen ini bercerita tentang Sartona, gadis pandai yang baru saja lulus SMA dengan predikat juara pertama. Ia dengan gembira menunjukkan hasil

belajarnya kepada kedua orang tuanya dan berharap dapat diperbolehkan untuk melanjutkan kuliah. Namun Sartona harus kecewa karena kedua orang tuanya berfikir bahwa sekolah tinggi adalah hal yang percuma bagi anak perempuan. Sartona harus menyerah pada budayanya yang mengharuskan perempuan hanya menjadi seorang ibu yang berkewajiban mengurus rumah tangga saja. Selain itu, Sartona hanya bisa pasrah ketika ayahnya menjodohkan Sartona dengan seorang duda kaya yang sama sekali tidak dicintainya.

Sebagian besar novel Indonesia yang mengangkat pentingnya isu pendidikan yaitu tradisi masyarakat yang masih menjalankan pingitan dan terbatasnya sekolah yang dapat menerima perempuan untuk belajar, pingitan adalah sebuah tradisi yang ada di beberapa masyarakat di Indonesia yang mengharuskan seorang anak perempuan berumur 12 tahun harus tinggal di rumah, sampai mendapatkan jodohnya (Wiyatmi, 2010: 247). Cerpen Sartona mengambil latar kehidupan masyarakat Betawi. Hal ini terlihat dari logat dialog tokoh-tokohnya. Permasalahan kebudayaan yang diceritakan dalam cerita ini menunjukkan etnis masyarakat yang menjadi latar dari cerpen ini, yaitu etnis Betawi. Melalui cerpen ini, siswa dapat mempelajari etnokultural masyarakat betawi misalnya masih dianutnya paham patriarki seperti yang banyak dianut pula oleh etnis-etnis lain di Indonesia. Diharapkan melalui pengetahuan etnokultural ini, siswa dapat lebih mengenal dan lebih menghargai kebudayaan masyarakat Betawi.

4) Toleransi

BSE Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat empat bagian buku teks yang memuat ekspresi “toleransi”. Empat bagian tersebut terdiri dari sebuah penyampaian materi, sebuah kalimat, sebuah judul bab, dan satu butir soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi toleransi dengan kode Ka.1.17.

(25)

Contoh: Pabrik sepatu itu memberikan cuti kepada karyawati yang hamil.

Data no. 03. 13

Kutipan di atas merupakan kalimat yang terdapat di halaman 17. Kalimat tersebut berbunyi “*Pabrik sepatu itu memberikan cuti kepada karyawati yang hamil*”. Secara jelas kalimat di atas menunjukkan contoh tentang sikap toleransi, yaitu sikap toleran pabrik sepatu kepada karyawatnya yang hamil. Toleran itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang, menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (KBBI, 1999: 1066). Pada kalimat tersebut, pabrik sepatu menghargai dan menghormati keadaan yang harus dijalani oleh perempuan menjalankan kodratnya untuk hamil. Melalui kalimat ini, diharapkan siswa mampu meneladani sikap toleran yang ditunjukkan oleh pabrik sepatu dengan memberikan cuti kepada karyawati yang hamil. Sikap toleran ini penting untuk dikembangkan agar menciptakan kehidupan yang harmonis dalam pergaulan di masyarakat.

5) Pluralitas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat empat bagian buku teks yang memuat ekspresi “pluralitas”. Empat bagian tersebut terdiri dari sebuah penyampaian materi, sebuah ilustrasi, sebuah judul bab, dan sebuah soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi pluralitas dengan kode I.1.4.

(26)



Data no. 03.08

Kutipan di atas merupakan ilustrasi yang terdapat di halaman 4. Ilustrasi ini dipergunakan untuk menjelaskan materi mengenai jurnalistik. Ilustrasi di atas berisi gambar seorang perempuan Asia yang sedang diwawancarai oleh perempuan Eropa. Gambar tersebut menunjukkan ekspresi tentang keragaman etnis di dunia. Manusia secara kodrati tercipta dalam berbagai etnis dengan warna kulit yang berbeda-beda. Keragaman ini perlu disadari agar dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dalam diri setiap manusia. Melalui ilustrasi di atas,

diharapkan mampu menggugah kesadaran siswa tentang kenyataan pluralitas dalam kehidupan masyarakat dunia.

b. Pengakuan Terhadap Harkat dan Hak Asasi Manusia

Nilai inti pendidikan multikultural yang kedua adalah pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Nilai inti ini terbagi menjadi lima ekspresi, yaitu kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya rasisme, menghilangkan jenis prasangka, dan hak asasi manusia. Di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan terdapat 14 bagian buku teks yang memuat nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Bagian-bagian tersebut terdiri dari delapan bagian yang memuat ekspresi kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, tiga bagian yang memuat ekspresi bahaya diskriminasi, dua bagian yang memuat ekspresi menghilangkan jenis prasangka, dan satu bagian yang memuat ekspresi hak asasi manusia.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia yang termuat di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan.

1) Kesetaraan Kedudukan dan Hak di Masyarakat Luas

BSE Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat delapan bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas”. Delapan bagian tersebut terdiri dari lima soal, sebuah penyampaian materi, dan dua judul bab. Berikut ini contoh bagian buku teks

Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas dengan kode S.1-4.3.

(27)

Uji Latih Kompetensi

Berikan komentar atas penuturan narasumber-narasumber berikut ini!

Penuturan Narasumber	Komentar
1. Dalam pendidikan, peserta didik laki-laki dan perempuan memperoleh hak dan kewajiban yang sama.
2. Tenaga kerja perempuan dengan tenaga kerja laki-laki semestinya diberikan standar upah yang sama.

4. Perempuan tidak usah terlibat dalam kemiliteran karena kodratnya yang penuh keterbatasan dan merupakan kaum lemah.
5. Kaum perempuan tidak perlu mengikuti cabang olahraga berat seperti beladiri, sepak bola, dan sebagainya karena berbahaya.

Data no. 03. 04-07

Kutipan di atas merupakan soal-soal yang terdapat di halaman 3. Soal-soal tersebut mengarahkan siswa untuk memberikan komentarnya terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan ekspresi mengenai kesetaraan kedudukan dan hak perempuan dan laki-laki dalam masyarakat luas.

Pada soal nomor 1 berisi mengenai kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pendidikan. Soal nomor 2 berisi kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki untuk mendapatkan standar upah yang

sama sebagai tenaga kerja. Soal nomor 4 berisi kesetaraan kedudukan dan hak bagi perempuan dan laki-laki untuk memilih jenis pekerjaan yang diinginkan dan terbebas dari pandangan yang bias gender. Pada soal nomor 4 tersebut, masyarakat memandang bahwa pekerjaan militer merupakan pekerjaan yang hanya cocok untuk laki-laki karena lebih mengandalkan kekuatan fisik, sedangkan kaum perempuan dipandang memiliki keterbatasan dan lemah. Soal nomor 5 berisi hal yang sama seperti soal nomor 4, yaitu kesetaraan hak bagi perempuan dan laki-laki untuk memilih kegiatan yang diinginkannya. Pandangan bias gender pun banyak terjadi dalam dunia olah raga di mana olah raga berat yang membutuhkan kekuatan fisik seperti bela diri, sepak bola, dan sebagainya dianggap hanya cocok untuk kaum lelaki.

Menurut Sinta Uli (2005: 13), ukuran yang dipakai dalam persamaan gender berdasarkan konsep kesetaraan usia harapan hidup, jumlah pendapatan, serta kesetaraan sama rata, berpenghasilan sama, atau proporsi politik aktif yang sama. Kesetaraan dan keadilan antara wanita dan laki-laki (*equality* dan *equity*) yaitu persamaan hak dan kesempatan serta perlakuan yang sama di segala bidang dan segala kegiatan. Melalui soal-soal ini, diharapkan siswa mampu memberikan komentarnya mengenai pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kesetaraan kedudukan dan hak antara perempuan dan lelaki dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan kesetaraan untuk memilih hal yang diinginkannya. Komentar-komentar tersebut menunjukkan pandangan yang dimiliki oleh siswa dan memancing pemikiran siswa untuk kritis terhadap ekspresi kesetaraan kedudukan dan hak perempuan dan lelaki dalam segala aspek kehidupan di masyarakat luas.

2) Bahaya Diskriminasi

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi “bahaya diskriminasi”. Tiga bagian tersebut terdiri dari sebuah wacana, sebuah penugasan, dan satu butir soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi bahaya diskriminasi dengan kode S.1.146.

- (28)
35. Sambil melingkarkan tas lusuh itu di pundaknya, Rahman menenteng tas kresek hitam berisi lima puluh potong pisang goreng hangat. Semua juga sudah tahu, Rahman selalu menitipkan gorengan dari ibunya ke warung tempat ia bersekolah. Cibiran teman-teman yang tak bersimpati kepadanya seperti tak pernah sanggup menggoyahkan prinsipnya. Baginya hanya dengan berdagang gorengan itulah ia tetap dapat sekolah.
- Sebuah nilai kehidupan dalam cuplikan cerpen tersebut yaitu ...
- seorang ibu menggoreng pisang setiap pagi untuk dijual ke sekolah
 - seorang anak bersekolah setiap hari sambil membawa tas kresek
 - sekolah membawa tas yang sudah lusuh dan tas kresek warna hitam
 - demi cita-cita, ke sekolah sambil menjual gorengan tak masalah

Data no. 03.59

Kutipan di atas merupakan soal yang terdapat di halaman 146. Soal tersebut berisi cuplikan cerpen yang menceritakan tentang tokoh Rahman yang berdagang gorengan agar ia tetap dapat bersekolah. Setiap berangkat ke sekolah, Rahman selalu membawa tas kresek hitam berisi lima puluh potong pisang goreng hangat. Rahman selalu menitipkan gorengan dari ibunya ke warung tempat ia bersekolah. Cibiran ekspresin-ekspresin yang tak bersimpati kepadanya seperti tak pernah sanggup menggoyahkan prinsipnya.

Cibiran yang dilakukan oleh ekspresin-ekspresin yang tidak bersimpati dengan Rahman merupakan perilaku diskriminatif terhadap kondisi ekonomi

seseorang. Ekspresin-ekspresin Rahman tersebut menganggap rendah apa yang dilakukan oleh Rahman agar ia bisa tetap di sekolah. Pekerjaan sebagai penjual gorengan dianggap rendah oleh sebagian orang yang berfikir diskriminatif.

Melalui soal di atas, siswa dapat meresapi pesan yang terkandung di dalam cuplikan cerpen tersebut. Kemudian siswa diarahkan untuk memahami nilai kehidupan yang terkandung di dalam cerita. Nilai kehidupan tersebut mengajarkan kepada siswa untuk tidak memandang rendah terhadap kondisi ekonomi seseorang dan menghilangkan sikap diskriminatif terhadap orang lain.

3) Menghilangkan Jenis Prasangka

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “menghilangkan jenis prasangka”. Dua bagian tersebut terdiri dari dua wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi menghilangkan jenis prasangka dengan kode W.115.

(29) Perhatikan petikan sebuah cerpen berikut!

Aku berkeras tidak memberikan kopor itu. Aku teringat cerita-cerita tentang tukang becak Jakarta yang suka menyesatkan penumpang-penumpang yang baru datang di Jakarta. Memutar-mutarkan becaknya dan kemudian meminta bayaran yang tinggi.

“Berapa ke Tebet...?”

“Seratus,” katanya.

“Terima kasih.....”

“Pandanganku tertumbuk pada seorang tukang becak yang telah setengah baya. Ia hanya tersenyum, tidak berkata-kata.

Aku menuju ke arahnya.

“Ke mana, Nak?” katanya.

Hatiku seolah-olah disiram air yang dingin. Aman.

“Ke Tebet, Pak. Jalan Berdikari..... Bisa bapak mengantar? Berapa?”

“Berapa?”

“Naiklah dulu, nanti anak kira-kira sendiri. Saya hanya mencari upah sekadar cukup untuk makan anak dan isteri. Jangan takut-takut, Nak, mari naik. Tidak mahal. Dua puluh lima. Anak punya uang sekian? Memang banyak kawan-kawanku yang nakal.....” katanya

Aku duduk di becak. Kopor kuletakkan di kakiku.

Sumber : cerpen *Tukang Becak*, karya Sukanto S.A.

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 115. Wacana tersebut adalah petikan cerpen berjudul “Tukang Becak” karya Sukanto S.A. Petikan cerpen di atas berisi cerita tentang prasangka buruk tokoh “aku” terhadap tukang becak di Jakarta yang menurut cerita suka menyesatkan para pendatang baru. Para tukang becak tersebut konon suka memutar-mutar kemudian menarik bayaran tinggi. Namun tidak semua tukang becak bersifat seperti itu. Masih ada yang jujur dan penuh pengertian. Pada cerita di atas, tukang becak setengah baya menunjukkan sikap yang simpatik dengan memberikan tarif yang normal kepada tokoh “Aku”.

Melalui cuplikan cerpen ini, siswa dapat memperoleh pelajaran bahwa tidak semua hal yang disangkakan adalah kenyataan, bahkan seringkali prasangka tersebut merupakan hal yang salah. Cerita di atas mengajarkan kepada pembacanya untuk tidak menaruh prasangka terhadap kelompok karena pada dasarnya tidak semua orang dalam sebuah kelompok memiliki sifat buruk yang sama.

c. Pengembangan Tanggung Jawab Masyarakat Dunia

Nilai inti pendidikan multikultural yang ketiga adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Nilai inti ini terbagi menjadi empat ekspresi, yaitu kemanusiaan universal, penyelesaian konflik, mediasi, dan demokratisasi. Di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan terdapat 18 bagian buku teks yang memuat nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Ketiga bagian tersebut terdiri dari 14 bagian

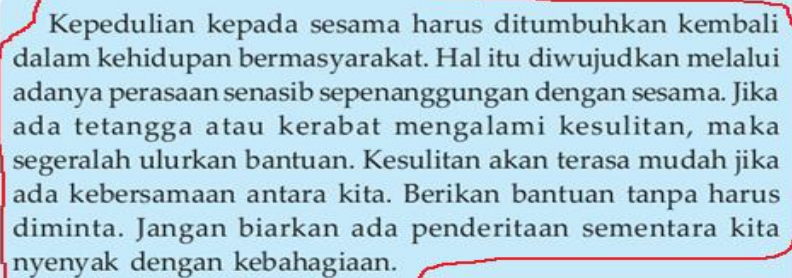
yang memuat ekspresi kemanusiaan universal, dua bagian yang memuat ekspresi penyelesaian konflik, dan empat bagian yang memuat ekspresi demokratisasi.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia yang termuat di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan.

1) Kemanusiaan Universal

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat 12 bagian buku teks yang memuat ekspresi “kemanusiaan universal”. 12 bagian tersebut terdiri dari dua kalimat, delapan butir soal, dua wacana, satu penugasan, dan satu judul bab. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dengan kode W.1.120.

(30)



Kepedulian kepada sesama harus ditumbuhkan kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu diwujudkan melalui adanya perasaan senasib sepenanggungan dengan sesama. Jika ada tetangga atau kerabat mengalami kesulitan, maka segeralah ulurkan bantuan. Kesulitan akan terasa mudah jika ada kebersamaan antara kita. Berikan bantuan tanpa harus diminta. Jangan biarkan ada penderitaan sementara kita nyenyak dengan kebahagiaan.

Data no. 03.56

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 120. Wacana tersebut memuat topik yang berhubungan dengan ekspresi kemanusiaan universal. Kemanusiaan universal ditunjukkan dengan tumbuhnya kepedulian terhadap sesama. Hal itu diwujudkan melalui adanya perasaan senasib sepenanggungan

dengan sesama. Rasa kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama.

Kutipan di atas diharapkan mampu memupuk kepekaan siswa terhadap kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Kepekaan tersebut diharapkan dapat memunculkan sikap kebersamaan dan saling tolong menolong. Seperti dijelaskan dalam kutipan di atas bahwa *“Kesulitan akan terasa mudah jika ada kebersamaan antara kita”. Berikan bantuan tanpa harus diminta. Jangan biarkan ada penderitaan sementara kita nyenyak dengan kebahagiaan”*.

2) Penyelesaian Konflik

BSE Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “penyelesaian konflik”. Dua bagian tersebut terdiri dari sebuah wacana dan satu penyampaian materi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi penyelesaian konflik dengan kode Pm.1.34.

(31)

Dialog merupakan salah satu bentuk pembicaraan yang dapat digunakan untuk mencari pemecahan masalah. Dalam dialog, masing-masing pihak dapat menyampaikan sumbangan pemikiran untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan. Bahkan, dialog ternyata mampu digunakan untuk menyelesaikan permasalahan bangsa. Forum-forum dialog antarbangsa pun sering dilakukan. Apakah kalian juga sering berdialog untuk mencari pemecahan masalah?

Data no. 03.29

Kutipan di atas merupakan penyampaian materi yang terdapat di halaman 34. Materi yang disampaikan adalah mengenai dialog sebagai salah satu cara untuk memecahan konflik. Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa dialog merupakan salah satu bentuk pembicaraan yang dapat digunakan untuk mencari

pemecahan masalah. Dalam dialog, masing-masing pihak dapat menyampaikan sumbangan pemikiran untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan.

Melalui penyampaian materi dalam kutipan di atas, siswa dapat mempelajari dialog sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, siswa dipancing untuk mempraktekan dialog tersebut ketika hendak mencari pemecahan terhadap sebuah permasalahan.

3) Demokratisasi

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat empat bagian buku teks yang memuat ekspresi “demokratisasi”. Empat bagian tersebut terdiri dari dua penyampaian materi dan dua soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi demokratisasi dengan kode S.6-7.133.

- (32)
6. Pemaksaan pemilihan sekolah bukan suatu kekerasan. (B/S)
 7. Anak bersekolah hampir selalu atas pilihan orang tua. (B/S)

Data no. 03.57

Kutipan di atas merupakan soal-soal yang terdapat di halaman 133. Soal-soal tersebut berhubungan dengan wacana yang berjudul “Budaya Damai Dimulai dari Keluarga”. Soal-soal tersebut mengandung pesan mengenai demokratisasi dalam keluarga.

Membangun *civil society* pada era reformasi dan demokrasi mempunyai arti membangun ruang publik di mana semua warga negara laki-laki dan wanita dapat mengembangkan kepribadian, potensi, dan memberi peluang bagi pemenuhan kebutuhan mereka (Uli, 2005: 13). Soal nomor 6 berisi pernyataan

bahwa pemaksaan pemilihan sekolah bukan merupakan suatu kekerasan. Soal nomor 7 berisi pernyataan bahwa anak bersekolah hampir selalu atas pilihan orang tua. Berdasarkan pernyataan dalam dua soal tersebut, siswa diarahkan untuk memilih tanggapan membenarkan (setuju) atau menyalahkan (tidak setuju) yang menunjukkan kecenderungan sikap siswa terhadap proses demokrasi. Melalui soal ini, siswa dapat diajak untuk merenungi makna demokrasi yang menjamin hak-hak kebebasan setiap individu untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa harus dikekang oleh orang tua. Pengekangan terhadap kebebasan untuk menentukan pilihan merupakan tindakan yang melanggar asas-asas demokrasi.

d. Pengembangan Tanggung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi

Nilai inti pendidikan multikultural yang keempat adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Nilai inti ini terbagi menjadi dua ekspresi, yaitu pelestarian alam dan kesadaran terhadap lingkungan. Di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan terdapat enam bagian buku teks yang memuat nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Bagian-bagian tersebut terdiri dari dua bagian yang memuat ekspresi pelestarian alam dan empat bagian yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi yang termuat di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan.

1) Pelestarian Alam

BSE Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “pelestarian alam”. Dua bagian tersebut terdiri dari sebuah wacana dan sebuah judul bab. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi pelestarian alam dengan kode W.1.93-94.

(33)

LESTARIKAN BUMIKU

Saudara-saudara sebangsa dan setanah air yang saya cintai,
Melalui sebuah momen yang sangat tepat ini, perkenalkan saya menyampaikan pidato dalam rangka Hari Lingkungan Hidup, untuk dijadikan renungan bagi Saudara-saudaraku semua. Namun sebelumnya marilah kita memanjatkan rasa syukur kita kepada Tuhan YME atas segala limpahan rahmatNya sehingga kita dikaruniai kesehatan dan kesempatan untuk berkumpul di tempat ini.

Saudara-saudaraku,
Hampir setiap hari kita mendengar berita tentang adanya penebangan-penebangan liar yang membabi buta yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak punya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Sungguh hati ini merasa sangat prihatin atas kebiasaan buruk yang dilakukan oleh orang-orang yang mengatasnamakan bisnis kemudian mengesampingkan kelestarian hutan yang merupakan titipan anak cucu kita nanti.

Berapa ribu meter kubik kayu telah merekajarah. Sementara setelah itu mereka tinggalkan lahan yang sudah sedemikian kritis yang sangat membahayakan saudara-saudara kita yang lain dengan kemungkinan bencana banjir yang siap mengancam setiap saat.

Saudara-saudaraku
Sadarlah, sadarlah, bahwa lingkungan ini merupakan sebuah sistem yang saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Jika salah satu bagiannya kita rusak maka bagian yang lain juga akan merasakan akibatnya.

Maka dari itu, sudahilah kegiatan merusak hutan, penebangan liar dan pembabatan hutan yang hanya mementingkan aspek bisnis tanpa mau peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Lestarian lingkungan kita sebagai wujud syukur kita kepada Sang Maha Pencipta. Berikan hak-hak anak cucu kita berupa alam yang lestari untuk kelangsungan hidup segenap komponen alam.

Terima kasih atas perhatian Saudara-Saudaraku. Sekian.

Pelajaran 7 Cinta Alam **93**

Data no. 03.41

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 93-94. Wacana tersebut merupakan teks pidato yang berjudul “Lestarikan Bumiku”. Berdasarkan judul tersebut, dapat diketahui bahwa isi dari teks pidato tersebut adalah mengenai pelestarian alam. Pidato ini disusun dalam rangka peringatan Hari Lingkungan Hidup.

Isi pidato di atas menyinggung tentang keprihatinan ketika mendengar berita adanya penebangan-penebangan liar yang membabi buta yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak punya kepedulian terhadap kelestarian hutan. Mereka mengatasnamakan bisnis kemudian mengesampingkan kelestarian hutan dan membawa kerugian yang besar bagi negara.

Berdasarkan data Departemen Kehutanan pada tahun 2002 (via Indrawati, 2009: 959-960) memperkirakan kerugian finansial yang diakibatkan *illegal logging* dan peredaran hasil hutan *illegal* mencapai Rp 30,42 Triliun, sehingga telah menjadikan *illegal logging* sebagai suatu permasalahan yang kompleks dan serius, karena memiliki dampak terhadap kerugian negara yang tentunya dapat mempengaruhi atau merusak stabilitas perekonomian nasional atau keuangan negara.

Pada bagian akhir isi teks pidato tersebut mengajak semua orang untuk mengakhiri kegiatan merusak hutan, penebangan liar dan pembabatan hutan yang hanya mementingkan aspek bisnis tanpa mau peduli terhadap kelestarian lingkungan. Padahal pengelolaan sumber daya alam harus memperhatikan asas lestari di mana kebijaksanaan pengolahan sumber daya alam tidak merugikan generasi yang akan datang, artinya, sumber alam harus dapat dimanfaatkan selama

mungkin (Bakry, 2010: 358). Melalui teks pidato ini, siswa dapat ikut merenungi tentang kerusakan alam yang terjadi karena ulah manusia. Diharapkan siswa dapat menumbuhkan kesadaran dalam dirinya mengenai pelestarian alam sebagai wujud syukur kepada Sang Maha Pencipta. Anak cucu kita berhak atas alam yang lestari untuk kelangsungan hidup segenap komponen alam.

2) Kesadaran terhadap Lingkungan

BSE Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan di dalamnya terdapat empat bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesadaran terhadap lingkungan”. Empat bagian tersebut terdiri dari tiga kalimat dan sebuah penyampaian materi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan dengan kode Pm.1.134.

(34) Misalnya :
 Topik : Lingkungan
 Pembatasan topik : Penghijauan di lingkungan sekolah

Data no. 03.58

Kutipan di atas merupakan penyampaian materi yang terdapat di halaman 134. Materi tersebut adalah contoh topik dan pembatasan topik dalam karya tulis ilmiah. Topik adalah permasalahan pokok yang akan dibahas dalam karya tulis. Topik ini berguna sebagai pengendali agar apa yang disampaikan dalam karya tulis lebih fokus atau lebih terarah.

Contoh yang dipilih untuk menjelaskan materi tentang topik dan pembatasan topik adalah mengenai lingkungan khususnya mengenai penghijauan di lingkungan sekolah. Contoh ini diharapkan mampu menggugah ide dan

menginspirasi siswa untuk memilih ekspresi yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, siswa dapat diarahkan untuk mendiskusikan contoh topik tersebut dengan dibantu oleh guru. Melalui diskusi ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan sikap kritis siswa untuk lebih memperhatikan lingkungannya.

4. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Erlangga

Berdasarkan data tabel 8, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga terdapat 75 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikultural. Keempat nilai inti tersebut terinci menjadi 13 ekspresi-ekspresi multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Berikut ini contoh-contoh dan penjelasan bagian buku teks yang memuat aspek multikultural berdasarkan ekspresi-ekspresi dalam keempat nilai intinya.

a. Apresiasi Terhadap Adanya Kenyataan Pluralitas Budaya dalam Masyarakat

Nilai inti pendidikan multikultural yang pertama adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Nilai inti ini terbagi menjadi enam ekspresi, yaitu etnohistoritas, perbedaan agama, perbedaan etnokultural, toleransi, pluralitas, serta kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat merupakan nilai inti yang paling banyak dimuat, yaitu sebanyak 39 bagian buku teks. Bagian-bagian tersebut terdiri dari tujuh bagian yang memuat ekspresi etnohistoritas, empat bagian yang memuat ekspresi perbedaan agama, sembilan bagian yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural, 13 bagian yang memuat ekspresi toleransi, lima bagian yang memuat ekspresi pluralitas, dan satu bagian yang memuat ekspresi kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga lebih memusatkan perhatian pada

penyampaian nilai apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat yang termuat di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga.

1) Etnohistoritas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat tujuh bagian buku teks yang memuat ekspresi etnohistoritas. Tujuh bagian tersebut terdiri dari sebuah kalimat, sebuah wacana, dan lima butir soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi etnohistoritas dengan kode W.1.130-131.

(35)

Pulau Nias Penuh Sejarah dan Budaya

Hai, Teman-teman di seluruh Nusantara. Apa kabar? Aku asli putra Nias, lho! Namaku Daniel Zebua. Usiaku sama dengan kalian. Aku akan menceritakan keindahan Pulau Nias, tempat tinggalku.

Oh, ya, Pulau Nias adalah salah satu pulau terbesar di Sumatra. Letaknya di sebelah utara Pulau Sumatra. Pulau Nias lebih dekat dengan Kepulauan Siberut, tempat tinggal suku Mentawai yang primitif. Hampir semua pantai di Nias digunakan untuk berselancar oleh turis mancanegara karena tingginya ombak. Luas Pulau Nias adalah 5.625 km². Di sana, tidak ada gunung berapi. Akan tetapi, ada satu gunung yang terkenal, yakni Gunung Sitoli. Gunung Sitoli adalah nama ibu kota Pulau Nias. Jika hendak ke sana, kalian bisa naik pesawat atau kapal laut. Jika naik pesawat, kalian akan mendarat di Bandara Binaka yang jauhnya 19 km dari Gunung Sitoli. Di Nias, terdapat 19 kabupaten dan 17 kecamatan. Di Kecamatan Teluk Dalam, terdapat pantai yang memiliki keindahan pemandangan alam yang menakjubkan hingga sering dikunjungi turis.

Tari perang dan upacara lompat batu merupakan kebudayaan Nias yang terkenal. Tarian itu terdapat di Desa Bawomataluo dan Hilisimae. Dalam menari, mereka memakai pakaian tradisional dengan bulu-bulu burung di atas kepala. Kepala Suku melihat para penari sambil duduk di atas kursi batu seberat 18 ton.

Konon, penduduk Nias berasal dari suku Batak, tetapi mereka menolak pendapat itu.



Sumber foto: Bigbox of Art

Menurut kepercayaan penduduk, mereka berasal dari Burma. Frenchman Ferrard, seorang ahli dari Prancis yang pernah meneliti asal usul penduduk Nias, mengatakan bahwa mereka adalah keturunan Arab yang pernah singgah di Nias pada tahun 851 M. Beberapa legenda di sana menceritakan, bahwa ada dua suku yang tinggal di jurang. Mereka memiliki perilaku jahat. Mungkinkah mereka sisa orang yang tinggal di gua? Kita tidak tahu.

Penduduk Pulau Nias pernah mengalami zaman kepedihan. Pada tahun 1755, Belanda datang ke Nias dan mulai mengatur pemerintahan di sana. Saat itu, mereka diperjualbelikan sebagai budak. Zaman perbudakan dalam bahasa Nias disebut *Laku Niha* yang artinya 'manusia yang ditawarkan'. Orang, Cina dan Eropalah yang membeli orang Nias. Pada saat itu, hampir 500 orang Nias dibawa ke Prancis untuk dijual. Sungguh mengerikan, ya!

Pelajaran 6 Manusia dan Lingkungannya

Orang Nias disebut *Ono Nisa*, sedangkan orang mereka disebut *Tano Niha*. Pada zaman dahulu, orang Nias dibedakan atas golongan bangsawan, masyarakat umum, dan budak. Pada masa sekarang, yang membedakan mereka hanya tempat tinggal atau daerah. Kumpulan desa disebut *orahua*. Kepala desa memimpin daerah tersebut turun-temurun dalam keluarganya.

Konon, agama Hindu pernah disebarkan di sana. Hal itu, terbukti dengan kepercayaan masyarakat pada tiga Tuhan, yakni *Lowalani* sang pencipta, penjaga, dan pelindung. Lalu, *Silewinara*, sang peminasa, dan *Silewinara*, sang pendamai dan perantara. Kemudian, agama Islam masuk ke Nias dengan perantaraan pedagang Arab pada tahun 1700. Agama Kristen datang ke Nias dibawa pendeta asal Prancis pada tahun 1822. Mereka datang karena mendengar ada perbudakan di Nias yang diceritakan orang Penang, Malaysia. Pada tahun 1865, penyebaran agama Katolik masuk ke Nias, tetapi ditentang pemerintah Belanda saat itu. Saat ini, agama Katolik juga sudah menjadi bagian agama di Nias. Jadi, semua agama sudah masuk ke Pulau Nias.

Nah, Kawan, itulah kehidupan dan budaya Pulau Nias. Kapan kalian berkunjung ke sana? Saya sangat mengharap kalian singgah di pulauku ini. Pokoknya, tak ada yang mengecewakan. Oh, ya, kalian juga harus merasakan kelezatan masakan Nias. Kutunggu kedatangan kalian, ya!

Salam manis,
Daniel Zebua
(Dikutip dari Mentari,
6 September 2003, dengan pengubahan)

Data no. 04.38

Wacana tersebut terdapat dalam Pelajaran 6 yang berekspresi “Manusia dan Lingkungannya”. Isi dalam wacana tersebut adalah mengenai surat sahabat bernama Daniel Zebua yang berasal dari pulau Nias. Di dalam surat tersebut, Daniel bercerita mengenai pulau Nias, asal-usul penghuni pulau Nias, sejarah masuknya agama di pulau Nias, serta kebudayaan dan adat istiadat yang hidup di masyarakat pulau Nias tersebut.

Pada paragraf ke empat Daniel menceritakan tentang asal-usul penduduk Nias. Terdapat berbagai versi mengenai dari mana orang-orang Nias berasal. Ada yang mengatakan bahwa penduduk Nias berasal dari suku Batak. Ada pula pendapat seorang ahli yang bernama Frenchman Ferrard yang mengatakan bahwa penduduk Nias adalah keturunan Arab yang pernah singgah di Nias pada tahun 851 M. Beberapa legenda di sana menceritakan bahwa ada dua suku yang tinggal di jurang. Orang Nias sendiri percaya bahwa mereka berasal dari Burma. Mana yang benar dari pendapat tersebut belum bisa dipastikan. Namun pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa bermacam suku telah lama hidup bersama di pulau Nias. Suku-suku tersebut berbaur dan menjadi penduduk Nias pada masa kini. Pengetahuan mengenai hal ini dapat membuka pikiran siswa bahwa setiap suku dapat hidup berdampingan secara damai bahkan dalam waktu yang sangat lama.

Pada paragraf selanjutnya, yaitu paragraf lima dan enam, Daniel menceritakan tentang kepedihan yang dialami penduduk pulau Nias pada masa lalu. Saat itu tahun 1755, Belanda datang ke Nias dan mulai mengatur pemerintahan di sana. Penduduk Nias mengalami penderitaan dengan

diperjualbelikan sebagai budak. Saat itu hampir 500 orang Nias dibawa ke Prancis. Melalui cerita tersebut, siswa diajak untuk merenungi bahwa kolonialisme membawa kepedihan yang sama pada setiap bagian dari bangsa Indonesia. Kesamaan historis tersebut seharusnya dipahami sebagai alat pemersatu bangsa.

Pada paragraf tujuh, Daniel menceritakan tentang pengkastaan yang pernah berlaku di pulau Nias. Pada zaman dahulu, orang Nias dibedakan atas golongan bangsawan, masyarakat umum, dan budak. Namun pembedaan kasta tersebut sudah tidak berlaku lagi pada masa sekarang. Pada masa sekarang, yang membedakan mereka hanya tempat tinggal atau daerah. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Nias mampu belajar dan merubah budaya masa lalu yang tidak lagi relevan pada masa sekarang.

Pada paragraf ke delapan, Daniel menceritakan tentang agama-agama yang pernah masuk ke pulau Nias. Awalnya, agama yang masuk adalah agama Hindu. Kemudian pada tahun 1700 agama Islam masuk dengan perantara pedagang Arab. Kemudian masuk agama Kristen dan Katolik yang dibawa oleh orang-orang Eropa. Jadi, semua agama sudah masuk ke pulau Nias. Melalui cerita tersebut, siswa dapat memetik pelajaran bahwa sejak zaman dahulu penduduk Nias telah terbuka untuk menerima kepercayaan-kepercayaan lain masuk ke pulau Nias.

Melalui keseluruhan wacana tersebut, siswa dapat mengetahui sejarah dan budaya masyarakat dan etnis yang hidup di pulau Nias. Informasi mengenai pulau Nias dan kehidupan di dalamnya sangat jarang didapatkan oleh siswa dari luar pulau Nias dan sekitarnya. Minimnya informasi tersebut membuat pulau Nias dan

kehidupannya terkesan terpinggirkan. Orang-orang jarang memberikan perhatian dan memandang sebelah mata karena ketidaktahuan tersebut. Melalui wacana ini, diharapkan dapat membantu memberikan informasi mengenai pulau Nias dengan sejarah dan kebudayaannya sehingga siswa mampu mengapresiasi dan menghargainya.

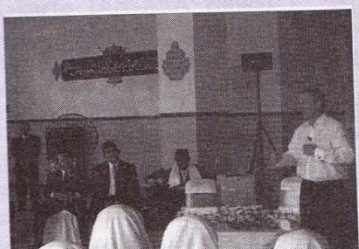
2) Perbedaan Agama

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat empat bagian buku teks yang memuat ekspresi perbedaan agama. Empat bagian tersebut terdiri dari dua wacana, dan dua penugasan. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi perbedaan agama dengan kode W.1.71-72.

(36)

Coba kamu baca contoh berita berikut! Perhatikan pula bagian-bagiannya!

Kunjungan Tony Blair ke Darujannah



JAKARTA — Perdana Menteri (PM) Inggris Tony Blair dan istrinya Cherie Blair kemarin (30/3) berkunjung ke Pondok Pesantren Darujannah. Pesantren tersebut terletak di kawasan Ulujami, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Dalam kunjungan itu, Tony Blair berdialog dengan para santri pondok pesantren.

Tony Blair terlihat kebingungan saat mengetahui banyak santri yang ingin bertanya kepadanya. *"I will be here for two or three days to answer* (saya di sini dua sampai tiga hari)," kata Blair sambil tersenyum.

Seorang santri bernama, Reza Rizki Ramadhan mendapatkan kesempatan bertanya kepada Blair. Dia menanyakan, "Mengapa PM Tony Blair sebagai sahabat dekat Presiden AS George Walker Bush, tidak meminta Bush mencabut penyerangan ke Irak? Apakah Anda pernah menelepon sahabat baik Anda, George W Bush, untuk menghentikan penyerangan di Irak?" ujarnya dengan sedikit lugu.

Sumber foto: www.daxell.com

Hal yang sama juga diungkapkan salah seorang santri yang mengajak Blair untuk merasakan penderitaan keluarga dan saudara korban penyerangan Amerika dan Inggris di Irak. "Apakah yang Anda lakukan, apabila Anda sebagai orang Irak?" ujarnya.

Menjawab pertanyaan itu, Blair mengatakan bahwa, dirinya mengerti jika banyak masyarakat yang marah karena penyerangan di Irak. "Saya mengerti kalian merasa marah dengan situasi yang terjadi di Irak saat ini, tetapi kalian harus mengerti yang saya rasakan. Ada hal lain yang saya rasakan," ujarnya.

Blair pun mengatakan, "Masyarakat Irak saat ini telah mendapatkan haknya untuk memilih presiden sendiri. Seperti di Indonesia, masyarakat Irak harus mendapatkan hak yang sama dalam kehidupan masyarakatnya," ujarnya.

Usai melakukan dialog, Blair berkesempatan menandatangani serta memberikan kesan di batu tulis. Blair menulis, *"It was an inspiration to come here. Let us, together build peace and understand. Well done to all of you students and teachers. Thank you."* (Kunjungan ini adalah sebuah inspirasi. Mari bersama-sama membangun perdamaian dan pengertian. Kerja yang baik untuk para murid dan guru. Terima kasih.)

Ketua Yayasan Ponpes Darujannah, Saifuddin Arief, mengatakan, "Kunjungan PM Tony Blair itu atas insiatif dari Tony Blair dan Kedutaan Inggris sendiri. Kami hanya ditunjuk oleh pemerintah saja," ujarnya.

Dia juga menegaskan bahwa dalam kunjungan tersebut Inggris tidak memberikan bantuan apa pun kepada Ponpes Darujannah. Inggris hanya membuka kerja sama dalam bidang pendidikan. Pihak ponpes memang akan mengadakan pertukaran pelajar dengan sekolah kristen di Inggris, Holy Family Christian School. Tujuannya, agar tercipta persahabatan dan saling pengertian antara siswa muslim dan kristen.

(Sumber: www.fajar.co.id, 31 Maret 2006, dengan pengubahan)

Data no. 04.16

Wacana "Kunjungan Tony Blair ke Darujannah" di atas terdapat pada pelajaran 3 yang berekspresi "Persahabatan itu Indah". Wacana tersebut berisi mengenai berita kunjungan Perdana Menteri (PM) Inggris Tony Blair ke Pondok Pesantren Darujannah pada tanggal 30 Maret 2006. Kunjungan ini menjadi berita yang menarik karena kedekatan PM Tony Blair dengan Presiden AS George Walker Bush yang pada saat itu dikecam oleh kebanyakan umat Islam karena invasinya ke Irak. Perang Irak (2003-2011) dimulai dengan invasi Irak pada tahun 2003 atas dasar tuduhan pemerintah Amerika Serikat dan Britania Raya menuduh Irak sedang berusaha membuat senjata pemusnah masal yang mengancam keamanan nasional mereka, koalisi, dan sekutu regional; alasan yang hingga kini masih dinilai kontroversial (id.wikipedia.org). Sentimen anti-Amerika dan anti-Barat yang mayoritas rakyatnya beragama Kristen dan Katholik merebak di kalangan umat Islam. Hal ini memunculkan aksi balasan yang digagas oleh

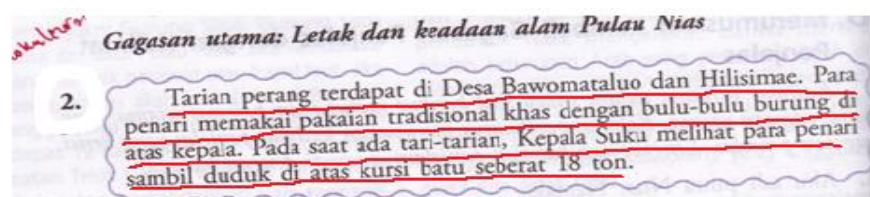
golongan yang mengatasnamakan Islam garis keras dengan melakukan aksi teror terhadap warga Amerika dan Eropa. Isu tersebut tidak dapat dihindarkan lagi kemudian berkembang ke arah agama.

Wacana di atas memperlihatkan contoh yang baik. PM Tony Blair sebagai Perdana Menteri Inggris yang mayoritas rakyatnya memeluk agama Kristen dan Katholik melakukan aksi simpatik dengan mengunjungi pondok pesantren yang merupakan basis dari pendidikan Islam. Dialog yang tercipta di antara PM Tony Blair dan para santri menjadi cara yang tepat untuk saling mengerti satu sama lain. Antara pihak yang terlibat konflik menunjukkan iktikad untuk saling mendengarkan. Siswa dapat mempelajari bahwa dialog semacam ini merupakan cara yang tepat untuk menghilangkan prasangka keagamaan sehingga mampu meredam konflik yang bernuansa agama.

3) Perbedaan Etnokultural

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat sembilan bagian buku teks yang memuat ekspresi “perbedaan etnokultural”. Sembilan bagian tersebut terdiri dari empat penugasan, satu kalimat, dan empat soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural dengan kode S.1.132.

(37)



Data no. 04.41

Soal dalam kutipan di atas terdapat pada halaman 132. Kutipan mengenai tari perang yang terdapat pada soal di atas masih berhubungan dan wacana mengenai kebudayaan dan sejarah pulau Nias pada halaman sebelumnya. Aspek etnokultural yang diceritakan di dalam kutipan adalah mengenai tarian perang yang terdapat di Desa Bawomataluo dan Hilisimae yang keduanya terdapat di pulau Nias. Diceritakan pula bahwa penari memakai pakaian tradisional khas dengan bulu-bulu burung di atas kepala. Tarian perang banyak di jumpai di berbagai suku di berbagai daerah di Indonesia seperti Dayak di Kalimantan, tari Cakalele dari Maluku, tarian perang Nusa Tenggara, tarian perang Papua, dan sebagainya. Meskipun demikian, masing-masing suku memiliki kekhasan tersendiri dalam tari perangnya. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing etnis memiliki ciri yang menjadi kekhasan yang membedakannya dari etnis lain. Dari soal tersebut, siswa dapat mengetahui kekhasan dari suku yang tinggal di Desa Bawomataluo dan Hilisimae di pulau Nias sehingga dapat menumbuhkan rasa untuk menghargai dan mengapresiasi kebudayaan suku tersebut.

4) Toleransi

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat 13 bagian buku teks yang memuat ekspresi “toleransi”. 13 bagian tersebut terdiri dari empat kalimat, sebuah wacana, sebuah soal, dua penugasan, dan lima ilustrasi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi toleransi dengan kode W.1.71-72.

(38)

Hal yang sama juga diungkapkan salah seorang santri yang mengajak Blair untuk merasakan penderitaan keluarga dan saudara korban penyerangan Amerika dan Inggris di Irak. "Apakah yang Anda lakukan, apabila Anda sebagai orang Irak?" ujarnya.

Menjawab pertanyaan itu, Blair mengatakan bahwa, dirinya mengerti jika banyak masyarakat yang marah karena penyerangan di Irak. "Saya mengerti kalian merasa marah dengan situasi yang terjadi di Irak saat ini, tetapi kalian harus mengerti yang saya rasakan. Ada hal lain yang saya rasakan," ujarnya.

Blair pun mengatakan, "Masyarakat Irak saat ini telah mendapatkan haknya untuk memilih presiden sendiri. Seperti di Indonesia, masyarakat Irak harus mendapatkan hak yang sama dalam kehidupan masyarakatnya," ujarnya.

Usai melakukan dialog, Blair berkesempatan menandatangani sert memberikan kesan di batu tulis. Blair menulis, *"It was an inspiration to come here. Let us, together build peace and understand. Well done to all of you students and teachers. Thank you."* (Kunjungan ini adalah sebuah inspirasi. Mari bersama-sama membangun perdamaian dan pengertian. Kerja yang baik untuk para murid dan guru. Terima kasih.)

Ketua Yayasan Ponpes Darujannah, Saifuddin Arief, mengatakan, "Kunjungan PM Tony Blair itu atas inisiatif dari Tony Blair dan Kedutaan Inggris sendiri. Kami hanya ditunjuk oleh pemerintah saja," ujarnya.

Dia juga menegaskan bahwa dalam kunjungan tersebut Inggris tidak memberikan bantuan apa pun kepada Ponpes Darujannah. Inggris hanya membuka kerja sama dalam bidang pendidikan. Pihak ponpes memang akan mengadakan pertukaran pelajar dengan sekolah kristen di Inggris, Holy Family Christian School. Tujuannya, agar tercipta persahabatan dan saling pengertian antara siswa muslim dan kristen.

(Sumber: www.fajar.co.id, 31 Maret 2006, dengan pengubahan)

Data no. 04.18

Kutipan wacana diatas terdapat pada bagian kedua halaman 72. Wacana tersebut berisi mengenai berita kunjungan Perdana Menteri (PM) Inggris Tony Blair ke Pondok Pesantren Darujannah pada tanggal 30 Maret 2006. Kunjungan ini menjadi berita yang menarik karena kedekatan PM Tony Blair dengan Presiden AS George Walker Bush yang pada saat itu dikecam oleh kebanyakan umat Islam karena invasinya ke Irak. Pada paragraf pertama kutipan diatas terdapat bagian yang menceritakan dialog antara seorang santri pondok pesantren dengan PM Tony Blair mengenai permasalahan Irak pada saat itu. Santri tersebut mencoba mengajak PM Tony Blair untuk memposisikan diri sebagai warga Irak yang menjadi korban perang. Pesan yang ingin disampaikan oleh Santri tersebut adalah tentang toleransi untuk merasakan penderitaan orang lain.

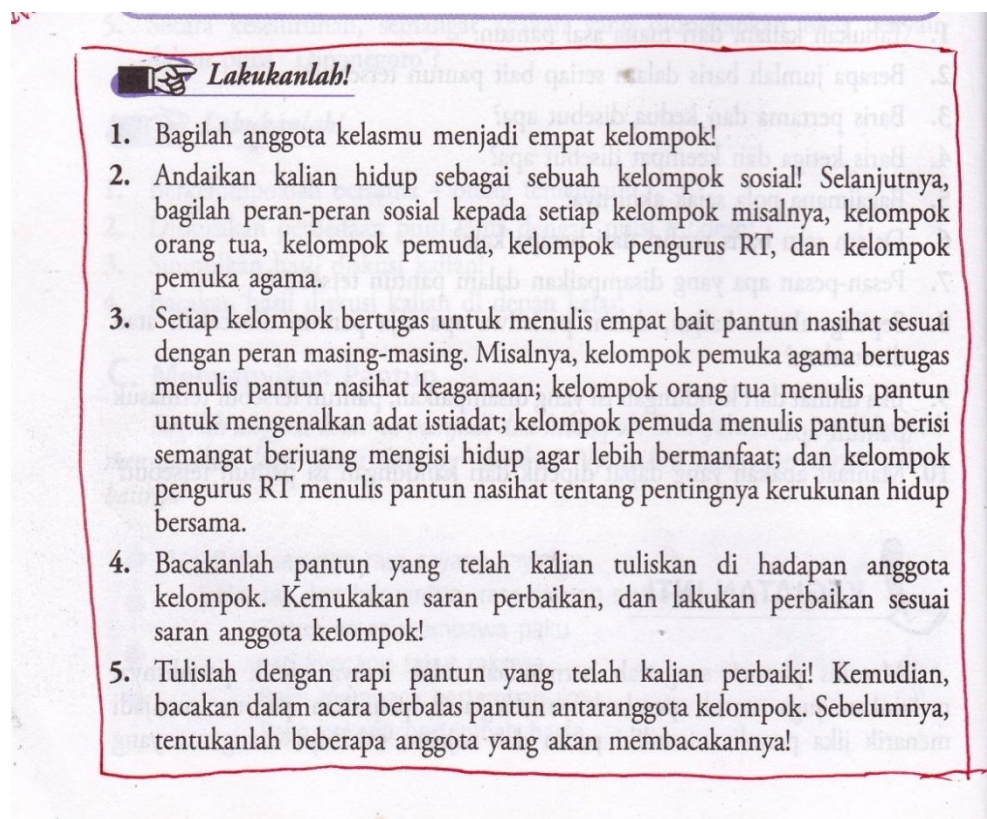
Pada bagian akhir, terdapat kalimat yang berisi *"agar tercipta persahabatan dan saling pengertian antara siswa Muslim dan Kristen"*. Terlihat

jelas bahwa pesan toleransi hendak disampaikan dalam wacana ini. Melalui kalimat pada bagian akhir tersebut, siswa dapat dengan mudah menemukan pesan mengenai usaha untuk menciptakan persahabatan dan saling pengertian antara siswa yang berbeda agama. Diharapkan siswa mampu meresapi dan meneladani pesan tersebut.

5) Pluralitas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat lima bagian buku teks yang memuat ekspresi “pluralitas”. Lima bagian tersebut terdiri dari sebuah penugasan dan empat ilustrasi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi pluralitas dengan kode P.1.42.

(39)



Lakukanlah!

1. Bagilah anggota kelasmu menjadi empat kelompok!
2. Andaikan kalian hidup sebagai sebuah kelompok sosial! Selanjutnya, bagilah peran-peran sosial kepada setiap kelompok misalnya, kelompok orang tua, kelompok pemuda, kelompok pengurus RT, dan kelompok pemuka agama.
3. Setiap kelompok bertugas untuk menulis empat bait pantun nasihat sesuai dengan peran masing-masing. Misalnya, kelompok pemuka agama bertugas menulis pantun nasihat keagamaan; kelompok orang tua menulis pantun untuk mengenalkan adat istiadat; kelompok pemuda menulis pantun berisi semangat berjuang mengisi hidup agar lebih bermanfaat; dan kelompok pengurus RT menulis pantun nasihat tentang pentingnya kerukunan hidup bersama.
4. Bacakanlah pantun yang telah kalian tuliskan di hadapan anggota kelompok. Kemukakan saran perbaikan, dan lakukan perbaikan sesuai saran anggota kelompok!
5. Tulislah dengan rapi pantun yang telah kalian perbaiki! Kemudian, bacakan dalam acara berbalas pantun antaranggota kelompok. Sebelumnya, tentukanlah beberapa anggota yang akan membacakannya!

Data no. 04.08

Kutipan diatas adalah penugasan kelompok yang terdapat pada halaman 42. Di dalam penugasan tersebut, siswa diarahkan untuk membentuk kelompok yang kemudian diandaikan sebagai beberapa kelompok sosial di dalam masyarakat. Misalnya, kelompok pemuka agama, kelompok orang tua, kelompok pemuda, serta kelompok pengurus RT. Siswa kemudian diarahkan untuk membagi peran-peran yang sesuai dengan kelompok sosial tersebut. Berdasarkan peran-peran tersebut siswa membuat pantun nasihat. Misalnya, kelompok pemuka agama bertugas menulis pantun nasihat, kelompok orang tua menulis pantun mengenalkan adat istiadat, kelompok pemuda menulis pantun berisi semangat berjuang mengisi hidup agar lebih bermanfaat, dan kelompok pengurus RT menulis pantun nasihat tentang pentingnya kerukunan hidup bersama.

Melalui penugasan tersebut, siswa dapat mengenali dan memperoleh pengetahuan mengenai keragaman kelompok sosial di dalam masyarakat. Masing-masing kelompok sosial memiliki peranan-peranan sosial yang berbeda pula. Pluralitas dapat dijumpai langsung dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek. Menurut Nurcholis Madjid (via Bakry, 2010: 205), pentingnya kesadaran akan pluralisme tidak saja sekadar pengakuan akan kenyataan masyarakat yang majemuk, lebih dari itu, kesadaran akan kemajemukan itu sendiri secara aktif. Melalui proses pengenalan terhadap kenyataan pluralitas tersebut diharapkan siswa mampu mengerti dan menghargai keberagaman yang ada dan memanfaatkan dengan baik untuk kemajuan bersama.

6) Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat”. Satu bagian adalah soal yang terdapat di halaman 225. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat dengan kode S.1.225.

(40)

3. Peran yang dijalankan oleh Yohanes Surya, dalam mempersiapkan tim Olimpiade Fisika dapat dijadikan contoh seorang guru yang berbasis kompetensi. Beliau tahu betul bagaimana menyiapkan siswa bimbingannya memenangi Olimpiade Fisika itu. Persiapannya mencakup desain tentang lama waktu bimbingan, materi pelajaran dan eksperimen, kedisiplinan siswa, serta memotivasi siswa untuk berhasil.

(Sumber: *sinarharapan*, 2002)

Kalimat utama : _____

Kalimat penjelas: _____

Data no. 04.69

Kutipan di atas adalah soal nomor 3 pada halaman 225. Soal tersebut merupakan kutipan artikel berita mengenai peranan yang dijalankan oleh Yohanes Surya dalam mempersiapkan tim Olimpiade Fisika yang patut dijadikan contoh seorang guru yang berbasis kompetensi. Sebagai seorang guru, Yohanes Surya tahu betul bagaimana menyiapkan siswa bimbingannya dalam menghadapi Olimpiade Fisika itu. Perencanaan yang matang dalam mendidik siswanya adalah wujud dari kesungguhan dan kematangan sebagai seorang guru. Tidak heran banyak prestasi telah ditorehkan oleh anak didiknya di tingkat internasional untuk mengharumkan nama bangsa. Prestasi tersebut adalah bukti bahwa guru merupakan profesi yang memiliki peran penting dan mampu mengharumkan nama

bangsa di dunia internasional. Kemajuan tersebut patut untuk dihargai dan menjadi alasan untuk tidak lagi memandang rendah profesi guru seperti yang sering terjadi. Menurut Uzer Usman (via Pakaya, 2011: 103), faktor yang menyebabkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, di antaranya tingkat kompetensi profesionalisme, penguasaan materi pelajaran, dan metode pengajaran masih di bawah standar, disertai dengan sikap dan tingkah laku tidak menunjukkan citra guru.

Setiap kelompok dalam masyarakat tentu memiliki kegiatan dan kemajuan yang membuatnya patut untuk dihargai dan dijadikan contoh. Melalui pengetahuan mengenai kegiatan dan kemajuan yang dicapai oleh kelompok-kelompok di masyarakat diharapkan tidak akan ada lagi pandangan yang menganggap rendah terhadap suatu kelompok di masyarakat.

b. Pengakuan Terhadap Harkat dan Hak Asasi Manusia

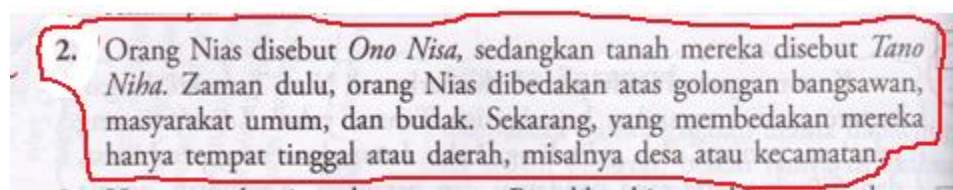
Nilai inti pendidikan multikultural yang kedua adalah pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Nilai inti ini terbagi menjadi lima ekspresi, yaitu kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya rasisme, menghilangkan jenis prasangka, dan hak asasi manusia. Di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga terdapat enam bagian buku teks yang memuat nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Keenam bagian tersebut terdiri dari tiga bagian yang memuat ekspresi kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas dan tiga bagian yang memuat ekspresi bahaya rasisme.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia yang termuat di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga.

1) Kesenjangan Kedudukan dan Hak di Masyarakat Luas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas”. Tiga bagian tersebut terdiri dari sebuah soal dan dua wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas dengan kode S.2.134.

(41)



Data no. 04.48

Kutipan di atas adalah soal yang terdapat pada halaman 134. Soal tersebut menceritakan tentang tatanan kehidupan masyarakat Nias yang berbeda pada zaman dahulu dan sekarang. Pada zaman dahulu, kebudayaan Nias membedakan orang Nias atas golongan bangsawan, masyarakat umum, dan budak. Penggolongan tersebut biasanya disebut pengkastaan dimana kasta yang satu lebih tinggi derajatnya dari kasta di bawahnya. Bangsawan lebih tinggi derajatnya dibandingkan masyarakat umum dan budak menempati derajat yang paling rendah. Pada zaman sekarang, sistem penggolongan tersebut telah di hilangkan. Masyarakat hidup berdampingan tanpa memandang seseorang dari golongan

bangsawan atau masyarakat umum atau budak. Semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama di dalam masyarakat tanpa terkecuali. Masyarakat hidup rukun, gotong royong, saling berdampingan dalam kedudukan yang setara tanpa pembedaan. Seperti diceritakan dalam soal di atas, yang membedakan mereka hanya tempat tinggal atau daerah, misalnya desa atau kecamatan.

2) Bahaya Rasisme

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi “bahaya rasisme”. Tiga bagian tersebut terdiri dari sebuah soal, sebuah penugasan, dan sebuah kalimat. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi bahaya rasisme dengan kode S.1.187.

(42)

Kutipan 2

.....
 Pesawat yang kutumpangi sudah mendarat di Bandara Ngurah Rai, Bali. Segera supir taksi mengantarku ke RSUP Sanglah, Denpasar. Sebelumnya, aku sempat melihat-lihat di lokasi kejadian peledakan di Padis dan Sari Club, Legian. Betapa suatu pemandangan yang sangat mengerikan. Jelas sisa-sisa kebiadaban di balik puing-puing bangunan dan mobil yang hangus. Tiga hari lalu, tawa dan canda memenuhi setiap sudut dan ruang tempat yang termasyhur ini. Kini, luluh lantak menyisakan duka bagi dunia sebagai tragedi kemanusiaan.

(Sumber: <http://cybersastra.net>, “*Lelehan di Legian*” karya Veldy Umbas)

Tokoh : _____
 Latar : _____

Data no. 04.59

Kutipan di atas merupakan soal yang terdapat pada halaman 187. Di dalam soal tersebut terdapat satu paragraf artikel yang menceritakan tentang laporan perjalanan Veldy Umbas ke Bali untuk melihat sisa-sisa peristiwa peledakan bom di Padis dan Sari Club, Legian. Digambarkan bahwa pemandangan di sana sangat

mengerikan. Jelas terlihat sisa-sisa kebiadaban di balik puing-puing bangunan dan mobil yang hangus. Tragedi tersebut menyisakan duka yang mendalam bagi dunia.

Berikut ini penjelasan mengenai Bom Bali 2002 yang terdapat di id.wikipedia.org: Bom Bali 2002 (disebut juga Bom Bali I) adalah rangkaian tiga peristiwa pengeboman yang terjadi pada malam hari tanggal 12 Oktober 2002. Dua ledakan pertama terjadi di Paddy's Pub dan Sari Club (SC) di Jalan Legian, Kuta, Bali, sedangkan ledakan terakhir terjadi di dekat Kantor Konsulat Amerika Serikat, walaupun jaraknya cukup berjauhan. Rangkaian pengeboman ini merupakan pengeboman pertama yang kemudian disusul oleh pengeboman dalam skala yang jauh lebih kecil yang juga bertempat di Bali pada tahun 2005. Tercatat 202 korban jiwa dan 209 orang luka-luka atau cedera, kebanyakan korban merupakan wisatawan asing yang sedang berkunjung ke lokasi yang merupakan tempat wisata tersebut. Peristiwa ini dianggap sebagai peristiwa terorisme terparah dalam sejarah Indonesia.

Peristiwa pengeboman di Bali didalangi oleh kelompok yang menamakan diri sebagai Islam garis keras yang Anti-Kulit putih. Mereka memandang orang kulit putih sebagai penjajah yang suka menindas dan menjajah kaum Muslim. Sentimen tersebut merupakan sikap rasisme yang berkembang dari prasangka yang memandang bahwa semua orang kulit putih adalah penindas. Sikap semacam ini menjadi hal yang sangat berbahaya dan dapat merugikan orang lain. Contohnya adalah tragedi bom bali yang diceritakan di atas. Melalui wacana

tersebut, siswa dapat melihat bahwa banyaknya korban yang jatuh akibat sikap rasis yang membabi-buta membawa kepedihan bagi banyak orang.

c. Pengembangan Tanggung Jawab Masyarakat Dunia

Nilai inti pendidikan multikultural yang ketiga adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Nilai inti ini terbagi menjadi empat ekspresi, yaitu kemanusiaan universal, penyelesaian konflik, mediasi, dan demokratisasi. Di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga terdapat 16 bagian buku teks yang memuat nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Bagian-bagian tersebut terdiri dari empat bagian yang memuat ekspresi kemanusiaan universal, sembilan bagian yang memuat ekspresi penyelesaian konflik, dan tiga bagian yang memuat ekspresi demokratisasi.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga.

1) Kemanusiaan Universal

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat empat bagian buku teks yang memuat ekspresi “kemanusiaan universal”. Empat bagian tersebut terdiri dari sebuah soal, dua wacana, dan satu judul bab. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dengan kode W.1.73.

(43)

RI Hargai Solidaritas Negara Sahabat



Sumber foto: www.kbri.canberra.org.au

Jakarta (ANTARA News) – Pemerintah Republik Indonesia menghargai ungkapan solidaritas yang disampaikan para pemimpin negara sahabat. Hal itu terkait dengan adanya musibah gempa bumi di Sumatra Barat (Sumbar) dan musibah kecelakaan pesawat Garuda di Yogyakarta.

Pernyataan itu disampaikan oleh Juru Bicara (Jubir) Departemen Luar Negeri RI (Deplu-RI) Kristiarto Legowo di Jakarta, Kamis.

Menurut Jubir Deplu-RI, pada Kamis (8/3), Pemerintah RI telah menerima ucapan simpati dan belasungkawa dari beberapa pemerintah asing sehubungan dengan terjadinya musibah gempa bumi di Sumbar pada Selasa, (6/3) dan musibah kecelakaan pesawat Garuda GA-200 pada Rabu (7/3) di Yogyakarta.

Ucapan simpati yang telah diterima di antaranya dari pemerintah Amerika Serikat (AS)

melalui Menteri Luar Negeri AS Condoleezza Rice, Presiden Rusia, Presiden Republik Kroasia, PM Thailand, Presiden Afrika Selatan, dan Pemerintah Suriname.

Dalam hal itu, lanjut dia, Menteri Luar Negeri RI Hassan Wirajuda dan Menteri Luar Negeri Australia Alexander Downer, telah saling menyampaikan ucapan simpati dan belasungkawa sehubungan adanya korban warga Australia dan Indonesia dalam kecelakaan pesawat Garuda tersebut.

Sementara itu, Downer menyatakan bahwa ada sekitar 10 orang warga negara Australia yang berada dalam pesawat nahas yang meledak sekitar pukul 07.08 WIB tersebut.

Hingga Kamis, pukul 17.00 WIB berhasil teridentifikasi sebanyak 16 dari 21 penumpang korban meninggal dalam pesawat Garuda GA 200 di Bandara Adi Sucipto, Yogyakarta.

Dengan teridentifikasinya 16 jenazah, berarti masih lima jenazah lagi yang belum diidentifikasi. Dari lima jenazah itu, empat jenazah dipastikan warga negara asing (WNA) atau ras Eropa yang belum diketahui identitas dan asal negaranya.

Tim Forensik akan mencocokkan data empat jenazah WNA tersebut dengan data korban yang masuk ke RS Dr. Sardjito, yakni Mark Scott, Henry Morgan Saxon Mellish, Brice Steele, dan Allison Sudrajat.

(Sumber: www.antara.co.id, 8 Maret 2007, dengan pengubahan)

Data no. 04.19

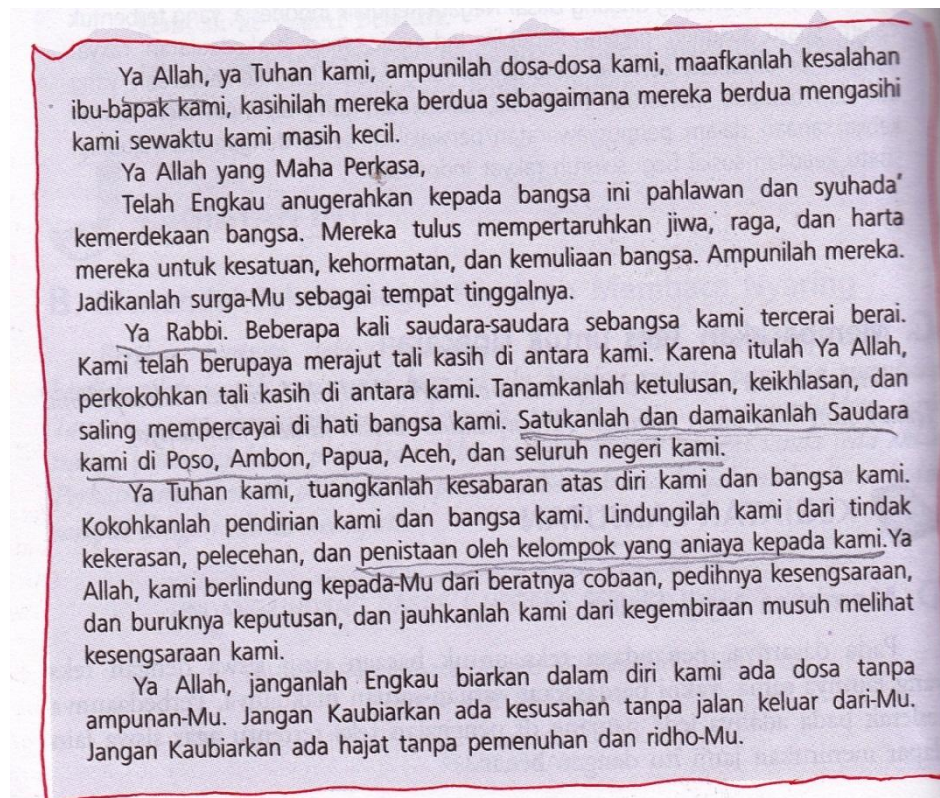
Kutipan di atas adalah wacana yang terdapat di halaman 73 pada bab 3 yang berekspresi “Persahabatan itu Indah”. Wacana di atas merupakan kutipan artikel berita berjudul “RI Hargai Solidaritas Negara Sahabat” pada tanggal 8 Maret 2007. Peristiwa yang diceritakan di dalam artikel berita adalah mengenai wujud solidaritas negara-negara sahabat terkait dengan adanya musibah gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat dan kecelakaan pesawat Garuda di Yogyakarta. RI menerima ucapan simpati dari pemerintahan Amerika Serikat, Rusia, Afrika Selatan, Kroasia, Thailand, dan Suriname.

Aksi solidaritas yang dilakukan negara-negara sahabat dari berbagai belahan dunia terhadap RI yang sedang mengalami musibah menunjukkan bahwa rasa kemanusiaan tidak mengenal batas. Ucapan simpati terhadap negara lain yang sedang ditimpa musibah ditunjukkan bukan hanya oleh negara yang bertetangga saja. Kemanusiaan berlaku secara universal dan berlaku sama terhadap setiap individu dengan tanpa memandang latar belakangnya. Empati sudah semestinya tumbuh di dalam diri setiap manusia agar dapat ikut merasakan penderitaan sesama dari belahan dunia manapun dan dari ras apapun. Melalui wacana di atas, siswa dapat memperoleh teladan mengenai aksi solidaritas yang simpatik dan empatik dari negara-negara di dunia sebagai perwujudan penghargaan terhadap kemanusiaan universal.

2) Penyelesaian Konflik

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat sembilan bagian buku teks yang memuat ekspresi “penyelesaian konflik”. Sembilan bagian tersebut terdiri dari sebuah kalimat, lima soal, dua wacana, dan sebuah penugasan. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi penyelesaian konflik dengan kode W.1.112.

(44)



Data no. 04.30

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat pada halaman 112. Isi dari wacana tersebut adalah penggalan teks doa untuk upacara Peringatan Kemerdekaan Indonesia. Pada paragraf ke tiga berisi doa untuk memohon kedamaian untuk Indonesia yang masih sering dilanda konflik. Beberapa daerah seperti Papua, Aceh, Poso, Ambon, dan lain-lain pernah mengalami konflik SARA yang berkepanjangan. Tidak sedikit kerugian yang ditimbulkan. Contoh konkrit dan sekaligus menjadi pengalaman pahit bagi bangsa ini adalah terjadinya pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada kerusuhan Mei 1998, dan perang umat Islam dan Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003. Rangkaian konflik itu tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat

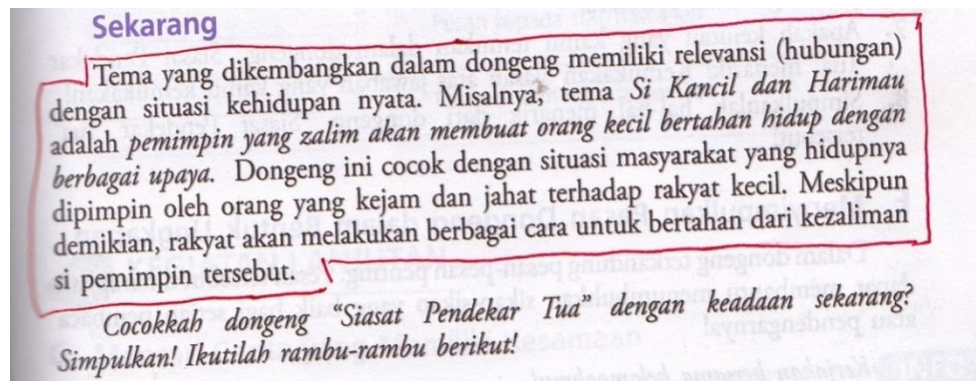
besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta penduduk, 400 gereja, dan 30 masjid. Perang antara warga Dayak dan Madura di Kalimantan yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 juga telah menyebabkan kurang lebih 2.000 nyawa melayang sia-sia (Suryaman, 2010: 113). Semua berharap konflik-konflik tersebut dapat diselesaikan sehingga dapat tercipta kedamaian dan tidak lagi muncul konflik-konflik lain.

Doa adalah harapan. Kutipan doa di atas adalah wujud dari pengharapan semua rakyat Indonesia dalam rangka peringatan Kemerdekaan Indonesia. Konflik dalam bentuk apapun tidak pernah diharapkan. Apalagi konflik berskala besar dan menelan korban jiwa seperti yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia belakangan ini. Sangat tepat kiranya untuk berharap dan memanjatkan doa dalam acara monumental peringatan Kemerdekaan Indonesia agar momentum tersebut dapat dijadikan awal untuk merajut tali kasih, ketulusan, keikhlasan, dan saling mempercayai di negeri ini. Melalui wacana doa tersebut, siswa dapat meresapi dan turut memanjatkan doa agar Indonesia dapat menyatu dan kedamaian mampu tumbuh di daerah-daerah yang masih dilanda konflik.

3) Demokratisasi

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi “demokratisasi”. Tiga bagian tersebut terdiri dari sebuah penyampaian materi, dan dua soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi demokratisasi dengan kode Pm.1.117.

(45)



Data no. 04.31

Kutipan di atas adalah penyampaian materi yang terdapat di halaman 117. Materi yang disampaikan adalah mengenai relevansi (keterkaitan) ekspresi dongeng dengan situasi sekarang. Contoh ekspresi dongeng yang diambil adalah ekspresi dalam dongeng *Si Kancil dan Harimau* yaitu pemimpin yang zalim akan membuat orang kecil bertahan hidup dengan berbagai upaya. Relevansinya dengan situasi sekarang adalah terlihat bahwa masyarakat yang hidupnya dipimpin oleh orang yang kejam dan jahat terhadap rakyat kecil akan bertahan dari kezaliman tersebut.

Menurut Noor Ms Bakry (2010: 182) di dalam demokrasi, kepentingan rakyat harus didahulukan dan diutamakan di atas segalanya, untuk itu pemerintah harus mendengarkan dan mengakomodasi aspirasi rakyat dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan dalam program-programnya, bukan sebaliknya hanya menjalankan aspirasi keinginan sendiri, keluarga, dan kelompoknya. Apapun yang dilakukan oleh negara adalah bertujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya, bukan untuk menindas rakyat. Maka dalam semua proses menuju kesejahteraan tersebut, rakyat harus dilibatkan. Seperti dijelaskan dalam kutipan di atas bahwa rakyat yang tertindas akan melakukan segala cara untuk melawan. Jika suara

rakyat tidak didengarkan, maka rakyat akan memilih jalan kekerasan yang memicu anarkisme. Keamanan dan ketentraman akan terganggu. Kesejahteraan tidak dapat tercapai jika kebutuhan dasar masyarakat untuk memperoleh kedamaian tidak terpenuhi. Oleh karena itu, pemimpin harus memahami bahwa rakyat adalah pemilik kekuasaan tertinggi sehingga rakyat harus didengarkan aspirasinya dan diberi kesempatan untuk menentukan masa depannya dengan jalan yang baik sehingga rakyat tidak memilih jalan kekerasan untuk menyuarakan pendapatnya.

d. Pengembangan Tanggung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi

Nilai inti pendidikan multikultural yang keempat adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Nilai inti ini terbagi menjadi dua ekspresi, yaitu pelestarian alam dan kesadaran terhadap lingkungan. Di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga terdapat 14 bagian buku teks yang memuat nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Bagian-bagian tersebut terdiri dari enam bagian yang memuat ekspresi pelestarian alam dan delapan bagian yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan.

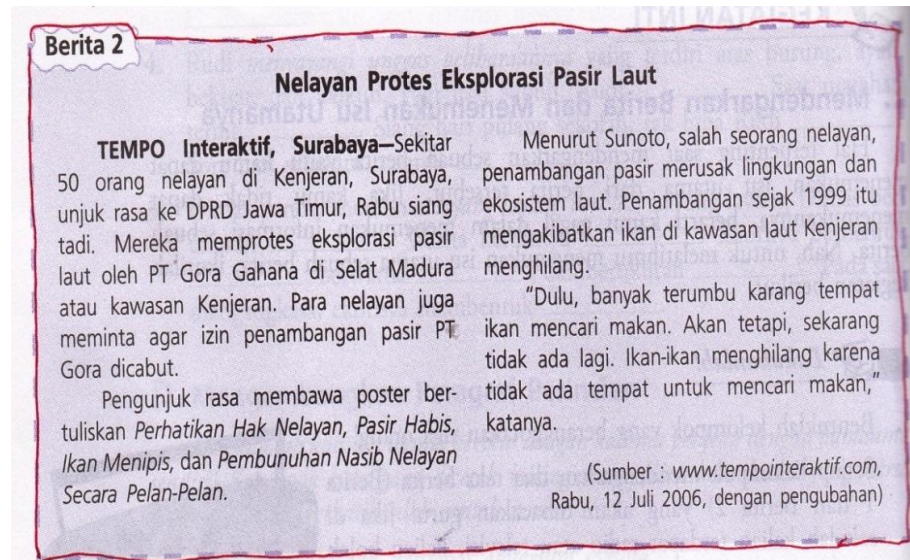
Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga.

1) Pelestarian Alam

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat enam bagian buku teks yang memuat ekspresi “pelestarian alam”. Enam bagian tersebut terdiri empat soal, sebuah wacana, dan sebuah ilustrasi. Berikut ini

contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi pelestarian alam dengan kode W.1.86.

(46)



Data no. 04.22

Kutipan di atas merupakan kutipan artikel berita yang terdapat di halaman 86. Berita yang dimuat adalah mengenai protes nelayan terhadap eksploitasi pasir laut di Selat Madura. Nelayan meminta agar izin penambangan pasir dicabut karena merusak ekosistem laut di sekitar lokasi penambangan sehingga ikan menjadi langka.

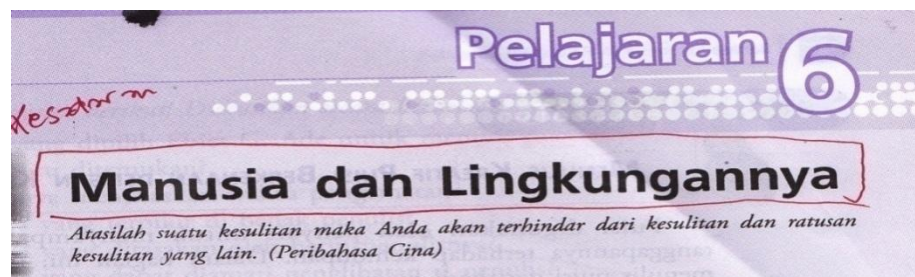
Berita di atas merupakan contoh dari pemanfaatan sumber daya alam yang tidak memperhatikan kelestarian alam. Eksploitasi pasir laut sangat berbahaya bagi kelangsungan ekosistem laut. Menurut Walhi (Kompas.com), pengerukan pasir dengan tujuan ekspor akan berisiko pada pengerukan yang tidak terkendali. Dikhawatirkan perhitungan bisnis semata akan mengakibatkan eksploitasi besar-besaran pasir yang ada di sekitar wilayah tersebut dan menimbulkan abrasi parah di daerah tersebut. Terumbu karang yang menjadi tempat tinggal biota laut menjadi rusak. Padahal untuk mengembalikan lagi ekosistem bawah laut

membutuhkan waktu yang lama. Kerusakan ekosistem laut tersebut juga pada akhirnya dapat merugikan manusia. Dalam kutipan berita di atas, nelayan menjadi pihak yang dirugikan karena pendapatan ikan mereka menurun drastis akibat penambangan pasir laut tersebut. Melalui wacana tersebut, siswa dapat mempelajari bahwa diperlukan kesadaran setiap manusia mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam agar tidak rusak dan bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk kemaslahatan bersama.

2) Kesadaran terhadap Lingkungan

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat delapan bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesadaran terhadap lingkungan”. Delapan bagian tersebut terdiri dari sebuah penyampaian materi, sebuah penugasan, sebuah judul, sebuah soal, dan sebuah kalimat. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan dengan kode J.1.121.

(47)



Data no. 04.37

Kutipan di atas adalah judul bab 6. Judul bab menunjukkan topik yang akan banyak dibahas di dalam materi bab ini. Seperti terlihat di atas, judul bab 6 adalah “Manusia dan Lingkungannya”. Maka topik yang banyak dibahas adalah

mengenai manusia dan lingkungan sekitarnya. Topik ini sesuai dengan salah satu ekspresi pendidikan multikultural yaitu mengenai kesadaran terhadap lingkungan.

Kesadaran terhadap lingkungan sangat penting ditumbuhkan dalam diri setiap manusia. Lingkungan yang tidak terpelihara dapat mendatangkan kerugian bagi manusia itu sendiri. Melalui judul bab yang ditunjukkan dalam bab 6 buku ini, ekspresi kesadaran terhadap lingkungan dapat disampaikan kepada siswa agar mereka memahami hubungan yang erat antara manusia dengan lingkungannya dan dapat membuat suatu tindakan nyata untuk menjaga lingkungannya tersebut.

5. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Erlangga

Berdasarkan data tabel 9, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga terdapat 76 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikukultural. Keempat nilai inti tersebut terinci menjadi 13 ekspresi-ekspresi pendidikan multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Berikut ini contoh-contoh dan penjelasan bagian buku teks yang memuat aspek multikultural berdasarkan ekspresi-ekspresi dalam keempat nilai intinya.

a. Apresiasi Terhadap Adanya Kenyataan Pluralitas Budaya dalam Masyarakat

Nilai inti pendidikan multikultural yang pertama adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Nilai inti ini terbagi menjadi enam ekspresi, yaitu etnohistoritas, perbedaan agama, perbedaan etnokultural, toleransi, pluralitas, serta kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat merupakan nilai inti yang paling banyak dimuat, yaitu sebanyak 46 bagian buku teks. Bagian-bagian tersebut terdiri dari sembilan bagian yang memuat ekspresi etnohistoritas, satu bagian yang memuat ekspresi perbedaan agama, 16 bagian yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural, empat bagian yang memuat ekspresi toleransi, sembilan bagian yang memuat ekspresi pluralitas, dan tujuh bagian yang memuat ekspresi kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga lebih menekankan perhatian pada

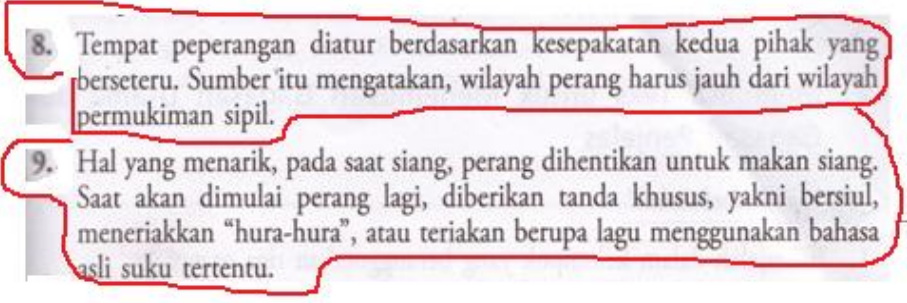
penyampaian nilai apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat yang termuat di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga.

1) Etnohistoritas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat sembilan bagian buku teks yang memuat ekspresi etnohistoritas. Sembilan bagian tersebut terdiri dari sebuah penugasan dan delapan butir soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi etnohistoritas dengan kode S.5-6.121.

(48)

- 
8. Tempat peperangan diatur berdasarkan kesepakatan kedua pihak yang berseteru. Sumber itu mengatakan, wilayah perang harus jauh dari wilayah permukiman sipil.
 9. Hal yang menarik, pada saat siang, perang dihentikan untuk makan siang. Saat akan dimulai perang lagi, diberikan tanda khusus, yakni bersiul, meneriakkan "hura-hura", atau teriakan berupa lagu menggunakan bahasa asli suku tertentu.

Data no. 05.52

Kutipan di atas adalah soal-soal yang terdapat pada pelajaran 6 yang berekspresi "Isilah Kemerdekaan dengan Kegiatan Positif". Soal nomor 8 dan 9 pada kutipan di atas merupakan rangkaian dari soal-soal yang menceritakan tentang perang adat yang sering terjadi diantara suku-suku di Papua.

Sejak dahulu, perang adat telah menjadi salah satu cara dalam menyelesaikan permasalahan di antara suku yang berkonflik. Perang adat diatur oleh aturan-aturan yang disepakati bersama dan berlaku secara turun-temurun.

Soal nomor 8 dan 9 di atas menceritakan tentang tata cara atau aturan perang adat yang ada dan berlaku sejak zaman nenek moyang mereka. Terlihat bahwa perang yang penuh dengan kekerasan tersebut diikat dalam aturan-aturan yang disepakati dan ditaati secara jantan oleh suku yang bertikai. Aturan-aturan tersebut antara lain tempat peperangan harus disepakati oleh kedua pihak, wilayah perang harus jauh dari wilayah pemukiman sipil, pada saat waktu makan siang perang dihentikan, dan perang dapat dimulai lagi dengan memberikan tanda khusus.

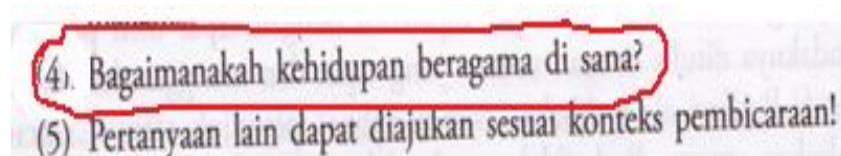
Perang adat memang telah menjadi bagian dari sejarah suku-suku kebanyakan di Papua. Bagi mereka, perang adalah cara yang adil untuk menyelesaikan perselisihan. Perang bukan dipandang sebagai sarana untuk menaklukkan dan menindas suku lain, melainkan untuk mengakhiri perselisihan yang terjadi diantara dua suku. Kebanyakan siswa dari luar Papua tentunya belum mengetahui tentang etnohistoritas perang adat tersebut. Melalui informasi mengenai perang adat suku-suku Papua yang terdapat di dalam soal-soal di atas, siswa-siswa khususnya dari luar Papua dapat mengerti dan memahami bahwa perang yang sering terjadi di Papua salah satunya dikarenakan sejak dahulu suku-suku di Papua telah menggunakan perang adat sebagai sarana untuk menyelesaikan perselisihan. Perang adat itu sendiri dilakukan dengan cara jantan melalui aturan-aturan yang disepakati dan ditaati bersama.

2) Perbedaan Agama

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi perbedaan agama. Satu bagian tersebut soal yang terdapat pada halaman 81. Berikut ini contoh

bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi perbedaan agama dengan kode S.3.81.

(49)



Data no. 05.34

Kutipan di atas adalah soal yang terdapat pada halaman 81. Soal tersebut merupakan bagian dari penugasan kelompok siswa untuk membuat laporan perjalanan. Kelompok diarahkan untuk memilih satu laporan perjalanan yang telah dibuat oleh masing-masing siswa di dalam kelompoknya.

Laporan perjalanan adalah laporan mengenai perjalanan atau kunjungan ke tempat-tempat yang menarik. Di dalam laporan perjalanan terdapat informasi mengenai nama tempat yang dikunjungi, letaknya, asal-usulnya, dan hal-hal yang menarik lainnya yang berkaitan dengan tempat tersebut. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan soal nomor 4 di atas, yaitu berisi pertanyaan mengenai bagaimanakah kehidupan beragama di sana. Soal tersebut, mengarahkan siswa untuk menggali informasi mengenai kehidupan beragama yang terjalin di daerah yang ia kunjungi. Melalui kegiatan menggali informasi, siswa dapat melihat sendiri bagaimana kehidupan keagamaan antar umat-umat yang berbeda agama terjalin. Kemudian, siswa dapat membagi informasi yang ia dapat kepada siswa yang lainnya.

3) Perbedaan Etnokultural

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat 16 bagian buku teks yang memuat ekspresi “perbedaan

etnokultural”.16bagian tersebut terdiri dari sebuah wacana, dua kalimat, sebuah ilustrasi, sebuah penyampaian materi dan 11 soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural dengan kode W.3.15-16.


(50)

E. Mencermati Contoh Laporan (Reportase) *Etno kultural*

Bacalah reportase berikut, lalu diskusikanlah isinya bersama teman sebangkumu!

**Laporan (Reportase) dari North Coast (New South Wales) dan Perth (Western Australia):
Program Pertukaran Guru BIPA IALF Bali**

Dirangkum oleh Nyoman Riasa



Sumber foto: www.ialf.edu

Berikut disajikan laporan tentang program pertukaran guru BIPA IALF Bali dengan Departemen Pendidikan NSW (New South Wales) dan *Westralian Indonesian Language Teacher Association* (WILTA) Australia Barat. Guru-guru yang mendapatkan kesempatan untuk pergi dalam program tersebut salah satunya yaitu Ni Komang Wartini, guru BIPA pertama di IALF Bali.

Ia berkeliling selama satu bulan di Australia Barat (24 Mei – 26 Juni 2000) dalam IALF-WILTA *Reciprocal Teacher Visit* (RTV). Sebenarnya, program ini diawali dengan kedatangan Jenny Stewart (anggota WILTA) di Bali pada bulan Januari 2000. Dia terpilih untuk mengikuti program RTV di Bali.

Akhirnya, selesai juga tugas saya untuk menjadi seorang *assistant teacher* di beberapa kota kecil di daerah North Coast NSW. Pengalaman yang sangat menarik ini dimulai ketika saya mendarat di Ballina. Hawa dingin yang sangat menggigit mengingatkan saya pada musim dingin di Kanada. Ini merupakan musuh yang paling tidak saya sukai, tetapi ya harus saya tahan-tahan. Saya dijemput oleh Ibu Linda Keyte, seorang kepala guru di sekolah Evans River K-12 di Evans Head yang menjadi tempat tinggal saya selama sebulan. Setelah sampai di rumah Ibu Keyte di Federal, saya cukup tercengang melihat rumah di tengah ladang yang penuh dengan pepohonan dan sayuran Asia.

Tugas saya cukup beragam, mengajar murid-murid di SD, SMP, dan SMA di Sekolah Evans Head, Broadwater, Woodburn, dan Coraki.

Membantu mengembangkan materi pelajaran dan mengajar bersama guru setempat. Saya juga mengajar guru-guru dan masyarakat setempat yang tertarik dengan bahasa Indonesia di luar jam kerja. Saya juga mengunjungi Ballina High dan Mullumimby High.

Di samping tugas mengajar dan konsultasi bahasa, saya juga memberikan lokakarya tentang pengajaran Bahasa dan Budaya Indonesia dengan kartun dan komik yang saya kembangkan sendiri. Dari lokakarya yang saya pandu ternyata banyak sekali faktor budaya yang masih dipahami secara terlalu umum. Para pengajar juga mengaku bahwa mereka merasa memikul beban yang besar serta tidak memiliki keahlian untuk mengajarkan kesigapan budaya ini.

Hal yang cukup memprihatinkan yaitu kekhawatiran para guru bahasa Indonesia, terutama yang tinggal di kota-kota besar, mengenai turunnya secara drastis jumlah siswa yang mengambil mata pelajaran pilihan bahasa Indonesia. Situasi ini diperparah oleh adanya larangan bepergian bagi murid-murid yang merencanakan kunjungan belajar ke Indonesia. Situasi hubungan politik Indonesia – Australia sempat memanas akibat gejolak politik di tanah air seperti kekacauan pasca referendum di Timor-Timur (kini Timor Leste), berita televisi dan koran, dan peristiwa Ambon yang melibatkan perseteruan agama.

Saya harus mengatakan kepada mereka bahwa kami, rakyat Indonesia, juga menjadi korban keganasan dan kekuasaan sebuah rezim. Menurut saya, naik-turunnya minat belajar bahasa Indonesia adalah hal yang biasa.

Akan tetapi, saya tidak dapat menjelaskan hubungan antara minat belajar suatu bahasa dengan keadaan politik di negara di mana bahasa tersebut dipakai.

Saat bertugas selama seminggu di Departemen Pendidikan dan Pelatihan LOTE (*Languages Other Than English*) di NSW, saya yakin bahwa terdapat gejala umum bahwa minat belajar bahasa selain bahasa Inggris memang menurun.

Apa yang dapat saya petik dari tugas enam bulan saya di Australia?

Terpenting yaitu murid-murid perlu mendapatkan pengalaman langsung berhubungan dengan guru atau penutur asli bahasa Indonesia yang dapat menjelaskan keadaan di Indonesia. Pada mulanya, saya merasakan beban yang cukup besar ketika “dihujani” dengan berbagai pertanyaan tentang peristiwa-peristiwa yang saya sebutkan sebelumnya. Melalui penjelasan-penjelasan dalam diskusi, saya sampaikan bahwa pengertian yang baik tentang hubungan antarnegara Indonesia – Australia, tidak terbatas pada pemahaman kita terhadap bahasa dan budaya. Potensi ekonomi dan pengembangan iptek juga dapat dipertimbangkan.

Singkatnya, pengalaman ini menyadarkan saya bahwa di balik penurunan minat belajar bahasa Indonesia saat ini, terdapat faktor-faktor yang dapat diupayakan untuk mengenalkan bahasa Indonesia dan mempertahankan ketertarikan siswa pada bahasa dan budaya Indonesia. Akhirnya, selamat tinggal Australia – sampai jumpa lagi. “Salam bahasa.”

(Sumber: www.ialf.edu, dengan pengubahan)

Data no. 05.14

Kutipan di atas adalah wacana yang terdapat di halaman 15-16. Wacana tersebut merupakan contoh laporan perjalanan. Laporan perjalanan yang diceritakan di dalam wacana di atas adalah mengenai perjalanan Ni Komang Wartini dalam program pertukaran guru BIPA IALF Bali di Australia.

Seperti diceritakan dalam wacana di atas, selama di Australia Ni Komang Wartini bertugas untuk mengajar murid-murid di SD, SMP, dan SMA. Ia juga sempat mengajar guru dan masyarakat setempat yang tertarik dengan Bahasa Indonesia. Di sela kegiatan mengajar dan konsultasi bahasa, Ia juga memberikan lokakarya tentang pengajaran bahasa dan budaya Indonesia dengan media kartun dan komik yang ia kembangkan sendiri. Pada kegiatan ini, Ni Komang Wartini

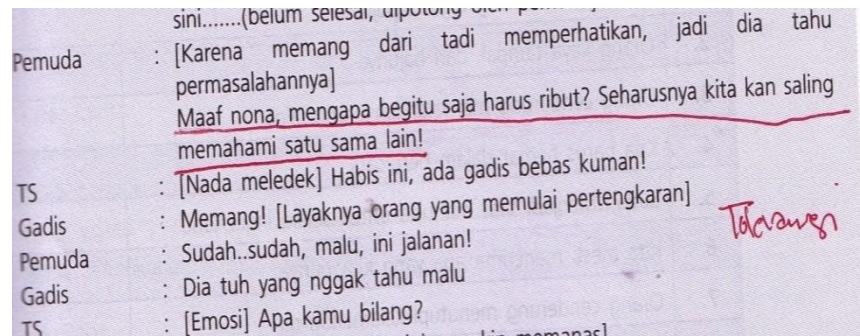
menemukan bahwa banyak sekali faktor budaya Indonesia yang masih di pahami secara terlalu umum oleh masyarakat di Australia. Hal ini seperti dijelaskan pada paragraf kelima wacana di atas. Diceritakan pula bahwa para pengajar juga mengaku mereka merasa memikul beban yang besar serta tidak memiliki keahlian kesigapan budaya ini. Padahal, pandangan tersebut dapat mengurangi minat masyarakat Australia untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia.

Pada paragraf 10, Ni Komang Wartini menceritakan tentang apa yang ia lakukan dan pelajaran yang bisa ia petik dalam menghadapi kesenjangan etnokultural yang terjadi selama ia mengajar di Australia. Pada awalnya, ia memang merasakan beban yang cukup berat ketika dicecar dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai permasalahan di atas. Namun, dalam berbagai kesempatan ia selalu menyampaikan pengertian yang baik mengenai budaya dan bahasa yang hidup di kehidupan bangsa Indonesia. Penjelasan mengenai ciri etnokultural suatu bangsa ini merupakan salah satu cara yang tepat untuk membentuk pemahaman dan saling pengertian dalam menghadapi perbedaan etnokultural antar bangsa. Dengan mengerti diharapkan tidak muncul lagi prasangka yang dapat merenggangkan hubungan antar bangsa tersebut.

4) Toleransi

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat empat bagian buku teks yang memuat ekspresi “toleransi”. Empat bagian tersebut terdiri dari dua kalimat, sebuah soal, dan sebuah penugasan. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi toleransi dengan kode Ka.1.73.

(51)



Data no. 05.30

Kutipan yang digarisbawahi di atas adalah kalimat dialog yang terdapat dalam naskah drama berjudul “Kebersihan Pangkal Kesehatan”. Naskah drama yang terdapat pada halaman 72-73 tersebut bercerita mengenai seorang gadis angkuh yang merasa terganggu dengan Tukang Sapu yang sedang menyapu di dekatnya. Si Gadis tidak terima karena debu yang disapu berterbangan ke arahnya dan memarahi Tukang Sapu. Terjadilah pertengkaran diantara keduanya. Di tengah pertengkaran tersebut, seorang pemuda berusaha menengahi agar tidak terjadi keributan yang lebih besar. Kalimat pada kutipan di atas adalah dialog yang diucapkan oleh pemuda tersebut. Dialog tersebut berbunyi “*Maaf nona, mengapa begitu saja ribut? Seharusnya kita kan saling memahami satu sama lain*”.

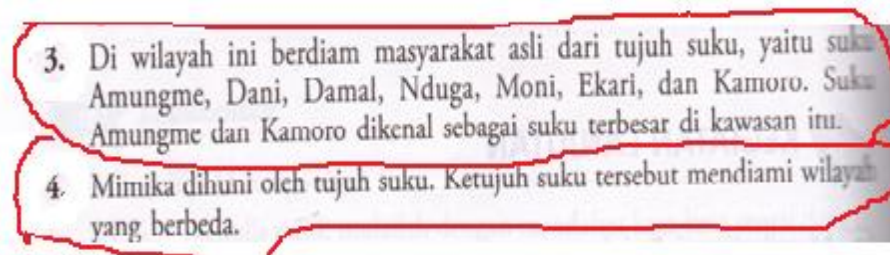
Dialog yang diucapkan pemuda dalam kutipan di atas merupakan pesan mengenai toleransi. Pemuda berusaha menasehati Si Gadis agar mau memahami dan menghargai terhadap Tukang Sapu. Pekerjaan tukang sapu tentunya berhubungan dengan sampah dan debu yang dipandang kotor. Maka dari itu, ketika ada seorang Tukang Sapu yang sedang menyapu di dekat kita, sudah seharusnya kita dapat memahami pekerjaan tersebut dengan tidak memarahinya. Melalui dialog yang diucapkan Pemuda yang dikutip tersebut, siswa diharapkan dapat

menyerap pesan mengenai toleransi atau sikap saling menghargai terhadap orang lain dengan latar belakang pekerjaan apapun.

5) Pluralitas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat sembilan bagian buku teks yang memuat ekspresi “pluralitas”. Sembilan bagian tersebut terdiri dari sebuah penugasan, tiga ilustrasi, dua kalimat, sebuah wacana, dan kedua soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi pluralitas dengan kode S.2-3.120.

(52)



Data no. 05.49

Kutipan di atas merupakan soal-soal yang terdapat pada halaman 120. Keseluruhan soal pada halaman tersebut berisi informasi mengenai keanekaragaman suku dan adat istiadat yang terdapat di Papua. Soal nomor 3 dan 4 pada kutipan di atas memuat ekspresi mengenai pluralitas atau kemajemukan yang ada di Mimika-Papua.

Pada soal nomor 3 di atas dijelaskan bahwa di wilayah Mimika berdiam masyarakat asli dari tujuh suku, yaitu suku Amungme, Dani, Damal, Nduga, Moni, Ekari, dan Kamoro. Suku terbesar di kawasan itu adalah suku Amungme dan Kamoro. Selanjutnya, soal nomor 4 menjelaskan bahwa ketujuh suku di Mimika tersebut mendiami wilayah yang berbeda.

Melalui kutipan soal di atas siswa dapat memperoleh informasi mengenai suku-suku yang tinggal di wilayah Mimika yang ternyata memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi. Terdapat tujuh suku yang mendiami kawasan Mimika saja, belum ditambah dengan suku-suku di daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa Papua memiliki kekayaan ragam suku yang sangat besar. Informasi ini penting untuk diketahui siswa khususnya dari luar Papua agar mereka dapat mengerti dan menghargai kenyataan pluralitas atau keragaman yang ada di sekitarnya untuk kemudian membangun kesadaran untuk menyikapinya dengan positif.

6) Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat tujuh bagian buku teks yang memuat ekspresi “Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat”. Tujuh bagian tersebut terdiri dari enam soal dan sebuah wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat dengan kode W.1.51.

(53)

Bertukar Pengalaman Mengenai Masalah Penanganan Gempa

Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kota Solok, Provinsi Sumatra Barat memiliki pengalaman yang sama akibat bencana gempa. Keduanya juga mengalami tingkat kerusakan yang cukup tinggi. Hal itu mendorong DPRD Kota Solok untuk mengunjungi Kabupaten Bantul. Kunjungan tersebut dilakukan untuk melihat kondisi Bantul saat ini. Bantul telah melaksanakan tahapan rekonstruksi dengan baik. Beragam pengalaman tentang penanganan pascagempa serta pemulihan perekonomian terutama Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Bantul, dapat menjadi acuan untuk penanganan di Kota Solok.

Hal itu dikatakan Ketua DPRD, Drs. H. Burhanis Syarif, yang juga ketua rombongan, di Gedung Induk Kompleks Parasamy Bantul, Jumat, 27 April 2007. Ia pun mengatakan bahwa Kota Solok merupakan kota dengan luas 57 ribu Km² dengan penduduk 54 ribu jiwa. Kota terletak di persimpangan antara Medan, Padang. Kota ini akan dikembangkan menjadi kota pusat pendidikan, kesehatan, dan perekonomian. Gempa yang terjadi 6 Maret 2007 lalu, telah membuat panik masyarakat dan meluluhlantakan sebagian bangunan yang ada di Kota Solok. "Semoga kami



Sumber foto: Dokumen penerbit

mendapatkan masukan dari Pemkab Bantul tentang bagaimana cara mengatasi masalah yang sedang dihadapi kota kami (Kota Solok)," ujarnya.

Sementara itu, Sekda (Sekertaris Daerah) Kabupaten Bantul, Drs. Gendut Sudarto, mengatakan bahwa, "Penanganan masalah pascabencana cukup mengurus tenaga dan pikiran. Akan tetapi, kami tetap akan membantu dan melayani rakyat Bantul," ujarnya. Hal itu juga ditanamkan kepada semua PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Bantul. Mereka harus untuk membantu rakyat walaupun mereka jadi korban gempa. Atas dukungan DPRD Bantul juga, Pemkab Bantul mampu menangani masalah pascagempa. Hal ini

Data no. 05.25

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 51-52.

Wacana tersebut adalah kutipan artikel berita yang bertanggal 28 April 2007 dan berisi mengenai pertukaran pengalaman mengenai masalah penanganan gempa yang dilakukan oleh DPRD kota Solok dan Pemkab Bantul.

Pada paragraf pertama, disebutkan bahwa Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan kota Solok, Provinsi Sumatera Barat memiliki pengalaman yang sama akibat bencana gempa. Keduanya juga mengalami tingkat kerusakan yang cukup tinggi. Hal ini mendorong DPRD kota Solok untuk mengunjungi Kabupaten Bantul. Kunjungan tersebut dilakukan karena Kabupaten

Bantul dipandang berhasil dalam melaksanakan tahap rekonstruksi. Beragam pengalaman tentang penanganan pascagempa serta pemulihan perekonomian terutama Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Bantul dapat menjadi acuan dan teladan untuk penanganan pascagempa di kota Solok.

Melalui wacana di atas, siswa dapat melihat keberhasilan yang dicapai oleh Kabupaten Bantul dalam hal penanganan dan pemulihan pascagempa. Keberhasilan tersebut bahkan memberikan masukan dan dijadikan acuan oleh daerah lain yang bernasib serupa, misalnya kota Solok. Kegiatan dan keberhasilan yang dicapai oleh seluruh elemen masyarakat di Kabupaten Bantul ini patut untuk dihargai dan diapresiasi sehingga dapat menghilangkan pandangan meremehkan yang mungkin pernah ada di dalam masyarakat di luar Kabupaten Bantul.

b. Pengakuan Terhadap Harkat dan Hak Asasi Manusia

Nilai inti pendidikan multikultural yang kedua adalah pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Nilai inti ini terbagi menjadi lima ekspresi, yaitu kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya rasisme, menghilangkan jenis prasangka, dan hak asasi manusia. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga terdapat tujuh bagian buku teks yang memuat nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Ketujuh bagian tersebut terdiri dari dua bagian yang memuat ekspresi kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, dua bagian yang memuat ekspresi bahaya diskriminasi, dan tiga bagian yang memuat ekspresi menghilangkan jenis prasangka.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga.

1) Kesenjangan Kedudukan dan Hak di Masyarakat Luas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas”. Dua bagian tersebut terdiri dari sebuah kalimat dan sebuah ilustrasi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas dengan kode I.1.1.

(54)



Sumber foto: Dokumen penerbit

Data no. 05.01

Kutipan di atas adalah ilustrasi yang terdapat pada bagian awal bab 1 yang berjudul “Tak Putus Mengabdikan”. Ilustrasi tersebut berisi gambar yang memperlihatkan seseorang penyandang disabilitas yang duduk di kursi roda dan terlihat sedang mengerjakan sesuatu dengan komputernya. Ilustrasi ini

mengandung pesan kesetaraan kedudukan dan hak bagi para penyandang disabilitas di masyarakat luas.

Menurut Eko Prasetyo dan Ari Sujito (2003: 9), 80% kalangan yang selama ini ‘dianggap’ berpotensi besar untuk menjadi korban diskriminasi diantaranya kaum difabel (dalam istilah umum orang cacat), tapol/napol, PSK (Pekerja Seks Komersial), kaum non pribumi, PRT (Pembantu Rumah Tangga), pedagang kaki lima (PKL) yang rata-rata berpenghasilan menengah ke bawah. Masyarakat pada umumnya masih memandang sebelah mata terhadap para penyandang disabilitas. Pandangan diskriminatif tersebut seperti terlihat pada pelayanan publik yang tidak memberikan ruang untuk kalangan difabel, penerimaan masyarakat yang masih diskriminatif terutama dalam kaitan dengan perolehan lapangan pekerjaan, pelayanan angkutan umum yang masih serba membatasi, sikap merasa ‘dikasihani’ masih muncul dikalangan masyarakat (Prasetyo, 2003: 13). Karena keterbatasan fisik yang mereka miliki, masyarakat kebanyakan memandang bahwa penyandang disabilitas tidak mampu mandiri dan berkarya seperti manusia pada umumnya. Stigma yang berkembang di masyarakat ini menghalangi penyandang disabilitas untuk mendapat kedudukan dan hak yang setara dengan anggota masyarakat yang lain.

Kristiyan Dwijosusilo (2011: 29) menjelaskan, undang-undang No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayak. Penyandang cacat terdiri dari

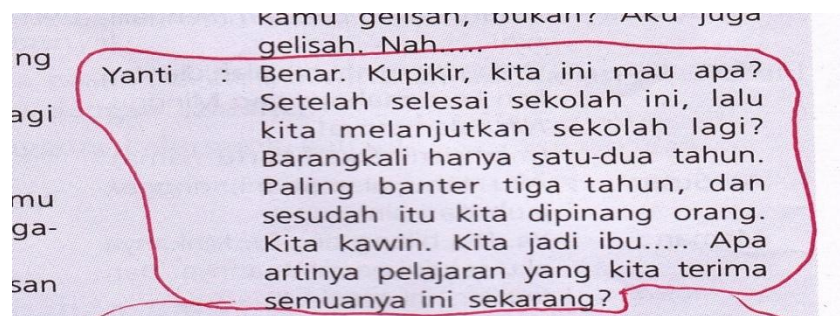
penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental. Meskipun demikian, dalam pasal 5 dan pasal 7 menegaskan bahwa penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama. Mereka juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Melalui ilustrasi pada kutipan di atas, siswa dapat melihat bahwa penyandang disabilitas mampu berkarya sebagaimana manusia lain. Meskipun harus duduk di kursi roda, lelaki di dalam gambar tersebut terlihat sedang sibuk mengerjakan sesuatu menggunakan komputernya. Gambar ini menunjukkan bahwa di dalam keterbatasan yang dimilikinya, lelaki di dalam gambar tersebut tetap mampu berkarya. Diharapkan gambar ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa meskipun memiliki keterbatasan fisik, para penyandang disabilitas adalah sesama manusia yang harus dihargai dan mempunyai kedudukan dan hak yang sama untuk berkarya dan hidup bersama di masyarakat luas serta terbebas dari stigma yang meminggirkan mereka.

2) Bahaya Diskriminasi

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “bahaya diskriminasi”. Dua bagian tersebut terdiri dari dua wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi bahaya diskriminasi dengan kode W.1.21-22.

(55)



Data no. 05.17

Kutipan yang di atas adalah kalimat dialog yang terdapat dalam naskah drama berjudul “Tanda Bahaya”. Naskah drama yang terdapat pada halaman 21-22 tersebut bercerita tentang obrolan dua orang gadis yang bernama Asdiarti dan Yanti di kelas setelah pulang sekolah. Kedua gadis tersebut sedang berkeluhkesah mengenai ketidakadilan yang diterima oleh mereka karena terlahir sebagai perempuan.

Di dalam beberapa kebudayaan, kita sering mendengar bahwa tugas perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga. Kewajiban mereka sebagai ibu rumah tangga adalah mengurus keluarga, membesarkan anak, melayani suami, dan kegiatan lainnya yang mengharuskan mereka banyak menghabiskan waktu di rumah. Bersamaan dengan kewajiban itu, hak perempuan untuk memperoleh pendidikan dan mengejar cita-cita menjadi terpinggirkan. Kebanyakan orang tua yang berfikir konvensional memandang pendidikan bagi anak perempuan mereka tidak terlalu penting. Hal ini seperti diceritakan dalam dialog pada kutipan di atas. Dialog tersebut adalah kegundahan hati yang diungkapkan oleh tokoh Yanti yang merasa ragu apa artinya ia bersekolah selama ini, toh pada akhirnya setelah selesai sekolah ia harus menerima pinangan dan dijadikan istri. Yanti tidak

memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau mengejar cita-cita seperti yang ia inginkan.

Diskriminasi yang muncul dalam kutipan di atas adalah diskriminasi kelamin, yaitu perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Sikap diskriminatif ini tidak adil bagi para perempuan. Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita yang disingkat “Konvensi Wanita” dan dikenal dengan sebutan lain sebagai *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (Cedaw)* merupakan komitmen negara-negara di dunia menekankan kesetaraan dan keadilan antara wanita dan laki-laki (Uli, 2005: 14). Di dalam pasal 2 memuat: negara peserta mengutuk diskriminasi terhadap wanita dalam segala bentuknya, bersepakat untuk menjalankan dengan segala cara yang tepat dan tanpa ditunda-tunda, kebijaksanaan diskriminasi terhadap wanita (Uli, 2005: 14).

Melalui naskah drama pada kutipan di atas, siswa diajak untuk merasakan dan merenungi kegundahan yang dialami dua anak gadis yang harus memendam mimpinya untuk mengejar cita-cita karena terhalang oleh adat yang mendiskriminasikan jenis kelamin mereka dan diharapkan siswa mampu memahami bahwa diskriminasi terhadap wanita dalam bentuk apapun adalah hal yang tidak dibenarkan dan harus dihilangkan.

3) Menghilangkan Jenis Prasangka

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi “menghilangkan jenis

prasangka". Tiga bagian tersebut terdiri dari sebuah wacana dan dua kalimat . Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga yang memuat ekspresimenghilangkan jenis prasangka dengan kode Ka.1.186.

(56)

"Sekali-sekali, kau harus datang dan melakukan *le grand tour* di rumah kami," kataku sambil tertawa. "Gak sampai lima menit sudah selesai. Tiga kamar di atas, dua di bawah, dan sebuah kamar mandi, kecil."
 "Kalian tidak keberatan, kan?" tanya Lia saat kami berhenti di puncak halaman.
 "Keberatan pada apa?" tanya Becca, kebingungan.
 Lia melambaikan tangan ke sekelilingnya. "Semua ini."
 "Keberatan? Aku suka banget," kataku.
 "Masalahnya, terkadang ada orang yang bersikap agak aneh karena keluarga kami punya begitu banyak, kalian tahu lah ..."
 "Maksudmu iri?" tanyaku.
 Lia mengangguk. "Mudah-mudahan saja hal ini tidak membuat kalian gak mau berteman denganku."
 "Tentu saja tidak," sahutku. "Maksudku, tentu saja aku agak iri, siapa yang tidak sih? Tapi sebenarnya aku berharap kau akan mengajak aku dan Bec pindah ke sini. Gak bakal ada yang sadar kami ada di sini deh. Kami bisa tinggal di salah satu kandang kuda itu bersama kuda-kuda peliharaanmu."

Data no. 05.69

:

Kutipan di atas adalah salah satu bagian dari naskah cerpen yang berjudul "Upik Abu". Di dalam kutipan tersebut, terlihat tokoh bernama Lia mengutarakan kegelisahannya terhadap tokoh Aku yang sedang berkunjung ke rumahnya. Lia yang berasal dari keluarga kaya raya merasa takut tokoh Aku tidak mau berekspresin dengannya karena kekayaan tersebut.

Di dalam kehidupan sehari-hari, terdapat prasangka yang berkembang bahwa orang yang kaya raya biasanya bersifat sombong. Prasangka itu muncul karena dorongan rasa iri terhadap harta yang mereka dimiliki. Akibatnya muncul kelas sosial berdasarkan kekayaan tersebut dan diantara kelas sosial yang berbeda biasanya terjadi kesenjangan hubungan. Jarang orang yang berbeda kelas sosial dapat bergaul dengan baik karena adanya prasangka ini.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun Lia berasal dari keluarga kaya, namun ia sangat gembira berekspresin dengan tokoh Aku yang berasal dari keluarga sederhana. Lia bahkan merasa takut terhadap rasa iri dan sikap aneh yang ditunjukkan oleh orang lain terhadap keluarganya. Melalui cerita tersebut, siswa dapat memperoleh pelajaran bahwa orang yang berharta tidak selalu bersikap sombong, sebaliknya orang yang berasal dari keluarga yang sederhana pun seharusnya tidak iri hati dan berprasangka buruk dalam memandang mereka. Setiap orang seharusnya dapat bergaul dengan baik tanpa batas pemisah. Oleh karena itu, sikap iri hati dan berprasangka buruk terhadap orang yang berbeda kelas ekonominya merupakan hal yang tidak dibenarkan. Diharapkan siswa dapat hidup berdampingan dengan orang lain tanpa memandang kelas sosial dan kehidupan ekonomi dan terbebas dari segala jenis prasangka.

c. Pengembangan Tanggung Jawab Masyarakat Dunia

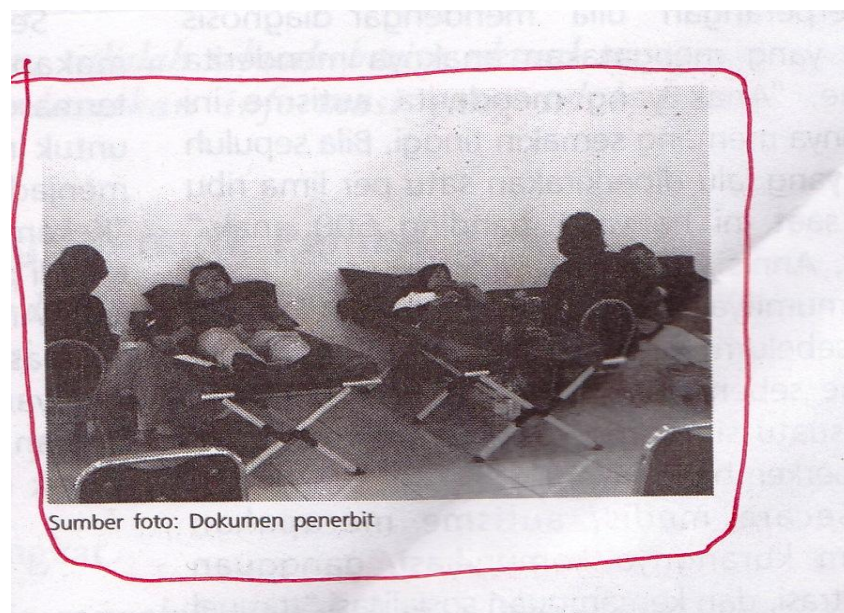
Nilai inti pendidikan multikultural yang ketiga adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Nilai inti ini terbagi menjadi empat ekspresi, yaitu kemanusiaan universal, penyelesaian konflik, mediasi, dan demokratisasi. Di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga terdapat enam bagian buku teks yang memuat nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keenam bagian tersebut terdiri dari empat bagian yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dan dua bagian yang memuat ekspresi demokratisasi.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga.

1) Kemanusiaan Universal

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat empat bagian buku teks yang memuat ekspresi “kemanusiaan universal”. Empat bagian tersebut terdiri sebuah soal, sebuah wacana, sebuah ilustrasi, dan sebuah penyampaian materi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dengan kode I.2.189.

(57)



Data no. 05.70

Kutipan di atas adalah ilustrasi yang terdapat dalam kegiatan inti mengenai materi mengumpulkan informasi dari gambar. Di dalam kegiatan inti ini, siswa diarahkan untuk mengamati gambar kemudian mengumpulkan dari peristiwa yang

ada dalam gambar tersebut. Peristiwa terdapat pada gambar dalam kutipan di atas adalah kegiatan donor darah. Terlihat beberapa orang sedang mendonorkan darahnya dibantu oleh petugas medis.

Kegiatan donor darah merupakan perwujudan dari kepedulian terhadap sesama manusia. Ketika seseorang mendonorkan darahnya, ia tidak mengetahui untuk siapa darahnya akan diberikan, dari negara mana, suku apa, lelaki atau perempuan, dan sebagainya. Ia hanya mengetahui bahwa darahnya suatu saat dapat menolong orang lain. Kegiatan ini dapat menjadi teladan bagi siswa untuk dalam mengembangkan keterampilan aksi sosial sebagai perwujudan kepedulian terhadap kemanusiaan universal.

2) Demokratisasi

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “demokratisasi”. Dua bagian tersebut terdiri sebuah wacana dan sebuah ilustrasi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi demokratisasi dengan kode W.1.64-66.

(58)

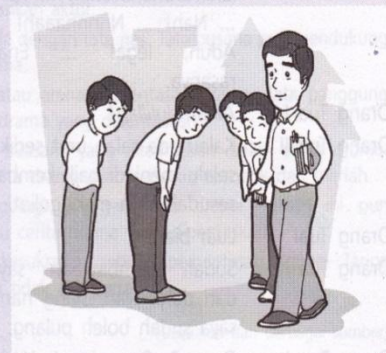
Pelajaran-Pelajaran

karya Bakdi Soemanto

Para Pelaku:

1. Sang Pemuda
2. Sepuluh orang pemuda berpakaian seragam

Panggung menggambarkan sebuah ruang yang luas, tidak ada perlengkapan apa-apa. Kekosongan ruang itu menampilkan suatu situasi: nganga yang menentang, nganga yang mencemooh, bahkan nganga yang menuntut suatu nilai yang bakal diberikan oleh para pemain nantinya. Situasi demikian itu menjadi sumber inspirasi munculnya para pemain nantinya.



Pemuda itu berdiri tegak dan tegap.

1. (Sepuluh orang pemuda, yang berpakaian seragam, masuk berbaris seperti tentara. Sesudah mereka berjalan di tempat, barisan itu memecah menjadi dua kelompok, setiap kelompok terdiri atas lima orang. Satu kelompok menuju ke kanan, satunya menuju ke samping kiri. Secara bersama-sama mereka membungkuk. Secara bersama-sama pula mereka mengucapkan salam) Selamat pagi, Pak. Selamat siang, Bu. Selamat sore semuanya. (Kemudian, mereka kembali menjadi statis, menampilkan kehadiran seperti patung-patung)
2. (Dua orang petugas perlengkapan masuk membawa sebuah meja kecil, menempatkannya di tempat kedua kelompok manusia-manusia patung itu)
3. Pemuda : (Seorang pemuda dengan pakaian rapi, lengkap dengan sepatu yang rapi, dua bolpoin merah dan hitam di saku bajunya yang putih, masuk ke panggung dengan cara berjalan yang berlagak gagah. Ia menjinjing buku setumpuk, yaitu buku-buku pelajaran sekolah. Sesampainya di depan meja kecil, ia menempatkan diri sejajar dengan kedua kelompok itu, menghadap ke arah yang sama pula dengan mereka.
4. (Kedua kelompok manusia patung membungkuk bersama, sambil berkata secara bersama-sama pula) Selamat pagi, Pak. Selamat siang, Bu. Selamat sorelah semuanya.
5. Pemuda : Selamat pagi. Terima kasih. (Pemuda itu lalu menempatkan buku-bukunya di meja kecil) Nah, sekarang mulai dengan pelajaran-pelajaran.
6. (Kedua kelompok manusia patung lalu berjalan urut ke depan pemuda, kemudian duduk mendengarkan kata-katanya)
7. Pemuda : Bagus. Terpujilah engkau generasi baru, yang dapat mewarisi disiplin yang baik. (Menatap arloji, mengerutkan dahi) Tepat saatnya kita ucapkan Panca Prasetia Siswa.
8. (Kelompok manusia patung lalu berdiri dengan tegap. Salah seorang di antara mereka menghadap si Pemuda, menjadi wakil kelompok)
9. Pemuda : (Memberikan secarik kertas)
10. Wakil : (Menerima kertas tersebut, kemudian membacanya dengan keras) Satu: Kami siswa-siswa SMA bersemangat satu, bercita-cita satu.

Data no. 05.27

Kutipan di atas merupakan naskah drama yang berjudul “Pelajaran-pelajaran”. Naskah drama tersebut bercerita tentang suasana pembelajaran di sebuah sekolah. Tokoh-tokohnya adalah sepuluh pemuda berpakaian seragam (siswa) dan seorang pemuda yang berperan sebagai guru. Diceritakan bahwa dalam proses penyampaian pelajaran tersebut siswa hanya menurut dan meniru saja seperti kerbau yang dicocok hidungnya. Sepuluh siswa hanya berperan pasif tanpa mampu mengungkapkan pendapat serta pikiran-pikirannya.

Suasana pembelajaran searah di mana siswa hanya pasif dan bersikap sebagai peniru saja bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Seperti dikemukakan oleh Nurcholis Madjid (via Bakry, 2010: 206), bahwa demokrasi mendorong setiap manusia untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan kemungkinan mengambil pendapat yang lebih baik. Setiap individu dituntut untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan sikap menghargai kebebasan seluas-luasnya kepada setiap individu untuk menyuarakan aspirasinya. Melalui naskah drama dalam kutipan di atas, diharapkan siswa mampu menangkap pesan penghargaan terhadap partisipasi aktif dan kebebasan berpendapat yang menjadi inti dalam kehidupan demokrasi.

d. Pengembangan Tanggung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi

Nilai inti pendidikan multikultural yang keempat adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Nilai inti ini terbagi menjadi dua ekspresi, yaitu pelestarian alam dan kesadaran terhadap lingkungan. Di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga terdapat 17 bagian buku

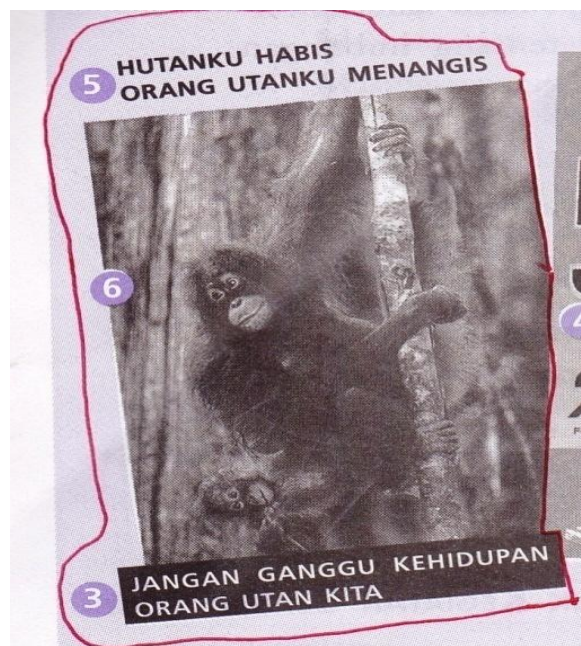
teks yang memuat nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Bagian-bagian tersebut terdiri dari 14 bagian yang memuat ekspresi pelestarian alam dan tiga bagian yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga.

1) Pelestarian Alam

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat 14 bagian buku teks yang memuat ekspresi “pelestarian alam”. 14 bagian tersebut terdiri dari sembilan soal, sebuah wacana, dua penyampaian materi, dan dua ilustrasi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga yang memuat ekspresi pelestarian alam dengan kode I.1.200.

(59)



Data no. 05.73

Kutipan di atas merupakan ilustrasi yang terdapat pada 200. Ilustrasi tersebut adalah contoh poster yang berekspresi tentang pelestarian alam. Terlihat di dalamnya terdapat gambar seekor orang hutan dewasa sedang menggendong anaknya yang masih kecil. Di atas dan dibawahnya terdapat tulisan “HUTANKU HABIS ORANG UTANKU MENANGIS” dan “JANGAN GANGGU KEHIDUPAN ORANG UTAN KITA”.

Poster, imbauan, slogan, dan iklan dibuat untuk memberitahu, mengajak, atau mempengaruhi pembacanya. Tujuannya yaitu agar pembacanya tahu, mengerti, tertarik, atau bertindak sesuai dengan pesan yang ditampilkan. Poster dalam kutipan di atas berisi peringatan dan himbauan untuk menjaga kelestarian hutan yang menjadi tempat tinggal bagi orang utan. Melalui contoh poster di atas dan penjelasannya diharapkan siswa dapat mengetahui bahwa kelestarian hutan sangat penting bagi kelangsungan hidup orang utan yang belakangan semakin menipis jumlahnya. Robertson *and* Schaik (via Kuswanda, 2007: 627-628) menyatakan bahwa orangutan yang sudah dikategorikan terancam secara global, terus terancam akibat hilangnya habitat alamiah. Berbagai ancaman serius terhadap penyusutan habitat orangutan diantaranya adalah penebangan hutan, perambahan, pemukiman, dan perluasan jalan.

Orangutan telah ditetapkan sebagai satwa dilindungi. Hal tersebut diatur dalam Undang-undang 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati beserta Ekosistemnya dan PP 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa (Kompas, 2012). Namun perhatian pemerintah maupun kepedulian masyarakat Indonesia terhadap orangutan dinilai masih minim. Tak

jarang orangutan menjadi "korban gusuran" pembukaan perkebunan kelapa sawit karena dianggap hama. Oleh karena itu, diharapkan melalui poster dalam kutipan di atas mampu menumbuhkan kepedulian dalam diri siswa untuk menjaga kelestarian orang utan agar terhindar dari kepunahan.

2) Kesadaran terhadap Lingkungan

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga di dalamnya terdapat tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesadaran terhadap lingkungan”. Tiga bagian tersebut terdiri dari duasoal dan sebuah ilustrasi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga yang memuat ekspresikesadaran terhadap lingkungan dengan kode I.1.193.

(60)



Sumber foto: Dokumen penerbit

Data no. 05.71

Kutipan di atas merupakan ilustrasi yang terdapat di halaman 193. Ilustrasi tersebut adalah sebuah foto yang menggambarkan pemukiman kumuh yang sedang dilanda banjir. Terlihat banyak sampah dan dahan pohon yang terbawa banjir dan berserakan di sekitar rumah warga. Terlihat pula beberapa warga

sedang berkerumun di sekitar rumahnya. Berdasarkan ilustrasi tersebut, siswa diarahkan untuk membuat berita dan puisi yang menggambarkan peristiwa didalamnya.

Ilustrasi di atas menunjukkan akibat dari kelalaian manusia dalam menjaga lingkungannya. Kebiasaan membuang sampah di sungai dan penebangan hutan belum disadari sebagai kelalaian yang bisa mendatangkan banjir. Pada saat musim hujan, air tidak langsung mengalir ke sungai akibat tidak adanya pepohonan yang menahan. Sungai tidak dapat menampung banyaknya air karena pendangkalan akibat sampah. Selain itu, pemukiman yang semakin padat di bantaran sungai membuat badan sungai semakin menyempit. Akibatnya air meluap ke pemukiman penduduk. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa saluran pembuangan sebagai tempat buangan sampah, sebagian lagi memanfaatkan untuk kepentingan pribadi, dan sebagian lagi melakukan perubahan fungsi fasilitas drainase menjadi fasilitas pribadi, serta ada sebagian lagi yang bermaksud memperindah saluran tersebut tetapi justru mematikan fungsi saluran yang sebenarnya. Semua itu seakan tanggung jawab keberadaan saluran hanya di pundak pemerintah (Daud, 2007: 1).

Melaui ilustrasi dan penugasan ini, diharapkan siswa mampu memberikan tanggapan mengenai peristiwa di dalam gambar tersebut. Di dalam berita dan puisi yang akan dibuat, siswa dapat menggali informasi dan tanggapannya mengenai apa yang terjadi. Guru dapat mengarahkan siswa untuk lebih mendalami dan meresapi permasalahan lingkungan ini agar tumbuh kesadaran di dalam diri siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

6. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Erlangga

Berdasarkan data tabel 10, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga terdapat 79 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikultural. Keempat nilai ini tersebut terinci menjadi 13 ekspresi-ekspresi pendidikan multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Berikut ini contoh-contoh dan penjelasan bagian buku teks yang memuat aspek multikultural berdasarkan ekspresi-ekspresi dalam keempat nilai intinya.

a. Apresiasi Terhadap Adanya Kenyataan Pluralitas Budaya dalam Masyarakat

Nilai inti pendidikan multikultural yang pertama adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Nilai inti ini terbagi menjadi enam ekspresi, yaitu etnohistoritas, perbedaan agama, perbedaan etnokultural, toleransi, pluralitas, serta kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat merupakan nilai inti yang paling banyak dimuat, yaitu sebanyak 42 bagian buku teks. Bagian-bagian tersebut terdiri dari enam bagian yang memuat ekspresi etnohistoritas, dua bagian yang memuat ekspresi perbedaan agama, tujuh bagian yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural, sepuluh bagian yang memuat ekspresi toleransi, 11 bagian yang memuat ekspresi pluralitas, dan enam bagian yang memuat ekspresi kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga lebih menekankan perhatian pada

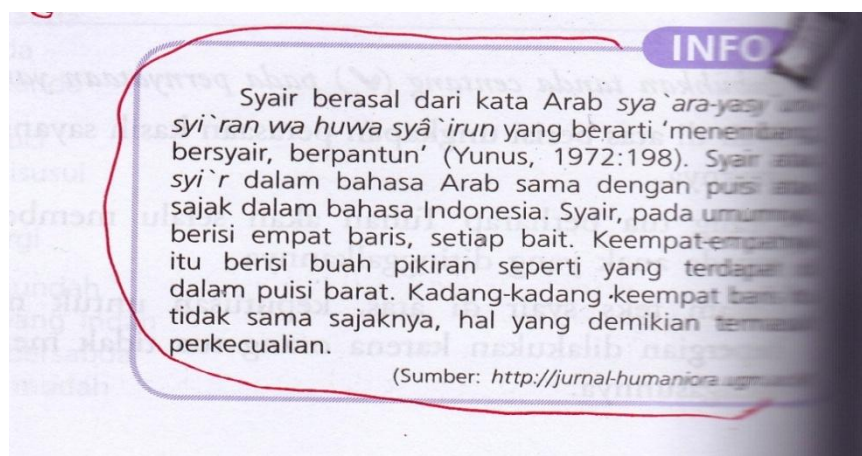
penyampaian nilai apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat yang termuat di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga.

1) Etnohistoritas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga di dalamnya terdapat enam bagian buku teks yang memuat ekspresi etnohistoritas. Enam bagian tersebut terdiri dari tiga penyampaian materi dan tiga butir soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga yang memuat ekspresi etnohistoritas dengan kode Pm.1.62.

(61)



Data no. 06.30

Kutipan di atas merupakan bagian dari rubric info dalam penyampaian materi mengenai syair. Rubrik info tersebut menyajikan informasi tambahan mengenai materi yang sedang dibahas dalam bab ini. Pada kutipan di atas, informasi tambahan yang disajikan adalah mengenai asal usul dari syair.

Dijelaskan bahwa syair berasal dari kata Arab *syā'ara-yasy'urusyi'ran wa huwa syā'irun* yang berarti menembang, bersyair, atau berpantun. Syair dalam kebudayaan Arab memiliki kesamaan dengan sajak dalam kebudayaan Indonesia. Syair atau sajak sendiri kental dengan budaya melayu. Sejak berabad-abad yang lalu kebudayaan Arab dan Islam diperkenalkan oleh saudagar-saudagar Arab dan Persia yang singgah dan berdagang di Selat Malaka. Akulturasi kebudayaan melayu lama dengan kebudayaan Arab telah terjalin sejak lama. Oleh karena itu, kebudayaan melayu yang kita kenal saat ini memiliki kemiripan dengan kebudayaan Arab. Pengetahuan historis mengenai persahabatan dan akulturasi yang terjalin di antara kebudayaan Arab dan Melayu ini penting untuk diketahui oleh siswa. Interaksi antara etnis di nusantara dengan etnis Arab sudah terjalin sejak lama dan pada kenyataannya bisa saling berdampingan dengan damai. Menurut H.M. Nur Fauzan Ahmad (2012: 1), khazanah keagamaan Islam, baik Melayu maupun Jawa sangat erat sekali kaitannya dengan bahasa Arab yakni banyaknya kata, ungkapan, istilah, kata mutiara dari ulama, dan ayat al-Qur'an, hadist Nabi yang terkandung di dalamnya, serta penggunaan tulisan Arab untuk penulisan bahasa Melayu dan Jawa, maka seharusnya bahasa Arab dikuasai untuk telaah pada bidang-bidang tersebut. Melalui pengetahuan historis ini diharapkan siswa dapat memahami bahwa hidup berdampingan bersama etnis lain dengan damai bukan hal yang tidak mungkin untuk diwujudkan.

2) Perbedaan Agama

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi perbedaan agama. Dua

bagian tersebut terdiri dari sebuah kalimat dan sebuah soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga yang memuat ekspresi perbedaan agama dengan kode Ka.1.38.

(62)

Kesenian Cepung sudah menunjukkan adanya pembauran antara masyarakat Sasak (Islam) dan warga yang beragama Hindu. Uniknya, kadangkala asal mereka bukan dari satu desa, melainkan dari desa yang berbeda-beda dan berjauhan letaknya. Karena itulah, sebelum berkumpul dan menggelar kesenian Cepung, para pemain ini harus dihubungi terlebih dahulu agar bergabung. Mayoritas dari para pemain berprofesi sebagai petani. Cepung sebagai sebuah kesenian langka memang hidup di pedesaan. Para pelakunya pun tergolong sudah berusia uzur.

Data no. 06.19

Kutipan yang digarisbawahi di atas merupakan kalimat yang terdapat dalam wacana yang berjudul "Wayang Wong, Amaq Abir, dan Cepung, Kesenian Langka". Wacana ini berisi informasi mengenai kesenian tradisional dari Nusa Tenggara Barat (NTB) yang makin langka dan kurang diminati oleh masyarakat. Selain menjelaskan mengenai kesenian tradisional NTB, wacana ini juga menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang damai meskipun berbeda agama.

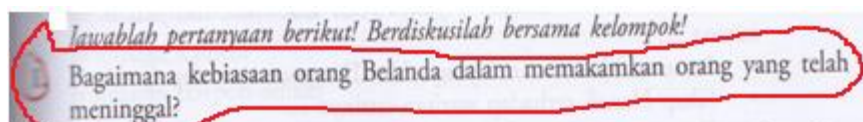
Kalimat dalam kutipan di atas terdapat pada paragraf ke delapan. Pada paragraf tersebut diceritakan bahwa kesenian Cepung sudah menunjukkan adanya pembauran antara masyarakat Sasak (Islam) dengan warga yang beragama Hindu. Cepung sendiri merupakan kesenian klasik yang telah sejak lama hidup di masyarakat pedesaan NTB. Kesenian tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Hal ini berarti pembauran masyarakat Islam dan Hindu telah berlangsung sejak lama. Pembauran ini merupakan teladan yang

indah. Diharapkan siswa mampu menangkap pesan dari kalimat tersebut agar dijadikan teladan dalam menjalani kehidupan dengan masyarakat lain yang berbeda agama.

3) Perbedaan Etnokultural

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga di dalamnya terdapat tujuh bagian buku teks yang memuat ekspresi “perbedaan etnokultural”. Tujuh bagian tersebut terdiri dari dua wacana, satu penyampaian materi dan empat soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural dengan kode S.1.121.

(63)



Data no. 06.43

Kutipan di atas merupakan soal yang terdapat pada halaman 121. Soal tersebut merupakan salah satu bagian dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

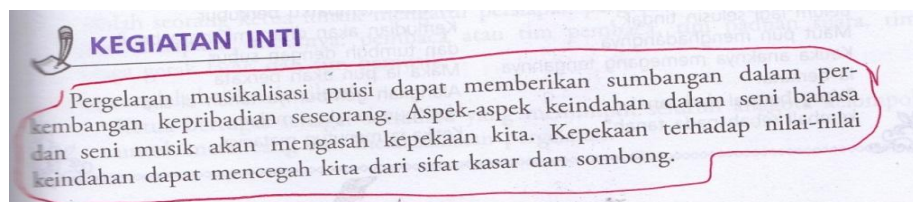
Isi soal pada kutipan di atas adalah “*Bagaimana kebiasaan orang Belanda dalam memakamkan orang yang telah meninggal?*”. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan adat kebiasaan dari orang Belanda dalam hal pemakaman jenazah. Masing-masing etnis di dunia ini memiliki adat dan tata cara yang berbeda berkaitan dengan pemakaman jenazah. Pertanyaan ini mendorong siswa untuk mencari tahu tentang bagaimana adat dan tata cara pemakaman yang dianut oleh orang Belanda yang termuat dalam novel *Salah Asuhan*. Melalui pengetahuan

mengenai hal ini diharapkan siswa dapat memahami perbedaan yang mungkin ada di antara kebudayaan etnisnya dengan kebudayaan Belanda.

4) Toleransi

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga di dalamnya terdapat 10 bagian buku teks yang memuat ekspresi “toleransi”. 10 bagian tersebut terdiri dari tiga kalimat, tiga penugasan dan empat penyampaian materi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga yang memuat ekspresi toleransi dengan kode Pm.1.91.

(64)



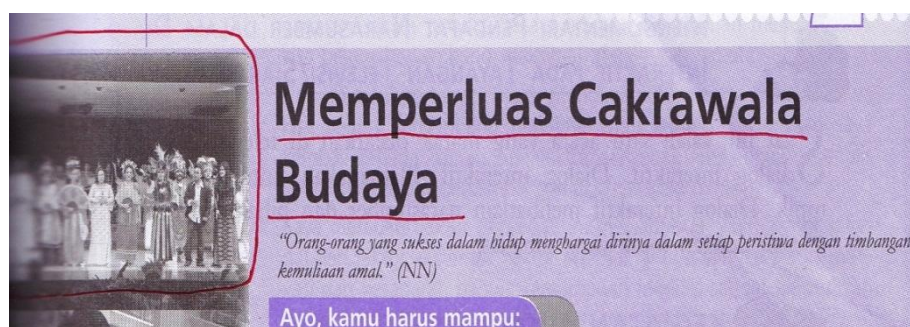
Data no. 06.38

Kutipan di atas merupakan penyampaian materi yang terdapat di halaman 91. Materi yang disampaikan dalam kegiatan inti di atas adalah mengenai manfaat dari pagelaran musikalisasi puisi. Disebutkan dalam kutipan di atas, pertunjukan musikalisasi puisi dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan kepribadian seseorang. Aspek-aspek keindahan dalam seni bahasa dan seni musik akan mengasah kepekaan. Kepekaan terhadap nilai-nilai keindahan dapat mencegah kita dari sifat kasar dan sombong. Sifat kasar dan sombong menghalangi seseorang untuk bersifat toleran terhadap orang lain. Melalui pengetahuan tentang manfaat dari musikalisasi puisi, diharapkan kepribadian siswa dapat lebih toleran dan terbebas dari sifat angkuh dalam pergaulan sehari-hari.

5) Pluralitas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga di dalamnya terdapat 11 bagian buku teks yang memuat ekspresi “pluralitas”. 11 bagian tersebut terdiri dari sebuah penyampaian materi, sebuah judul bab, empat ilustrasi, dua kalimat, sebuah wacana, dan dua butir soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga yang memuat ekspresi pluralitas dengan kode I.1.31 dan J.2.31.

(65)



Data no. 06.14-15

Kutipan di atas merupakan judul bab dan ilustrasi pendukung pada judul bab tersebut. Judul bab dalam kutipan di atas adalah “Memperluas Cakrawala Budaya”, sedangkan ilustrasinya berisi gambar sekumpulan orang yang mengenakan pakaian adat dari bermacam-macam suku. Kedua bagian buku teks ini berisi pesan mengenai pluralitas.

Judul suatu bab menunjukkan ekspresi yang akan disampaikan di dalam materi bab ini. Judul bab dalam kutipan di atas adalah “Memperluas Cakrawala Budaya”. Hal ini berarti materi-materi yang terdapat dalam bab ini membahas mengenai ekspresi-ekspresi yang berkaitan dengan tujuan memperluas cakrawala budaya siswa. Cakrawala budaya siswa pada umumnya masih terbatas pada kebudayaan etnisnya sendiri. Pengetahuan siswa mengenai keragaman budaya dan

etnis disekitarnya masih kurang. Melalui judul bab ini, diharapkan siswa dapat mempelajari bahwa kehidupan ini kaya akan keanekaragaman suku dan budaya yang berbeda-beda.

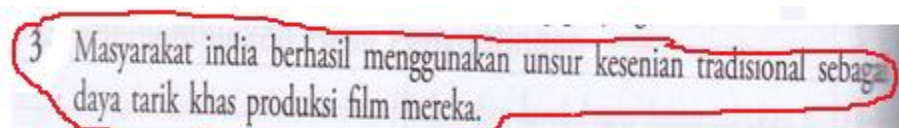
Pada bagian ilustrasi, terlihat gambar sekelompok orang yang mengenakan pakaian adat dari bermacam-macam suku. Gambar ini secara jelas menunjukkan kenyataan pluralitas adat istiadat yang ada di dalam masyarakat luas. Melalui gambar ini, siswa dapat memperoleh pengetahuan bahwa pluralitas budaya merupakan kenyataan yang harus dipahami keberadaannya. Di dalam gambar tersebut, pluralitas ditunjukkan melalui macam-macam wujud pakaian adat suku. Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Terdapat beragam suku, agama, ras, bahasa, bahkan komunitas kecil di dalamnya. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda (Hanum, 2011: 114). Pemahaman terhadap pluralitas adat ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai di antara suku-suku yang berbeda di dalam diri siswa.

6) Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga di dalamnya terdapat enam bagian buku teks yang memuat ekspresi “kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat”. Enam bagian tersebut terdiri dari dua penyampaian materi, tiga soal dan sebuah wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga yang memuat ekspresi

kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat dengan kode S.1.68.

(66)



Data no. 06.35

Kutipan di atas merupakan soal yang terdapat di halaman 68. Soal tersebut berisi pernyataan “*Masyarakat india berhasil menggunakan unsur kesenian tradisional sebagai daya tarik khas produksi film mereka*”. Seperti kita ketahui, industri perfilman India sangat maju dengan Bollywood-nya. Film-film produksinya diterima di dunia internasional. Hal yang menarik adalah India selalu menggunakan unsur kesenian tradisional bangsanya dalam setiap filmnya. Keunikan dan pencapaian industri perfilman India ini menunjukkan bahwa masyarakat India telah mencapai kemajuan yang pesat khususnya dalam dunia perfilman.

Melalui pernyataan di dalam soal di atas, siswa dapat mengapresiasi kemajuan yang telah dicapai masyarakat India melalui filmnya sehingga muncul perasaan untuk menghargai masyarakat India. Selain itu, siswa diharapkan dapat mempelajari dan meneladani kemajuan tersebut agar dapat dipergunakan untuk memajukan bangsa sendiri.

b. Pengakuan Terhadap Harkat dan Hak Asasi Manusia

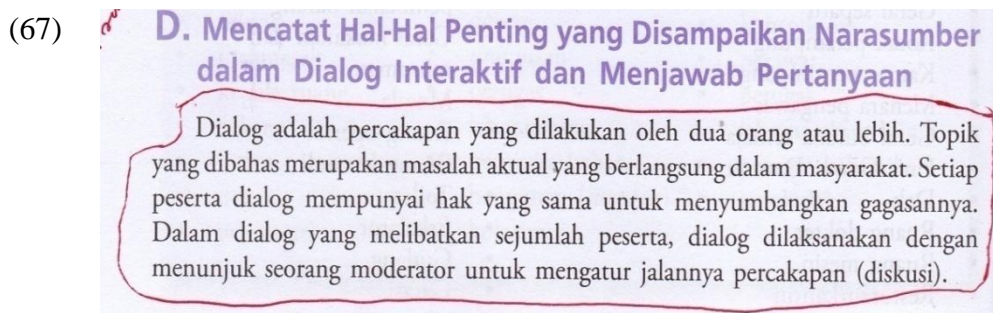
Nilai inti pendidikan multikultural yang kedua adalah pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Nilai inti ini terbagi menjadi lima ekspresi, yaitu kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya

rasisme, menghilangkan jenis prasangka, dan hak asasi manusia. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga terdapat tiga bagian buku teks yang memuat nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Ketiga bagian tersebut terdiri dari dua bagian yang memuat ekspresi kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas dan bagian yang memuat ekspresi bahaya diskriminasi.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga.

1) Kesetaraan Kedudukan dan Hak di Masyarakat Luas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas”. Dua bagian tersebut terdiri dari sebuah kalimat dan sebuah penyampaian materi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga yang memuat ekspresi kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas dengan kode Pm.1.4.



Data no. 06.01

Kutipan di atas adalah penyampaian materi yang terdapat di halaman 4. Materi yang disampaikan adalah mengenai dialog. Di dalam kutipan di atas

disebutkan bahwa dialog adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Topik yang di bahas merupakan masalah aktual yang berlangsung dalam masyarakat. Setiap peserta dialog mempunyai hak yang sama untuk mengembangkan gagasannya. Pada bagian ini, terlihat bahwa dialog mengajarkan mengenai kesetaraan kedudukan dan hak dalam masyarakat. Hak yang diakui dan dijunjung tinggi dalam proses dialog adalah hak untuk menyumbangkan gagasannya.

Materi ini mengajarkan kepada siswa bahwa dialog merupakan proses yang menjunjung tinggi kesetaraan dan menghargai hak individu untuk mengemukakan gagasannya. Hak untuk mengemukakan pendapat merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Hak tersebut setara antara satu manusia dengan manusia yang lain. Melalui penyampaian materi ini, siswa diharapkan terbiasa untuk mempraktikkan dialog sebagai suatu proses untuk saling menghargai kesetaraan hak dalam mengemukakan pendapat sehingga tercipta keselarasan dan kedamaian dalam pergaulan di masyarakat luas.

2) Bahaya Diskriminasi

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “bahaya diskriminasi”. Satu bagian tersebut adalah kalimat yang terdapat pada halaman 176. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga yang memuat ekspresi bahaya diskriminasi dengan kode Ka.1.176.

(68)

Ketika ditanya, darimana Prema mendapatkan inspirasi untuk menulis karya ilmiahnya, ia mengatakan bahwa, "Inspirasi yang saya dapatkan untuk menulis karya ilmiah ini, yaitu dengan banyak membaca, mengamati lingkungan, serta banyak berdiskusi dengan orang yang lebih tahu tentang sampah. Meskipun dengan seorang pemulung sampah," jelasnya.

(Sumber: <http://www.cybertokoh.com>,
Senin, 20 Februari 2006, dengan pengubahan)

Data no. 06.68

Kutipan di atas adalah kalimat yang terdapat di halaman 176. Kalimat tersebut merupakan bagian dari artikel yang berjudul "Putu Prema Savita Shanti: Mewujudkan Kota Bersih dan Hijau". Pada bagian akhir artikel disebutkan bahwa Prema mendapat inspirasi untuk menulis karya ilmiah dari banyak membaca, mengamati lingkungan, serta banyak berdiskusi dengan orang yang lebih tahu tentang sampah, meskipun dengan seorang pemulung sampah. Kalimat "*meskipun dengan seorang pemulung sampah*" menunjukkan adanya kesan diskriminasi terhadap kelompok orang yang berprofesi sebagai pemulung sampah.

Sebagian besar orang menganggap rendah profesi sebagai pemulung sampah. 80% kalangan yang selama ini 'dianggap' berpotensi besar untuk menjadi korban diskriminasi. Diantaranya kaum defabel (dalam istilah umum orang cacat), tapol/napol, PSK (Pekerja Seks Komersial), kaum non pri, PRT (Pembantu Rumah Tangga), pedagang kaki lima (PKL) yang rata-rata berpenghasilan menengah ke bawah (Prasetyo, 2003: 9). Profesi yang berjasa besar bagi kebersihan lingkungan ini dianggap sebelah mata. Pemulung dianggap pekerjaan kasar dan kotor. Anggapan ini merupakan perlakuan diskriminatif oleh sebagian orang terhadap para pemulung. Perlakuan diskriminatif ini dapat mengakibatkan munculnya konflik yang mengganggu ketentraman bersama.

Melalui kalimat “*meskipun dengan seorang pemulung sampah*” dalam kutipan di atas mengajarkan pada siswa bahwa pemulung merupakan profesi yang berperan besar dalam menjaga kebersihan dengan mengurangi sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. Keseharian pemulung yang selalu bersinggungan dengan sampah membuat mereka lebih mengerti tentang sampah dibandingkan orang lain. Hal ini patut dihargai dengan kesediaan untuk mengajak mereka berdiskusi mengenai sampah. Penghargaan tersebut adalah wujud dari penghapusan sikap diskriminatif terhadap profesi seseorang.

c. Pengembangan Tanggung Jawab Masyarakat Dunia

Nilai inti pendidikan multikultural yang ketiga adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Nilai inti ini terbagi menjadi empat ekspresi, yaitu kemanusiaan universal, penyelesaian konflik, mediasi, dan demokratisasi. Di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga terdapat 13 bagian buku teks yang memuat nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Bagian-bagian tersebut terdiri dari lima bagian yang memuat ekspresi kemanusiaan universal, tiga bagian yang memuat ekspresi penyelesaian konflik dan dua bagian yang memuat ekspresi demokratisasi.

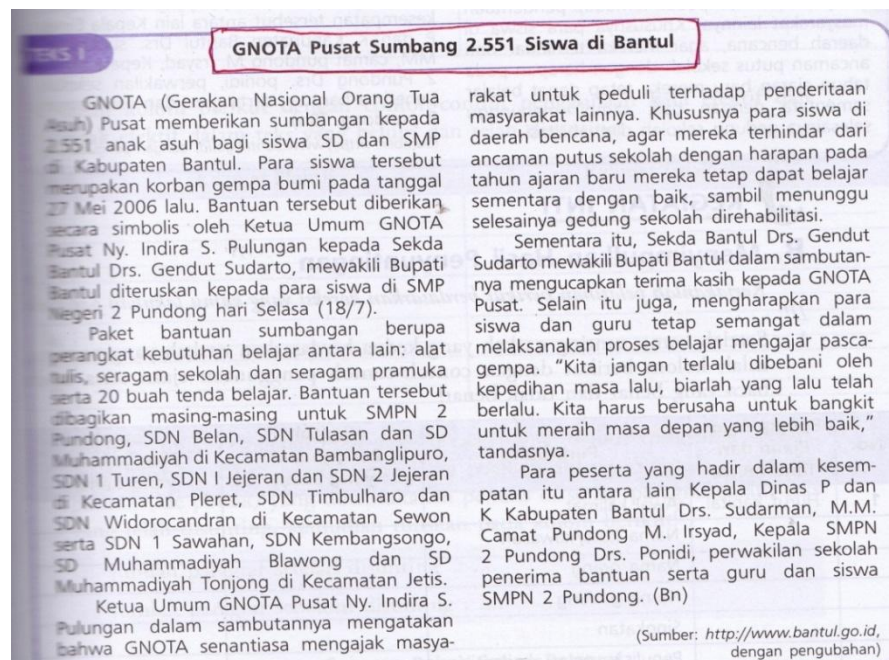
Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga.

1) Kemanusiaan Universal

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga di dalamnya terdapat lima bagian buku teks yang memuat ekspresi “kemanusiaan universal”.

Lima bagian tersebut terdiri dari sebuah judul bab, tiga wacana, dan satu penyampaian materi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dengan kode W.1.65.

(69)



Data no. 06.33

Kutipan di atas adalah wacana yang terdapat di halaman 65. Wacana tersebut berisi berita mengenai sumbangan dari GNOTA kepada 2.551 anak asuh bagi siswa SD dan SMP di kabupaten Bantul. Mereka adalah korban dari gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006.

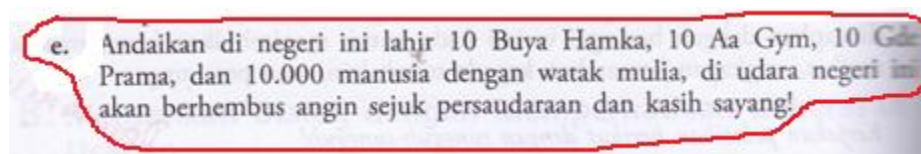
Sumbangan yang dihimpun oleh GNTOA berasal dari beragam elemen masyarakat. Sumbangan diterima tanpa memandang dari suku, agama, golongan, atau kelompok apa mereka berasal. Para penyumbang pun tidak memikirkan kepada siapa sumbangan tersebut disalurkan. Selain memberikan sumbangan secara langsung, Ketua Umum GNOTA pusat Ny. Indira S. Pulungan dalam

sambutannya mengatakan bahwa GNOTA senantiasa mengajak masyarakat untuk peduli terhadap masyarakat lain. Kepedulian tanpa memandang asal suku, agama, golongan atau kelompok ini merupakan perwujudan dari kemanusiaan universal. Siswa dapat meneladani sikap ini dari artikel di atas. Sikap ini perlu dikembangkan agar tercipta empati dan kepedulian dalam masyarakat luas.

2) Penyelesaian Konflik

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga di dalamnya terdapat tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi “penyelesaian konflik”. Tiga bagian tersebut terdiri dari sebuah soal, sebuah kalimat, dan sebuah penyampaian materi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga yang memuat ekspresi penyelesaian konflik dengan kode S.2.190.

(70)



Data no. 06.74

Kutipan di atas adalah soal yang terdapat di halaman 190. Soal ini merupakan serangkaian pertanyaan yang harus dibaca dengan menggunakan nada yang tepat sehingga menimbulkan kesan sedih, gembira, marah, atau cemas.

Soal di atas berisi pernyataan yang berbunyi “*Andaikata di negeri ini lahir 10 Buya Hamka, 10 Aa Gym, 10 Gde Prama, dan 10.000 manusia dengan watak mulia, di udara negeri ini akan berhembus angin sejuk persaudaraan dan kasih sayang!*”. Isi pernyataan ini pada dasarnya merupakan harapan agar konflik dapat berakhir dan berganti dengan persaudaraan dan kasih sayang. Penyelesaian konflik yang dibayangkan dalam pernyataan di atas adalah dengan lahirnya sosok-

sosok seperti Buya Hamka, Aa Gym, dan Gde Prama serta manusia-manusia lain yang berwatak mulia. Tokoh-tokoh yang disebutkan merupakan tokoh yang berpengaruh besar dalam menyebarkan kedamaian dalam masyarakat Indonesia. Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka lahir di Maninjau, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 dan meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun. Hamka adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, ahli filsafat, dan aktivis politik. Ia baru dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia setelah dikeluarkannya Keppres No. 113/TK/Tahun 2011 pada tanggal 9 November 2011 (id.wikipedia.org). Gede Prama adalah seorang penulis, pembicara, dan motivator asal Indonesia. Ia pernah menuntut ilmu hingga ke Lancaster, Inggris serta Fontainebleau, Perancis. Ia pernah menjadi CEO di dunia korporasi. Ia juga pernah menjadi konsultan manajemen di berbagai perusahaan seperti RCTI (id.wikipedia.org).

Dalam id.wikipedia.org, Abdullah Gymnastiar atau Aa Gym adalah seorang pendakwah, penyanyi, penulis buku dan penerbit, pengusaha dan pendiri Pondok Pesantren Darut Tauhid di Jalan Gegerkalong Girang, Bandung. Aa Gym menjadi populer karena mengenalkan cara berdakwah yang unik dengan gaya teatrikal dengan pesan-pesan dakwah Islami yang praktis dan umum diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan dakwahnya berkisar pada pengendalian diri, hati nurani, toleransi dan keteguhan iman. Aa Gym digemari oleh ibu-ibu rumah tangga karena ia membangun citra sebagai sosok pemuka agama yang berbeda dengan ulama lainnya. Ketika para ulama “konvensional” berdakwah

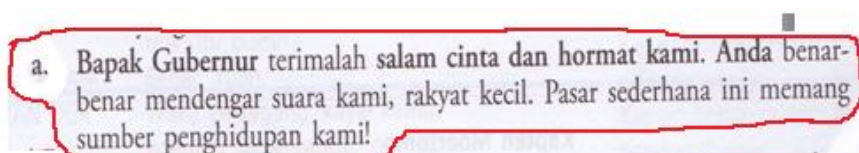
tentang keutamaan shalat, puasa, dan kemegahan surga, Aa Gym memilih untuk bercerita tentang pentingnya hati yang tulus, keluarga yang sakinah dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang ringan dan menyenangkan.

Selain itu, diperlukan manusia-manusia yang berwatak mulia. Melalui pemahaman terhadap pernyataan dalam soal ini, siswa dapat belajar untuk menyebarkan persaudaraan dan kasih sayang di masyarakat dengan meneladani tokoh-tokoh yang disebutkan dalam pernyataan ini dan menjadi manusia yang berwatak mulia.

3) Demokratisasi

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga di dalamnya terdapat lima bagian buku teks yang memuat ekspresi “demokratisasi”. Lima bagian tersebut terdiri dari sebuah wacana dan empat butir soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga yang memuat ekspresi demokratisasi dengan kode S.1.189.

(71)



Data no. 06.72

Kutipan di atas adalah soal yang terdapat di halaman 189. Soal ini berisi pernyataan mengenai rasa terima kasih pedagang pasar sederhana kepada gubernur yang telah mendengarkan aspirasi mereka. Hal ini merupakan salah satu dari perwujudan demokratisasi di dalam masyarakat.

Soal di atas berbunyi “*Bapak Gubernur terimalah salam cinta dan hormat kami. Anda benar-benar mendengar suara kami, rakyat kecil. Pasar sederhana ini*

memang sumber penghidupan kami!”. Pernyataan ini disampaikan oleh para pedagang pasar sederhana. Penyampaian aspirasi oleh rakyat kepada pemimpinnya merupakan perwujudan dari sikap demokratis. Dalam demokrasi, rakyat diberi ruang seluas-luasnya untuk berpendapat dan menyampaikannya kepada pemimpin yang mewakili mereka. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau mendengarkan aspirasi rakyatnya. Dede Rosyada (via Bakry, 2010: 182), menjelaskan bahwa di dalam demokrasi pemerintah harus membuka saluran-saluran dan ruang kebebasan serta menjamin adanya kebebasan seluas-luasnya kepada rakyat dalam menyampaikan aspirasinya baik melalui media pers maupun secara langsung.

Pada kutipan di atas, Gubernur merupakan contoh pemimpin yang mau mendengarkan rakyatnya sehingga rakyat mencintainya. Figur pemimpin seperti ini patut untuk dijadikan teladan bagi siswa agar di masa depan mampu menjadi pemimpin yang demokratis dan dicintai rakyatnya.

d. Pengembangan Tanggung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi

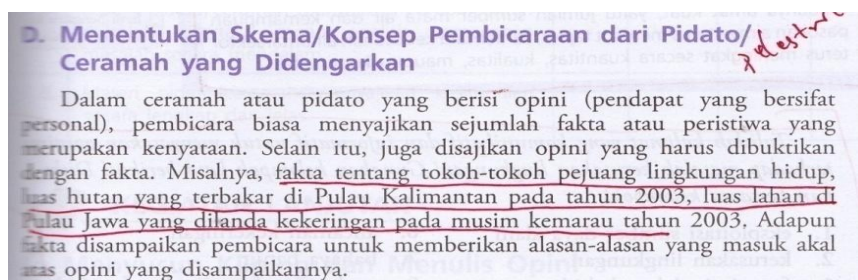
Nilai inti pendidikan multikultural yang keempat adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Nilai inti ini terbagi menjadi dua ekspresi, yaitu pelestarian alam dan kesadaran terhadap lingkungan. Di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga terdapat 30 bagian buku teks yang memuat nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Bagian-bagian tersebut terdiri dari delapan bagian yang memuat ekspresi pelestarian alam dan 22 bagian yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga.

1) Pelestarian Alam

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga di dalamnya terdapat delapan bagian buku teks yang memuat ekspresi “pelestarian alam”. Delapan bagian tersebut terdiri dari tiga soal, tiga kalimat, sebuah penyampaian materi, dan sebuah penugasan. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga yang memuat ekspresi pelestarian alam dengan kode Pm.3.133.

(72)



Data no. 06.59

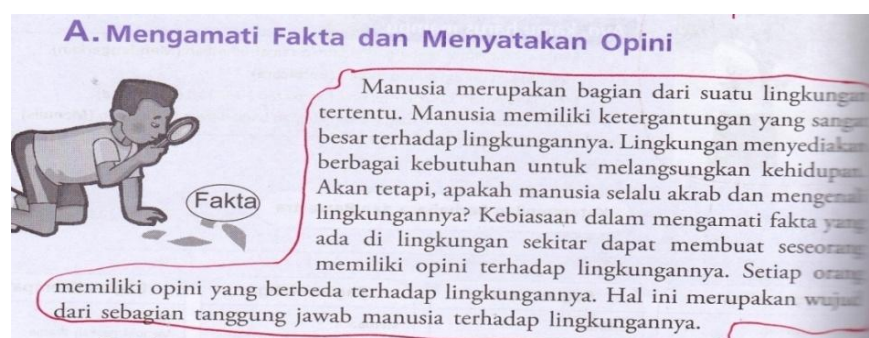
Kutipan di atas adalah penyampaian materi yang terdapat di halaman 133. Materi yang disampaikan adalah mengenai skema/konsep pembicaraan dari pidato/ceramah. Disebutkan bahwa di dalam ceramah atau pidato berisi opini yang didukung oleh data dan fakta yang mendukungnya. Contohnya adalah fakta tentang tokoh-tokoh pejuang lingkungan hidup, luas hutan yang terbakar di pulau Kalimantan pada tahun 2003, luas lahan di pulau Jawa yang dilanda kekeringan pada musim kemarau tahun 2003. Contoh-contoh tersebut berkaitan dengan alam dan pelesariannya. Melalui contoh-contoh ini, siswa dapat mempelajari mengenai teladan tokoh-tokoh pejuang lingkungan hidup, kebakaran hutan di Kalimantan,

serta kekeringan di pulau Jawa. Peran guru untuk mengarahkan pada pembahasan yang lebih mendalam mengenai contoh-contoh tersebut sangat diperlukan agar siswa dapat lebih memahami mengenai topik-topik pelestarian alam.

2) Kesadaran terhadap Lingkungan

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga di dalamnya terdapat 23 bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesadaran terhadap lingkungan”. 23 bagian tersebut terdiri dari enam butir soal, sebuah judul bab, empat penyampaian materi, sebuah ilustrasi, lima wacana dan enam penugasan. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan dengan kode Pm.1.130.

(73)



Data no. 06.57

Kutipan di atas adalah penyampaian materi yang terdapat di halaman 130. Materi yang disampaikan adalah mengamati fakta dan menyatakan opini. Disebutkan dalam kutipan di atas bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan tertentu. Manusia memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap lingkungannya. Lingkungan menyediakan berbagai kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan. Pertanyaan yang muncul adalah apakah manusia selalu akrab dan mengenali lingkungannya? Pertanyaan ini menggugah kesadaran mengenai sejauh mana manusia mengakrabi dan mengenali

lingkungannya. Pada kenyataannya, kesadaran manusia terhadap lingkungannya masih kurang. Hal ini seperti terlihat dari banyaknya lingkungan kumuh dan kotor, pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar, serta bencana-bencana seperti banjir yang muncul akibat kelalaian manusia menjaga lingkungannya.

Penyampaian materi di atas secara jelas membahas mengenai kesadaran manusia terhadap lingkungannya. Siswa dengan mudah dapat mempelajari bahwa kebiasaan dalam mengamati fakta yang ada di lingkungan sekitar dapat membuat seseorang memiliki opini terhadap lingkungannya. Hal ini merupakan wujud dari sebagian tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya.

7. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Yudhistira

Berdasarkan data tabel 11, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira terdapat 39 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi empat nilai inti multikultural. Keempat nilai inti tersebut terinci menjadi delapan ekspresi-ekspresi multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Berikut ini contoh-contoh dan penjelasan bagian buku teks yang memuat aspek multikultural berdasarkan ekspresi-ekspresi dalam keempat nilai intinya.

a. Apresiasi Terhadap Adanya Kenyataan Pluralitas Budaya dalam Masyarakat

Nilai inti pendidikan multikultural yang pertama adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Nilai inti ini terbagi menjadi enam ekspresi, yaitu etnohistoritas, perbedaan agama, perbedaan etnokultural, toleransi, pluralitas, serta kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira terdapat 11 bagian buku teks yang memuat nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Bagian-bagian tersebut terdiri dari empat bagian yang memuat ekspresi etnohistoritas, lima bagian yang memuat ekspresi pluralitas, dan dua bagian yang memuat ekspresi kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira lebih menekankan perhatian pada penyampaian nilai apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat yang termuat di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira.

1) Etnohistoritas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat empat bagian buku teks yang memuat ekspresi etnohistoritas. Empat bagian tersebut terdiri dari satu butir soal dan tiga wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi etnohistoritas dengan kode W.1.7.

(74)

**Riwayat Batu Kuwung
(Cerita Rakyat Banten)**

Ki Sarmin adalah seorang saudagar yang sangat kaya. Ia amat baik hati dan suka membantu. Suatu ketika, musibah menimpanya. Tiba-tiba saja kakinya lumpuh dan tidak ada yang mampu menyembuhkan.

Ki Sarmin tabah dan sabar menghadapi hal itu. Ia banyak berdoa kepada Yang Mahakuasa supaya diberikan kesembuhan.

Pada suatu malam, seorang lelaki tua mendatangi Ki Sarmin dalam mimpi. Lelaki tua itu berkata, "Kalau ingin penyakitmu sembuh, pergilah engkau seorang diri ke kaki Gunung Karang. Temukan satu batu cekung, lalu bertapalah selama empat puluh hari empat puluh malam di atas batu itu. Di akhir tapamu, air panas akan memancar dari batu itu. Mandilah engkau dengan air itu. Insya Allah penyakitmu itu pun akan sembuh."

Pada mulanya, Ki Sarmin tak memedulikan mimpinya. Namun, ketika malam berikutnya dan malam berikutnya mimpi itu muncul lagi, ia akhirnya bermaksud membuktikan mimpi itu.

Ia pun menuju kaki Gunung Karang seorang diri. Setelah melakukan perjalanan

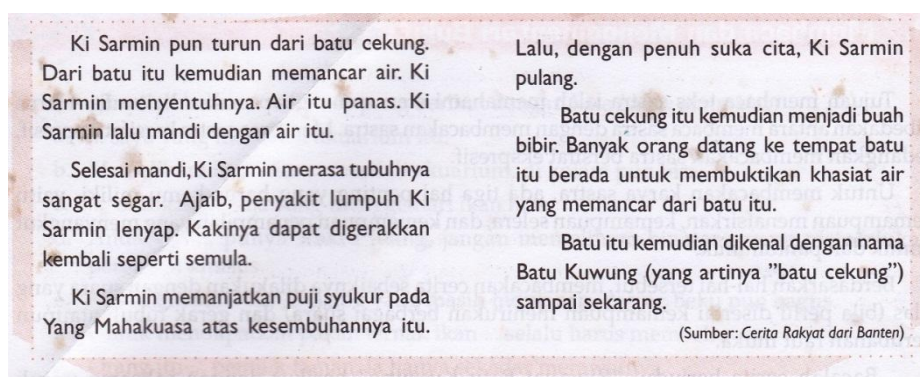


sangat panjang dan susah payah, ia pun tiba di kaki Gunung Karang.

Dicarinya batu cekung yang disebutkan dalam mimpi. Ki Sarmin berhasil menemukan batu itu.

Ki Sarmin melakukan tapa. Ia mendapat banyak godaan. Godaan-godaan itu seram-seram dan menakutkan.

Ki Sarmin berusaha keras agar tapanya tidak batal. Akhirnya, ia pun berhasil menyelesaikan tapanya itu selama empat puluh hari empat puluh malam.



Data no. 07.01

Kutipan di atas adalah wacana yang terdapat di halaman 17. Wacana di atas merupakan merupakan cerita rakyat atau legenda dari Banten. Legenda sering memiliki atau sengaja dikaitkan dengan sejarah sehingga, selain memiliki pijakan latar yang pasti, seolah-olah mengesankan bahwa ceritanya memiliki kebenaran sejarah (Nurgiyantoro, 2004: 117). Legenda berjudul "Riwayat Batu Kuwung" ini menceritakan tentang asal-usul batu kuwung (batu cekung) yang sampai sekarang masih ada dan dikeramatkan.

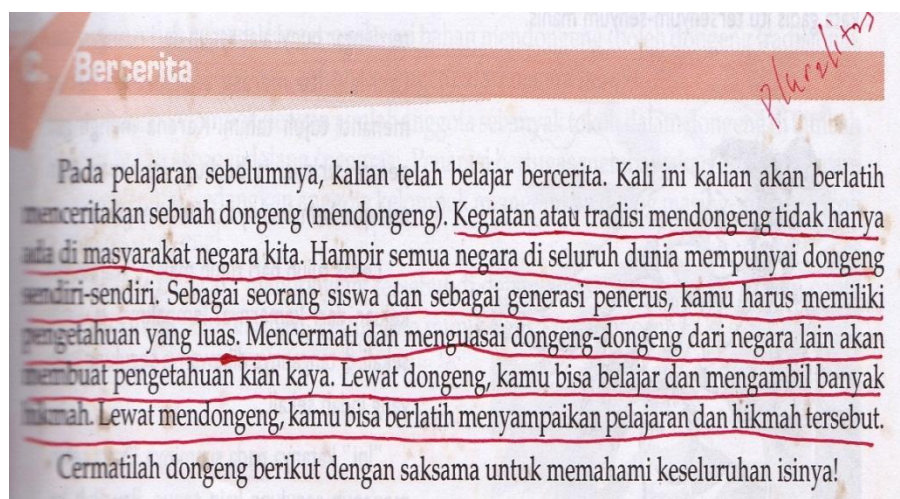
Riwayat batu kuwung berawal dari sebuah legenda yang dipercayai dan diceritakan secara turun-temurun oleh masyarakat Banten. Cerita ini berawal ketika Ki Samin pedagang kaya yang tiba-tiba terkena sakit lumpuh kaki yang tidak dapat disembuhkan. Hingga pada suatu malam Ki Samin mendapat mimpi untuk bertapa di batu cekung yang terdapat di Gunung Karang. Ki Samin melakukan apa yang diperintahkan di dalam mimpi tersebut. Ia bertapa di batu cekung dan pada hari ke empat puluh batu tersebut memancarkan air yang panas. Kemudian Ki Samin mandi dengan air yang memancar itu sehingga penyakitnya sembuh. Kisah mistis Ki Samin yang diceritakan dalam legenda ini menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu masyarakat Banten telah memiliki kepercayaan

terhadap hal gaib. Kepercayaan tersebut terus hidup hingga sekarang seperti diceritakan pada bagian akhir legenda ini yang menyebutkan bahwa sampai sekarang masih banyak yang mengunjungi batu cekung dan berharap memperoleh khasiat dari air yang dipancarkannya. Melalui cerita ini, siswa memperoleh pengetahuan mengenai kepercayaan mistis rakyat Banten yang telah ada sejak dahulu. Diharapkan melalui pengetahuan ini, siswa khususnya yang berasal dari luar daerah Banten dapat mengapresiasi dan menghargai etnohistoritas kepercayaan mistis masyarakat Banten.

2) Pluralitas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat lima bagian buku teks yang memuat ekspresi “pluralitas”. Lima bagian tersebut terdiri dari sebuah penyampaian materi, sebuah penugasan, dan tiga soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi pluralitas dengan kode Pm.1.21.

(75)



Data no. 07.05

Kutipan di atas merupakan penyampaian materi yang terdapat di halaman 21. Materi yang disampaikan adalah mengenai menceritakan sebuah dongeng (mendongeng). Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa kegiatan atau tradisi mendongeng tidak hanya ada di masyarakat Indonesia. Hampir setiap negara di seluruh dunia mempunyai dongeng sendiri-sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dongeng merupakan tradisi yang plural atau memiliki keragaman di setiap negara-negara di seluruh dunia.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2004: 115), seperti halnya cerita binatang, dongeng juga bersifat universal, dapat ditemukan di berbagai budaya masyarakat di belahan dunia, dengan cerita yang bervariasi, namun secara jelas mengandung ajaran moral. Pluralitas tradisi dongeng tersebut harus diketahui oleh siswa agar mereka dapat menghargai tradisi bangsa lain dan terhindar dari sikap meremehkan bangsa lain. Selain itu seperti disebutkan dalam penyampaian materi pada kutipan di atas, siswa harus memiliki pengetahuan yang luas. Melalui kegiatan mencermati dan menguasai dongeng-dongeng dari negara lain akan membuat pengetahuan siswa semakin kaya serta bisa belajar dan memetik banyak hikmah yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

3) Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat


Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat”. Dua bagian tersebut terdiri dari satu butir soal dan sebuah wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa

Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat dengan kode W.1.46-47.

(76)

Maestro Musik dari Kwitang

Ismail Marzuki menyandang predikat komponis pejuang legendaris yang dimiliki Indonesia. Ismail Marzuki dikenal sebagai komponis pelopor yang melahirkan lagu-lagu kepahlawanan yang menggugah jiwa nasionalisme. Sejak tahun 1930-an hingga tahun 1950-an, Ismail telah menciptakan sekitar dua ratus lagu dengan berbagai tema dan jenis aliran musik yang memesona. Hingga saat ini, lagu-lagu karya Ismail Marzuki yang abadi masih dikenang dan terus berkumandang di masyarakat. Dalam dunia seni musik Indonesia, kehadiran putra Betawi ini telah mewarnai sejarah dan dinamika pasang surutnya musik Indonesia.



Gambar 4.1 Ismail Marzuki.

Sebagai komponis, Ismail Marzuki dikenal produktif dan pandai melahirkan karya-karya yang mendapatkan apresiasi tinggi dari masyarakat. Dalam bermusik, Ismail Marzuki mempunyai kebebasan berekspresi, ia leluasa bergerak dari satu jenis aliran musik ke jenis aliran musik yang lain. Ia juga mempunyai kemampuan menangkap inspirasi lagunya dengan berbagai tema. Keterpesonaan Ismail Marzuki pada sisi-sisi romantisme masa perjuangan melahirkan lagu-lagu tema cinta dan perjuangan. Meski lagu-lagu Ismail Marzuki tampak sederhana, namun syairnya sangat kuat, melodius, dan punya nilai keabadian. Lagu-lagunya hingga sekarang masih tetap hidup dan disukai tua dan muda, seperti Sepasang Mata Bola, Selendang Sutra, Melati di Tapal Batas, Aryati, Jangan Ditanya Kemana Aku Pergi, Payung Fantasi, Sabda Alam, Kopral Jono, dan Sersan Mayorku.

Ismail Marzuki, yang biasa dipanggil Ma'ing, lahir di Kampung Kwitang, Jakarta, 11 Mei 1914. Tiga bulan setelah Ismail lahir, ibunya meninggal dunia. Ismail, anak Marzuki ini, kemudian dirawat kakaknya, Anie Hamimah. Sejak kecil, Ismail senang mendengarkan musik melalui piringan hitam, dari lagu-lagu keroncong, gambus, hingga lagu-lagu Barat. Ismail yang senang berdiskusi tentang musik juga punya kebiasaan bersiul atau bernyanyi di kamar mandi tanpa mengenal waktu. Setelah menyelesaikan pendidikan di HIS, Ismail Marzuki melanjutkan ke MULO di Jakarta. Ketika di MULO, Ismail yang bisa memainkan alat musik petik *banyo* ala *Dixieland* menyalurkan hobinya bermusik dalam sebuah grup band. Lulus MULO, Ismail yang fasih berbahasa Belanda dan Inggris sempat bekerja sebagai kasir di penjualan alat-alat musik dan piringan hitam. Ismail yang selalu necis dan berpakaian rapi, kemudian semakin

Data no. 07.11

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 46-47. Wacana tersebut berjudul “Maestro Musik dari Kwitang” dan mengisahkan tentang kehidupan komponis pejuang legendaris Indonesia bernama Ismail Marzuki. Komponis ini merupakan putra Betawi yang mewarnai sejarah dan dinamika pasang-surut musik Indonesia.

Etnis Betawi belum banyak diketahui khususnya oleh etnis-etnis di luar Jakarta. Cerita tentang kebudayaan dan tokoh-tokoh dari Betawi masih belum banyak dibicarakan. Oleh karena itu, wacana ini dapat memberikan tambahan informasi mengenai kemajuan seseorang dari kelompok etnis Betawi. Pencapaian

besar Ismail Marzuki dan jasanya bagi musik Indonesia terus dikenang hingga sekarang. Wacana di atas menyebutkan bahwa Ismail Marzuki merupakan putra Betawi asli. Hal ini menunjukkan kepada pembaca bahwa terdapat seorang Putra Betawi yang memiliki kemajuan dalam hal musik dan menjadi legenda karena jasanya. Diharapkan melalui pengetahuan ini, siswa khususnya yang berasal dari luar etnis Betawi mampu menghargai dan mengapresiasi pencapaian yang telah dicapai oleh seseorang dari kelompok etnis Betawi.

b. Pengakuan Terhadap Harkat dan Hak Asasi Manusia

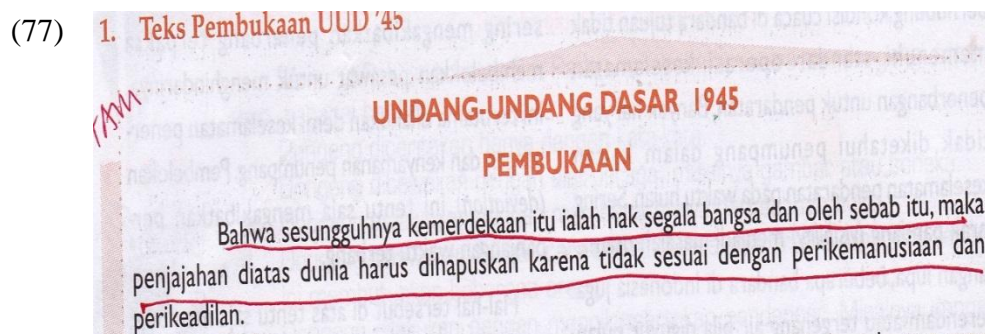
Nilai inti pendidikan multikultural yang kedua adalah pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Nilai inti ini terbagi menjadi lima ekspresi, yaitu kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya rasisme, menghilangkan jenis prasangka, dan hak asasi manusia. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira terdapat satu bagian buku teks yang memuat nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Sebuah bagian tersebut memuat ekspresi hak asasi manusia.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira.

1) Hak Asasi Manusia

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “hak asasi manusia”. Satu bagian tersebut adalah kalimat yang terdapat pada halaman 66. Berikut ini contoh

bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi bahaya diskriminasi dengan kode Ka.1.66.



Data no. 07.23

Kutipan di atas merupakan kalimat yang terdapat di halaman 66. Kalimat tersebut adalah alinea pertama dalam pembukaan UUD 1945. Seperti terlihat dalam kutipan di atas, alinea pertama berbunyi “*Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan*”. Isi alinea pertama dalam pembukaan UUD 1945 ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia menjunjung tinggi hak asasi setiap manusia untuk terbebas dari segala macam penindasan dan ketidakadilan yang disebabkan oleh penjajahan.

Hak asasi manusia untuk terbebas dari penindasan oleh penjajahan sesuai dengan *The Four Freedoms* yang dikemukakan oleh F.D. Roosevelt, yaitu kebebasan berpendapat, kebebasan memeluk agama dan kepercayaan, kebebasan dari kemiskinan, serta kebebasan dari rasa takut. Penjajahan pada dasarnya merampas hak dasar manusia tersebut. Melalui kalimat dalam kutipan di atas, siswa dapat memperoleh pemahaman bahwa bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan telah menyatakan pengakuan terhadap hak asasi manusia untuk

memperoleh kemerdekaan. Diharapkan pemahaman ini mampu membekali diri siswa untuk ikut berperan serta dalam mewujudkan perdamaian dunia demi menjamin pengakuan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia.

c. Pengembangan Tanggung Jawab Masyarakat Dunia

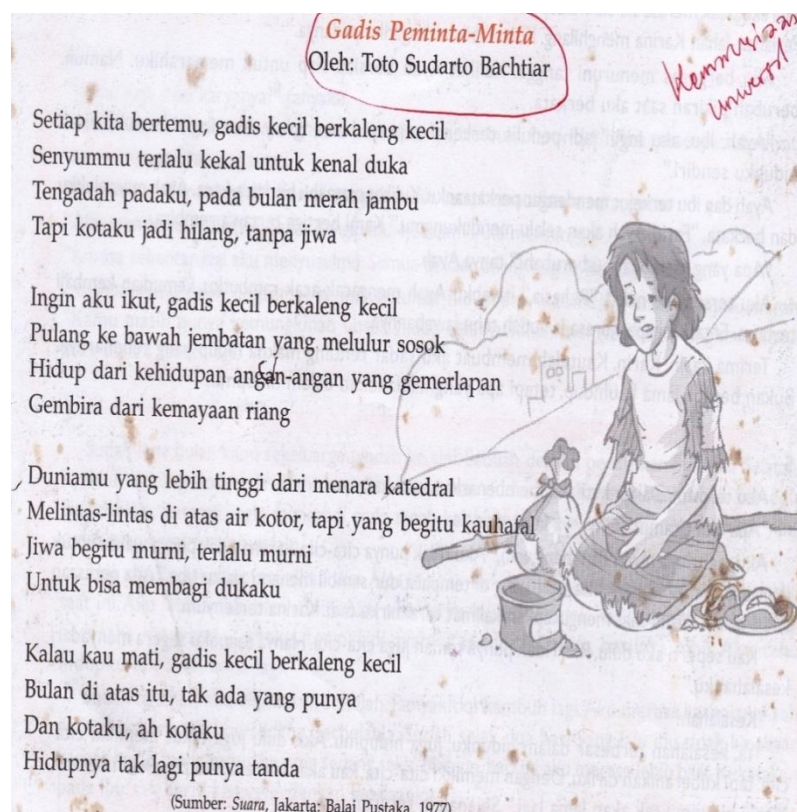
Nilai inti pendidikan multikultural yang ketiga adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Nilai inti ini terbagi menjadi empat ekspresi, yaitu kemanusiaan universal, penyelesaian konflik, mediasi, dan demokratisasi. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira terdapat empat bagian buku teks yang memuat nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat bagian tersebut terdiri dari tiga bagian yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dan satu bagian yang memuat ekspresi penyelesaian konflik.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira.

1) Kemanusiaan Universal

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi “kemanusiaan universal”. Tiga bagian tersebut terdiri dari dua wacana, dan sebuah ilustrasi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dengan kode W.1.132.

(78)



Data no. 07.38

Kutipan di atas adalah puisi yang terdapat di halaman 132. Puisi tersebut berjudul “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar. Seperti terlihat dari judulnya, puisi ini berisi kisah tentang kehidupan seorang gadis peminta-minta dengan segala keduakaan nasib yang harus ia jalani.

Pemaknaan terhadap puisi ini sangat penting agar pembaca mampu menangkap makna yang ingin penyair sampaikan. Pada bait awal puisinya, Toto Sudarto Bachtiar menggambarkan perasaannya ketika bertemu dengan gadis berkaleng kecil yang memiliki senyum penuh dengan kesedihan. Ketika gadis berkaleng kecil tersebut mengengadahkan tangannya, penyair merasa bahwa kotanya telah kehilangan jiwa atau rasa kemanusiaannya karena telah membiarkan seorang gadis hidup dalam kesengsaraan.

Pada bait-bait selanjutnya, penyair menggambarkan betapa menyedihkan kehidupan gadis peminta-minta yang hanya bisa membayangkan dapat memperoleh kebahagiaan yang selama ini tidak pernah ia rasakan. Kesedihan yang ia rasakan tidak pernah didengarkan oleh orang lain. Hingga pada bagian akhir puisi ini, penyair mengaskan bahwa kehidupan gadis peminta-minta sama sekali tidak pernah dipedulikan oleh kotanya. Meskipun ia mati tidak akan berarti apapun, karena hidupnya tidak lagi punya tanda.

Puisi ini berisi gambaran mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang telah luntur. Kehidupan gadis peminta-minta yang sengsara tidak pernah dapat menggerakkan hati seseorang di kota itu untuk menolongnya. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip kemanusiaan universal. Melalui pemaknaan terhadap puisi ini, siswa dapat memperoleh pelajaran bahwa nilai-nilai kemanusiaan mulai luntur di masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan tersebut perlu untuk ditumbuhkan lagi agar tercipta kehidupan yang selaras dan berdasarkan asas perikemanusiaan dan pengabdian terhadap kepentingan sesama umat manusia.

2) Penyelesaian Konflik

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “penyelesaian konflik”. Satu bagian tersebut adalah wacana yang terdapat di halaman 36-37. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi penyelesaian konflik dengan kode W.2.36-37.

(79)

perbuatan yang mendebarakan. Ketika pertama kali melihatnya, Reni merasa kakinya lemas dan wajahnya pucat. Bayangkan, Ika menyelipkan sebuah rautan lucu ke dalam kaus kakinya.

Hari ini Ika tidak masuk sekolah. Mestinya Reni langsung pulang. Akan tetapi dia malas, sebab di rumah ada kakaknya yang sok seperti ibu-ibu. Kerja mengatur orang terus. Pulang sekolah harus cuci tangan. Pukul empat sore bangun, menyapu halaman, kemudian mandi. Ugh....

"Ih, penghapus pensil ini bagus sekali," gumam Reni. Ia meraih sebuah penghapus pensil berbentuk anjing itu. Harganya Rp1500,00. Di dalam tasnya ada dua ribu rupiah. Sebetulnya ia bisa membeli penghapus itu. Tetapi....

Reni melirik ke kanan ke kiri, lalu.... Hup! Penghapus itu dimasukkan ke dalam kaus kakinya. Jantungnya berdebar kencang saat melakukan hal itu. Tubuhnya mengejang ketika tiba-tiba seseorang memegang bahunya.


"Dik, boleh saya geledah kaus kakinya," sapa seorang satpam.

Reni seperti disambar petir. Dia merasa kaget dan menangis ketakutan.

Di depan pintu, Reni menundukkan wajahnya. Gadis menyambutnya kesal.

"Kenapa sudah sore begini baru pulang?" hardik Gadis. Sekilas Gadis melihat kemurungan di wajah adiknya itu. "Ugh, pura-pura sedih supaya aku merasa kasihan. Akan kuadukan pada Papa Mama kelakuanmu selama ini!" bentak Gadis lagi.

Reni menoleh kepada kakaknya sesaat, lalu berlari ke kamarnya sambil menangis. Gadis terperangah melihat sikap adiknya yang aneh.



"Ada apa, Ren? Apa kamu ada masalah?" susulnya cemas.

"Kak," ujar Reni sambil menangis sedih di tepi tempat tidur. "Kakak jangan mengadu. Tadi Reni ditangkap satpam di mal...."

"Apa?" Gadis memeluk bahu Reni yang sudah terisak-isak. Sambil menangis, Reni bercerita. Untung ia cuma dinasihati sebab bisa membayar penghapus itu. Kalau tidak, mungkin ia akan diserahkan kepada polisi.

Gadis menghela napas dalam. "Baiklah. Kakak tidak akan mengadu asal kamu janji tidak akan keluyuran di mal lagi sepulang sekolah."

"Ya, Kak. Tapi Kakak juga harus berjanji tidak akan bersikap seperti ibu-ibu. Aku bosan dinasihati terus," sahut Reni.

"Hah? Seperti ibu-ibu?" tanya Gadis kaget. "Masa sih Kakak begitu?"

Reni mengangguk.

"Hahaha...." Gadis tertawa geli mendengar tuduhan adiknya itu. Reni akhirnya lega karena ada pengertian antara ia dengan kakaknya.

Pengadilan Keluyuran

(Sumber: Bobo, 13 Januari 2000)

Pelajaran 3 Peristiwa 37

Data no. 07.09

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 37. Bagian yang ditandai dalam kutipan di atas adalah bagian akhir dari cerpen yang berjudul "Kamu Seperti Mama". Cerpen ini bercerita tentang anak perempuan bernama Reni yang suka keluyuran di Mal sepulang sekolah. Reni merasa enggan pulang karena kakaknya yang bernama Gadis suka mengatur dan bersikap seperti ibu-ibu. Di Mal, Reni bertindak nekat mencuri penghapus karet seperti yang diajarkan oleh ekspresinnya yang bernama Ika. Namun sial, tindakan Reni diketahui oleh Satpam. Reni akhirnya pulang dengan keadaan sedih dan menceritakan semuanya

kepada Gadis. Kakak Gadis yang merasa iba terhadap apa yang dialami adiknya berjanji tidak akan mengadu kepada Bapak dan Ibu asalkan Reni tidak akan keluyuran lagi di Mal setelah pulang sekolah. Reni pun meminta Kakak Gadis untuk berjanji tidak akan bersikap seperti ibu-ibu yang cerewet dan suka menasehati. Akhirnya pada bagian akhir cerita ini, konflik dapat terselesaikan ketika tercipta pengertian diantara Reni dan Kak Gadis.

Melalui cerpen ini, siswa dapat memperoleh pelajaran bahwa terciptanya pengertian adalah salah satu cara untuk menyelesaikan konflik. Pengertian dapat tercipta ketika pihak-pihak yang berselisih mau menurunkan egonya demi memperoleh jalan tengah. Solusi jalan tengah yang tidak merugikan pihak manapun mampu menjamin tercapainya perdamaian dan menghilangkan potensi untuk memunculkan konflik baru.

d. Pengembangan Tanggung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi

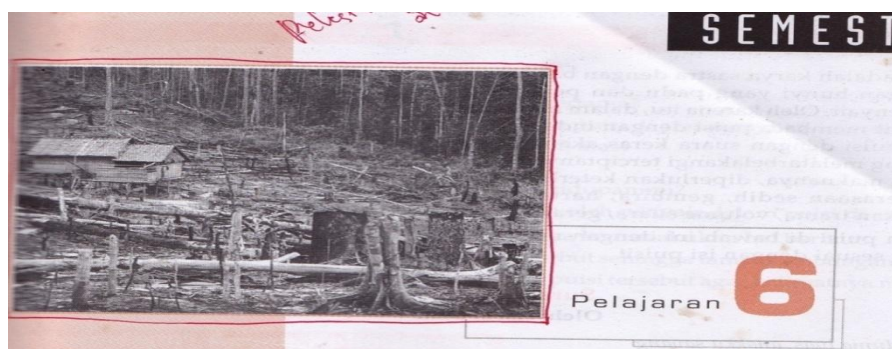
Nilai inti pendidikan multikultural yang keempat adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Nilai inti ini terbagi menjadi dua ekspresi, yaitu pelestarian alam dan kesadaran terhadap lingkungan. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia merupakan nilai inti yang paling banyak dimuat, yaitu sebanyak 23 bagian buku teks. Bagian-bagian tersebut terdiri dari lima bagian yang memuat ekspresi pelestarian alam dan 15 bagian yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira lebih memusatkan perhatian pada penyampaian nilai pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira.

1) Pelestarian Alam

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat lima bagian buku teks yang memuat ekspresi “pelestarian alam”. Lima bagian tersebut terdiri satu butir soal, sebuah ilustrasi, sebuah wacana, sebuah penyampaian materi, dan sebuah penugasan. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi pelestarian alam dengan kode I.1.79.

(80)



Data no. 07.27

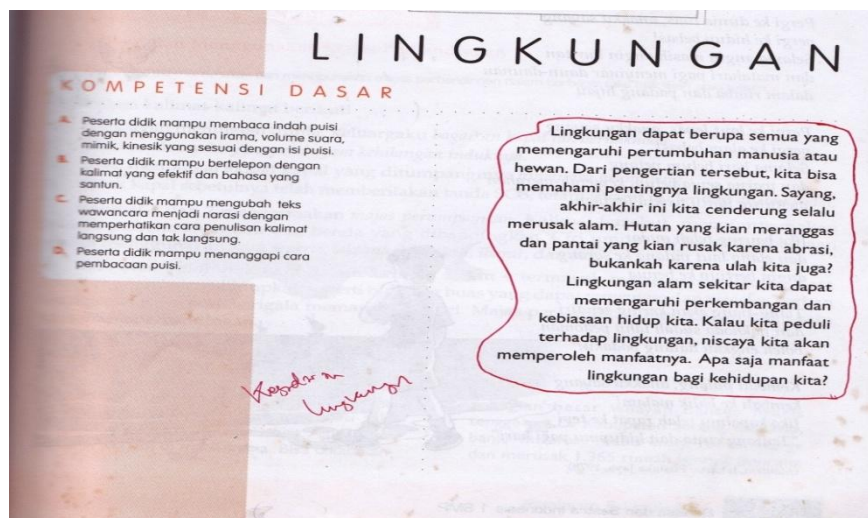
Kutipan di atas merupakan ilustrasi yang terdapat di bagian awal bab 6. Ilustrasi tersebut berisi gambar hutan yang rusak karena pembakaran dengan sengaja oleh manusia untuk membuka lahan. Terlihat dalam gambar di atas, terdapat rumah panggung di tengah puing-puing sisa pohon yang terbakar. Pembakaran merupakan cara yang cepat dan murah untuk mendapatkan lahan garapan baru untuk ditanami. Selain karena ulah manusia, kebakaran hutan juga dapat disebabkan oleh faktor alam seperti kekeringan karena kemarau panjang.

Walhi Aceh mencatat, pada tahun 2007 terjadi 170 kasus kebakaran hutan, tahun 2008 sebanyak 489 kali kejadian, tahun 2009 sebanyak 433 kali kejadian, tahun 2010 sebanyak 24 kali kejadian, dan tahun 2011 sebanyak 13 kali kejadian. Total kejadian dari tahun 2007 hingga 2011 telah terjadi 1.129 kali kejadian kebakaran hutan dan lahan di Aceh (Kompas, 2012). Selain itu, berdasarkan data yang dicatat WALHI pada tahun 2012, hingga 5 September sudah ada 21 ribu titik api. BNPB mencatat, titik api terdeteksi di beberapa tempat, termasuk di Sumatera Selatan, Riau, Jambi, dan Kalimantan Selatan. Sejak 1 Januari 2012 hingga saat ini jumlah titik api yang terpantau di Indonesia mencapai 22.730 titik. Kebakaran ini perlu disadari dan mendapat perhatian agar tidak semakin meluas. Kerusakan hutan akan berdampak buruk bagi ekosistem dan keseimbangan alam yang pada akhirnya juga merugikan manusia. Oleh karena itu, siswa perlu memahami pentingnya menjaga kelestarian hutan. Bantuan dari guru untuk memaknai ilustrasi dalam kutipan di atas sangat diperlukan agar menumbuhkan kepedulian dan perhatian siswa terhadap kerusakan hutan yang disebabkan oleh kebakaran baik yang disengaja maupun oleh faktor alam.

2) Kesadaran terhadap Lingkungan

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat 18 bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesadaran terhadap lingkungan”. 18 bagian tersebut terdiri dari 11 soal, sebuah judul bab, dua penyampaian materi, sebuah wacana dan tiga kalimat. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan dengan kode J.2.79 dan Pm.3.79.

(81)



Data no. 07.28-29

Kutipan di atas adalah judul bab 6 dan materi pengantar mengenai bab tersebut. Judul bab menunjukkan topik yang akan banyak dibahas di dalam materi bab ini. Seperti terlihat di atas, judul bab 6 adalah “Lingkungan”. Maka topik yang banyak dibahas adalah lingkungan. Topik ini sesuai dengan salah satu ekspresi pendidikan multikultural yaitu mengenai kesadaran terhadap lingkungan.

Penyampaian materi pada bagian awal bab bertujuan sebagai pengantar menuju inti materi yang menjadi ekspresi bab. Pada kutipan di atas, materi yang disampaikan berisi topik mengenai lingkungan yang merupakan ekspresi bab 6. Disebutkan dalam kutipan di atas, lingkungan dapat berupa semua yang memengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan. Lingkungan memiliki peran yang penting. Namun seringkali manusia cenderung merusak dan belum memiliki kesadaran untuk menjaga. Melalui penyampaian materi ini, siswa diarahkan untuk peduli dan menumbuhkan kesadaran untuk menjaga lingkungannya. Ketika manusia peduli terhadap lingkungannya, niscaya manusia juga akan memperoleh manfaatnya.

8. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Yudhistira

Berdasarkan data tabel 12, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira terdapat 46 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi keempat nilai inti multikultural. Keempat nilai inti tersebut terinci menjadi 12 ekspresi-ekspresi pendidikan multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Berikut ini contoh-contoh dan penjelasan bagian buku teks yang memuat aspek multikultural berdasarkan ekspresi-ekspresi dalam keempat nilai intinya.

a. Apresiasi Terhadap Adanya Kenyataan Pluralitas Budaya dalam Masyarakat

Nilai inti pendidikan multikultural yang pertama adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Nilai inti ini terbagi menjadi enam ekspresi, yaitu etnohistoritas, perbedaan agama, perbedaan etnokultural, toleransi, pluralitas, serta kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira terdapat 13 bagian buku teks yang memuat nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Bagian-bagian tersebut terdiri dari dua bagian yang memuat ekspresi etnohistoritas, dua bagian yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural, empat bagian yang memuat ekspresi toleransi, lima bagian yang memuat ekspresi pluralitas, dan satu bagian yang memuat ekspresi kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira lebih menekankan perhatian pada penyampaian nilai apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira.

1) Etnohistoritas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi etnohistoritas. Dua bagian tersebut terdiri dari sebuah kalimat dan sebuah wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi etnohistoritas dengan kode W.1.35-36.

(82)

Nikmati Candi di Sekitar Malang

<p>Hari Sabtu, 3 September 2005, siswa SMP Merdeka didampingi para guru mengadakan <i>study tour</i> ke Kota Malang. Mereka mengunjungi candi-candi yang berada di Kota Malang, yaitu Candi Singosari, Candi Sumberawan, Candi Jago, dan Candi Kidal.</p>	<p>Perjalanan dimulai dengan mengunjungi Candi Singosari. Candi Singosari terletak di desa Singosari, sekitar dua belas kilometer dari Malang ke arah utara. Candi ini didirikan pada tahun 1304 dan merupakan salah satu bangunan terakhir yang didirikan pendukung Dinasti Singo-</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pelajaran 3 Kehutanan **35**



Data no. 08.18

Kutipan di atas adalah wacana yang terdapat di halaman 35-36. Wacana tersebut merupakan laporan perjalanan menikmati candi di sekitar Malang. Perjalanan mengunjungi Candi Singosari, Candi Sumberawan, Candi Jago, dan Candi Kidal ini sekaligus mempelajari sejarah yang berhubungan dengannya. Sejarah candi-candi ini berhubungan dengan kerajaan Singosari dan kerajaan Majapahit pada masa lalu yang berpusat di sekitar Malang.

Berdasarkan penjelasan dalam id.wikipedia.org, nama *Singosari* berasal dari *Singhasari*, sebuah kerajaan besar pada abad ke 10 yang ibu kotanya berada di wilayah kecamatan ini dengan rajanya yang terkenal bernama Kertanegara. Keturunan dari Kertanegara adalah Wijaya yang menjadi pendiri Kerajaan Majapahit. Salah satu peninggalan kerajaan tersebut yang kini menjadi salah satu tempat wisata andalan adalah Candi Singosari dan patung Dwarapala yang merupakan patung terbesar di Indonesia. Selain itu juga terdapat sebuah candi

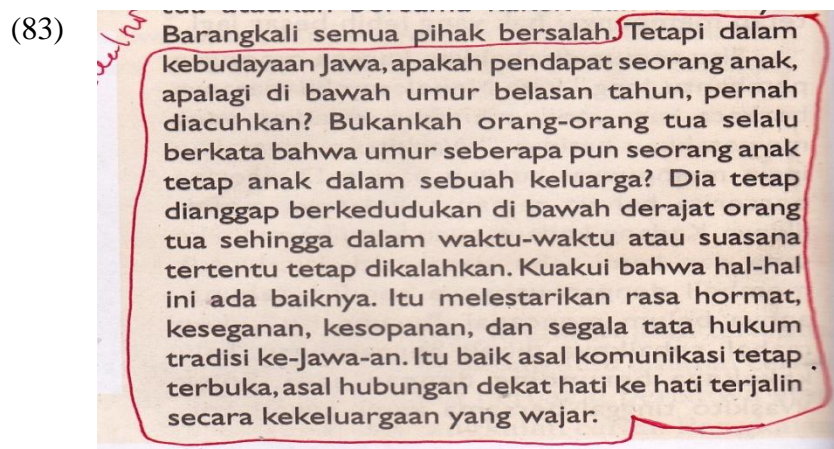
Buddha atau tepatnya stupa di desa Sumberawan dan diberi nama sesuai nama desa itu yaitu Candi Sumberawan. Candi Sumberawan sering dipakai umat Buddha sebagai pusat perayaan Hari Raya Waisak di Kabupaten Malang.

Majapahit (id.wikipedia.org) adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia, yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1500 M. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas di Nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, yang berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara dan dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia. Kekuasaannya terbentang di Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia timur, meskipun wilayah kekuasaannya masih diperdebatkan.

Candi (KBBI, 1999: 531) merupakan bangunan kuno yang dibuat dari batu sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Buddha pada zaman dulu. Candi erat kaitannya dengan kebudayaan Hindu-Buddha yang merupakan kepercayaan pada zaman kerajaan Majapahit dan Singosari. Kebudayaan Hindu-Buddha memiliki ciri kepercayaan terhadap hal-hal mistis yang mirip dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini pada zaman sekarang masih hidup di masyarakat Jawa. Melalui wacana di atas, siswa khususnya yang berasal dari luar etnis jawa dapat mengetahui etnohistoritas kepercayaan Hindu-Buddha yang pernah hidup di masyarakat Jawa dan masih memengaruhi kepercayaan masyarakat jawa pada masa sekarang.

2) Perbedaan Etnokultural

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “perbedaan etnokultural”. Satu bagian tersebut adalah kalimat yang terdapat pada halaman 10. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural dengan kode Ka.1.10.



Data no. 08.03

Kutipan di atas merupakan kalimat yang terdapat dalam petikan novel “Pertemuan Dua Hati” karya N.H. Dini. Kalimat dalam kutipan di atas menceritakan mengenai hubungan antara anak dan orang tua di dalam kebudayaan Jawa. Diceritakan bahwa dalam kebudayaan Jawa, pendapat seorang anak apalagi yang masih di bawah belasan tahun belum diacuhkan oleh orang tua. Seorang anak berapapun umurnya dianggap berkedudukan di bawah derajat orang tua sehingga dalam waktu-waktu atau suasana tertentu tetap dikalahkan. Budaya ini bertujuan untuk melestarikan rasa hormat, keseganan, kesopanan, dan segala tata hukum tradisi ke-jawa-an. Namun di sisi lain memiliki dampak yang kurang baik

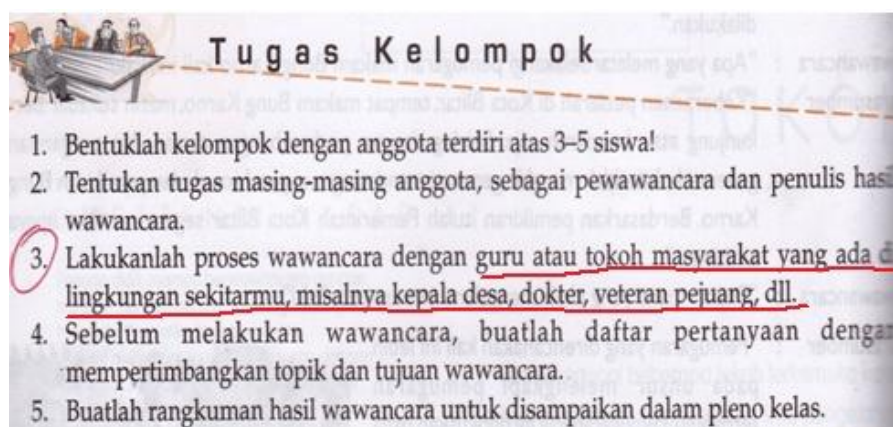
karena menghalangi keterbukaan dalam berkomunikasi dan hubungan dekat dari hati ke hati antara orang tua dan anak.

Melalui penjelasan dalam kutipan di atas, siswa dapat mengetahui cara kebudayaan Jawa dalam mengatur hubungan dan komunikasi antara anak dan orang tua. Tata cara hubungan dan komunikasi antara anak dan orang tua ini mungkin berbeda antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan etnis lain. Pengetahuan etnokultural mengenai tata hubungan anak dan orang tua dalam etnis Jawa ini diharapkan mampu memperkaya kompetensi dan apresiasi kebudayaan bagi siswa khususnya siswa di luar etnis Jawa.

3) Pluralitas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat lima bagian buku teks yang memuat ekspresi “pluralitas”. Lima bagian tersebut terdiri dari sebuah kalimat, sebuah penugasan, dan tiga soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi pluralitas dengan kode P.1.50.

(84)



Data no. 08.21

Kutipan diatas adalah penugasan kelompok yang terdapat pada halaman 50. Di dalam penugasan tersebut, siswa diarahkan untuk membentuk kelompok yang kemudian ditugaskan untuk mewawancarai beragam tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan sekitar. Misalnya, guru, kepala desa, dokter, veteran pejuang, dan lain-lain. Siswa kemudian membuat daftar pertanyaan dengan mempertimbangkan topik dan tujuan wawancara kemudian hasil wawancara tersebut dirangkum dan disampaikan dalam rapat pleno.

Melalui penugasan tersebut, siswa dapat mengenali dan memperoleh pengetahuan mengenai keragaman tokoh-tokoh di dalam masyarakat. Masing-masing tokoh masyarakat memiliki peranan-peranan dan pola pikir yang berbeda pula. Pluralitas dapat dijumpai langsung dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek. Melalui proses pengenalan terhadap kenyataan pluralitas tersebut diharapkan siswa mampu mengerti dan menghargai keberagaman yang ada dan memanfaatkan dengan baik untuk kemajuan bersama.

4) Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat”. Satu bagian tersebut adalah wacana yang terdapat pada halaman 159. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat dengan kode W.1.159.

(85)

Gubernur Riau Terima Penghargaan Pendidikan

Gubernur Provinsi Riau, Rusli Zainal, Minggu (27/11) menerima anugerah penghargaan pemerintah bidang pendidikan atas jasa dan perhatiannya yang dianggap begitu besar terhadap pendidikan masyarakat Riau.

Menurut siaran pers yang diterima Antara di Jakarta, Minggu, disebutkan penghargaan yang diserahkan bertepatan dengan HUT Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) oleh Mendiknas Bambang Sudibyo di Lapangan Olahraga Manahan, Solo, Jateng itu, disaksikan Wakil Presiden Jusuf Kalla.

Bagi Pemprov Riau, penghargaan kali ini merupakan penghargaan di bidang pendidikan yang mereka terima dalam dua tahun berturut-turut. Tahun lalu, Pemprov Riau juga menerima penghargaan pendidikan karena mampu membebaskan masyarakat dari buta huruf.

Ditemui usai pemberian penghargaan tersebut, Minggu pagi, Gubernur Riau, Rusli Zainal menyatakan kegembiraannya dengan diperolehnya penghargaan tersebut.

"Ini menunjukkan bahwa pemerintah menghargai apa yang kami upayakan bersama, yakni pemerintah daerah bersama para personel terkait di tingkat bawah," kata Rusli. Ia sendiri menilai, jajaran pendidik di Riau tentu akan bangga dengan penghargaan tersebut.

Namun demikian, menurut Rusli, di sisi lain penghargaan beruntun tersebut secara tidak langsung merupakan tantangan bagi dirinya, jajaran pemerintah daerah Riau, dan kalangan pendidik di sana. "Ini tantangan bagi kami, untuk lebih memberikan perhatian, waktu, dan dana yang lebih baik lagi bagi pendidikan masyarakat," kata dia.

Sejak dua tahun terakhir, pemerintah provinsi, DPRD, dan masyarakat setempat telah bertekad memfokuskan pembangunan pada sektor pendidikan. Salah satu caranya, yakni dengan memberikan alokasi dana yang lebih besar dan memberi peluang pengembangan pendidikan dalam APBD.

Proporsi anggaran pendidikan Provinsi Riau saat ini mencatat sekitar 24 persen dari total APBD yang besarnya sekitar Rp2,6 triliun. Proporsi tersebut saat ini merupakan proporsi tertinggi untuk seluruh Indonesia.

Menurut Rusli, cara itu dilakukan semata demi mengejar ketertinggalan Riau dari provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa. **ant/pur**

(Sumber: Republika, 27 November 2005)

Pelajaran 10 Pendidikan **159**

Data no. 08.46

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 159. Wacana tersebut adalah kutipan artikel berita *Republika*, 27 November 2005, yang berisi berita mengenai Gubernur Riau yang mendapat penghargaan pemerintah bidang pendidikan atas jasa dan perhatiannya yang dianggap begitu besar terhadap pendidikan masyarakat Riau.

Penghargaan yang diterima oleh Gubernur Riau merupakan sebuah kemajuan yang dicapai oleh kelompok masyarakat Riau pada umumnya. Kemajuan dalam bidang pendidikan ini patut untuk dijadikan teladan bagi daerah lain. Melalui wacana di atas, siswa dapat melihat keberhasilan yang dicapai oleh Gubernur Riau dan masyarakat Riau pada umumnya dalam hal memajukan

pendidikan. Kegiatan dan keberhasilan yang dicapai oleh Gubernur dan masyarakat di Provinsi Riau ini patut untuk dihargai dan diapresiasi sehingga dapat menghilangkan pandangan meremehkan yang mungkin pernah ada di dalam masyarakat di luar Provinsi Riau karena kurangnya informasi mengenai daerah ini.

b. Pengakuan Terhadap Harkat dan Hak Asasi Manusia

Nilai inti pendidikan multikultural yang kedua adalah pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Nilai inti ini terbagi menjadi lima ekspresi, yaitu kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya rasisme, menghilangkan jenis prasangka, dan hak asasi manusia. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira terdapat dua bagian buku teks yang memuat nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Kedua bagian tersebut terdiri dari satu bagian yang memuat ekspresi menghilangkan jenis prasangka dan satu bagian yang memuat ekspresi hak asasi manusia.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira.

1) Hak Asasi Manusia

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “hak asasi manusia”. Satu bagian tersebut adalah wacana yang terdapat pada halaman 136-138 . Berikut ini

contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi hak asasi manusia dengan kode W.1.136-138.

(86)

Perlindungan Anak

Kiranya perlu disadari bahwa masalah "anak jalanan" demikian kompleks. Tidak saja masalah dan urusan keluarga. Sebagai komunitas kota, kehadiran "anak jalanan" berkaitan dengan masalah lain: urbanisasi, sempitnya lapangan kerja, mahal biaya pendidikan, miskinnya keterampilan, dan mahal biaya hidup di kota besar.

Polkam Soedomo ketika itu dengan "Operasi Esok Penuh harapan" yang ditujukan kepada pedagang asongan, yang di antaranya juga adalah anak jalanan?

Konvensi tentang hak-hak anak dari PBB, khususnya Artikel 32 Ayat (1) berbunyi "Negara-negara peserta mengakui hak anak untuk dilindungi oleh eksploitasi ekonomi dan dari melakukan setiap pekerjaan yang mungkin



Gambar 9.2 Kehadiran anak jalanan di beberapa kota besar dipengaruhi banyak faktor.

Sayang sekali, sering lebih banyak muncul suara yang menilai "anak jalanan" dari segi negatifnya saja. Kehadiran mereka mengganggu ketertiban dan keamanan orang lain, membahayakan diri sendiri, tindakan kriminalitas, dan kesan kurang baik terhadap citra bangsa. Apa mau dikata kalau kenyataan beberapa perilaku negatif memang dilakukan oleh anak jalanan. Tetapi, apakah ini harus dianggap sebagai "nila setitik rusak susu sebelanga?" Mengapa kita tidak saja berpikir secara sistematis untuk mencari jalan keluar konkret. Seperti yang dicanangkan oleh Menko

akan berbahaya atau mengganggu pendidikan anak, atau membahayakan kesehatan atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, atau sosial anak". Indonesia adalah salah satu penanda tangan konvensi tersebut yang berkaitan, antara lain, mengenai perawatan, perkembangan, dan perlindungan anak.

Apa yang telah dan akan diupayakan dengan perbaikan kehidupan anak, termasuk "anak jalanan", perlu ditingkatkan sebab dunia akan mengetahui apa yang kita upayakan demi anak.

(Sumber: Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial.
Karangan: Abraham Faggida E.)

138 Bahasa dan Sastra Indonesia 2 SMP

Data no. 08.44

Kutipan di atas merupakan bagian halaman dari wacana yang terdapat di halaman 136-138 yang berjudul "Anak Jalanan dan Kreativitas Remaja". Wacana tersebut berisi pembahasan mengenai permasalahan anak jalanan ditinjau dari segi

penyebab, predikat yang diberikan, latar belakang kemunculan, dan hubungannya dengan perlindungan anak. Informasi dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial RI tahun 2008 menunjukkan, jumlah anak jalanan 232.894 jiwa. Jauh meningkat dibandingkan tahun 1997 yang banyaknya 36.000 jiwa (Kompas, 2010).

Pada halaman 138 ini, pembahasan wacana adalah mengenai perlindungan anak. Disebutkan dalam paragraf ketiga di atas, konvensi tentang hak-hak anak dari PBB, khususnya Artikel 32 ayat (I) berbunyi “*Negara-negara peserta mengakui hak anak untuk dilindungi oleh eksploitasi ekonomi dan dari melakukan setiap pekerjaan yang mungkin akan berbahaya atau mengganggu pendidikan anak, atau membahayakan kesehatan atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, atau sosial anak*”. Indonesia menjadi salah satu penanda tangan konvensi. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah membuat komitmen untuk mengakui dan melindungi hak-hak anak termasuk anak jalanan.

Melalui wacana di atas, siswa dapat memperoleh pengetahuan bahwa bangsa Indonesia telah memiliki komitmen bersama untuk mengakui dan melindungi hak-hak anak. Diharapkan siswa di masa depan mampu menjaga dan menjunjung tinggi pengakuan dan perlindungan hak-hak anak tersebut perlu agar tercipta kehidupan yang lebih baik bagi seluruh anak tanpa terkecuali.

c. Pengembangan Tanggung Jawab Masyarakat Dunia

Nilai inti pendidikan multikultural yang ketiga adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Nilai inti ini terbagi menjadi empat ekspresi, yaitu kemanusiaan universal, penyelesaian konflik, mediasi, dan demokratisasi. Di

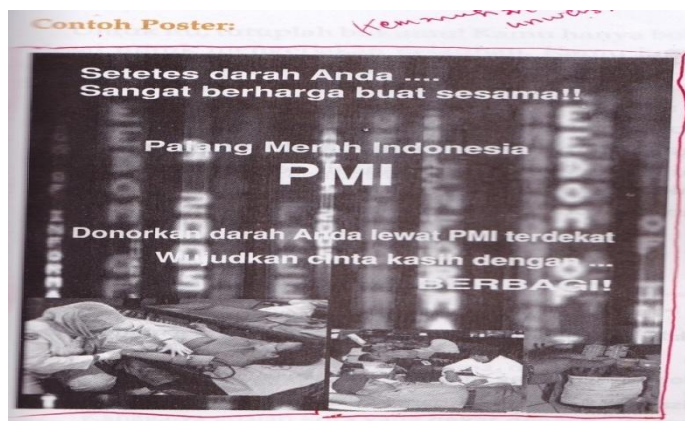
dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia menjadi nilai inti yang paling banyak dimuat, yaitu sebanyak 17 bagian. Bagian-bagian tersebut terdiri dari tujuh bagian yang memuat ekspresi kemanusiaan universal, empat bagian yang memuat ekspresi penyelesaian konflik, dan lima bagian yang memuat ekspresi demokratisasi. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira lebih memusatkan perhatian pada penyampaian nilai pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira.

1) Kemanusiaan Universal

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat enam bagian buku teks yang memuat ekspresi “kemanusiaan universal”. Enam bagian tersebut terdiri dari dua ilustrasi, sebuah penugasan, dua wacana, dan sebuah penyampaian materi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dengan kode I.1.113.

(87)



Data no. 08.39

Kutipan di atas merupakan ilustrasi yang terdapat pada 113. Ilustrasi tersebut adalah contoh poster yang berekspresi kemanusiaan universal. Poster, imbauan, slogan, dan iklan dibuat untuk memberitahu, mengajak, atau mempengaruhi pembacanya. Tujuannya yaitu agar pembacanya tahu, mengerti, tertarik, atau bertindak sesuai dengan pesan yang ditampilkan. Poster ini berisi ajakan untuk mendonorkan darah yang diprakarsai oleh Palang Merah Indonesia (PMI). Terlihat di dalamnya terdapat gambar orang-orang yang sedang melakukan kegiatan donor darah baik sebagai pendonor maupun petugas medis. Tulisan di dalam poster ini menunjukkan ajakan seperti *“Setetes darah Anda sangat berharga buat sesama”* dan *“Donorkan darah Anda lewat PMI terdekat, wujudkan cinta kasih dengan BERBAGI!!!”*.

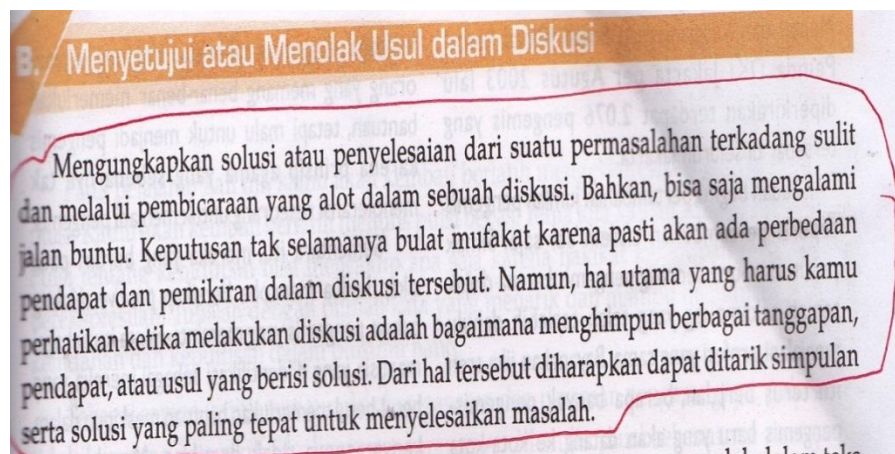
Kegiatan donor darah merupakan perwujudan dari kepedulian terhadap sesama manusia. Ketika seseorang mendonorkan darahnya, seseorang tidak mengetahui untuk siapa darahnya akan diberikan, dari negara mana, suku apa, lelaki atau perempuan, dan sebagainya. Ia hanya mengetahui bahwa darahnya suatu saat dapat menolong orang lain. Kegiatan ini dapat menjadi teladan bagi

siswa untuk dalam mengembangkan keterampilan aksi sosial sebagai perwujudan kepedulian terhadap kemanusiaan universal.

2) Penyelesaian Konflik

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat empat bagian buku teks yang memuat ekspresi “penyelesaian konflik”. Empat bagian tersebut terdiri dari dua soal, satu kalimat, dan satu penyampaian materi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi penyelesaian konflik dengan kode Pm.1.129.

(88)



Data no. 08.40

Kutipan di atas merupakan penyampaian materi yang terdapat di halaman 129. Materi yang disampaikan adalah menyetujui atau menolak usul dalam diskusi. Diskusi biasanya bertujuan untuk mengungkapkan solusi atau penyelesaian dari suatu permasalahan. Namun solusi yang diharapkan terkadang sulit untuk didapatkan karena pembicaraan berjalan alot atau bahkan menemui jalan buntu.

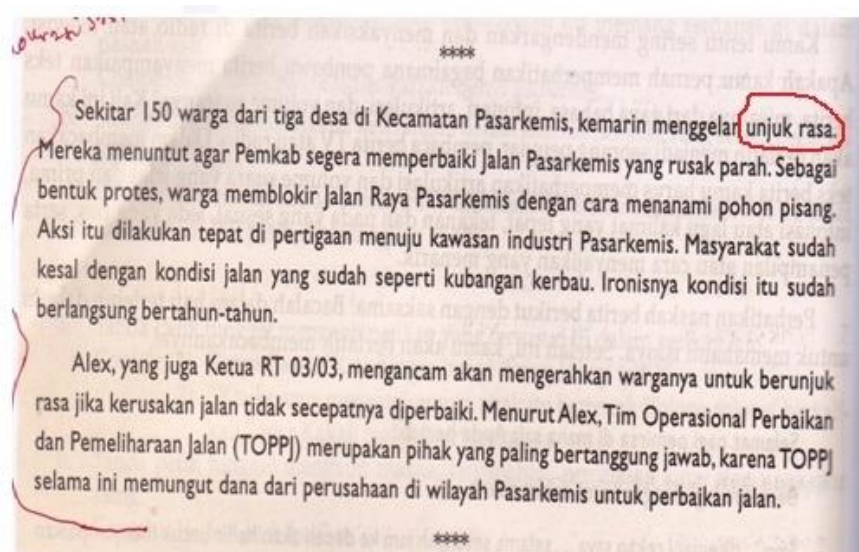
Seperti dijelaskan dalam penyampaian materi di atas bahwa keputusan tidak selamanya bulat mufakat karena pasti akan ada perbedaan pendapat dan

pemikiran dalam diskusi tersebut. Namun demikian, hal utama yang harus diperhatikan ketika melakukan diskusi adalah bagaimana menghimpun berbagai tanggapan, pendapat, atau usul yang berisi solusi. Melalui penyampaian materi ini, siswa dapat mempelajari diskusi sebagai salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mencari solusi yang paling tepat berdasarkan kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan peserta diskusi. Dengan diskusi, masyarakat dapat saling bertukar pendapat dan masukan pemecahan terhadap masalah yang ada. Lewat rembuk pendapat tersebut, diharapkan akan muncul penyelesaian terbaik terhadap konflik yang ada.

3) Demokratisasi

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat lima bagian buku teks yang memuat ekspresi “demokratisasi”. Lima bagian tersebut terdiri dari tiga wacana dan dua penyampaian materi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi demokratisasi dengan kode W.1.102.

(89)



Data no. 08.30

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 102. Wacana tersebut merupakan naskah berita mengenai aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh sekitar 150 warga dari tiga desa di Kecamatan Pasarkemis. Warga menuntut agar Pemkab segera memperbaiki Jalan Pasarkemis yang rusak parah.

Dede Rosyada (via Bakry, 2010: 182), menjelaskan bahwa di dalam demokrasi pemerintah harus membuka saluran-saluran dan ruang kebebasan serta menjamin adanya kebebasan seluas-luasnya kepada rakyat dalam menyampaikan aspirasinya baik melalui media pers maupun secara langsung. Di dalam prinsip demokrasi, rakyat diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan aspirasinya dengan tujuan ikut serta dalam menentukan arah kebijakan. Salah satu cara untuk menyampaikan aspirasi adalah melalui demonstrasi atau unjuk rasa. Pada dasarnya, unjuk rasa akan berjalan lancar dan tertib ketika aspirasi rakyat bisa ditampung dan disikapi dengan bijaksana oleh pemerintah. Dalam kasus unjuk rasa pada kutipan di atas, warga Pasarkemis sudah tidak sabar karena jalan yang rusak sudah bertahun-tahun tidak mendapat perhatian dari Pemkab terkait. Protes keras mereka lakukan dengan menanami pohon pisang di tengah jalan.

Melalui wacana di atas, siswa dapat mencermati peristiwa yang berhubungan dengan proses demokrasi. Unjuk rasa sebagai salah satu cara untuk menyampaikan aspirasi seharusnya dapat berjalan dengan damai jika pemimpin dapat menyikapi permasalahan ini dengan cepat dan bijaksana. Diharapkan siswa dapat mempelajari demokratisasi agar di masa depan siswa dapat menjalankan proses demokrasi tersebut baik sebagai pemimpin maupun sebagai rakyat biasa.

d. Pengembangan Tanggung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi

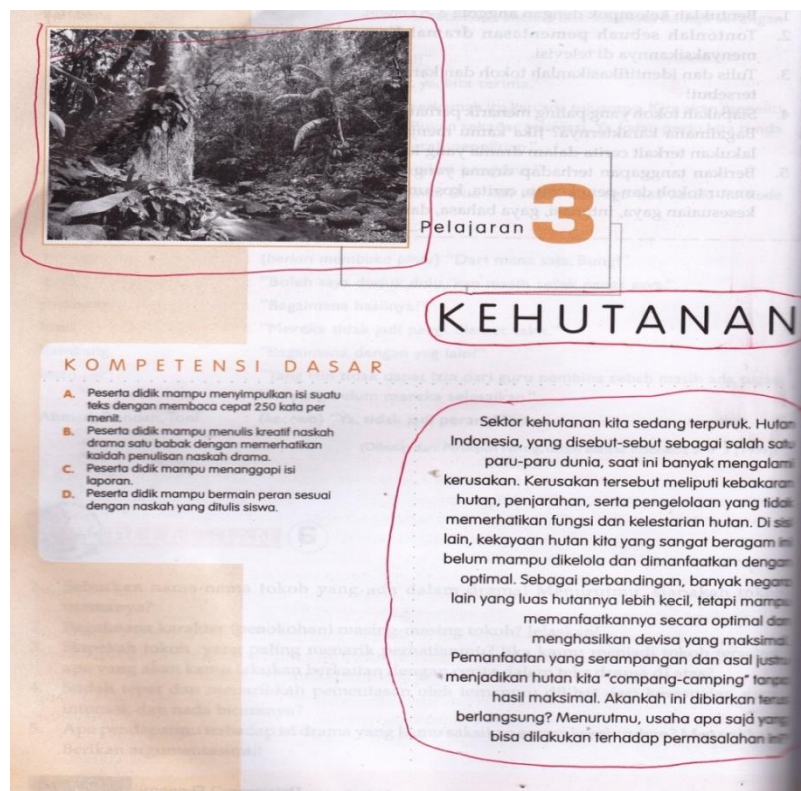
Nilai inti pendidikan multikultural yang keempat adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Nilai inti ini terbagi menjadi dua ekspresi, yaitu pelestarian alam dan kesadaran terhadap lingkungan. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira terdapat 15 bagian buku teks yang memuat nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Bagian-bagian tersebut terdiri dari 14 bagian yang memuat ekspresi pelestarian alam dan satu bagian yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira.

1) Pelestarian Alam

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat 14 bagian buku teks yang memuat ekspresi “pelestarian alam”. 14 bagian tersebut terdiri dari sembilan soal, sebuah kalimat, sebuah penyampaian materi, sebuah ilustrasi, sebuah wacana, dan sebuah judul bab. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi pelestarian alam dengan kode I.2.28, J.2.28, dan Pm.3.28.

(90)



Data no. 08.15-17

Kutipan di atas adalah judul bab, ilustrasi, dan penyampaian materi pengantar di awal bab. Ilustrasi pada kutipan di atas berhubungan dengan judul bab 3 yaitu kehutanan. Ilustrasi tersebut berisi gambar keindahan hutan yang lestari. Keindahan ini diharapkan mampu menggugah perasaan siswa untuk lebih mencintai hutan sehingga tumbuh kesadaran untuk ikut menjaga kelestariannya.

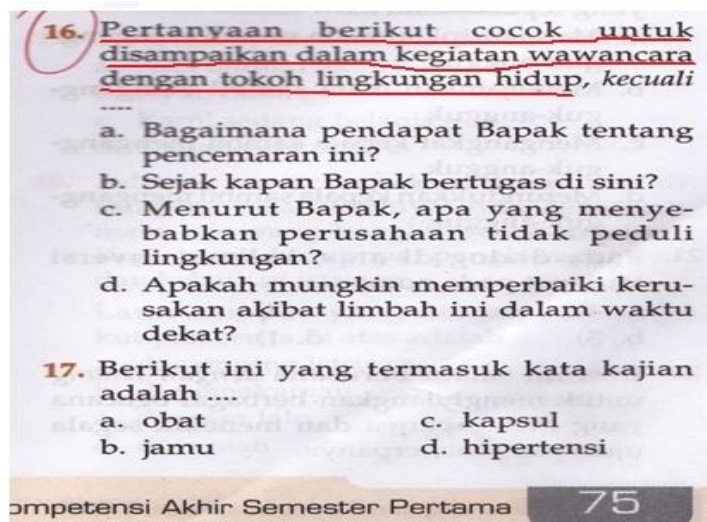
Judul bab menunjukkan topik yang akan banyak dibahas di dalam materi bab ini. Seperti terlihat di atas, judul bab 3 adalah "Kehutanan". Maka topik yang banyak dibahas adalah berkaitan dengan kehutanan. Topik ini sesuai dengan salah satu ekspresi pendidikan multikultural yaitu mengenai pelestarian alam. Diharapkan siswa dapat memperoleh informasi mengenai ekspresi kehutanan di dalam materi yang disampaikan dalam bab ini.

Penyampaian materi pada bagian awal bab bertujuan sebagai pengantar menuju inti materi yang menjadi ekspresi bab. Pada kutipan di atas, materi yang disampaikan berisi topik mengenai kehutanan yang merupakan ekspresi bab 3. Disebutkan dalam kutipan di atas, sektor kehutanan di Indonesia sedang terpuruk. Hutan Indonesia yang disebut-sebut sebagai salah satu paru-paru dunia, saat ini banyak mengalami kerusakan. Kerusakan tersebut meliputi kebakaran hutan, penjarahan, serta pengelolaan hutan yang tidak memerhatikan fungsi dan kelestarian hutan. Di Indonesia, sebanyak 10 juta hektar kawasan hutan telah dirambah sehingga merugikan negara sedikitnya Rp 250 triliun (Kompas, 2012). Padahal pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam harus dilaksanakan dengan tiga asas, salah satunya adalah asas lestari. Asas lestari antara lain dikaitkan dengan kebijaksanaan pengolahan sumber daya alam tidak merugikan generasi yang akan datang, artinya, sumber alam harus dapat dimanfaatkan selama mungkin (Bakry, 2010: 358). Melalui penyampaian materi pada bagian awal bab ini, diharapkan mampu membuka pikiran siswa mengenai kelestarian hutan yang belakangan mulai terabaikan.

2) Kesadaran terhadap Lingkungan

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesadaran terhadap lingkungan”. Satu bagian tersebut adalah soal yang terdapat pada halaman 75. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan dengan kode S.1.75.

(91)



Data no. 08.25

Kutipan di atas merupakan soal yang terdapat di halaman 75. Isi soal pilihan ganda tersebut adalah mengenai pertanyaan yang cocok untuk disampaikan dalam kegiatan wawancara dengan tokoh lingkungan hidup. Wawancara diartikan sebagai proses tanya jawab dengan seorang (narasumber) untuk dimintai keterangan dan pendapatnya mengenai suatu hal. Salah satu hal yang penting ketika akan melakukan wawancara adalah menyiapkan pertanyaan. Daftar pertanyaan yang disusun harus disesuaikan dengan ekspresi wawancara dan tujuan atau informasi yang hendak dicapai.

Dalam kutipan soal di atas, siswa diarahkan untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan wawancara yang cocok dengan ekspresi lingkungan hidup. Melalui soal tersebut, siswa dapat belajar untuk mencari tahu mengenai permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di sekitarnya. Pengetahuan memiliki arti yang penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan.

9. Deskripsi Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Yudhistira

Berdasarkan data tabel 13, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira terdapat 32 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut memenuhi keempat nilai inti multikultural. Keempat nilai inti tersebut terinci menjadi 11 ekspresi-ekspresi pendidikan multikultural yang muncul di dalam buku teks ini. Berikut ini contoh-contoh dan penjelasan bagian buku teks yang memuat aspek multikultural berdasarkan ekspresi-ekspresi dalam keempat nilai intinya.

a. Apresiasi Terhadap Adanya Kenyataan Pluralitas Budaya dalam Masyarakat

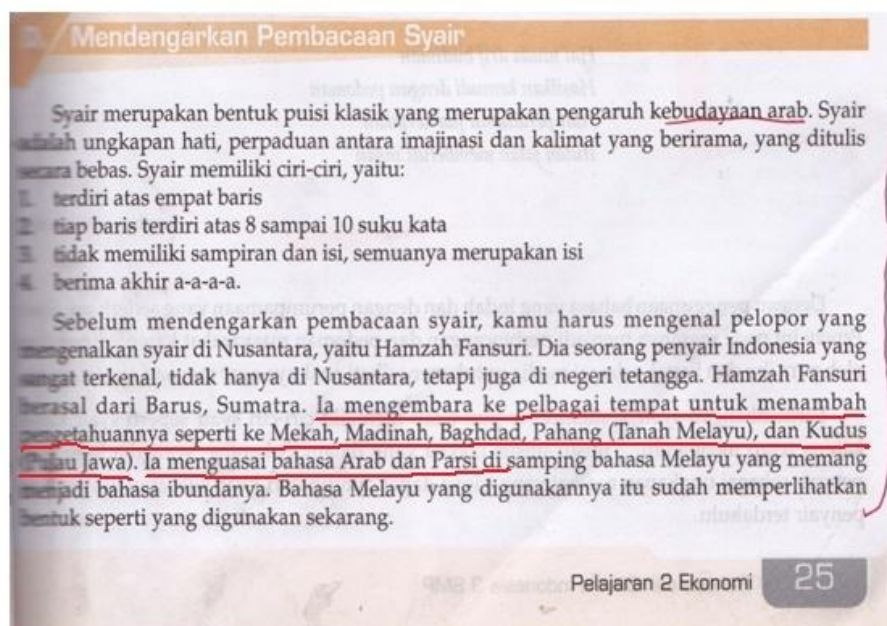
Nilai inti pendidikan multikultural yang pertama adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Nilai inti ini terbagi menjadi enam ekspresi, yaitu etnohistoritas, perbedaan agama, perbedaan etnokultural, toleransi, pluralitas, serta kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira terdapat delapan bagian buku teks yang memuat nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Bagian-bagian tersebut terdiri dari empat bagian yang memuat ekspresi etnohistoritas, satu bagian yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural, dua bagian yang memuat ekspresi pluralitas, dan satu bagian yang memuat ekspresi kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira lebih menekankan perhatian pada penyampaian nilai apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira.

1) Etnohistoritas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat empat bagian buku teks yang memuat ekspresi etnohistoritas. Empat bagian tersebut terdiri dari dua penyampaian materi dan dua penugasan. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi etnohistoritas dengan kode Pm.1.25-26.

(92)



Data no. 09.07

Kutipan di atas merupakan penyampaian materi yang terdapat di halaman 25-26. Materi yang disampaikan adalah mengenai syair dan sejarahnya. Sejarah syair berkaitan erat dengan sejarah akulturasi kesusastraan Melayu dengan kesusastraan Arab. Seperti disebutkan dalam kutipan di atas, syair merupakan

bentuk puisi klasik yang merupakan pengaruh kebudayaan Arab. Syair sendiri berarti ungkapan hati, perpaduan antara imajinasi dan kalimat berirama, yang ditulis secara bebas.

Dijelaskan dalam kutipan di atas, pelopor yang mengenalkan syair di Nusantara adalah Hamzah Fansuri. Dia seorang penyair Indonesia yang sangat terkenal, tidak hanya di Nusantara, tetapi juga di negeri tetangga. Dia pernah mengembara ke berbagai tempat untuk menambah pengetahuannya seperti Mekkah, Madinah, Baghdad, Pahang, dan Kudus. Bahasa yang ia kuasai adalah bahasa Arab dan Parsi di samping bahasa Melayu yang menjadi bahasa ibunya.

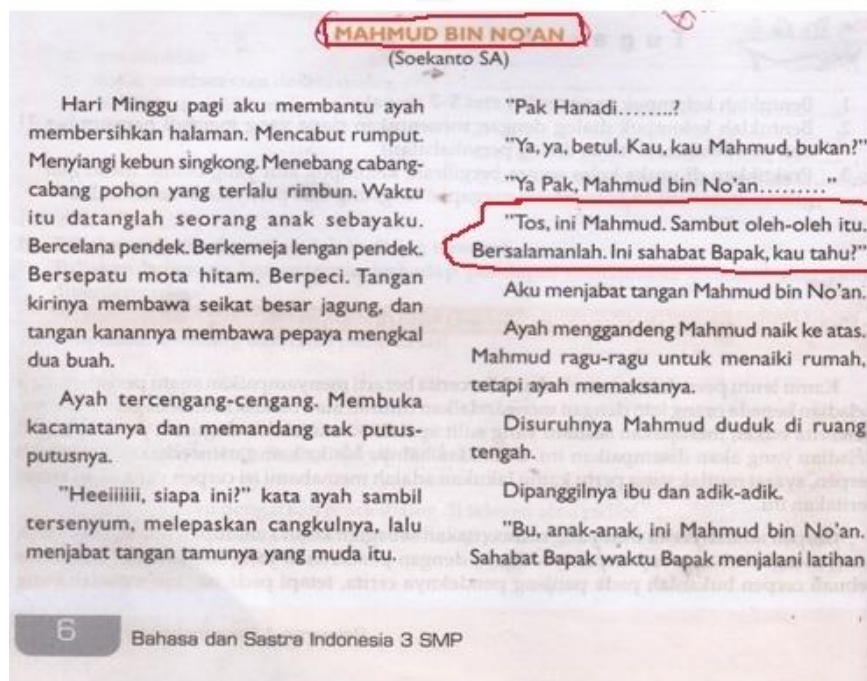
Syair dalam kebudayaan Arab memiliki kesamaan dengan sajak dalam kebudayaan Indonesia. Syair atau sajak sendiri kental dengan budaya melayu. Sejak berabad-abad yang lalu kebudayaan Arab dan Islam diperkenalkan melalui interaksi antara orang Melayu dan Arab seperti yang dilakukan oleh Hamzah Fansuri. Akulturasi kebudayaan melayu lama dengan kebudayaan Arab telah terjalin sejak lama. Oleh karena itu, tidak heran kebudayaan melayu yang kita kenal saat ini memiliki kemiripan dengan kebudayaan Arab. Pengetahuan historis mengenai persahabatan dan akulturasi yang terjalin di antara kebudayaan Arab dan Melayu ini penting untuk diketahui oleh siswa. Interaksi antara etnis di nusantara dengan etnis Arab sudah terjalin sejak lama dan pada kenyataannya bisa saling berdampingan dengan damai. Menurut H.M. Nur Fauzan Ahmad (2012: 1), khazanah keagamaan Islam, baik Melayu maupun Jawa sangat erat sekali kaitannya dengan bahasa Arab yakni banyaknya kata, ungkapan, istilah, kata mutiara dari ulama, dan ayat al-Qur'an, hadist Nabi yang terkandung di dalamnya,

serta penggunaan tulisan Arab untuk penulisan bahasa Melayu dan Jawa, maka seharusnya bahasa Arab dikuasai untuk telaah pada bidang-bidang tersebut. Melalui pengetahuan historis ini diharapkan siswa dapat memahami bahwa hidup berdampingan bersama etnis lain dengan damai bukan hal yang tidak mungkin untuk diwujudkan.

2) Perbedaan Etnokultural

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “perbedaan etnokultural”. Satu bagian tersebut adalah wacana yang terdapat pada halaman 6-8. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi perbedaan etnokultural dengan kode W.1.6-8.

(93)



Data no. 09.05

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 6-8. Wacana tersebut adalah cerpen berjudul “Mahmud Bin No’an” yang ditulis oleh Soekanto S.A. Nama yang dipergunakan sebagai judul sekaligus tokoh utama dalam cerpen menunjukkan ciri khas nama dari etnis Melayu. Nama-nama orang dari etnis Melayu memiliki kemiripan dengan nama-nama orang Arab atau muslim. Selain itu, latar tempat di dalam cerpen tersebut adalah daerah Tanjung Timur yang merupakan suatu daerah di Sumatera yang sebagian besar masyarakatnya berasal dari etnis melayu. Suku Melayu adalah nama yang menunjuk pada suatu kelompok yang ciri utamanya adalah penuturan bahasa Melayu. Suku Melayu bermukim di sebagian besar Malaysia, pesisir timur Sumatera, sekeliling pesisir Kalimantan, Thailand Selatan, serta pulau-pulau kecil yang terbentang sepanjang Selat Malaka dan Selat Karimata. Di Indonesia, jumlah suku Melayu sekitar 15% dari seluruh populasi, yang sebagian besar mendiami propinsi Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat (id.wikipedia.org).

Ciri etnokultural Melayu yang diceritakan selain dari penamaan orang adalah keramahtamahan, menyambung tali silaturahmi, tahu terima kasih, dan senang bertukar kebaikan. Dalam cerpen di atas, tokoh Mahmud Bin No’an adalah sahabat lama Pak Hanadi. Mahmud sengaja mendatangi Pak Hanadi untuk bersilaturahmi karena lama tidak bertemu. Pak Hanadi menyambut hangat kunjungan tersebut dan menunjukkan sikap yang sangat ramah. Keduanya saling bernostalgia mengenang kebaikan-kebaikan sahabatnya. Tidak lupa mereka saling memberikan oleh-oleh sekedar untuk menyenangkan hati satu sama lain. Cerpen

ini secara jelas menceritakan tata adat pergaulan dari etnis Melayu. Melalui cerpen “Mahmud Bin No’an” ini diharapkan siswa khususnya yang berasal dari luar etnis Melayu dapat mengerti etnokultural yang dimiliki etnis Melayu dalam hal memuliakan dan menjaga tali silaturahmi antar sahabat. Pengetahuan mengenai etnokultural Melayu ini dapat membentuk siswa untuk menghargai dan mengapresiasi budaya baik yang ditunjukkan oleh etnis-etnis di luar mereka.

3) Pluralitas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “pluralitas”. Dua bagian tersebut terdiri dari dua ilustrasi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi pluralitas dengan kode I.1.76.

(94)



Data no. 09.18

Kutipan di atas merupakan ilustrasi yang terdapat di halaman 76. Ilustrasi tersebut berisi gambar sekelompok orang yang sedang mengadakan lomba makan

kerupuk bersama turis asing. Berdasarkan ilustrasi tersebut, siswa diarahkan untuk mengembangkan cerita pendek.

Lomba makan kerupuk bersama turis asing dalam ilustrasi di atas menunjukkan bahwa masyarakat telah menghargai pluralitas yang hidup di lingkungan mereka. Kedatangan turis asing yang berbeda ras dari masyarakat lokal tidak dijadikan penghalang untuk saling berinteraksi satu sama lain. Bahkan sebaliknya, turis asing diajak untuk ikut melebur dalam perlombaan yang diadakan oleh masyarakat. Perlombaan tersebut selain untuk mengenalkan budaya masyarakat lokal juga bertujuan untuk menjalin persahabatan dalam bingkai pluralitas. Diharapkan siswa mampu meneladani kegiatan tersebut sebagai perwujudan penghargaan terhadap kenyataan pluralitas yang hidup di lingkungan mereka dan kemauan untuk menyikapinya dengan bijak sehingga tercipta interaksi yang damai.

4) Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “Kegiatan dan Kemajuan dari Kelompok-Kelompok dalam Masyarakat”. Satu bagian tersebut adalah wacana yang terdapat pada halaman 2-4. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat dengan kode W.1.2-4.

(95)



Data no. 09.02

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 2-4. Wacana tersebut berisi petikan dialog dalam acara *Perspektif* yang dibawakan oleh Wilmar Witoelar bersama tamunya, Andre, yang merupakan guru ekstrakurikuler musik Sekolah Dasar (SD) di Jakarta Selatan. Andre bukan seorang guru biasa karena hanya berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sesekali masih suka turun ke jalan untuk mengamen. Keterampilan bermusik Andre didapat dari Sanggar Anak Akar yang hampir semuanya adalah anak jalanan atau Andre lebih suka menyebutnya anak pinggiran. Kisah tentang Andre ini menunjukkan bahwa anak pinggiran pun dapat maju dan berprestasi sebagaimana anak-anak lain jika mereka memiliki tempat yang menampung dan mengarahkan bakat mereka. Melalui wacana dalam kutipan di atas, siswa dapat mengetahui bahwa anak-anak pinggiran yang seringkali dipandang sebelah mata mampu untuk berkarya dan berprestasi. Kemajuan yang dicapai oleh Andre dan ekspresin-ekspresinnya di

Sanggar Anak Akar diharapkan dapat menghapus stigma negatif dan sikap meremehkan yang biasanya muncul di masyarakat.

b. Pengakuan Terhadap Harkat dan Hak Asasi Manusia

Nilai inti pendidikan multikultural yang kedua adalah pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Nilai inti ini terbagi menjadi lima ekspresi, yaitu kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya rasisme, menghilangkan jenis prasangka, dan hak asasi manusia. Di dalam Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira terdapat lima bagian buku teks yang memuat nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Kelima bagian tersebut terdiri dari dua bagian yang memuat ekspresi kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, satu bagian yang memuat ekspresi bahaya diskriminasi, dan dua bagian yang memuat ekspresi menghilangkan jenis prasangka.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira.

1) Kesetaraan Kedudukan dan Hak di Masyarakat Luas

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas”. Dua bagian tersebut terdiri dari sebuah kalimat dan sebuah wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas dengan kode Ka.1.9.

(96)

Penat rasanya Wiwit memikirkan hadiah yang pantas buat Astrid, sahabat karibnya. Mereka tidak sekelas, bahkan tidak satu sekolah. Meskipun Wiwit anak seorang guru, sedangkan Astrid putri seorang direktur perusahaan, tetapi perbedaan itu tak mengganggu persahabatan mereka. Karena hobi mereka sama, melukis. Keduanya tergabung dalam suatu sanggar seni.

Data no. 09.06

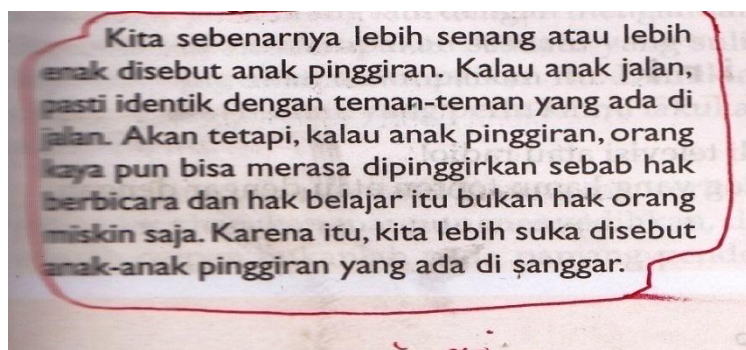
Kutipan di atas merupakan kalimat yang terdapat dalam cerpen berjudul “Hadiah untuk Sahabat” yang diciptakan oleh Leny Djanurlia S. Kalimat yang digarisbawahi pada kutipan di atas menunjukkan pesan mengenai kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat. Kalimat tersebut berbunyi “*Meskipun Wiwit anak seorang guru, sedangkan Ani putri seorang direktur perusahaan, tetapi perbedaan tersebut tidak mengganggu persahabatan mereka*”. Hubungan persahabatan antara Wiwit dan Ani terjalin tanpa sikap membedakan dan tanpa memandang perbedaan ekonomi keluarga mereka. Keduanya memiliki kedudukan dan hak yang sama di mata masyarakat. Tidak ada yang lebih tinggi dan merasa berkuasa terhadap yang lain. Sikap ini sangat penting untuk ditumbuhkan dalam diri siswa agar mereka dapat bergaul dengan baik bersama ekspresin-ekspresin lain di lingkungannya tanpa memandang status apapun yang menjadi mungkin pembeda diantara mereka.

2) Bahaya Diskriminasi

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat satu bagian buku teks yang memuat ekspresi “bahaya diskriminasi”. Satu bagian tersebut adalah kalimat yang terdapat pada halaman 3. Berikut ini contoh

bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi bahaya diskriminasi dengan kode Ka.1.3.

(97)



Data no. 09.03

Kutipan di atas merupakan kalimat yang terdapat di dalam wacana dialog yang berjudul “Sosok dan Kiprah; Andre dari Sanggar ke Sekolah Formal”. Kalimat tersebut adalah jawaban yang dikemukakan Andre ketika ditanya “Apakah yang bukan anak jalanan bisa masuk ke Sanggar Anak Akar?”. Andre menjawab, “Kita sebenarnya senang atau lebih enak disebut anak pinggiran. Kalau anak jalan, pasti identik dengan ekspresin-ekspresin yang ada di jalan. Akan tetapi, kalau anak pinggiran, orang kaya pun bisa merasa dipinggirkan sebab hak berbicara dan hak belajar itu bukan hak orang miskin saja. Karena itu, kita lebih suka disebut anak-anak pinggiran yang ada di sanggar”. Jawaban yang dikemukakan Andre tersebut menunjukkan pesan untuk menolak sebutan yang bersifat mendiskriminasi kelompok tertentu. Sebutan anak jalan tidak Andre sukai karena memiliki kesan yang identik dengan anak-anak yang suka di jalanan. Akan tetapi Andre lebih suka menyebut anak-anak dalam komunitas Sanggar Anak Akar sebagai anak pinggiran dengan tujuan dapat menampung siapa saja yang merasa dipinggirkan hak berbicara dan hak belajarnya. Andre memilih untuk tidak bersikap eksklusif dan diskriminatif terhadap orang lain di luar kelompoknya yang

kebetulan sama-sama mendapat perlakuan tidak adil dari lingkungannya. Sikap Andre ini pantas untuk diteladani oleh setiap orang. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan Andre dan meneladani sikapnya yang menghindari segala bentuk diskriminasi.

3) Menghilangkan Jenis Prasangka

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “menghilangkan jenis prasangka”. Dua bagian tersebut terdiri dari sebuah wacana dan satu butir soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi menghilangkan jenis prasangka dengan kode W.1.93-94.

(98)

Sebuah bom, apalagi dengan kekuatan besar, tidak dikerjakan dalam sehari. Dia membutuhkan waktu lama untuk mempersiapkannya. Pada titik ini kita bertanya, di mana dan apa saja yang dilakukan aparaturnya dan organisasi intelejen negara? Sangat ironis bahwa bom yang terjadi di depan Kedutaan Besar Australia pada saat sedang gencarnya berita tentang ancaman keamanan terhadap kantor-kantor dan hotel yang berkaitan dengan orang asing di Jakarta. 63

Ledakan bom kemarin telah meruntuhkan seluruh kredibilitas. Kredibilitas kita sebagai warga negara dan kredibilitas pemerintah karena tidak mampu menjaga keselamatan warganya. 21

Apa arti dari semua rangkaian ledakan bom di Tanah Air? Salah satu yang tidak bisa dibantah. Indonesia—setuju atau tidak—setuju telah membuktikan dirinya untuk kesekian kalinya sebagai sarang terorisme. Anak-anak negeri ini telah secara sadar memilih untuk menjadi bagian dari terorisme internasional. 43

Terorisme harus dilihat sebagai ancaman terhadap keselamatan bersama. Karena itu hentikan seluruh pertengkaran yang tidak perlu yang mengait-ngaitkan terorisme dengan orang atau kelompok tertentu. Pelaku dan perencana bom, siapa pun dia, harus dianggap sebagai penjahat kemanusiaan. Karena itu harus diperangi bersama. 41

Bom telah meruntuhkan kepercayaan dunia kepada Indonesia, meruntuhkan kepercayaan publik terhadap pemerintah, meruntuhkan kepercayaan rakyat terhadap profesionalisme polisi, merendahkan kompetensi intelejen. Bom menyengsarakan kita semua. 25

Kita hendak bangun dari kemalangan panjang, bom kita ledakkan untuk mengembalikan kita semua ke lembah nestapa. Kita harus malu atas kebodohan yang kita ciptakan dari waktu ke waktu. 28

(Sumber: Media Indonesia, 10 September 2004)

Data no. 09.26

Kutipan di atas merupakan wacana yang terdapat di halaman 93-94 yang berjudul “Kita Malu”. Wacana tersebut merupakan artikel berita yang bersumber dari *Media Indonesia* pada tanggal 10 September 2012. Berita yang diulas dalam artikel ini adalah mengenai peledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada tanggal 9 September 2010.

Bagian yang ditandai pada kutipan di atas mengandung pesan untuk menghilangkan jenis prasangka. Disebutkan bahwa *“Terorisme harus dilihat sebagai ancaman terhadap keselamatan bersama. Karena itu hentikan seluruh pertengkaran yang tidak perlu yang mengaitkan terorisme dengan orang atau kelompok tertentu. Pelaku dan perencana bom, siapa pun dia, harus dianggap sebagai penjahat kemanusiaan. Karena itu harus diperangi bersama”*. Secara jelas kutipan tersebut mengajak semua orang untuk menghilangkan prasangka terhadap kelompok tertentu yang dianggap sebagai pelaku terorisme. Terorisme semestinya dianggap sebagai penjahat kemanusiaan yang harus diperangi bersama-sama oleh semua orang. Diharapkan siswa dapat menangkap pesan ini sehingga tidak lagi muncul prasangka buruk terhadap sekelompok orang agar kedamaian dan ketentraman dapat tercipta tanpa rasa curiga.

c. Pengembangan Tanggung Jawab Masyarakat Dunia

Nilai inti pendidikan multikultural yang ketiga adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Nilai inti ini terbagi menjadi empat ekspresi, yaitu kemanusiaan universal, penyelesaian konflik, mediasi, dan demokratisasi. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia menjadi nilai inti yang paling

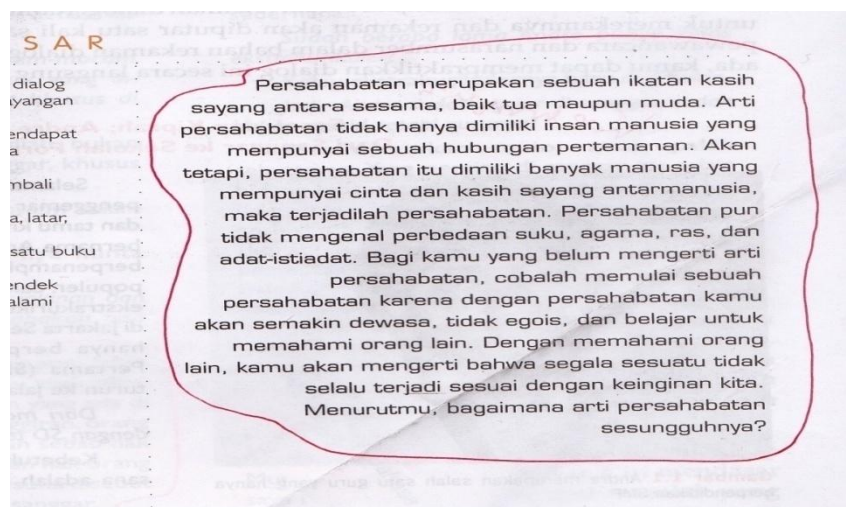
banyak dimuat, yaitu sebanyak 12 bagian. Bagian-bagian tersebut terdiri dari sepuluh bagian yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dan dua bagian yang memuat ekspresi demokratisasi. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira lebih memusatkan perhatian pada penyampaian nilai pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira.

1) Kemanusiaan Universal

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat 10 bagian buku teks yang memuat ekspresi “kemanusiaan universal”. 10 bagian tersebut terdiri dari sebuah penugasan, sebuah ilustrasi, enam wacana, sebuah soal, dan sebuah penyampaian materi. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi kemanusiaan universal dengan kode Pm.1.1.

(99)



Data no. 09.01

Kutipan di atas merupakan penyampaian materi yang terdapat di bagian awal bab 1 yang berjudul “Persahabatan”. Penyampaian materi pada bagian awal bab bertujuan sebagai pengantar menuju inti materi yang menjadi ekspresi bab. Pada kutipan di atas, materi yang disampaikan berisi topik mengenai persahabatan yang merupakan ekspresi bab 1. Disebutkan dalam kutipan di atas, persahabatan merupakan sebuah ikatan kasih sayang antara sesama umat manusia, baik tua maupun muda. Persahabatan tidak hanya milik manusia yang mempunyai hubungan perekspresinan. Akan tetapi, persahabatan itu dimiliki oleh semua manusia yang mempunyai cinta dan kasih sayang antar manusia. Persahabatan yang dikemukakan dikemukakan dalam penyampaian materi ini merupakan persahabatan dalam arti universal. Persahabatan adalah milik semua manusia tanpa mengenal perbedaan suku, agama, ras, dan adat-istiadat. Pengembangan kesadaran terhadap persahabatan sebagai perwujudan kemanusiaan universal ini sangat penting bagi siswa. Kesadaran ini penting untuk ditumbuhkan sejak dini agar di masa depan siswa dapat menjadi individu yang menghargai kemanusiaan yang universal tanpa memandang latar belakang dari individu lain.

2) Demokratisasi

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat dua bagian buku teks yang memuat ekspresi “demokratisasi”. Dua bagian tersebut terdiri dari dua wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi demokratisasi dengan kode W.125-126.

(100)

Figurnya Harus Sudah Dikenal

Menjelang pemilihan presiden enggak ada salahnya dong, mencari tahu siapa sih calon presiden favorit kita. Dari 200 responden jajak pendapat yang disebar (di Kota Jakarta, Bandung, Semarang, dan Malang) pada pemilih pemula, ternyata ada dua nama calon yang paling sering disebut, yaitu SBY- Jusuf Kalla dan Amien Rais-Siswono. Dasar pemilihannya sih macam-macam, ada yang bilang ganteng (ehm, kalau dikasih jaket kulit dan mik enggak kalah deh dengan bintang panggung lainnya). Ada pula yang merasa calon ini sudah terbukti kualitasnya karena mereka sudah pernah duduk dalam kursi pemerintahan dan ada juga yang tertarik dengan program-program yang ditawarkan.

Terus, program apa sih yang jadi perhatian teman-teman kita? Yang paling jadi perhatian utama adalah program pendidikan. Nyaris semua responden bilang kalau calon presiden itu harus punya program pendidikan. Setelah pendidikan, mereka juga ingin calon presiden peduli berbagai masalah, termasuk masalah narkoba, kesempatan kerja, sampai program seni. Ada pula yang minta calon presiden juga ikut memikirkan program Pensi. Ini maksudnya bukan sekadar ngajak calon presiden nyanyikan?

Gambar 9.1 Penghitungan suara dalam latihan untuk menghitung pemilihan umum

Perhatikan Grafik!

Untuk pemilihan presiden ini kamu mau ikut nyoblos atau enggak?

Kalau jawabannya enggak, kenapa?

Kategori	Persentase
1. 26% Enggak	26%
2. 74% Ikut	74%

Kategori	Persentase
1. 7% Enggak tahu pilih yang mana	7%
2. 40% Lupa daftar	40%
3. 53% Malas/menurut gue enggak penting	53%

Pelajaran 9 Pemerintahan **125**

Data no. 09.29

Kutipan di atas merupakan wacana berjudul “Figurnya Sudah Dikenal” yang terdapat di halaman 125. Wacana tersebut berisi hasil jajak pendapat yang dilakukan menjelang pemilihan presiden 2004. Pemilihan presiden tahun 2004 ini merupakan pemilihan presiden pertama yang dilakukan secara langsung oleh rakyat. Hasil jajak pendapat yang dihimpun dari 200 responden yang disebar di

beberapa kota menunjukkan keberagaman pendapat. Hasil tersebut disajikan dalam bentuk grafik berdasarkan topik yang ditanyakan.

Jajak pendapat yang dilakukan pada sejumlah responden merupakan salah satu cara untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai suatu hal. Dalam hal ini topik yang dibahas adalah mengenai pemilihan presiden. Jajak pendapat dan pemilihan presiden ini merupakan contoh dari pengaplikasian demokrasi dalam masyarakat. Kedua proses ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap pendapat atau suara rakyat mengenai suatu hal. Di dalam demokrasi, suara rakyat merupakan hal yang paling penting untuk didengarkan karena rakyat adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam negara demokrasi. Pemerintahan yang sah dan diakui berarti suatu pemerintahan yang mendapat dukungan yang diberikan oleh rakyat (Bakry, 2010: 181). Melalui wacana ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami demokrasi dan proses-proses pengaplikasiannya dalam kehidupan bernegara agar di masa depan dapat menjadi warga negara yang cerdas dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.

d. Pengembangan Tanggung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi

Nilai inti pendidikan multikultural yang keempat adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Nilai inti ini terbagi menjadi dua ekspresi, yaitu pelestarian alam dan kesadaran terhadap lingkungan. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira terdapat tujuh bagian buku teks yang memuat nilai inti pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Bagian-bagian tersebut terdiri dari empat bagian yang memuat ekspresi

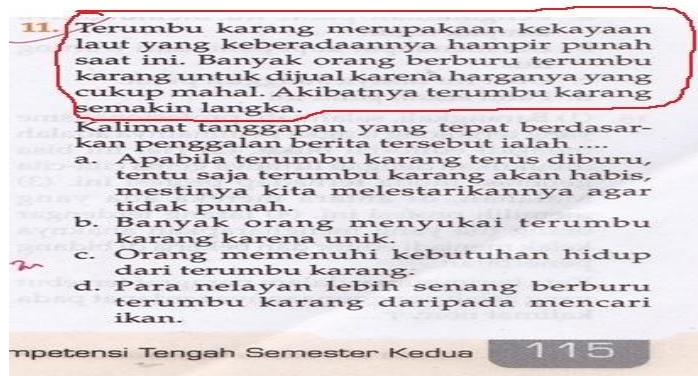
pelestarian alam dan tiga bagian yang memuat ekspresi kesadaran terhadap lingkungan.

Berikut ini pembahasan mengenai ekspresi-ekspresi dalam nilai inti pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi yang termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira.

1) Pelestarian Alam

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi “pelestarian alam”. Tiga bagian tersebut terdiri dari tiga butir soal. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi pelestarian alam dengan kode S.1.115.

(101)



Data no. 09.28

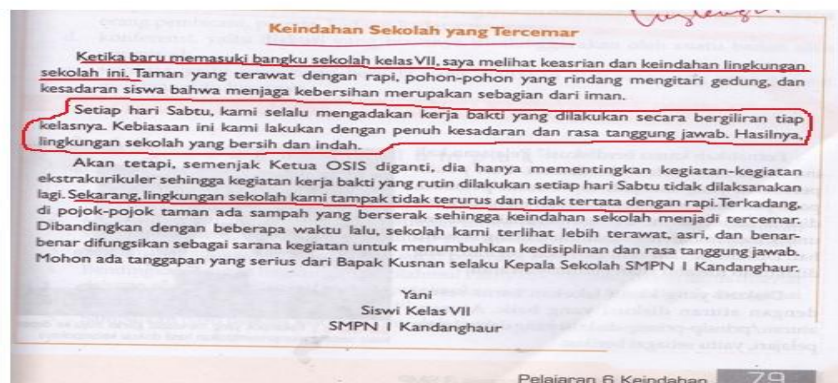
Kutipan di atas merupakan soal yang terdapat di halaman 115. Soal tersebut berisi arahan kepada siswa untuk memberikan kalimat tanggapan yang sesuai dengan pernyataan sebelumnya. Pernyataan yang ditanyakan adalah mengenai terumbu karang yang hampir punah. Banyak orang berburu terumbu karang untuk dijual karena harganya yang cukup mahal. Akibatnya terumbu karang semakin langka.

Pernyataan di dalam soal tersebut berisi pesan mengenai pelestarian alam, dalam hal ini terumbu karang. Menurut Wartono Hadie (2008: 56), terumbu karang tumbuh dan hidup sangat baik di perairan dangkal dan pada kedalaman kurang dari 20 meter di lautan tropis. Kondisinya saat ini dilaporkan telah dalam keadaan kritis karena pemanfaatan yang sangat berlebihan. Sama halnya pada ekosistem *mangrove* dan padang lamun, karena meningkatnya kegiatan manusia dalam pemanfaatan ekosistem terumbu karang memberikan dampak dan pengaruh yang besar terhadap kerusakan ekosistem tersebut. Keberadaan terumbu karang yang merupakan habitat bagi hewan-hewan laut seperti ikan, kepiting, gurita, dan sebagainya semakin terancam karena perburuan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Jika dibiarkan, maka kelestarian ekosistem laut akan terancam. Melalui soal ini, siswa diarahkan untuk memberi tanggapan mengenai kelestarian sumber daya alam. Tanggapan tersebut menunjukkan kepedulian siswa terhadap kelestarian ekosistem bawah laut yang seharusnya dijaga oleh manusia.

2) Kesadaran terhadap Lingkungan

Buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira di dalamnya terdapat tiga bagian buku teks yang memuat ekspresi “kesadaran terhadap lingkungan”. Tiga bagian tersebut terdiri dari sebuah soal, sebuah penyampaian materi, dan sebuah wacana. Berikut ini contoh bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira yang memuat ekspresi pelestarian alam dengan kode W.1.79.

(120)



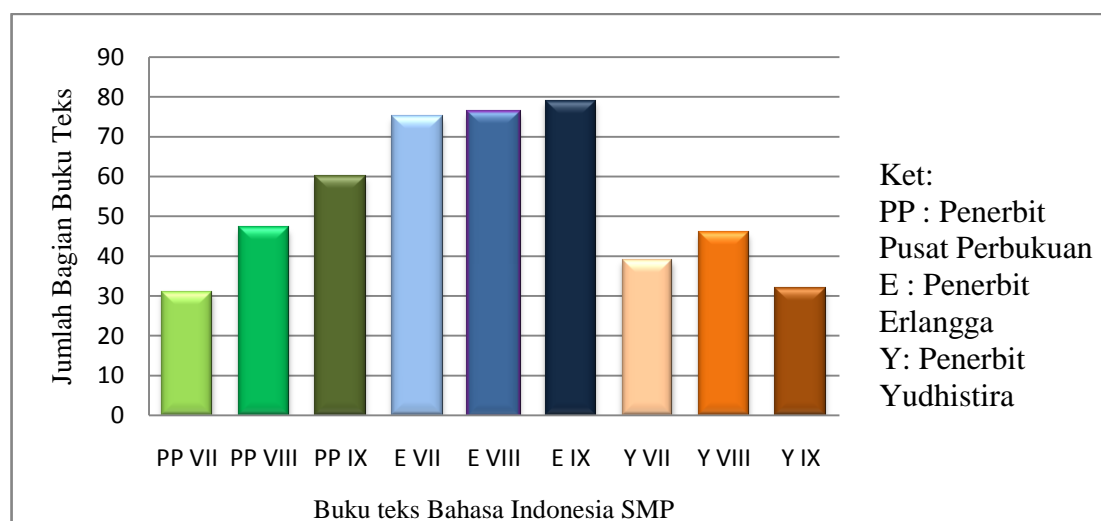
Data no. 09.20

Kutipan di atas adalah wacana yang terdapat di halaman 79. Wacana tersebut merupakan contoh surat pembaca yang mengambil pokok persoalan tentang lingkungan hidup. Surat pembaca pada kutipan di atas ditulis oleh Yani, siswa kelas VII. Yani memprotes kinerja ketua OSIS yang hanya mementingkan kegiatan ekstrakurikuler sehingga kegiatan kerja bakti yang rutin dilaksanakan untuk menjaga keindahan lingkungan sekolah berhenti. Padahal menurut Yani, ketika ia baru masuk kelas VII, ia melihat keasrian dan keindahan lingkungan sekolah. Taman yang terawat dengan rapi, pohon-pohon yang rindang mengitari gedung, dan setiap siswa memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan. Kritik ini muncul karena Yani merasa prihatin terhadap keindahan sekolahnya yang tercemar. Melalui surat pembaca ini, siswa diharapkan mau meneladani sikap kepedulian terhadap lingkungan seperti yang ditunjukkan Yani. Selain kepedulian, perlu juga ditumbuhkan keberanian dari siswa untuk mengungkapkan perasaannya mengenai hal-hal yang menurutnya tidak tepat. Lingkungan dapat terpelihara jika kesadaran telah tumbuh dengan diiringi keberanian untuk berbuat sesuatu bagi lingkungan sekitarnya.

10. Perbandingan Nilai-Nilai Multikultural Yang Termuat di antara Kesembilan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP

Berdasarkan pemaparan data di atas, kesembilan buku teks tersebut memuat keempat nilai inti pendidikan multikultural dengan jumlah yang bervariasi. Dari 17 ekspresi pendidikan multikultural, hanya satu ekspresi yang tidak muncul dalam kesembilan buku teks di atas, yaitu mediasi. Berikut ini adalah pemaparan perbandingan nilai-nilai multikultural yang termuat di antara kesembilan buku teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP.

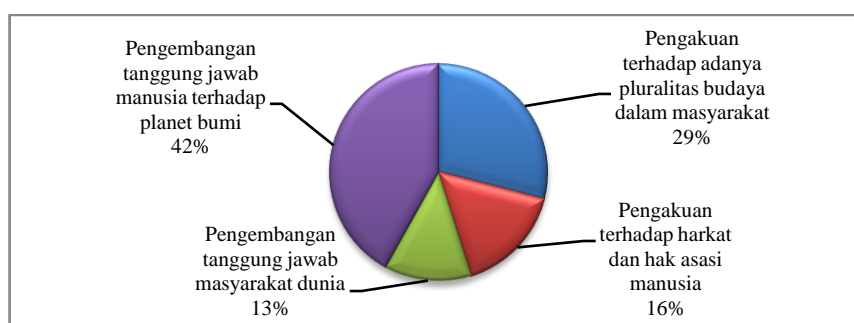
Terdapat beberapa kategori perbandingan mengenai muatan nilai-nilai multikultural dalam sembilan buku teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP di atas yang akan diperbandingkan. *Pertama*, jumlah bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural. Berdasarkan data di atas, diperoleh perbandingan jumlah bagian buku teks yang memuat nilai-nilai multikultural sebagai berikut.



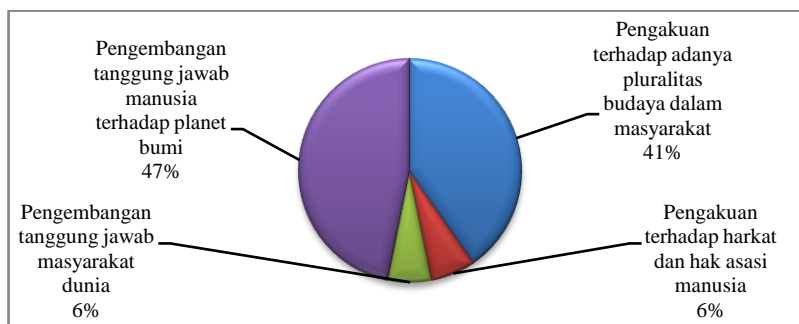
Gambar 1: **Diagram Perbandingan Jumlah Bagian Buku Teks yang Memuat Nilai-nilai Multikultural**

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa buku teks Bahasa Indonesia terbitan Erlangga memiliki jumlah bagian yang memuat nilai-nilai multikultural terbanyak. Ketiga buku teks Bahasa Indonesia terbitan Erlangga memiliki jumlah bagian buku teks yang memuat nilai multikultural di atas 70 bagian dengan jumlah terbanyak adalah buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas IX dengan jumlah 79 bagian, kemudian kelas VIII dengan jumlah 76 bagian, dan kelas VII dengan jumlah 75 bagian. Buku teks yang memiliki jumlah bagian yang memuat nilai multikultural dengan jumlah paling sedikit adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan dengan jumlah 31 bagian buku teks. Jumlah tersebut hanya berselisih satu bagian dengan buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira.

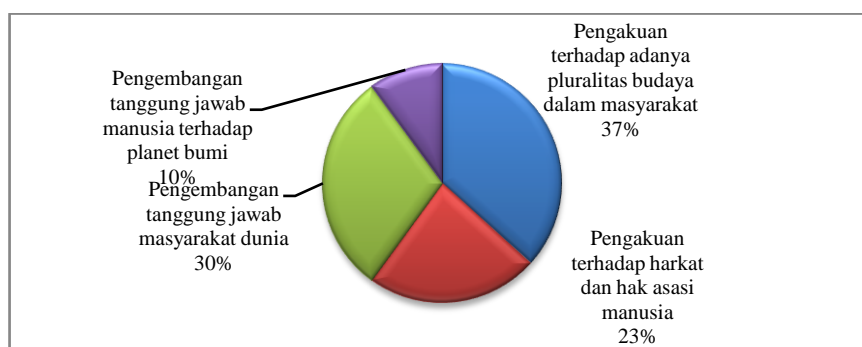
Kedua, kategori yang diperbandingkan adalah pemerataan distribusi dalam keempat nilai multikultural pada kesembilan buku teks di atas. Distribusi nilai-nilai multikultural yang muncul dalam bagian-bagian buku teks di atas disajikan dalam diagram berikut ini.



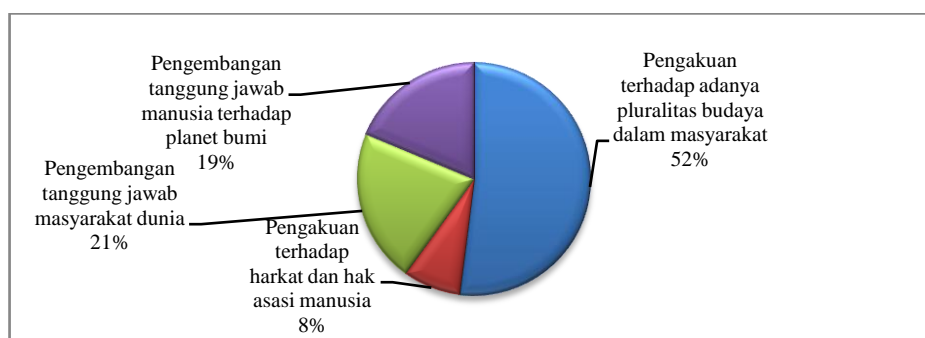
Gambar 2: **Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan**



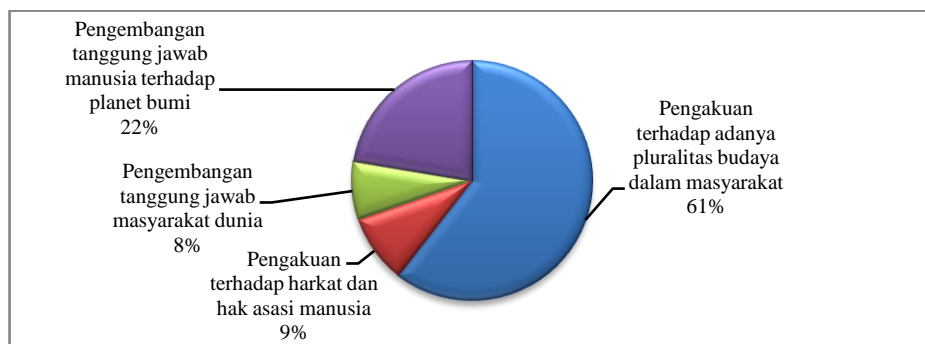
Gambar 3: **Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Pusat Perbukuan**



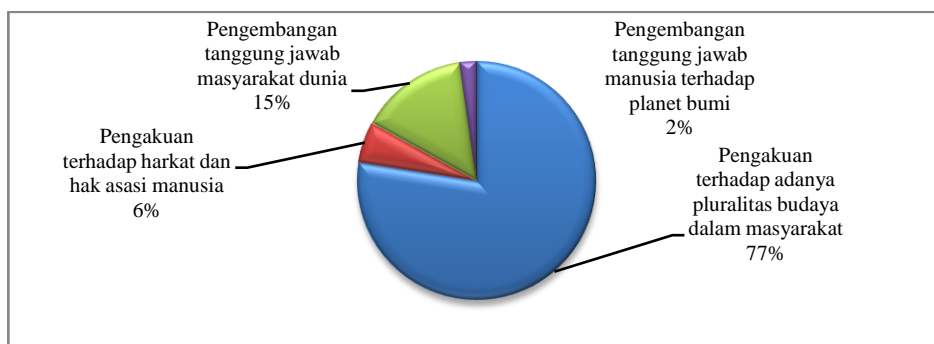
Gambar 4: **Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Pusat Perbukuan**



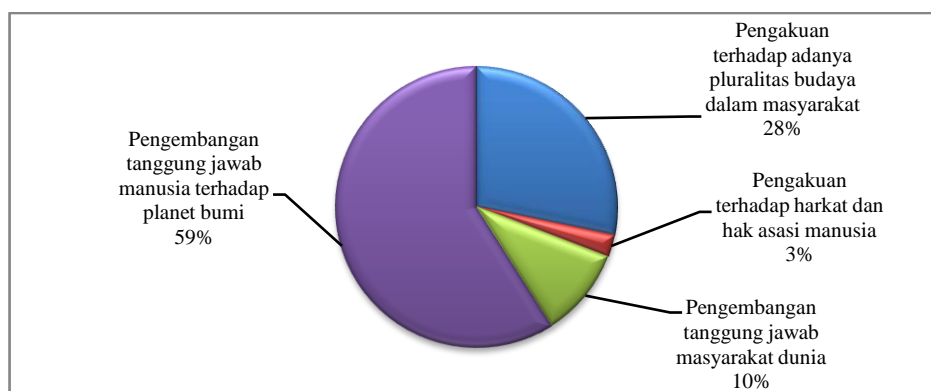
Gambar 5: **Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Erlangga**



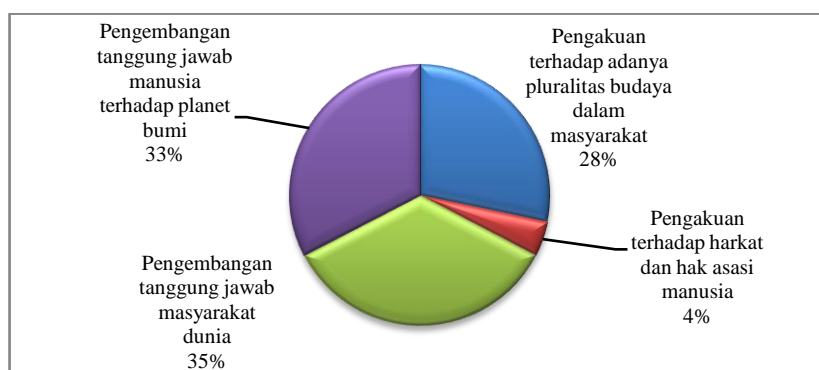
Gambar 6: **Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Erlangga**



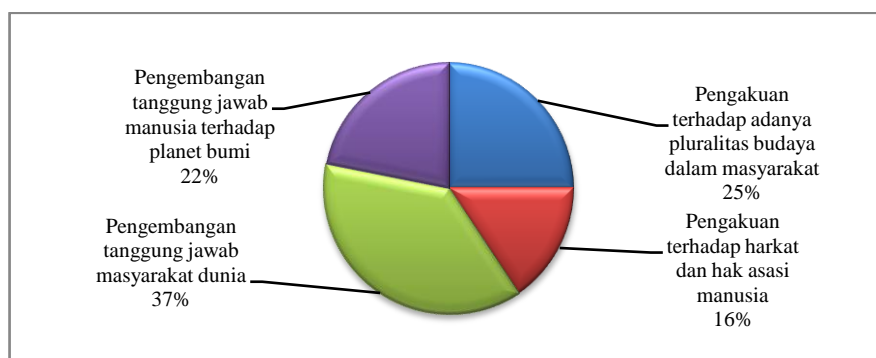
Gambar 7: **Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Erlangga**



Gambar 8: **Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Yudhistira**



Gambar 9: **Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Yudhistira**



Gambar 10: **Diagram Distribusi Nilai Multikultural Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Yudhistira**

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa buku teks yang memiliki sebaran nilai-nilai multikultural yang paling merata adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira. Keempat nilai multikultural memiliki jumlah yang tidak berselisih jauh yaitu, 22% untuk nilai pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat, 16% untuk pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, 37% untuk Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan 22% untuk pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Selain itu, buku teks yang memiliki sebaran nilai

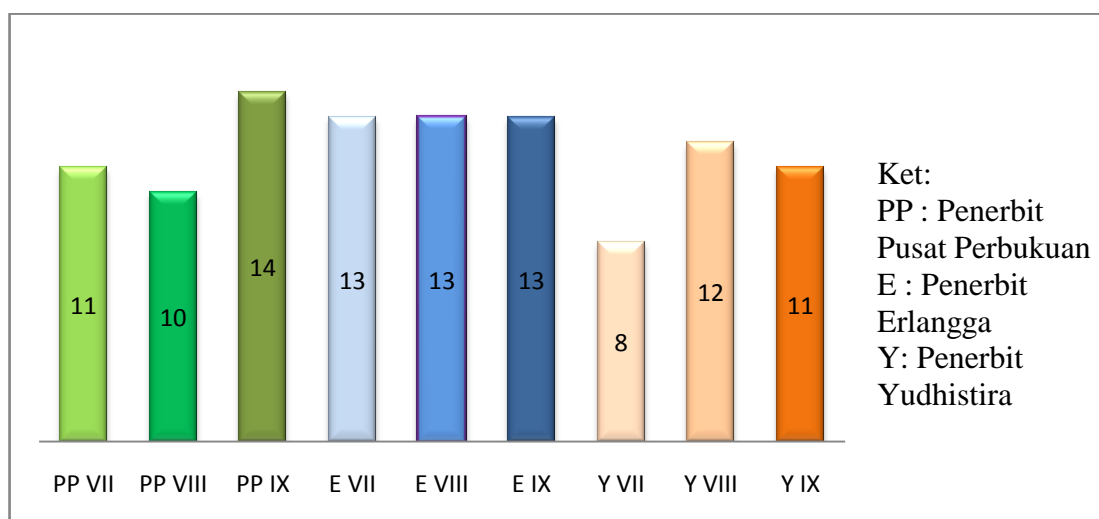
multikultural yang merata adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas VII dan IX terbitan Pusat Perbukuan.

Ketiga buku teks di atas meskipun memiliki sebaran nilai multikultural yang merata namun memiliki jumlah bagian yang memuat nilai multikultural dengan jumlah yang sedikit, yaitu 32 bagian dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira, 31 buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan, dan 61 buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan. Dua buku teks yang disebutkan di awal merupakan buku teks yang memiliki jumlah terendah di antara sembilan buku teks yang lain.

Buku teks yang memiliki jumlah bagian yang memuat nilai multikultural tertinggi adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, VIII, dan IX terbitan Erlangga masing-masing berjumlah 75, 76, dan 79 bagian. Namun, seperti terlihat pada gambar 5, 6, dan 7 di atas, ketiga buku teks tersebut memiliki sebaran nilai multikultural yang tidak merata. Nilai multikultural yang mendominasi dalam ketiga buku teks terbitan Erlangga adalah nilai pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat yang seluruhnya memiliki persentase di atas 50%, yaitu buku teks kelas VII sebesar 52 %, buku teks kelas VIII sebesar 61%, dan buku teks kelas IX sebesar 77%. Jumlah persentase tersebut memiliki selisih yang besar dibanding dengan ketiga nilai multikultural yang lain. Misalnya, dalam buku teks kelas VII terbitan Erlangga perbandingan antara nilai multikultural terbanyak dengan nilai multikultural terbanyak kedua adalah 52% : 21%. Perbandingan tersebut semakin besar terlihat pada buku teks kelas VIII dan IX. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun memiliki jumlah bagian yang memuat nilai

multikultural yang besar, namun buku teks terbitan Erlangga memiliki sebaran pemuatan nilai multikultural yang tidak merata dan lebih cenderung memuat nilai pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat.

Ketiga, kategori yang diperbandingkan adalah variasi ekspresi-ekspresi multikultural dalam kesembilan buku teks. Ekspresi multikultural yang terdapat di dalam indikator aspek multikultural adalah 17 ekspresi, yaitu etnohistoritas, perbedaan agama, perbedaan etnokultural, toleransi, pluralitas, kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat, Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas, bahaya diskriminasi, bahaya rasisme, menghilangkan jenis prasangka, hak asasi manusia, kemanusiaan universal, penyelesaian konflik, mediasi, demokratisasi, pelestarian alam, dan kesadaran terhadap lingkungan. Ekspresi-ekspresi tidak seluruhnya muncul dalam setiap buku teks. Setiap buku teks memuat variasi ekspresi dengan jumlah dan jenis yang berbeda. Jumlah ekspresi yang terkandung di dalam buku teks menunjukkan kekayaan keragaman kandungan ekspresi multikultural yang dapat dipelajari dan diserap oleh siswa. Berikut ini perbandingan variasi ekspresi yang muncul dalam kesembilan buku teks di atas.



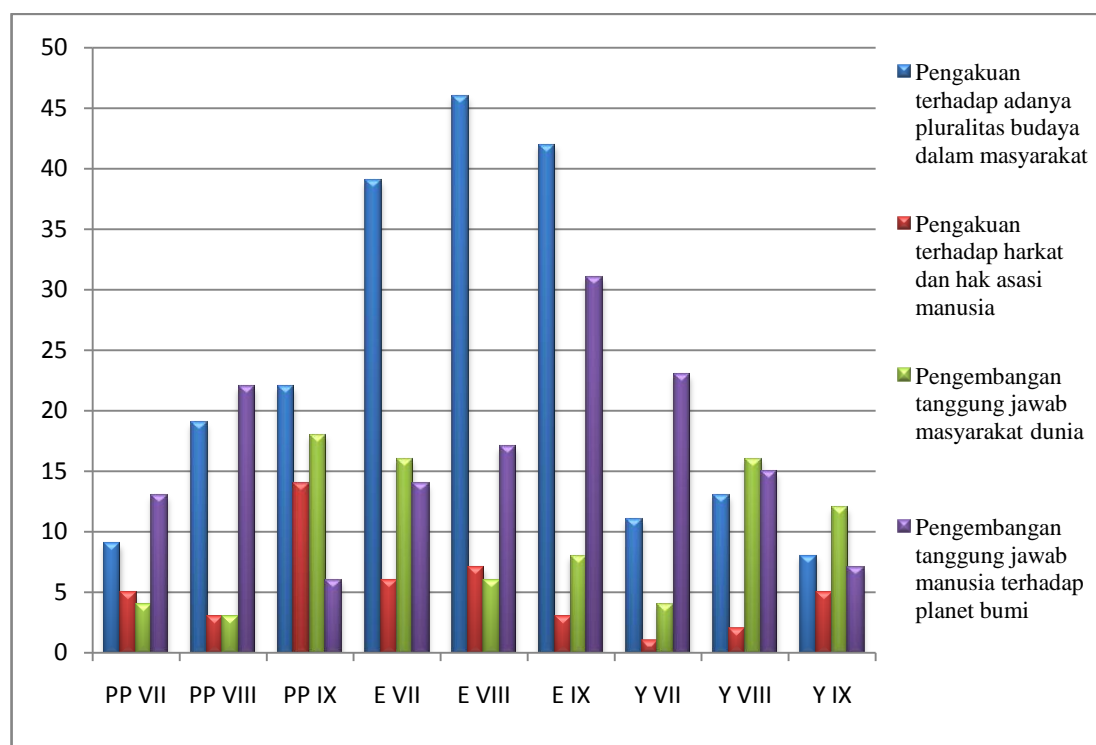
Gambar 11: **Diagram Variasi Ekspresi Multikultural dalam Buku Teks**

Berdasarkan diagram di atas, buku teks kelas IX terbitan Pusat Perbukuan memiliki variasi ekspresi multikultural terbesar, yaitu 14 ekspresi multikultural. Disamping itu, buku teks tersebut juga memiliki jumlah bagian pemuat nilai multikultural yang banyak, yaitu 60.

Jumlah variasi ekspresi multikultural terbesar kedua adalah buku teks kelas VII, VIII dan IX terbitan Erlangga dengan jumlah 13 ekspresi multikultural. Kedua buku teks ini juga memiliki jumlah bagian pemuat nilai multikultural yang banyak, yaitu 75, 76, dan 79. Sedangkan buku teks yang memiliki variasi ekspresi multikultural terkecil adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira dengan jumlah 8 ekspresi multikultural. Secara keseluruhan, hanya satu ekspresi yang tidak termuat di dalam kesembilan buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP di atas, yaitu mediasi.

Perbandingan terakhir adalah mengenai nilai multikultural yang paling banyak dimuat di dalam kesembilan buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP. Perbandingan dapat menunjukkan secara keseluruhan nilai multikultural

yang paling sering muncul dan dipelajari oleh siswa SMP melalui kesembilan buku teks di atas. Perbandingan tersebut disajikan dalam diagram berikut ini.



Gambar 12: **Diagram Perbandingan Jumlah Keempat Nilai Multikultural dalam buku teks**

Berdasarkan diagram di atas, nilai multikultural yang paling sering mendominasi adalah nilai pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat. Nilai tersebut menjadi nilai yang paling banyak muncul di dalam empat buku teks, yaitu buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan, buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga, buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga, buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga, dan buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira. Selain itu, nilai multikultural tersebut juga menjadi yang terbanyak kedua di dalam kelima buku teks yang lain.

Nilai multikultural lain yang sering mendominasi adalah nilai pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Nilai tersebut menjadi nilai yang paling banyak muncul dalam tiga buku teks, yaitu buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan, buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan, dan buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Yudhistira. Disamping itu, nilai multikultural ini menjadi yang terbanyak kedua di dalam tiga buku teks, yaitu buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga, buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Erlangga, buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira.

Nilai multikultural lain yang mendominasi adalah nilai pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Nilai tersebut menjadi nilai yang paling banyak muncul dalam dua buku teks, yaitu buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Yudhistira dan buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira serta menjadi yang terbanyak kedua dalam dua buku teks lain, yaitu buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Pusat Perbukuan dan buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga. Sedangkan nilai multikultural pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia menjadi nilai yang tidak pernah mendominasi di dalam kesembilan buku teks di atas.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa nilai multikultural yang paling banyak muncul dan disampaikan di dalam kesembilan buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP adalah nilai pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat dan nilai pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Kedua nilai tersebut merupakan nilai yang paling mendasar untuk diajarkan

kepada siswa SMP. Nilai multikultural pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat berisi pemaparan pengetahuan dan informasi mengenai pluralitas secara luas, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat, serta memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. Hal ini dikarenakan nilai multikultural ini sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia “*Bhineka Tunggal Ika*” yang berupaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam keragaman berbangsa. Oleh karena itu, nilai penting untuk mendapat ruang yang lebih besar untuk disampaikan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama agar menjadi dasar dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Buku teks kelas VII terbitan Pusat Perbukuan terdapat 31 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.
2. Buku teks kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan terdapat 47 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.
3. Buku teks kelas IX terbitan Pusat Perbukuan terdapat 61 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat.
4. Buku teks kelas VII terbitan Erlangga terdapat 75 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat.
5. Buku teks kelas VIII terbitan Erlangga terdapat 76 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat.

6. Buku teks kelas IX terbitan Erlangga terdapat 79 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat.
7. Buku teks kelas VII terbitan Yudhistira terdapat 39 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.
8. Buku teks kelas VIII terbitan Yudhistira terdapat 46 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
9. Buku teks kelas IX terbitan Yudhistira terdapat 32 bagian buku teks yang memuat keempat nilai-nilai inti multikultural dengan nilai yang dominan adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia
10. Secara keseluruhan, kesembilan buku teks memuat keempat nilai inti pendidikan multikultural. Dari 17 ekspresi multikultural hanya satu ekspresi yang tidak muncul dalam kesembilan buku teks di atas yaitu mediasi. Buku teks yang memiliki bagian yang memuat nilai-nilai multikultural terbanyak adalah buku teks Bahasa Indonesia terbitan Erlangga. Buku teks yang memiliki sebaran nilai-nilai multikultural yang paling merata adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Yudhistira serta buku teks kelas VII dan XI terbitan Pusat Perbukuan. Kemudian, buku teks yang memiliki jumlah variasi ekspresi multikultural terbesar adalah buku teks terbitan Erlangga. Nilai multikultural yang

mendominasi pada kesembilan buku teks di atas adalah nilai pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat.

B. Saran

1. Bagi pembelajaran Bahasa Indonesia

Kepada pengajar dan peserta didik diharapkan mampu memilih buku teks yang mengandung aspek multikultural dan mampu menelaah nilai-nilai multikultural di dalamnya.

2. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan mampu mendorong munculnya penelitian lain untuk melengkapi kekurangan yang terdapat dalam penelitian mengenai aspek multikultural dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa SMP ini.

DAFTAR PUSTAKA

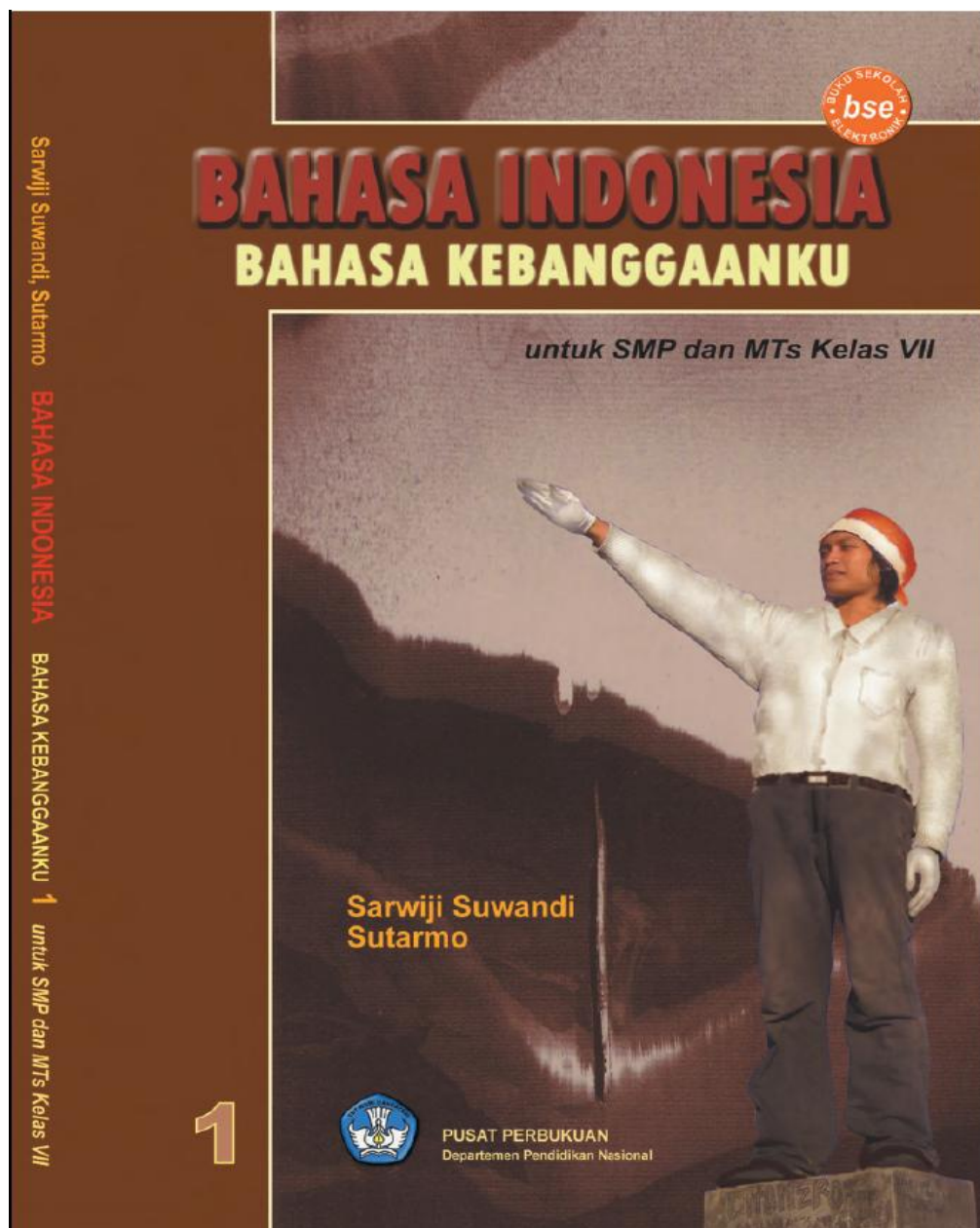
- Achmadi, Muchsin. 1990. *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Arifudin, Iis. 2007. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah". *Insania*, 2, XII, hlm. 220-233.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Bakry, Noor Ms. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chalimi, Ika Rahmatika. 2011. Pengembangan Bahan Ajar dengan Pendekatan Multikultural Pokok Bahasan Perkembangan Masyarakat Indonesia pada Masa Reformasi untuk Siswa Kelas XII Program IPS SMA Negeri 3 Singkawang Kalimantan Barat. *Skripsi S1*. Malang: Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- Danandjaja, James (1983). "Folklor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi", dalam *Analisa Kebudayaan Th. IV No. 3 1983/1984*. Jakarta : Depdikbud. Halaman 61-71.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Daud, Ismail. 2007. Kajian Penanggulangan Banjir di Wilayah Pematuan SurabayaBarat. *Jurnal APLIKASI: Media Informasi & Komunikasi Aplikasi Teknik Sipil Terkini*, 3, 1, hlm. 1-10.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwijosusilo, Kristyan. 2011. "Memaksimalkan Aksesibilitas Penyandang Cacat Dalam Pelayanan Publik". *Spirit Publik Vol. 7, No. 1*, Hal. 29 – 44.
- Hadie, Wartono. 2008. "Konservasi Terumbu Karang: Melalui Budidaya Karang Hias Sebagai Komoditas Ekspor". *Jurnal Ilmiah Faktor Exacta*, 1, 2, hlm. 56-63

- Hanum, Farida, dan Setya Raharja. 2011. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2, IV, hlm. 113-129.
- Indrawati, Budi. 2009. Excess Demand Kayu dan Dampaknya Pada Illegal Logging di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Lembaga Penelitian Ubhara Jaya*, 10, 1, hlm. 958-972.
- International Crisis Group. 2001. *Aceh: Kenapa Kekuatan Militer Tidak Akan Membawa Perdamaian Kekal*. Jakarta: ICG Asia Report No 17, 12 juni 2001.
- Kumbara, A.A Ngr Anom. 2009. "Pluralisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia". *Jantra*. 7, IV, hlm. 531-539.
- Kuswanda, Wanda, dan M. Bismark. 2007. "Pengembangan Strategi Konservasi dan Peran Kelembagaan dalam Pelestarian Orangutan Sumatera". *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, IV, 6, hlm. 627-643.
- Mahayana, Maman S. dkk. 2000. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Nugraheni, Lely. 2009. Pendekatan Kontekstual pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VII. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY Yogyakarta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2004. "Sastra Anak: Persoalan Genre". *Humaniora*, 16, II, hlm. 107-122.
- Nurhadi, Dawud, dan Yuni Pratiwi. 2007. *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX*. Jakarta: Erlangga.
- Pakaya, Yusni. 2011. Relevansi antara Keprofesionalan Guru dengan Tugas

- Mengajar pada Mata Pelajaran Sejarah. *INOVASI*, 3, 8, hlm. 102-113.
- Prasetyo, Eko, dan Ari Sujito. 2003. Yogyakarta Rimba Diskriminasi. Disampaikan dalam Workshop II Penyusunan Strategi Kampanye Anti Diskriminasi, tg. 15-16 Januari 2003 di Hotel Jayakarta.
- Suharna, dkk.. 2006. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VII*. Bogor: Yudhistira.
- _____. 2006. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VIII*. Bogor: Yudhistira.
- _____. 2006. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas IX*. Bogor: Yudhistira.
- Suryaman. 2010. "Analisis Kepemimpinan Multikultural di Sekolah Menengah dalam Upaya Mencegah Fenomena Gagar Budaya: Konteks Indonesia". *Sosiohumanika*, 3, 1, hlm. 109-122.
- Suryaman, Maman. 2007. "Dimensi-Dimensi Kontekstual di Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia", *Diksi*, 2, XII.
- _____. 2010. Strategi Pembelajaran Sastra. Diklat Mata Kuliah. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henri Guntur, dan Djago Tarigan. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uli, Sinta. 2005. "Penerapan Hukum pada Kesetaraan Jender dan Harapan Mewujudkan Keterwakilan di Bidang Politik". *Jurnal Equality*. 1, X.
- Wijaya, I Nyoman. 2011. "Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Multikulturalisme: Studi Kasus Multikulturalisme di Bali". *Jantra*, 12, VI, hlm. 155-163.
- Wiyatmi. 2010. "Citraan Perlawanan Simbolis terhadap Hegemoni Patriarki Melalui Pendidikan dan Peran Perempuan di Arena Publik dalam Novel-Novel Indonesia". *Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 13, II.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pelajaran I Peristiwa di Sekitar Kita	1
A. Menyimak Berita tentang Bencana Banjir	2
B. Menceritakan Isi Dongeng	8
C. Membaca Memindai untuk Menemukan Makna	12
D. Menulis Pantun	15
Uji Kompetensi	20
Pelajaran II Teknologi	21
A. Menuliskan Kembali Berita yang Dibacakan	22
B. Bercerita dengan Alat Peraga	25
C. Membaca Cepat	27
D. Menulis Kembali Dongeng	31
Uji Kompetensi	37
Pelajaran III Kedisiplinan	39
A. Menyimak Dongeng	40
B. Menceritakan Pengalaman	44
C. Membaca Berbagai Teks Perangkat Upacara	48
D. Menulis Kreatif Puisi	51
Uji Kompetensi	53
Pelajaran IV Moral	55
A. Menyimak Dongeng	56
B. Menceritakan Pengalaman	58
C. Membaca dan Menceritakan Cerita Anak	60
D. Menulis Buku Harian	66
Uji Kompetensi	68
Pelajaran V Informasi Penting	69
A. Menyimak Dongeng	70
B. Menyampaikan Pengumuman	73
C. Membaca dan Mengomentari Buku Cerita	76
D. Menulis Surat Pribadi	79
Uji Kompetensi	82

Pelajaran VI Lingkungan Hidup	83
A. Menyimak Wawancara	84
B. Menanggapi Cara Pembacaan Cerpen	90
C. Membaca Indah Puisi	98
D. Menulis Teks Pengumuman	101
Uji Kompetensi	104
Pelajaran VII Hiburan	105
A. Menyimak Wawancara	106
B. Berbicara untuk Menceritakan Tokoh Idola	112
C. Membaca Buku Cerita	115
D. Menulis Puisi	120
Uji Kompetensi	120
Pelajaran VIII Komunikasi	121
A. Menyimak Pembacaan Puisi	122
B. Bertelepon	125
C. Membaca Buku Biografi Tokoh	132
D. Menulis Puisi	137
Uji Kompetensi	138
Pelajaran IX Cinta Tanah Air	139
A. Menyimak dan Merefleksi Isi Puisi	140
B. Menjelaskan Latar Cerpen dan Realitas Sosial	145
C. Membaca untuk Menemukan Gagasan Utama	151
D. Menulis Narasi dari Teks Wawancara	154
Uji Kompetensi	159
Pelajaran X Keindahan Alam	161
A. Menyimak dan Merefleksi Isi Puisi	162
B. Menanggapi Cara Pembacaan Cerpen	164
C. Membaca Tabel/Diagram	168
D. Menulis Pesan Singkat	172
Uji Kompetensi	175
Daftar Pustaka	
Glosarium	

Lampiran 2: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII



Daftar Isi

	Halaman
KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
SEMESTER 1	
BAB 1 KEBUDAYAAN INDONESIA	3
A. Mendengarkan Laporan	5
B. Sistematika Laporan	6
C. Membaca Teks Drama	7
D. Menulis Naskah Drama	8
Latihan	12
BAB 2 SEHAT SECARA ALAMI	15
A. Berwawancara	17
B. Membaca Denah	18
C. Menulis Petunjuk	21
Latihan	23
BAB 3 TRANSPORTASI	27
A. Mendengarkan Laporan	29
B. Menulis Laporan	31
C. Membaca Novel Remaja	32
D. Bermain Peran Improvisasi	34
Latihan	35
BAB 4 KEGIATAN SEKOLAH	37
A. Menulis Surat Dinas	39
B. Membaca dan Memindai Buku Ensiklopedi/Teleon	40
C. Mengapresiasikan Pementasan Drama	41
Latihan	42
BAB 5 DOKUMENTASI	45
A. Membaca Cepat	47
B. Membuat Naskah Drama	48
C. Bermain Peran dengan Naskah	50
Latihan	61

BAB 6	TEKNOLOGI	55
	A. Mendengarkan Berita Radio/TV	57
	B. Membaca Ekstensif	58
	C. Mendiskusikan Kutipan Novel	59
	D. Menulis Puisi Bebas	61
	Latihan	63
	LATIHAN SEMESTER 1	67
SEMESTER 2		
BAB 7	OLAH RAGA	69
	A. Mendengarkan Berita Radio/TV	71
	B. Menulis Teks Berita	72
	C. Membaca Puisi	74
	D. Menanggapi Kutipan Novel	75
	Latihan	78
BAB 8	PENDIDIKAN	81
	A. Membaca Intensif	83
	B. Berdiskusi	85
	C. Menulis Puisi Bebas	86
	Latihan	88
BAB 9	LINGKUNGAN	91
	A. Membaca Teks Berita	93
	B. Menulis Slogan dan Poster	94
	C. Mendengarkan Pembacaan Kutipan Novel	96
	Latihan	99
BAB 10	BUDAYA DAN PERADABAN	101
	A. Membawakan Acara	103
	B. Menulis Rangkuman Isi Buku Pengetahuan Populer	104
	C. Membaca Novel	107
	D. Mendengarkan Pembacaan Kutipan Novel	110
	Latihan	125
	LATIHAN SEMESTER 2	127
	GLOSARIUM	129
	DAFTAR PUSTAKA	130
	INDEKS	138

**Lampiran 3: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia
Kelas IX**





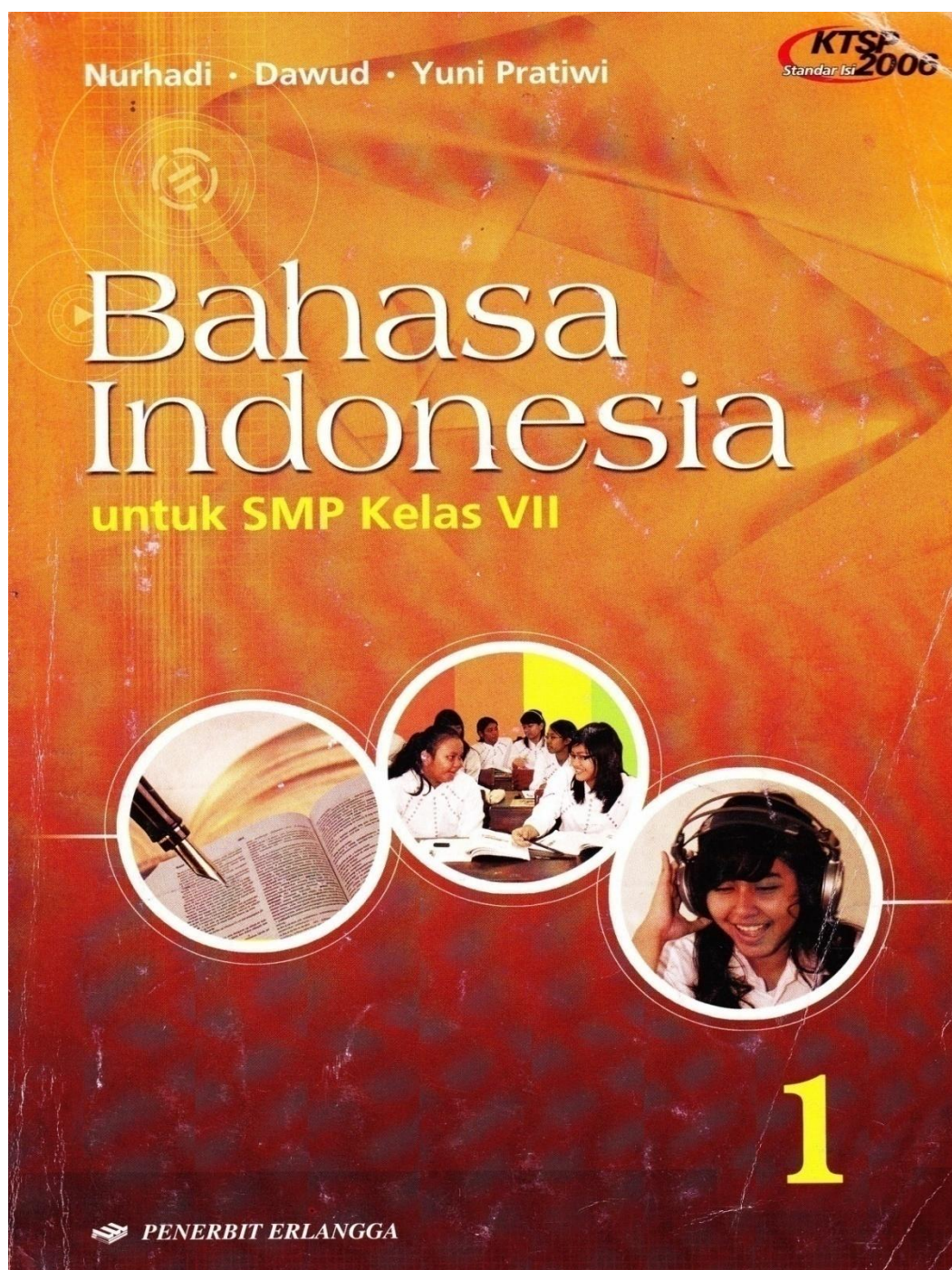
Daftar Isi

Kata Sambutan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Petunjuk Penggunaan Buku	v
Daftar Isi	vii
Pemetaan Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar	
 Semester 1	
Pelajaran 1 EMANSIPASI	1
A. Mengambil Pendapat Narasumber	4
B. Melaporkan Peristiwa	6
C. Menemukan Tema, Latar, dan Penokohan Cerita Pendek	13
D. Menuliskan Kembali Cerita Pendek	16
E. Kebahasaan	
 Pelajaran 2 HUMANIORA	19
A. Menemukan Tema Syair	23
B. Menceritakan Kembali Isi Cerpen	27
C. Membedakan antara Fakta dan Opini dalam Teks	29
D. Meresensi Buku Pengetahuan	32
E. Kebahasaan	
 Pelajaran 3 RAGAMBUDAYA	34
A. Menyimpulkan Isi Dialog	36
B. Menilai Hasil Karya Seni	38
C. Menemukan Alur, Sudut Pandang, dan Amanat Cerita Pendek	46
D. Menulis Cerita Pendek dari Peristiwa yang Dialami	47
E. Kebahasaan	
 Pelajaran 4 NILAI KEJUANGAN	50
A. Menganalisis Unsur-Unsur Syair	53
B. Menampilkan Musikalisasi Puisi	55
C. Membaca Indeks Buku	58
D. Menulis Iklan Baris	60

E. Kebahasaan	62
Pelajaran 5 CAHAYA ILMU	62
A. Menemukan Pesan Syair	66
B. Menilai Sebuah Produk	68
C. Nilai-Nilai Kehidupan pada Cerpen	73
D. Menyunting Karangan	75
E. Kebahasaan	
Semester 2	
Pelajaran 6 GENERASI PILIHAN	78
A. Menyimpulkan Isi Ceramah	81
B. Berceramah	84
C. Menemukan Adat Kebiasaan dan Etika Moral dalam Novel 20 - 30 an	86
D. Menulis Surat Pembaca	88
E. Kebahasaan	
Pelajaran 7 CINTA ALAM	91
A. Memberi Komentar Pidato	94
B. Menemukan Gagasan Beberapa Teks	98
C. Menulis Teks Pidato	99
D. Kebahasaan	
Pelajaran 8 PATRIOT BANGSA	102
A. Menemukan Karakter Tokoh Novel	104
B. Berpidato	105
C. Membandingkan Karakteristik Novel 20 - 30 an	107
D. Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen	111
E. Kebahasaan	
Pelajaran 9 SOLIDARITAS SOSIAL	113
A. Menyimpulkan Isi Khotbah	115
B. Menilai Pementasan Drama	116
C. Mengubah Tabel, Grafik, dan Bagan menjadi Uraian	129
D. Menulis Naskah Drama Berdasarkan Peristiwa	120

E. Kebahasaan	
Pelajaran 10 CINTA DAMAI	123
A. Menjelaskan Alur Novel	127
B. Menerapkan Prinsip-Prinsip Diskusi	129
C. Membaca Cepat 200 Kata per Menit	134
D. Menyusun Karya Tulis Sederhana	
	137
Uji Kompetensi.....	150
Glosarium	152
Indeks	155
Daftar Pustaka	

Lampiran 4: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas



Lampiran 5: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas



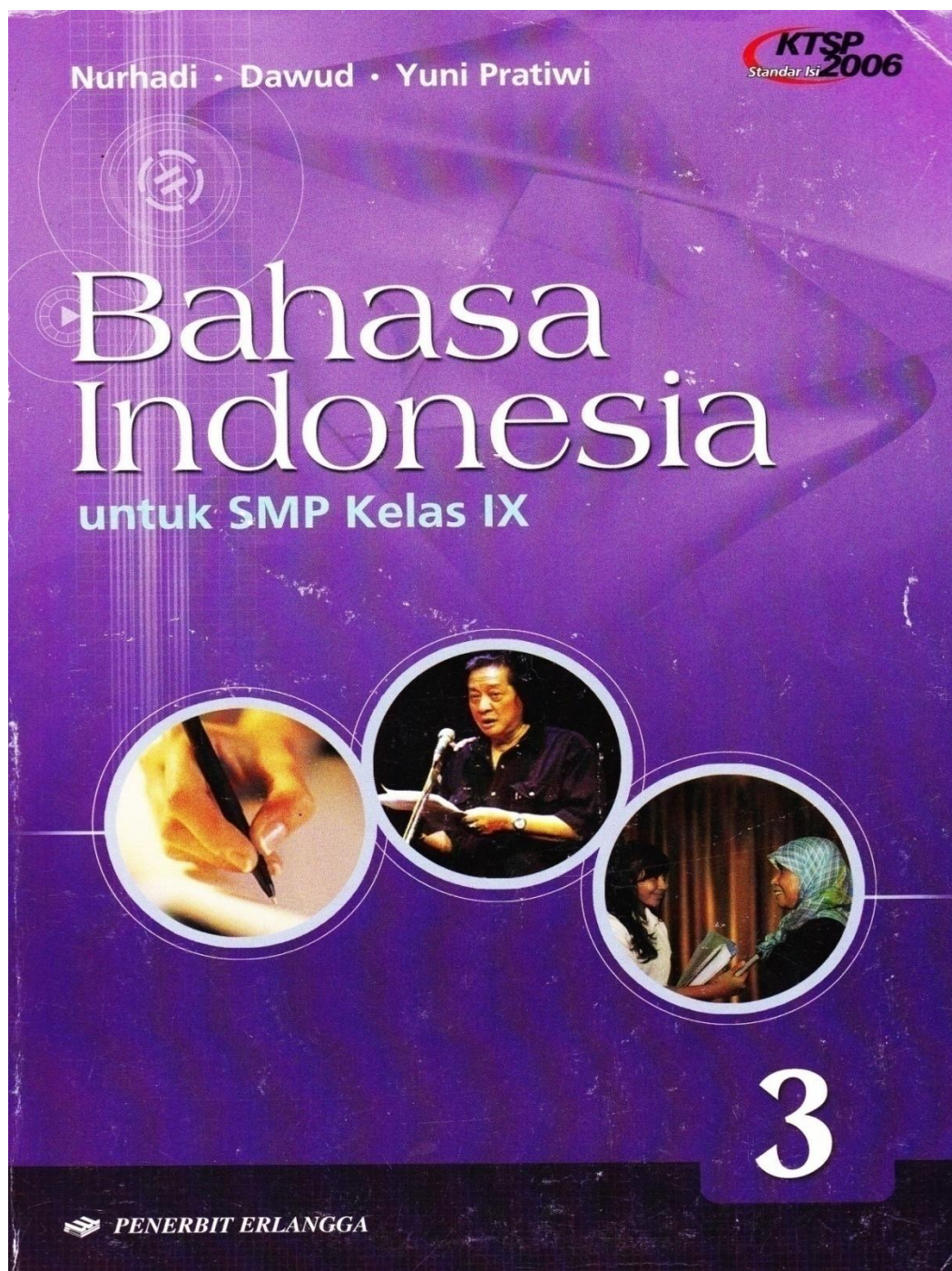
Daftar Isi

Kata Pengantar		v
Daftar Isi		vi
Pelajaran 1	Tak Putus Mengabdi	1
Bagian Kesatu	Berwawancara dengan Narasumber dari Berbagai Kalangan dengan Memperhatikan Etika Berwawancara	2
Bagian Kedua	Membuat Sinopsis Novel Remaja Indonesia	6
Bagian Ketiga	Menulis Laporan (Reportase) dengan Bahasa yang Baik dan Benar	12
Bagian Keempat	Menanggapi Unsur Pementasan Drama	18
Pelajaran 2	Mulailah dengan Niat Baik	25
Bagian Kesatu	Menyimpulkan Isi Teks dengan Membaca Cepat 250 Kata Per Menit	26
Bagian Kedua	Menulis Kreatif Naskah Drama Satu Babak dengan Memperhatikan Keaslian Ide	36
Bagian Ketiga	Bermain Peran sesuai dengan Naskah Drama yang Ditulis Siswa	41
Bagian Keempat	Menganalisis Laporan	44
Pelajaran 3	Belajar dari Pengalaman Orang Lain	49
Bagian Kesatu	Menemukan Informasi secara Cepat dalam Buku Telepon dengan Teknik Memindai (<i>Scanning</i>)	50
Bagian Kedua	Menulis Kreatif Naskah Drama Satu Babak dengan Memperhatikan Kaidah Penulisan Naskah Drama	54
Bagian Ketiga	Bermain Peran dengan Cara Improvisasi sesuai dengan Kerangka Naskah yang Ditulis	60
Bagian Keempat	Menanggapi Isi Laporan	67
Pelajaran 4	Cermat Sebelum Bertindak	71
Bagian Kesatu	Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Naskah Drama	72
Bagian Kedua	Menyampaikan Laporan secara Lisan dengan Bahasa yang Baik dan Benar	76
Bagian Ketiga	Menulis Petunjuk Melakukan Sesuatu dengan Urutan yang Tepat dan Menggunakan Bahasa yang Efektif	82
Bagian Keempat	Mengevaluasi Pemeran Tokoh dalam Pementasan Drama dan Mendiskusikannya	87

Pelajaran 5	Penampilan Luar, Belum Mencerminkan Isi	93
Bagian Kesatu	Menulis Surat Dinas yang Berkaitan dengan Kegiatan Sekolah	94
Bagian Kedua	Menemukan Tempat atau Arah dalam Konteks yang Sebenarnya sesuai dengan yang Tertera dalam Denah	98
Bagian Ketiga	Menyampaikan Laporan secara Lisan dengan Bahasa yang Baik dan Benar	100
Bagian Keempat	Menanggapi Unsur Pementasan Drama	106
Pelajaran 6	Isilah Kemerdekaan dengan Kegiatan Positif	111
Bagian Kesatu	Menemukan Pokok-Pokok Berita yang Didengar	112
Bagian Kedua	Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Pilihan Kata yang Sesuai	116
Bagian Ketiga	Menemukan Masalah Utama dari Beberapa Berita Bertopik Sama Melalui Membaca Ekstensif	120
Bagian Keempat	Menanggapi Pembacaan Kutipan Novel Remaja Terjemahan	125
Pelajaran 7	Sehat dan Damai itu Penting	129
Bagian Kesatu	Menyampaikan Persetujuan, Sanggahan, dan Penolakan Pendapat dalam Diskusi Disertai dengan Bukti atau Alasan	130
Bagian Kedua	Menulis Rangkuman Isi Buku Ilmu Pengetahuan Populer	133
Bagian Ketiga	Mengidentifikasi Karakter Tokoh Novel Remaja Terjemahan yang Dibacakan	139
Bagian Keempat	Membaca Novel Remaja dan Menjelaskan Alur, Pelaku, dan Latarnya	143
Pelajaran 8	Yakinlah dengan Pilihanmu	149
Bagian Kesatu	Menemukan Informasi untuk Bahan Diskusi Melalui Membaca Intensif	150
Bagian Kedua	Mengemukakan Kembali Berita yang Didengar/Ditonton Melalui Radio atau Televisi	156
Bagian Ketiga	Mengomentari Kutipan Novel Remaja	162
Bagian Keempat	Menulis Puisi Bebas dengan Memperhatikan Unsur Persajakan	167
Pelajaran 9	Sampaikan yang Benar	171
Bagian Kesatu	Membawakan Acara dalam Berbagai Kegiatan dengan Bahasa yang Baik dan Santun	172
Bagian Kedua	Memahami Ciri-Ciri Umum Puisi dari Buku Antologi Puisi	176
Bagian Ketiga	Menjelaskan Tema dan Latar Novel Remaja Terjemahan yang Didengar	183
Bagian Keempat	Menulis Teks Berita secara Singkat, Padat, dan Jelas	188
Pelajaran 10	Pendidikan untuk Masa Depan	195
Bagian Kesatu	Membacakan Teks Berita dengan Intonasi yang Tepat serta Artikulasi dan Volume Suara yang Jelas	196

Bagian Kedua	Menulis Slogan dan Poster untuk Kegiatan Sekolah dan Lingkungan	199
Bagian Ketiga	Mendeskripsikan Alur Novel Remaja yang Dibacakan	202
Bagian Keempat	Mengomentari Kutipan Novel Remaja	207
Daftar Pustaka		214

**Lampiran 6: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia
Kelas IX**



Daftar Isi

Kata Pengantar		v
Daftar Isi		vi
Pelajaran 1	Tumbuh Kembang ke Alam Dewasa	1
Bagian Kesatu	Menyimpulkan Isi Dialog Interaktif Beberapa Narasumber dalam Tayangan Televisi/Siaran Radio	2
Bagian Kedua	Mengkritik atau Memuji Berbagai Karya (Seni atau Produk) dengan Bahasa yang Lugas dan Santun	9
Bagian Ketiga	Menemukan Tema, Latar, Penokohan dalam Cerpen-Cerpen di Buku Kumpulan Cerpen	14
Bagian Keempat	Menuliskan Kembali dengan Kalimat Sendiri Cerpen yang Pernah Dibaca	25
Pelajaran 2	Memperluas Cakrawala Budaya	31
Bagian Kesatu	Mengomentari Pendapat Narasumber dalam Dialog Interaktif pada Tayangan Televisi atau Siaran Radio	32
Bagian Kedua	Melaporkan secara Lisan Berbagai Peristiwa dengan Menggunakan Kalimat yang Jelas	36
Bagian Ketiga	Menganalisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerpen dan Kumpulan Cerpen	45
Bagian Keempat	Menulis Cerita Pendek Bertolak dari Peristiwa yang Pernah Dialami	53
Pelajaran 3	Kasih Sayang	59
Bagian Kesatu	Menganalisis Unsur-Unsur Syair yang Diperdengarkan	60
Bagian Kedua	Menyunting Karangan dengan Berpedoman pada Ketepatan Ejaan, Tanda Baca, Pilihan Kata, Keefektifan Kalimat, Keterpaduan Paragraf, dan Kebulatan Wacana	63
Bagian Ketiga	Menceritakan Kembali secara Lisan Isi Cerpen	70
Bagian Keempat	Membedakan antara Fakta dan Opini dalam Teks Iklan di Surat Kabar melalui Kegiatan Membaca Intensif	77
Pelajaran 4	Muda dan Berkarya	85
Bagian Kesatu	Menemukan Tema dan Pesan Syair yang Diperdengarkan	86

Bagian Kedua	Menyanyikan Puisi yang Sudah Dimusikalisasi dengan Berpedoman pada Kesesuaian Isi Puisi dan Suasana/Irama yang Dibangun	89
Bagian Ketiga	Menemukan Informasi yang Diperlukan secara Cepat dan Tepat dari Indeks Buku melalui Kegiatan Membaca Memindai	96
Bagian Keempat	Meresensi Buku Pengetahuan	101
Pelajaran 5	Bijaksana Menyikapi Perubahan Hidup	105
Bagian Kesatu	Menyimpulkan Pesan Pidato/Ceramah/Khotbah yang Didengar	106
Bagian Kedua	Berpidato/Berceramah/Berkhotbah dengan Intonasi yang Tepat Serta Artikulasi dan Volume Suara yang Jelas	112
Bagian Ketiga	Mengidentifikasi Kebiasaan, Adat, Etika yang Terdapat dalam Novel Angkatan 20–30-an	116
Bagian Keempat	Menulis Iklan Baris dengan Bahasa yang Singkat, Padat, dan Jelas	123
Pelajaran 6	Lingkungan yang Indah, Hati yang Ramah	129
Bagian Kesatu	Memberi Komentar tentang Isi Pidato/Ceramah/Khotbah	130
Bagian Kedua	Menerapkan Prinsip-Prinsip Diskusi	136
Bagian Ketiga	Membandingkan Karakteristik Novel Angkatan 20–30-an	141
Bagian Keempat	Menulis Naskah Drama Berdasarkan Kutipan Bagian Awal Teks Cerpen	147
Pelajaran 7	Mengukir Prestasi	153
Bagian Kesatu	Menerangkan Sifat-Sifat Tokoh dari Kutipan Novel yang Dibacakan	154
Bagian Kedua	Membahas Pementasan Drama yang Ditulis Siswa	161
Bagian Ketiga	Menemukan Gagasan dari Beberapa Artikel dan Buku melalui Kegiatan Membaca Ekstensif	166
Bagian Keempat	Menulis Karya Tulis Ilmiah Sederhana dengan Menggunakan Berbagai Sumber	174
Pelajaran 8	Sabar Menghadapi Hidup	181
Bagian Kesatu	Menjelaskan Alur Peristiwa dari Suatu Sinopsis Novel yang Dibacakan	182
Bagian Kedua	Menilai Pementasan Drama yang Dilakukan oleh Siswa	187
Bagian Ketiga	Mengubah Sajian Grafik dan Tabel Menjadi Uraian Melalui Kegiatan Membaca Intensif	195
Bagian Keempat	Menulis Teks Pidato/Ceramah/Khotbah dengan Sistematis dan Bahasa yang Efektif	201
Pelajaran 9	Menembus Batas Penghalang	209
Bagian Kesatu	Menyimpulkan Gagasan Utama Suatu Teks dengan Membaca Cepat ±200 Kata Per Menit	210

Bagian Kedua	Menulis Surat Pembaca tentang Lingkungan Sekolah	217
Bagian Ketiga	Menyimpulkan Pidato/Khotbah/Ceramah yang Didengar	221
Bagian Keempat	Menerapkan Prinsip-Prinsip Berdiskusi	227

**Lampiran 7:
Kelas VII**

Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia



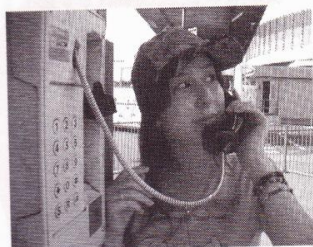
Daftar Isi

Kata Pengantar | iii Sajian Isi Buku | iv
 Pemetaan Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VII | vi
 Daftar Isi | viii

SEMESTER 1

Pelajaran 1 Kegemaran

- A. Mendengarkan dan Menyimpulkan Isi Berita _____ 2
- B. Membaca dan Mengomentari Buku Cerita _____ 7
- C. Menulis Buku Harian _____ 9
- D. Memahami Isi Dongeng yang Diperdengarkan _____ 10
- E. Bercerita _____ 13



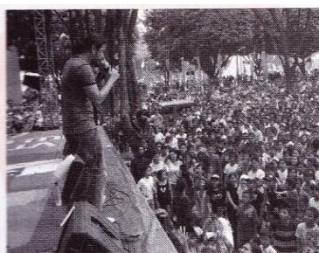
Pelajaran 2 Komunikasi

- A. Mendengarkan dan Menuliskan Isi Berita _____ 16
- B. Membaca Memindai Kamus _____ 18
- C. Bercerita _____ 21
- D. Membaca Cepat 200 Kata Per Menit _____ 25
- E. Menulis Surat Pribadi _____ 29

Pelajaran 3 Peristiwa

- A. Mendengarkan dan Menulis Kembali Isi Berita _____ 32
- B. Membaca dan Menceritakan Kembali Cerita Anak _____ 36
- C. Menulis Pengalaman _____ 38
- D. Menceritakan Pengalaman _____ 39
- Uji Kompetensi Tengah Semester Pertama _____ 41





Pelajaran 4 Hiburan

- A. Membaca Cepat 200 Kata Per Menit _____ 46
- B. Memahami Isi Dongeng yang Diperdengarkan _____ 50
- C. Mengumumkan _____ 54
- D. Menulis Pantun _____ 55
- E. Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Dibaca/Didengar _____ 57

Pelajaran 5 Keindahan, Ketertiban, dan Keamanan (K3)

- A. Menulis Teks Pengumuman _____ 59
- B. Bercerita dengan Menggunakan Alat Peraga _____ 60
- C. Mendengarkan dan Menyimpulkan Isi Berita _____ 64
- D. Membacakan Teks Perangkat Upacara _____ 65
- Uji Kompetensi Akhir Semester Pertama _____ 71



SEMESTER 2



Pelajaran 6 Lingkungan

- A. Membaca Indah Puisi _____ 80
- B. Bertelepon _____ 83
- C. Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi _____ 86
- D. Menyimak Pembacaan Puisi _____ 90



Pelajaran 7 Moral

- A. Membaca Cerita Anak Terjemahan _____ 93
- B. Menulis Pesan Singkat _____ 97
- C. Menanggapi Pembacaan Cerpen _____ 99
- D. Mendengarkan dan Menyimpulkan Isi Wawancara _____ 103



Pelajaran 8 Kepahlawanan

- A. Membaca Intensif Teks Profil Tokoh _____ 107
- B. Menceritakan Tokoh Idola _____ 109
- C. Mendengarkan Pembacaan Puisi _____ 113
- D. Menulis Kreatif Puisi _____ 115

Uji Kompetensi Tengah Semester Kedua _____ 118

Pelajaran 9 Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

- A. Membaca dan Menemukan Gagasan Utama _____ 122
- B. Menanggapi Pembacaan Cerpen _____ 129
- C. Menyimak Pembacaan Puisi _____ 132
- D. Menulis Kreatif Puisi _____ 133



Pelajaran 10 Ekonomi

- A. Mendengarkan dan Memahami Isi Wawancara _____ 136
- B. Membaca dan Menemukan Gagasan Utama _____ 138
- C. Membaca Tabel/Diagram _____ 139
- D. Menulis Kreatif Puisi _____ 143
- E. Menanggapi Pembacaan Cerpen _____ 144

Uji Kompetensi Akhir Semester Kedua _____ 146

Daftar Pustaka | 153 Sumber Gambar | 154

**Lampiran 8: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII
Terbitan Yudhistira**



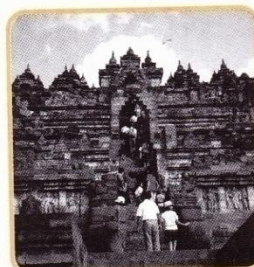
DAFTAR ISI

Kata Pengantar **iii** Sajian Isi Buku **iv**
 Pemetaan Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VIII Berdasarkan
 Kurikulum Standar Nasional **vi**
 Daftar Isi **viii**

SEMESTER 1

Pelajaran 1 Pariwisata

- A. Menganalisis Laporan _____ 2
- B. Menulis Laporan _____ 5
- C. Menyampaikan Laporan Perjalanan _____ 6
- D. Membuat Sinopsis Novel Remaja Indonesia _____ 8



Pelajaran 2 Ekonomi

- A. Membaca Memindai (Scanning) Ensiklopedia/Buku Telepon _____ 15
- B. Berwawancara dengan Narasumber dari Berbagai Kalangan _____ 19
- C. Menulis Petunjuk _____ 21
- D. Mengevaluasi Pementasan Drama _____ 24

Pelajaran 3 Kehutanan

- A. Membaca Cepat 250 Kata Per Menit _____ 29
- B. Menulis Kreatif Naskah Drama _____ 33
- C. Mendengarkan dan Menanggapi Isi Laporan _____ 35
- D. Bermain Peran _____ 39

Uji Kompetensi Tengah Semester Pertama _____ 45





Pelajaran 4 Tokoh

- A. Berwawancara dengan Narasumber dari Berbagai Kalangan _____ 49
- B. Menulis Laporan _____ 51
- C. Membaca dan Memahami Naskah Drama _____ 53
- D. Mendengarkan dan menanggapi Pementasan Drama _____ 56
- E. Menulis Kreatif Naskah Drama _____ 56

Pelajaran 5 Kegiatan

- A. Mendengarkan dan Menanggapi Isi Laporan _____ 61
- B. Membaca Intensif Denah, Peta, dan Petunjuk _____ 64
- C. Menulis Surat Dinas _____ 69
- D. Bermain Peran _____ 73
- Uji Kompetensi Akhir Semester Pertama _____ 74



SEMESTER 2

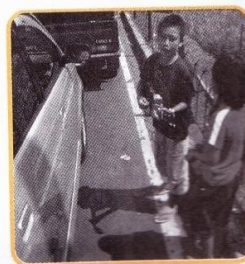


Pelajaran 6 Pemerintahan

- A. Mendengarkan dan Memahami Berita _____ 80
- B. Membawakan Acara untuk Berbagai Kegiatan _____ 82
- C. Membaca Buku Antologi Puisi _____ 84
- D. Menulis Teks Berita _____ 86
- E. Mengomentari Kutipan Novel Remaja Terjemahan _____ 89

Pelajaran 7 Kehidupan

- A. Mendengarkan Pembacaan Kutipan Novel Remaja Terjemahan _____ 93
- B. Mengemukakan Pikiran dalam Diskusi _____ 95
- C. Membacakan Teks Berita _____ 101
- D. Menulis Puisi Bebas _____ 104



Pelajaran 8 Kesehatan



- A. Mendengarkan dan Memahami Berita _____ 107
- B. Membaca Intensif Teks Berita _____ 110
- C. Menulis Slogan dan Poster _____ 112
- D. Menanggapi Pembacaan Kutipan Novel Remaja Terjemahan _____ 114

Uji Kompetensi Tengah Semester Kedua _____ 120

Pelajaran 9 Sosial

- A. Mendeskripsikan Alur Novel Remaja Terjemahan _____ 125
- B. Menyetujui atau Menolak Usul dalam Diskusi _____ 129
- C. Menulis Puisi Bebas _____ 131
- D. Membaca dan Menanggapi Novel Remaja Terjemahan _____ 132
- E. Menulis Ringkasan Isi Buku Ilmu Pengetahuan Populer _____ 136



Pelajaran 10 Pendidikan



- A. Membaca Ekstensif Beberapa Berita yang Bertopik Sama _____ 143
- B. Membawakan Acara untuk Berbagai Kegiatan _____ 149
- C. Membaca Intensif dan Menemukan Masalah untuk Bahan Diskusi _____ 151
- D. Mendengarkan Pembacaan Kutipan Novel Remaja Terjemahan _____ 156
- E. Menulis Teks Berita _____ 158

Uji Kompetensi Akhir Semester Kedua _____ 161

Daftar Pustaka | 167 Sumber Gambar | 169

Lampiran 9: Cover dan Daftar Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sajian Isi Buku	iv
Pemetaan Materi Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas IX	
Berdasarkan Standar Isi 2006	vi
Daftar Isi	viii

SEMESTER 1

Pelajaran 1 Persahabatan

- A. Mendengarkan dan Memahami Dialog 2
- B. Menceritakan Kembali Secara Lisan Isi Cerpen 5
- C. Membaca dan Menganalisis Cerpen-Cerpen dalam Satu Buku Kumpulan Cerpen 9
- D. Menulis Cerita Pendek dari Peristiwa yang Pernah Dialami 15



Pelajaran 2 Ekonomi

- A. Mengkritik dan Memuji Berbagai Karya Produk 18
- B. Membaca Intensif dan Memahami Teks Iklan 21
- C. Menulis Iklan Baris 23
- D. Mendengarkan Pembacaan Syair 25



Pelajaran 3 Kependudukan

- A. Mendengarkan dan Memahami Dialog 29
- B. Melaporkan Secara Lisan Berbagai Peristiwa 31
- C. Menemukan Informasi Secara Cepat dan Tepat dari Indeks Buku Melalui Kegiatan Membaca Memindai 37
- D. Menulis Cerita Pendek Bertolak dari Peristiwa yang Pernah Dialami 38
- Uji Kompetensi Tengah Semester Pertama 42



Pelajaran 4 Media Massa

- A Mengkritik dan Memuji Berbagai Karya Seni _____ 48
- B Membaca Intensif dan Memahami Teks Iklan _____ 50
- C Meresensi Buku Pengetahuan _____ 50
- D Menemukan dan Menganalisis Unsur-Unsur yang Diperdengarkan _____ 54
- E Menyanyikan Puisi yang Sudah Dimusikalisasikan _____ 55



Pelajaran 5 Kesehatan

- A Mendengarkan dan Memahami Dialog _____ 59
- B Melaporkan Secara Lisan Berbagai Peristiwa _____ 60
- C Menemukan Informasi Secara Cepat dan Tepat dari Indeks Buku Melalui Membaca Memindai _____ 65
- D Menyunting Karangan _____ 65
- E Menulis Kembali dengan Kalimat Sendiri Cerita Pendek yang Pernah Dibaca _____ 69



Uji Kompetensi Akhir Semester Pertama _____ 71

SEMESTER 2

Pelajaran 6 Keindahan

- A Menulis Surat Pembaca _____ 79
- B Berdiskusi Sesuai dengan Aturan Diskusi _____ 80
- C Menerangkan Sifat-Sifat Tokoh dari Kutipan Novel _____ 82
- D Mengidentifikasi dan Membandingkan Karakteristik Novel Angkatan 20–30-an _____ 85



Pelajaran 7 Peristiwa

- A Menyimpulkan Pesan dan Memberi Komentar tentang Isi Pidato _____ 91
- B Menyimpulkan Gagasan Utama Suatu Teks _____ 93
- C Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang Sudah Dibaca _____ 96
- D Membahas Pementasan Drama _____ 101



Pelajaran 8 Pekerjaan

- A. Menulis Karya Tulis Sederhana dengan Menggunakan Berbagai Sumber 105
- B. Berdiskusi Sesuai dengan Aturan Diskusi 107
- C. Menerangkan Sifat-Sifat Tokoh dari Kutipan Novel 109
- D. Mengidentifikasi dan Membandingkan Karakteristik Novel Angkatan 20–30-an 113

Uji Kompetensi Tengah Semester Kedua 114



Pelajaran 9 Pemerintahan

- A. Menyimpulkan Pesan dan Memberi Komentar tentang Isi Ceramah 119
- B. Menulis Teks Pidato/Ceramah/Khotbah 121
- C. Berpidato/Berceramah/Berkhotbah 123
- D. Membaca Intensif Grafik, Tabel, atau Bagan 124
- E. Menulis Naskah Drama Berdasarkan Peristiwa Nyata 127



Pelajaran 10 Hiburan

- A. Membaca Ekstensif untuk Menemukan Gagasan dari Beberapa Artikel dan Buku 129
- B. Menulis Karya Tulis Sederhana dengan Menggunakan Berbagai Sumber 138
- C. Berdiskusi Sesuai dengan Aturan Diskusi 139
- D. Menjelaskan Alur Peristiwa dari Suatu Sinopsis Novel yang Dibacakan 141

Uji Kompetensi Akhir Semester Kedua 144



Daftar Pustaka | 151

Sumber Gambar | 153

**Lampiran 10: Data Kasar Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			(Kode komponen buku teks.nomor.nomor halaman)	JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural		
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	(W.1.31-34); (Pm.1.43); (W.1.77-78)	3
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama		
			Perbedaan etnokultural	(Ka.1.152); (Ka.2.160)	2
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	(Ka.1.159); (Ka.1.160)	2
			Pluralitas	(Pm.1.40); (W.1.62-64)	2
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat		
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	(W.1.70-71); (W.1.164-168)	2
			Bahaya diskriminasi		

			Bahaya rasisme	(W.1.164-168)	1
			Menghilangkan jenis prasangka	(W.1.145-148); (W.1.164-168)	2
			Hak asasi manusia		
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	(Ka.1.49); (Ka.2.49); (Ka.1.65)	3
			Penyelesaian konflik		
			Mediasi		
			Demokratisasi	(W.1.99)	1
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	(P.1.54); (W.1.85-88); (Ka.2.102); (J.1.161); (I.1.161); (W.1.163); (I.1.163); (I.2.163); (P.3.163); (W.1.169-170)	10
			Kesadaran terhadap lingkungan	(W.1.79-80); (J.1.83); (Ka.1.102)	3
JUMLAH					31

**Lampiran 11: Data Kasar Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Pusat Perbukuan**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			(Kode komponen buku teks.nomor.nomor halaman)	JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural		
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	(W.1.61-62); (J.1.107)	2
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama		
			Perbedaan etnokultural	(W.1.5); (S.1.6); (W.1.7); (S.2.7); (S.3.7); (W.1.81-83); (W.1.113-114)	7
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	(W.1.81-83); (W.1.116-118)	2
			Pluralitas	(J.1.3); (I.2.3); (S.1.12); (S.2.12); (W.1.52); (S.1.115); (S.2.115); (W.1.120)	7
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat	(W.1.81-83)	1
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas		

	manusia	(prejudice)	Bahaya diskriminasi		
			Bahaya rasisme		
			Menghilangkan jenis prasangka	(Ka.182); (W.1.102-104); (W.1.113-115)	3
			Hak asasi manusia		
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (social action)	Kemanusiaan universal	(W.1.116-118)	1
			Penyelesaian konflik		
			Mediasi		
			Demokratisasi	(W.1.8-9); (S.2.9)	2
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	(W.1.105)	1
			Kesadaran terhadap lingkungan	(W.1.29-30); (S.1.30); (S.2.30); (S.3.30); (Pm.1.31); (W.1.65); (J.1.97); (I.2.97); (S.1.99); (S.2.99); (S.3.99); (S.1.100); (S.2.100); (P.3.100); (P.1.102); (S.1.105-106); (S.2.105-106); (S.3.105-106); (S.1.106); (S.2.106); (S.1.125);	21
JUMLAH					47

**Lampiran 12: Data Kasar Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Terbitan Pusat Perbukuan**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			(Kode komponen buku teks.nomor.nomor halaman)	JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural		
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	(Pm.1.21); (W.1.24-26); (Pm.1.50); (Pm.1.84); (Pm.1.85); (Pm.2.85); (P.1.86); (Pm.1.106-107); (S.2.146)	8
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama	(Pm.2.113); (P.1.114)	2
			Perbedaan etnokultural	(W.1.11-12); (Pm.1.35); (W.1.40-45); (W.1.51)	4
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	(Pm.1.9); (Ka.1.17); (J.1.113); (S.1.147)	4
			Pluralitas	(I.1.4); (Pm.2.4); (J.1.34); (S.1.48)	4
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat		
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	(J.1.1); (Pm.1.1); (Pm.1.2); (S.1.3); (S.2.3); (S.3.3); (S.4.3); (S.1.33)	8

	manusia	<i>(prejudice)</i>	Bahaya diskriminasi	(W.1.40-45); (P.1.121); (S.1.146)	3
			Bahaya rasisme		
			Menghilangkan jenis prasangka	(W.1.15); (W.1.124-126)	2
			Hak asasi manusia	(J.1.1)	1
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial <i>(social action)</i>	Kemanusiaan universal	(Ka.2.17); (W.1.120); (P.2.121); (Ka.1.122); (J.1.123); (W.1.132-133); (S.1.133); (S.2.133); (S.3.133); (S.4.133); (S.5.133); (Pm.1.8-10)	12
			Penyelesaian konflik	(W.1.10-11); (Pm.1.34)	2
			Mediasi		
			Demokratisasi	(Pm.1.74); (Pm.1.128); (S.6.133); (S.7.133)	4
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	(J.1.91); (W.1.93-94)	2
			Kesadaran terhadap lingkungan	(Ka.1.99); (Ka.1.100); (Pm.1.134); (Ka.1.140)	4
JUMLAH					60

**Lampiran 13: Data Kasar Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			(Kode komponen buku teks.nomor.nomor halaman)	JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural		
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	(S.1.3); (W.1.130-131); (S.2.132); (S.1.133); (S.2.133); (S.2.134); (Ka.1.189)	7
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama	(W.1.71-72); (W.1.130-131); (P.2.131); (P.2.133)	4
			Perbedaan etnokultural	(P.1.30); (Ka.1.65); (S.3.88); (P.1.131); (S.1.132); (S.1.130-131); (P.1.140); (S.1.184); (P.1.190)	9
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	(Ka.1.59); (P.1.64); (Ka.1.95); (Ka.3.95); (S.1.134); (P.1.152); (I.2.152); (Ka.1.189); (I.1.194); (I.2.194); (I.3.194-95); (I.1.195); (W.1.71-72)	13
			Pluralitas	(P.1.42); (I.1.57); (I.1.90); (I.2.95); (I.1.177)	5
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-	(S.1.225)	1

			kelompok dalam masyarakat		
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	(S.2.134); (W.1.149-150); (W.1.231)	3
			Bahaya diskriminasi		
			Bahaya rasisme	(P.2.88); (S.1.187); (Ka.1.202)	3
			Menghilangkan jenis prasangka		
			Hak asasi manusia		
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	(S.1.8); (W.1.11); (J.1.55); (W.1.73)	4
			Penyelesaian konflik	(Ka.1.15); (S.1.60); (P.1.63); (W.1.82); (W.1.112); (S.1.118); (S.2.118); (S.5.118); (S.1.119)	9
			Mediasi		
			Demokratisasi	(Pm.1.117); (S.3.118); (S.4.118)	3
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	(S.1.9); (S.2.9); (S.1.122); (I.1.124); (W.1.160-161); (S.1.161)	6
			Kesadaran terhadap lingkungan	(Pm.1.76); (W.1.86); (P.1.88); (W.1.89-90); (W.1.104); (J.1.121); (S.1.199); (Ka.1.235)	8
JUMLAH					75

**Lampiran 14: Data Kasar Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Erlangga**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			(Kode komponen buku teks.nomor.nomor halaman)	JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural		
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (ethnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Ethnohistoritas	(S.2.15); (P.1.80); (S.1.120); (S.6.120); (S.1.121); (S.2.121); (S.3.121); (S.5.121); (S.6.121)	9
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama	(S.3.81)	1
			Perbedaan etnokultural	(Ka.1.14); (S.1.15); (W.3.15-16); (S.1.45); (I.2.45); (Pm.1.87); (S.4.120); (S.4.121); (S.7.121); (S.8.121); (S.9.121); (S.10.121); (S.11.121); (S.12.121); (K.1.144); (S.2.187)	16
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	(S.2.14); (P.1.17); (Ka.1.95); (Ka.1.73)	4
			Pluralitas	(P.1.5); (I.4.15); (I.1.58); (Ka.1.78); (W.1.117-118); (S.2.120); (S.3.120); (Ka.1.160); (I.2.202)	9
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok	(S.1.13); (S.2.13); (W.1.51); (S.1.81); (S.2.81); (S.1.131); (S.2.131)	7

			dalam masyarakat		
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	(I.1.1); (Ka.1.187)	2
			Bahaya diskriminasi	(W.1.21-22); (W.1.23)	2
			Bahaya rasisme		
			Menghilangkan jenis prasangka	(W.1.15-16); (Ka.1.42); (Ka.1.186)	3
			Hak asasi manusia		
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	(W.1.96-97); (Pm.1.176); (I.2.189); (S.5.200)	4
			Penyelesaian konflik		
			Mediasi		
			Demokratisasi	(W.1.64-66); (I.1.189)	2
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	(S.1.3); (S.3.13); (S.4.13); (S.1.113); (S.2.113); (S.3.113); (Pm.1.154); (Pm.1.155); (I.1.168); (I.1.200); (S.2.200); (S.4.200); (S.1.201); (W.1.202)	14
			Kesadaran terhadap lingkungan	(S.5.13); (I.1.193); (S.3.200)	3
JUMLAH					76

**Lampiran 15: Data Kasar Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Terbitan Erlangga**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			(Kode komponen buku teks.nomor.nomor halaman)	JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural		
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	(Pm.1.62); (Pm.1.87); (Pm.2.116); (S.1.123); (S.2.123); (S.2.144)	6
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama	(Ka.1.38); (S.2.189)	2
			Perbedaan etnokultural	(W.1.37-38); (S.1.40); (S.3.42); (W.1.70-73); (Pm.1.112); (S.1.121); (S.1.144)	7
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	(P.1.51); (P.1.52); (P.2.52); (Pm.1.116); (Pm.1.147); (Pm.1.201); (Ka.1.221); (Ka.1.38); (Ka.1.75); (Pm.1.31)	10
			Pluralitas	(W.1.5-6); (Pm.1.23); (I.1.31); (J.2.31); (I.1.42); (I.2.42); (S.2.44); (S.4.44); (I.1.104); (Ka.1.179); (Ka.2.179)	11
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok	(Pm.1.37); (S.3.42); (S.1.68); (S.1.117); (Pm.1.166); (W.1.172)	6

			dalam masyarakat		
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	(Pm.1.4); (Ka.1.34)	2
			Bahaya diskriminasi	(Ka.1.176)	1
			Bahaya rasisme		
			Menghilangkan jenis prasangka		
			Hak asasi manusia		
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	(J.1.59); (W.1.65); (W.2.68-69); (Pm.1.205); (W.1.226-227)	5
			Penyelesaian konflik	(Pm.1.53); (Ka.1.181); (S.2.190)	3
			Mediasi		
			Demokratisasi	(S.1.187); (S.1.189); (S.3.189); (S.1.190); (W.1.212-214)	5
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	(S.3.44); (Ka.1.54); (Ka.1.55); (S.2.113); (Ka.2.129); (Pm.3.133); (P.1.135); (S.4.189);	8
			Kesadaran terhadap lingkungan	(S.1.44); (S.1.113); (J.1.129); (I.3.129); (Pm.1.130); (S.2.130); (S.3.130); (Pm.1.131); (Pm.2.131); (W.3.131-132); (P.1.133); (P.2.133); (W.1.134); (P.2.134); (P.1.138). (W.1.175-176); (Pm.1.177); (S.2.187); (W.1.218); (W.2.218); (S.1.219); (P.2.219); (P.1.220)	22
JUMLAH					80

**Lampiran 16: Data Kasar Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Yudhistira**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			(Kode komponen buku teks.nomor.nomor halaman)	JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural		
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	(W.1.7); (W.2.21-23); (S.1.24); (W.1.60-62)	4
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama		
			Perbedaan etnokultural		
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi		
			Pluralitas	(S.1.12); (S.2.12); (S.3.12); (Pm.1.21); (P.1.23)	5
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat	(W.1.46-47); (S.1.47)	2
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas		

	manusia	(prejudice)	Bahaya diskriminasi		
			Bahaya rasisme		
			Menghilangkan jenis prasangka		
			Hak asasi manusia	(Ka.1.66)	1
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (social action)	Kemanusiaan universal	(W.1.32-33); (I.1.92); (W.1.132)	3
			Penyelesaian konflik	(W.2.36-37)	1
			Mediasi		
			Demokratisasi		
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	(S.1.35); (I.1.79); (Pm.1.103); (P.2.103); (W.1.116)	5
			Kesadaran terhadap lingkungan	(S.1.36); (Ka.1.58); (J.2.79); (Pm.3.79); (Pm.1.86); (Ka.1.87); (Ka.1.88); (S.1.102); (S.2.102); (S.3.102); (S.4.102); (S.5.102); (S.6.102); (S.7.102); (S.8.102); (S.9.102); (S.10.102); (W.1.134)	18
JUMLAH					39

**Lampiran 17: Data Kasar Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Yudhistira**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			(Kode komponen buku teks.nomor.nomor halaman)	JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural		
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	(Ka.1.3); (W.1.35-36)	2
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan agama		
			Perbedaan etnokultural	(Ka.1.10)	1
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Toleransi	(Pm.1.95); (Pm.3.124); (J.2.124); (W.1.136-138)	4
			Pluralitas	(P.1.50); (S.1.135); (S.2.135); (S.3.135); (Ka.1.143)	5
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat	(W.1.159)	1
2	Pengakuan terhadap harkat	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai	Kesetaraan kedudukan dan hak		

	dan hak asasi manusia	jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	di masyarakat luas		
			Bahaya diskriminasi		
			Bahaya rasisme		
			Menghilangkan jenis prasangka	(K.1.91)	1
			Hak asasi manusia	(W.1.136-138)	1
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	(Pm.1.92); (W.1.107); (I.1.113); (I.1.124); (W.1.131); (P.1.132); (Pm.1.92)	7
			Penyelesaian konflik	(Ka.1.25); (S.1.59); (S.2.59); (Pm.1.129)	4
			Mediasi		
			Demokratisasi	(Pm.1.79); (Pm.1.80); (W.2.80-82); (W.1.86); (W.1.102)	5
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	(Ka.1.1); (I.1.28); (J.2.28); (Pm.3.28); (W.1.30-31); (S.1.31); (S.2.31); (S.1.32); (S.1.33); (S.1.44) ;(S.2.44); (S.3.44); (S.4.44); (S.5.44)	14
			Kesadaran terhadap lingkungan	(S.1.75)	1
JUMLAH					46

**Lampiran 18: Data Kasar Aspek Multikultural dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Terbitan Yudhistira**

NO.	ASPEK MULTIKULTURAL			(Kode komponen buku teks.nomor.nomor halaman)	JUMLAH
	Nilai-nilai Inti Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema-Tema Pendidikan Multikultural		
1	Pengakuan terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat	Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat	Etnohistoritas	(Pm.1.25-26); (Pm.1.85); (P.1.86); (P.1.113)	4
			Perbedaan agama		
		Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat	Perbedaan etnokultural	(W.1.6-8)	1
			Toleransi		
		Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat	Pluralitas	(I.1.76); (I.1.129)	2
			Kegiatan dan kemajuan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat	(W.1.2-4)	1
2	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia	Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (<i>prejudice</i>)	Kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas	(W.1.2-4); (Ka.1.9)	2
			Bahaya diskriminasi	(Ka.1.3)	1

			Bahaya rasisme		
			Menghilangkan jenis prasangka	(S.1.72); (W.1.93-94)	2
			Hak asasi manusia		
3	Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial (<i>social action</i>)	Kemanusiaan universal	(Pm.1.1); (W.1.31-32); (W.2.32-33); (W.3.33-34); (W.4.34-35); (P.2.35); (W.1.62); (I.1.90); (W.1.97-100); (S.1.114)	10
			Penyelesaian konflik		
			Mediasi		
			Demokratisasi	(W.1.39-40); (W.1.125-126)	2
4	Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi	Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi	Pelesatarian alam	(S.1.44); (S.1.115); (S.1.144); (S.2.144)	4
			Kesadaran terhadap lingkungan	(S.1.77); (Pm.1.78); (W.1.79)	3
JUMLAH					32